

AL-HUDA

RASUL
JA'FARIYAN

SEJARAH KHILAFAH

AL-HUDA

Belakangan ini banyak Muslim yang mendambakan khilafah menjadi sistem pemerintahan.

Benarkah khilafah adalah sistem pemerintahan Islam yang patut dilanjutkan? Ataukah ia adalah alat kekuasaan sekelompok orang yang secara lancang memanipulasi jargon agama?

Sebelum mendambakan atau menolaknya, Anda perlu tahu tentang Sejarah Khilafah.

Untuk mengetahuinya, Anda perlu mendapatkan sebuah kajian yang tidak *asal-asalan*.

Rasul Ja'fariyan adalah pakar yang mengabdikan seluruh usia produktifnya untuk memotret sejarah khilafah sejak Nabi saw hingga Dinasti Abasiyah.



www.icc-jakarta.com

Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka



SEJARAH KHILAFAH

11-35 H

RASUL JA'FARIYAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SEJARAH KHILAFAH

11 H - 35 H

RASUL JAFARIYAN



SEJARAH KHILAFAH 11 H - 35 H

Judul asli: ***The History of Caliphs***

Penulis: Rasul Jafariyan

Penerjemah: Anna Farida, Nailul Aksa, Khalid Sitaba

Penyunting: Muhsin Labib

Penyelaras Akhir: Rivalino Ifaldi

Setting Layout: Ja'far Jamalullail

Desain Cover: Eja Assegaf

© Al-Huda, 2006

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I: Nopember2006

ISBN: 979-3515-85-6

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda

PO. BOX. 7335 JKSPM 12073

e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

DAFTAR ISI V

BAGIAN I - KHILAFAH ABU BAKAR 1

Saqifah	2
Khilafah Setelah Nabi Saw	16
Masalah Kemurtadan	22
Utusan-utusan Abu Bakar	39
Penaklukan Damaskus.....	46
Penaklukan Irak.....	56

BAGIAN II - KHILAFAH UMAR BIN KHATHAB 69

Tentang Khalifah Kedua	70
Karakter Khalifah	76
Para Pejabat (Fungsionaris) Umar	83

Pemikiran-pemikiran Khalifah Kedua	97
Pembunuhan Terhadap Umar	127
Penaklukan Beruntun di Damaskus dan Mesir	137
Penaklukan Beruntun di Irak dan Iran	147
Tentang Penaklukan Iran	164
 BAGIAN III - KHILAFAH USMAN BIN AFFAN	172
Dewan Khilafah dan Pemilihan Usman	174
Khilafah Usman	192
Alasan-alasan Pemberontakan Anti-usman	197
Lawan-lawan Usman	212
Kontak Usman dengan Para Penentang	225
Usman dan Muawiyah	242
Imam Ali as dan Usman	247
Pembunuhan Usman	257
Kemenangan-kemenangan yang Terus Menerus	267
Dampak-dampak Kemenangan dan Komunitas Islam	269
 <i>Catatan Akhir Bagian I:</i>	<i>280</i>
<i>Catatan Akhir Bagian II:</i>	<i>294</i>
<i>Catatan Akhir Bagian III:</i>	<i>313</i>

Bagian

I

**KHILAFAH
ABU BAKAR**

SAQIFAH

Adalah hal yang mustahil dalam mempelajari peristiwa-peristiwa pasca wafat Nabi berkaitan dengan kepemimpinan masyarakat, tanpa memberikan perhatian pada partai-partai politik yang terbentuk sesudahnya di Madinah. Kaum Anshar adalah salah satu faksi politik penting yang cemas tentang berbagai permasalahan dan masa depan mereka setelah wafatnya Nabi saw sejak jatuhnya Mekkah ke tangan umat Islam. Mereka yang berkumpul di Saqifah, merasa takut pada kekuasaan kaum (suku) Quraisy, meski telah bersumpah setia pada Imam Ali as—yang mereka yakini lebih tidak berminat pada kekuasaan. Hubab bin Mundzir, salah satu pemuka Anshar, dalam pernyataannya di Saqifah, menganggap bahwa kaum Anshar lebih baik daripada suku Quraisy, dan berkata, “Mereka yang telah memenangkan Islam.”



Dia mendatangi kaum Anshar dan berkata, "Orang-orang ini (Muhajirin) adalah barang rampasan, dan hamba sahaya kalian. Mereka tidak berani melawan kalian."¹ Jelas, perkataan Hubab ini membuktikan bahwa alasan kaum Anshar melakukan perbuatan tak bijak ini adalah ketakutan mereka pada kaum Quraisy dan persaingan dengan mereka.

Di sisi lain, sejumlah orang Muhajirin telah menunjukkan gelagat mencurigakan dua minggu sebelum wafatnya Nabi. Ketika mendengar adanya pertemuan di Saqifah, tanpa menyia-nyiakan waktu mereka segera menghadiri tempat itu dan berdebat dengan kaum Anshar.

Berita tentang negosiasi 'dagang sapi' itu terungkap di kemudian hari di dalam salah satu khotbah Khalifah kedua di Madinah. Dia sedang berada di Mekkah ketika diberitahu bahwa seseorang berkata "Pernyataan sumpah setia kepada Abu Bakar terjadi secara tiba-tiba." Hal ini membuat Umar sangat marah dan ia memutuskan untuk berbicara pada masyarakat tentang hal ini di Mekkah.

Abdurrahman bin Auf berkata pada Umar, "Engkau di sebuah kota dimana semua suku Arab hadir. Jika kau mengatakan sesuatu sekarang, maka akan tersebar luas di seluruh kota."

Ketika Umar datang ke Madinah, ia menuju mimbar dan berkata kepada penduduk, "Aku telah diberitahu bahwa seseorang berkata bahwa sumpah setia kepada Abu Bakar terjadi secara tiba-tiba. Aku bersumpah demi hidupku bahwa memang begitulah halnya.

Namun Tuhan telah mengaruniakan kepada kalian kebbaikannya (sumpah setia itu) dan melindungi kalian dari sisi buruknya. Setelah wafatnya Nabi, kami diberitahu bahwa kaum Anshar berkumpul dengan Sa'd bin 'Ubadah di wilayah Bani Sa'idah. Abu Bakar, Abu 'Ubaidah, dan aku mendatangi mereka dan di perjalanan kami, kami berjumpa dengan dua orang dari kaum Anshar. Mereka meyakinkan kami bahwa kaum Anshar tidak berniat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan pandangan kami, tetapi kami memutuskan untuk melihatnya sendiri."

Juru bicara kaum Anshar berkata, "Kami, kaum Anshar, adalah bersatunya pasukan Islam; dan kalian, wahai kaum Quraisy, adalah sekelompok kecil dari kami dan minoritas dari kami!"

Aku ingin menanggapi, tetapi Abu Bakar mencegahku dan dia sendiri berkata, "Apapun yang kau katakan tentang kaum Anshar memang benar, tetapi bangsa Arab tidak mengakui 'khilafah' kecuali untuk suku Quraisy. Mereka adalah yang terbaik dari bangsa Arab dari sisi keturunan dan kelahiran yang mulia. Aku mengajukan sumpah setia pada Umar atau Abu 'Ubaidah (hanya mereka orang-orang Muhajirin dalam pertemuan itu)."

Juru bicara kaum Anshar berkata, "Biarkan ada seorang pemimpin dari kami dan seorang lagi dari kalian."²

Aku menyahut, "Dua pedang tak bisa ditempatkan dalam satu sarung. Lalu, aku mengangkat tangan Abu Bakar dan bersumpah setia kepadanya."



Umar menambahkan, “Kaum Muhajirin dan Anshar bersumpah setia kepadanya. (Tentu saja hanya ada tiga orang Muhajirin dalam perkumpulan itu). Kami takut meninggalkan pertemuan itu, jangan-jangan mereka bersumpah setia kepada orang lain dan memaksa kami untuk patuh kepadanya! Atau menimbulkan kekacauan dengan melawan kami. Tentu saja, sumpah setia kepada Abu Bakar itu adalah tindakan spontan, dan itu tak lain adalah karunia ketuhanan untuk menjauhkan sebuah pertanda buruk dari kita, dan itu tiada bandingannya. Oleh karenanya, barangsiapa bersumpah setia kepada seseorang tanpa ‘pertimbangan umat Islam’, maka dia maupun yang bersumpah itu tak pantas ditaati; jika tidak, maka keduanya akan terancam bahaya pembunuhan.”³

Khalifah menyampaikan laporan singkat mengenai Saqifah, tetapi cukup memadai untuk menyingkapkan setiap bagian dari realitasnya. Laporan lengkap mengenai Saqifah tersedia dalam *as-Saqifah* karya Abu Bakar Jauhari (323 M).⁴

Ibnu A'tsam menulis, “Sebelum kedatangan kaum Muhajirin, berbagai perdebatan serius terjadi di kalangan Anshar. Salah satu dari kaum Anshar berkata, ‘Pilih seseorang yang wajahnya menggentarkan kaum Quraisy dan membuat kaum Anshar merasa aman.’ Sebagian kecil mengajukan Sa’d bin ‘Ubadah.”

Usaid bin Hudhair, salah satu bangsawan suku Aus mengajukan keberatan dan berkata, “Khilafah harus tetap di dalam suku Quraisy.” Yang lain berbicara menantanginya.

Basyir bin Sa'd membela kaum Quraisy dan 'Uwaim bin Sa'idah berkata, "Khilafah akan dikhususkan bagi Ahlulbait Nabi saw yang maksum. (Maka) tempatkanlah dimana Tuhan telah menempatkannya."⁵ Laporan Ibnu A'tsam menunjukkan adanya pertentangan internal di antara kaum Anshar.

Usaid bin Hudhair dari Aus dan Basyir bin Sa'd yang merupakan sepupu Sa'd bin 'Ubadah, adalah orang-orang Anshar pertama yang bersumpah setia kepada Abu Bakar di Saqifah. Kita semua tahu di kemudian hari bahwa kaum Anshar menjadi tidak puas dengan pemerintahan kaum Quraisy.

Menurut Zubair bin Bakr, kaum Aus berkata, "Basyir bin Sa'd dari Khazraj yang pertama-tama bersumpah setia. Dan kaum Khazraj berkata bahwa yang benar adalah Usaid bin Hudhair."⁶

Abu Bakar tahu tentang perselisihan semacam itu, maka di Saqifah ia berkata, "Jika orang-orang Aus menghendaki kekuasaan, maka kaum Khazraj tidak akan menerimanya, dan akan terjadi peperangan berdarah di antara mereka sepanjang waktu."⁷

Menurut Ya'qubi, Abdurrahman bin Auf, juga berada di Saqifah. Ini tidak benar. Apapun yang telah dikutip oleh Ya'qubi darinya diberitakan sehari sesudahnya di mesjid.

Dia mendatangi kaum Anshar dan berkata, "Walaupun kalian adalah orang-orang penting yang memiliki kelebihan, tetapi di antara kalian tidak ada yang seperti Abu Bakar, Umar dan Ali as."

Mundzir bin Arqam berdiri dan berkata, “Kami tidak menyangkal keistimewaan orang-orang yang kau sebutkan. Jika salah satu dari orang-orang itu menghendaki khilafah (yang dimaksudnya adalah Imam Ali as), maka tidak akan ada keberatan atas permintaannya.” Lantas Basyir bin Sa’d dan Usaid bin Hudhair bangkit dan bersumpah setia; dan banyak orang mengikutinya, sehingga Sa’d bin ‘Ubadah nyaris dibunuh dalam kekacauan.⁸

Bara’ bin ‘Azib menjumpai Bani Hasyim dan berkata, “Mereka bersumpah setia kepada Abu Bakar.”

Orang-orang Bani Hasyim berkata bahwa umat Islam tidak akan pernah melakukannya tanpa kehadiran mereka. “Kami adalah keturunan Muhammad saw!”

Abbas berkata, “Aku bersumpah kepada Tuhan Ka’bah, mereka melakukannya.”

Ya’qubi menambahkan, “Kaum Muhajirin dan kaum Anshar tidak ada keraguan pada Imam Ali as.”⁹

Thabari dan Ibnu Atsir pernah mengatakan bahwa kaum Anshar atau sejumlah dari mereka bersumpah setia hanya kepada Ali as.¹⁰

Menurut Ibnu Qutaibah, Hubab bin Mundzir mencabut pedangnya dari sarungnya ketika ia melihat kaum Anshar bersumpah setia, tetapi mereka melucuti senjatanya.

Dia berkata pada kaum Anshar, “Kalian harus menunggu dan menyaksikan anak-anak kalian mengemis demi semangkuk air dan sepotong roti di depan pintu kaum Quraisy.”¹¹

Menurut semua ahli sejarah, pemikiran terpenting tentang Abu Bakar dan Umar adalah kekerabatan Abu Bakar dengan Nabi saw dan usianya, walaupun ada beberapa rujukan tentang kebaikannya di beberapa dokumen.

Mereka mendatangi kaum Anshar dan berkata, "Bangsa Arab hanya akan menerima ras Quraisy¹² dan mereka tidak akan pernah menerima kenabian kecuali dalam sebuah keluarga dan menerima khilafah dalam keluarga yang lain."¹³

Abu Bakar di Saqifah berkata, "Kami dari suku Quraisy dan para Imam haruslah dari kami."¹⁴

Kemudian, ketika Imam Ali as mengungkapkan keberatannya pada Abu Bakar dan Umar, karena mereka telah menyebut-nyebut "kekerabatan" sebagai landasan, sedangkan mereka tahu bahwa ia lebih dekat dengan Nabi saw, Umar berkata, "Bangsa Arab tidak menghendaki kenabian dan khilafah dalam satu keluarga.¹⁵ Kenabian adalah milikmu, maka biarkanlah khilafah bagi keluarga lain!"

Tidak ada keraguan bahwa, setelah menghindari kesetiaan kepada Ali as di Saqifah, pertentangan antar suku dimulai, dan akhirnya suku Quraisy memperkenalkan "superioritas kesukuannya" untuk memanfaatkan konflik internal kaum Anshar dan memenangkan khilafah alih-alih pengaruh mereka yang terbatas di Madinah. Para pengikut Abu Bakar menjadikan usianya sebagai kriteria sedangkan pada saat itu Imam Ali as masih muda.



Ketika Salman mendengar tentang sumpah setia itu, ia berkata, “Kalian memilih orang yang paling tua, namun membuat kesalahan tentang Ahlulbait yang suci dari Nabi kalian. Jika kalian bersumpah setia kepada mereka, dua golongan tak akan menghalangi kalian.”¹⁶

Perlu dicatat bahwa tidak ada perkataan yang tercatat dan bisa dipercaya, yang dikemukakan mengenai masalah Saqifah, dan cara pemilihan khalifah. Tentu saja, kita harus mengabaikan kutipan-kutipan palsu yang dibuat-buat untuk menunjukkan keabsahan¹⁷ hak Abu Bakar atas khilafah, bahwa Nabi saw bukan hanya telah memilih Abu Bakar, tetapi juga para khalifah yang selanjutnya.¹⁸ Yang penting bagi kita adalah pembicaraan di Saqifah dan insiden-insiden sampingannya. Kaum Anshar menganggap khilafah sebagai hak mereka sendiri; kaum Muhajirin—Abu Bakar, Umar, dan Abu ‘Ubaidah—pergi ke Saqifah dan berkata bahwa khilafah itu khusus bagi suku Quraisy. Mereka tidak bersandar pada hadis manapun seperti, “Para Imam adalah dari suku Quraisy,” dan berkata bahwa bangsa Arab tidak akan taat pada ras lain selain Quraisy. Di antara mereka, beberapa sahabat besar Nabi saw seperti Zubair dan Thalhah¹⁹ tidak menganggap Abu Bakar sebagai orang yang tepat untuk memperoleh kekuasaan.

Oleh karena itu, tidak ada metode yang diketahui atau syarat-syarat untuk memilih Abu Bakar kecuali kekerabatannya dengan Nabi saw, “superioritas kesukuan” kaum Quraisy dan kriteria kesukuan. Berasal dari suku Quraisy sama sekali bukan sebuah syarat untuk memper-

oleh gelar khalifah. Bertahun-tahun setelah khilafahnya, Umar berharap "Salim" Maula Hudzaifah bin Yaman hidup untuk memerintah sesudahnya.²⁰ Salim bukanlah orang dari Quraisy. Beberapa kalangan percaya bahwa syarat harus berasal dari keturunan suku Quraisy itu diperkenalkan dalam fikih politik Sunni sejak abad ke-3.²¹ Satu-satunya kriteria di Saqifah adalah hubungan dengan suku Quraisy dan usia Abu Bakar. Hanya kriteria di zaman jahiliah (zaman kegelapan) dan konflik-konflik politislah yang memberinya khilafah, bukan kombinasi kriteria kaum pagan dan Islam yang telah dinyatakan oleh Dr. Khairuddin Sawi.²² Ada dokumen lain yang tersedia bahwa Abu Bakar secara emosional sangat terikat dengan suku Quraisy dan kemuliaannya.

Ibnu Asakir berkata, "Beberapa lama setelah masuknya Abu Sufyan ke Islam, bilal, Suhaib Rumi, dan Salman mengecamnya. Abu Bakar bertanya dengan marah mengapa mereka bersikap seperti itu kepada 'Syekh, dan guru dari suku Quraisy'. Mereka mengeluh tentang hal ini pada saat hadirnya Nabi saw dan Nabi saw meminta Abu Bakar untuk meminta maaf."²³

Setelah sumpah setia di Saqifah, mereka meninggalkan tempat itu. Menurut Bara' bin 'Azib, mereka berjalan sepanjang jalan dan menjabatkan tangan siapa pun yang mereka jumpai dengan tangan Abu Bakar, tanpa peduli apakah orang-orang itu bersedia atau tidak.

Bara' menambahkan, "Aku bergegas ke pintu Bani Hasyim untuk menyampaikan kabar itu."²⁴ Minat mereka terhadap sumpah setia itu begitu luar biasa, sehingga

menurut Ibnu Abi Syaibah, mereka tidak menghadiri upacara pemakaman Nabi saw dan kembali ke kota setelah upacara.²⁵

Setelah menyelesaikan sumpah setia, Umar berdiri dan minta maaf atas apa yang telah ia katakan sebelumnya kemarin bahwa Nabi tidak akan mati sampai sahabatnya yang terakhir dan klaimnya bahwa ia memberikan arahan kepada Nabi saw. Dia berdalih bahwa ia mengatakan itu karena dia percaya bahwa Nabi saw akan hidup lama untuk mengelola masalah-masalah ini, tetapi kini ia menyaksikan bahwa al-Quran ada di antara mereka, dan karena itulah penduduk membaiat sahabat Nabi saw yang terbaik.²⁶ Ini menunjukkan bahwa Umar tengah berharap bahwa yang terpilih adalah orang yang diinginkannya menjadi khalifah agar tidak menghadapi masalah sesudahnya.

Beberapa orang mengajukan keberatan. Selain dua figur terkemuka dari Bani Hasyim, yaitu Imam Ali as dan Abbas, ada beberapa orang berpengaruh lain seperti Zubair bin 'Awam, Khalid bin Sa'id, Miqdad bin Amr, Salman, Abu Dzar, Ammar, Bara' bin 'Azib, dan Ubay bin Ka'b.²⁷

Para pengikut Abu Bakar pergi menjumpai Ubay bin Ka'b tetapi ia tidak membukakan pintu bagi mereka.²⁸ Umar, Abu 'Ubaidah Jarrah, Mughirah bin Syu'bah dan Khalid bin Walid adalah penanggung jawab utama kegiatan ini. Di depan pintu Imam Ali as, Umar dengan keras dan bersungguh-sungguh memintanya untuk bersumpah setia kepada Abu Bakar.

Imam berkata, "Ketamakanmu pada kepemimpinan Abu Bakar hari ini adalah untuk memperoleh khilafah dikemudian hari."²⁹

Mereka yang telah berkumpul di rumah Imam Ali menghadapi perilaku kasar Umar dan para pengikutnya. Umar mengambil pedang Zubair dan mematahkannya, lantas mengancam penghuni rumah bahwa ia akan membakar rumah itu. Mengenai mereka yang duduk di dalam rumah Imam dan nama-nama mereka yang mendobrak rumah tersebut merujuk pada sumber-sumber berikut:³⁰

Menurut Ibnu Abdi Rabbih, Umar yang memegang puntung berapi di tangannya mengancam akan membakar rumah itu. Ketika Fathimah as bertanya apakah ia sungguh-sungguh, dia mengiyakan, kecuali mereka menerima apa yang telah diterima oleh negara.³¹ Fathimah meminta orang-orang yang duduk di dalam rumah untuk pergi karena ia yakin bahwa Umar akan membakar rumahnya.³²

Meminta sumpah setia melalui kekerasan dan mengancam akan membakar rumah, yang di kemudian hari ditiru oleh para khalifah lain (seperti Ibnu Zubair dalam upayanya memastikan kesetiaan dari Bani Hasyim)³³, mungkin bermula dari sini.

Tentu saja, suku Quraisy mulai berbicara tentang penggunaan kekerasan. Berdasarkan nasihat Mughirah, mereka mendatangi Abbas untuk menyertakan dia dan juga keluarganya dalam gerakan sumpah setia dan me-ringankan permasalahan mereka dengan membujuk paman Nabi, tetapi Abbas menolak ajakan itu.³⁴

Amirul Mukminin Ali as dan Fathimah melakukan yang sebaik mungkin untuk mengembalikan khilafah dari Abu Bakar kepada Imam Ali as tetapi sia-sia. Upaya-upaya mereka tercatat dalam kitab-kitab Abu Bakar Jauhari dan yang lain-lainnya.³⁵ Tiada keraguan bahwa Fathimah as begitu marah dengan Abu Bakar dan Umar karena telah melanggar haknya dalam urusan warisan dari Nabi, tentang kasus tanah Fadak³⁶ dan imamah bagi umat Islam, dan dia wafat dalam keadaan sakit hati.³⁷

Zuhri berkata, “Imam Ali as menguburkan jasad Fathimah pada malam hari dan tidak mengizinkan Abu Bakar mengetahuinya. Hingga sebelum kematiannya, Imam Ali as dan tak seorang pun dari Bani Hasyim bersumpah setia pada Abu Bakar.³⁸ Kemudian, Imam Ali as bersumpah setia untuk melindungi kesatuan umat Islam dari ancaman para penyembah berhala dan kaum kafir.”³⁹

Dalam tanggapannya pada permintaan Abu Sufyan yang memintanya untuk tidak membiarkan khilafah tetap berada di tangan Bani Taim, Imam Ali berkata, “Kau selalu akan menjadi seorang musuh Islam dan umat Islam.”⁴⁰

Dalam hal apapun, tidak diragukan bahwa Imam Ali as tidak bersumpah setia kepada Abu Bakar kecuali setelah wafatnya Fathimah as.⁴¹

Mada'ini telah menuliskan bahwa pada permulaan perang melawan kaum kafir, Usman datang kepada Imam Ali as dan berkata, “Tidak seorang pun akan menyertaimu dalam perangmu melawan kaum kafir kecuali kau bersumpah setia kepada Abu Bakar.”

Dia bersikeras dan membawa Imam ke tempat Abu Bakar dan Ali as bersumpah setia dan ini membuat umat Islam sangat bahagia.⁴²

Mas'udi berkata, "Fathimah, sambil duduk di kuburan Nabi, membaca syair berikut:

'Setelah engkau, maka muncullah berbagai peristiwa yang jika kau masih hidup untuk menyaksikannya, maka kau tidak akan pernah memberikan begitu banyak khotbah.'"⁴³

Perlawanan Fathimah sangat penting bagi khalifah selama kehormatan publiknya dipersoalkan. Abu Bakar melakukan yang terbaik untuk bisa sepakat dengannya (Fathimah), tetapi Fathimah tak pernah menerimanya. Hal ini membuat Khalifah mengungkapkan penyesalannya di tahun-tahun terakhir kehidupannya karena telah meneroskan rumah Fathimah. Banyak ahli sejarah mengutip ketika ia berharap seandainya saja ia tidak pernah memeriksa rumah Fathimah.⁴⁴

Sa'd bin 'Ubadah adalah lawan Abu Bakar yang lain.⁴⁵ Dia tidak bersumpah setia kepada Abu Bakar dan pergi ke Damaskus, dan sebagaimana pernah dikutip, dibunuh di sana pada masa khalifah kedua. Kabar yang lazim dalam dokumen-dokumen sejarah adalah bahwa jin-jin membunuhnya dan mereka menciptakan dua syair tentang hal ini. Tetapi fakta menurut Baladzuri dan Ibnu Abdi Rabbih, adalah bahwa seorang lelaki dari Damaskus diutus oleh Umar untuk memintanya bersumpah setia, dan ketika 'Ubadah tidak bersedia, maka lelaki itu membunuhnya.⁴⁶

Kebijakan Abu Bakar berbeda dengan kebijakan Umar, dalam hal bahwa Umar percaya pada penggunaan kekerasan dalam memperoleh kesetiaan dari para lawannya. Abu Bakar tidak memerintahkan kekerasan walaupun ia juga percaya pada prinsip ini. Keduanya memiliki kebijakan ganda, tetapi Umar, menurut dokumen-dokumen yang otentik, menggunakan kekerasan, sedangkan Abu Bakar berkata dalam salah satu khotbahnya, "Ali tidak punya kewajiban atau komitmen untuk bersumpah setia kepadaku, dan ia bebas dengan pilihannya."⁴⁷ 

KHILAFAH SETELAH NABI SAW

Abu Bakar, putra Abu Quhafah, adalah khalifah pertama setelah wafatnya Nabi. Ada perbedaan pendapat mengenai namanya, Abdullah atau 'Atiq.⁴⁸ Nampaknya, mereka bersikukuh bahwa namanya adalah Abdullah tetapi ia biasa dipanggil 'Atiq. Dia berasal dari suku Bani Taim, salah satu suku bangsa Quraisy. Selama zaman jahiliah, suku ini tidak memiliki kelebihan khusus di antara suku-suku yang lain. Sebuah bukti kuat untuk klaim ini adalah pernyataan Abu Sufyan ketika Abu Bakar mulai berkuasa.

Dia berkata, "Bagaimana bisa pemerintahan jatuh ke tangan suku Quraisy yang paling sedikit anggotanya dan paling kejam?"⁴⁹

Ada sebuah kisah yang menyebutkan bahwa suatu hari, Abu Bakar sedang berbicara dengan Dzaghfal tentang

silsilahnya, dan keduanya sepakat bahwa Bani Taim adalah salah satu suku yang paling lemah dari suku Quraisy.⁵⁰ Dalam kesempatan lain, Abu Bakar bertanya kepada Qais bin Ashim mengapa ia menguburkan anak perempuannya hidup-hidup.

Dia menjawab, "Agar mereka tidak melahirkan orang-orang seperti kamu."⁵¹

Ada juga pandangan yang berbeda-beda tentang pekerjaannya di zaman jahiliah. Mereka yang ingin menisbahkan suatu posisi yang tinggi kepadanya di zaman jahiliah mengatakan ia adalah seorang pedagang. Di sisi lain, ada dokumen-dokumen yang menyatakan bahwa ia memiliki pekerjaan-pekerjaan rendah seperti memerah susu, dan sebagainya.⁵² Kisah yang lain menyatakan bahwa Abu Bakar mengalami masalah keuangan dan merupakan seorang guru di zaman jahiliah, dan kemudian menjadi seorang penjahit setelah datangnya Islam.⁵³

Dia dua tahun lebih muda daripada Nabi Islam. Dia diyakini sebagai salah satu pemeluk Islam yang pertama, walaupun ada pemikiran-pemikiran yang bertentangan tentang apakah ia itu termasuk Muslim yang pertama atau lima puluh Muslim pertama sebagaimana disebutkan dalam sebuah kutipan.⁵⁴ Pandangan-pandangan semacam itu tentangnya, yang merupakan khalifah pertama, adalah hal yang lazim. Kita belum pernah mendengar tentang tekanan (kesulitan) khusus apapun yang mungkin dihadapinya di tahun-tahun pertama diserukannya Islam di Mekkah. Dia tidak menyertai kaum Muhajirin ke Abyssinia,

tetapi ia menemukan sebuah kesempatan untuk bersama-sama dengan Nabi saw pada malam Hijrah. Menurut pembahasan kita mengenai Hijrah, setelah Nabi meninggalkan rumah, Abu Bakar pergi menemui Imam Ali as dan ketika mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw telah pergi, maka dia pun pergi dan menyertainya. Hubungan Abu Bakar dengan Nabi saw semakin kuat setelah perkawinan Nabi dengan Aisyah. Aisyah adalah seorang perempuan pandai yang berusaha untuk memiliki sebuah peran dalam semua perkembangan politis di masanya. Hal ini cukup membantu untuk memperkuat posisi Abu Bakar. Kita telah mengatakan sebelumnya bahwa Imam Ali as yakin bahwa Aisyah memainkan peran kunci dalam seluruh ibadah-ibadah Abu Bakar.

Abu Bakar tidak memiliki tanggung jawab politis atau militer apapun selama sepuluh tahun masa tinggalnya di Madinah, tetapi ia bisa memperoleh kekuasaan dengan memahami situasi sayap-sayap internal dalam suku Quraisy dan memanfaatkan rasa permusuhan suku Quraisy terhadap Imam Ali as maupun kerja sama sayap-sayap tengah suku Quraisy, yakni mereka yang tidak termasuk di antara Bani Umayyah ataupun Bani Hasyim.

Abu Bakar memperoleh kesempatan yang sangat penting. Ketika ia mengambil alih kekuasaan, sebuah gelombang kemurtadan dan perlawanan terhadap Islam meliputi Hijaz. Seluruh umat Islam menyaksikan prinsip Islam dalam bahaya, dan menyadari bahwa menentang Abu Bakar bukanlah kepentingan mereka.

Menarik untuk diketahui bahwa segera setelah Abu Bakar memegang kekuasaan, perpecahan muncul di antara kaum Anshar dan kaum Quraisy gara-gara syair kasar yang dibuat Abu Bakar tentang kaum Anshar. Setelah itu, kaum Anshar tetap menjaga jarak dengan Abu Bakar, dan Amr bin Ash, yang didorong oleh kaum Quraisy berbicara menentang mereka. Di sisi lain, Fadhl bin Abbas dan kemudian Imam Ali as memuji kaum Anshar. Hasan bin Tsabit menuliskan syair untuk memuji Imam Ali as atas dukungannya kepada kaum Anshar, dan secara tersirat merujuk kepada upaya-upaya beberapa lelaki suku Quraisy yang ingin mengambil alih kedudukan Imam Ali.⁵⁵ Namun demikian, ketika oposisi semakin memuncak, (perhatian) kaum Anshar beralih pada orang-orang yang mengaku- ngaku kenabian dan kemurtadan-kemurtadan lain.

Tentang Abu Bakar, kita harus mengakui bahwa ia memiliki bahasa yang persuasif, dan kita yakin bahwa sikap bungkamnya di Saqifah lebih efektif daripada kata-kata kasar Umar, walaupun keduanya saling melengkapi.

Kemudian hari, Abu Bakar pernah menunjuk lidahnya dan berkata, "Inilah yang membantuku untuk mencapai kedudukan ini."⁵⁶

Abu Bakar mengatakannya berulang-ulang bahwa ada beberapa orang yang lebih berhak atas khilafah daripada dirinya. Setelah orang-orang bersumpah setia kepadanya, dia berkata dalam sebuah khotbah, "Aku mengambil alih kepemimpinan atas kalian, sedangkan aku tak lebih baik dari kalian. Jika aku bersikap baik, bantulah aku; jika tidak,

bimbinglah aku. Taatilah aku selama aku taat kepada Tuhan; jika tidak, kalian tidak akan perlu menaati aku.”⁵⁷ Abu Bakar percaya bahwa tidak wajib bagi seorang pemimpin untuk menjadi yang terbaik di antara masyarakat.

Dia dikutip pernah berkata, “Umar itu lebih kuat dari pada aku, dan Salim itu lebih taat.”⁵⁸ Tetapi kegigihannya untuk memerintah begitu mengejutkan. Abu Bakar memperkenalkan pemerintahannya sebagai “Khilafah Kenabian” untuk menunjukkan aspek religius dari khilafahnya. Dia menganggap kepemimpinannya itu bukan sebagai seorang khalifah Tuhan, tetapi merupakan penerus bagi Nabi saw dan menyebut dirinya sendiri sebagai “Khalifah Rasul Allah”.⁵⁹

Kebijakannya yang pertama adalah memberangkatkan pasukan Usamah, sebuah pasukan yang telah disiapkan oleh Nabi saw untuk dikirim ke Damaskus di hari-hari akhir hidupnya. Beberapa oposisi politis menyebabkan penundaan dalam operasi pasukan tersebut dengan dalih usia Usamah yang masih muda. Tetapi kini, nampaknya masalah telah diselesaikan, dan orang-orang yang sama yang dulunya menentang memutuskan untuk mengirim pasukan Usamah alih-alih situasi kritis di Hijaz. Sebagai respon atas oposisi terhadap pemberangkatan pasukan itu, mereka berkata bahwa mereka tidak boleh mengabaikan suatu tindakan yang pernah diinginkan oleh Nabi. Abu Bakar berkata bahwa ia akan mengirim pasukan itu bahkan walaupun binatang-binatang buas akan mencabik-cabiknya di Madinah.⁶⁰ Pasukan Usamah menuju Damaskus dan kembali setelah empat puluh hari tanpa peperangan yang berarti. Karena

Nabi saw telah menyertakan Umar dalam pasukan Usamah, Abu Bakar meminta Usamah untuk mengizinkan Umar untuk tetap bersama-sama dengannya (di Madinah). 

MASALAH KEMURTADAN

Masalah utama umat Islam adalah sebuah gerakan yang dikenal sebagai “Kemurtadan”. Menurut para ahli sejarah, setelah wafatnya Nabi, beberapa orang mengklaim (mengaku-ngaku) kenabian, beberapa menjadi murtad dan mengenakan mahkota kebangsawanan, sedangkan yang lain-lainnya menolak untuk membayar zakat.

Kita semua tahu bahwa suku Arab Badui memeluk Islam satu persatu setelah penaklukan Mekkah. Kebanyakan disebabkan oleh kekuasaan Islam yang semakin meluas, dan mereka takut umat Islam akan menyerang mereka setiap saat. Oleh karena itu, tak ada jalan lain bagi mereka kecuali menerima jalan yang baru, bahkan jika sementara itu mereka tidak cukup tahu tentang Islam, mereka juga tidak bisa melepaskan pemikiran-pemikiran lama mereka dari zaman jahiliah.

Masalah yang lainnya lagi bagi mereka adalah pembayaran zakat. Sebenarnya, mereka menganggap zakat sebagai tindakan paksaan yang dilakukan umat Islam. Bagi mereka, umat Islam itu hanyalah suku Quraisy, Aus dan Khazraj. Peristiwa-peristiwa ini masing-masing memiliki tujuannya sendiri, tetapi sistem khilafah memandang semuanya itu sebagai kemurtadan dan menentang mereka dari segi ini. Namun demikian, orang-orang yang murtad bisa diklasifikasikan ke dalam sejumlah kelompok sebagai berikut:

Kelompok pertama adalah mereka yang mengklaim kenabian. Beberapa kelompok yang lain meninggalkan Islam dan kembali pada keyakinan mereka yang lama di zaman jahiliah. Kelompok yang ketiga tidak mengakui pemerintahan Madinah, namun mereka berkata bahwa mereka masih menerima Islam. Orang-orang ini tidak percaya pada pemerintahan Madinah, karenanya menolak membayar zakat. Di antara kelompok ini, ada orang-orang yang tidak mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan tidak percaya pada Imamah Ahlulbait Nabi saw, sehingga mereka tidak mau membayar pajak. Pertama, kita akan membahas orang-orang yang mengklaim kenabian:

Berita-berita kemurtadan ini telah diungkapkan dalam sejumlah buku. Thabari pernah menggunakan buku Saif bin Umar sebagai sumber utamanya. Bukunya adalah *al-Futuh al-Kabir wa ar-Riddah*. Para penulis biografi semuanya menyangkal otentisitas Saif.⁶¹ Karya terpisah yang lain adalah buku *al-Futuh* oleh Ibnu A'tsam Kufi yang

untungnya masih ada sampai saat ini. Waqidi dan Mada'ini masing-masing menulis buku tentang kemurtadan. Baru-baru ini karya Waqidi, *ar-Riddah* dipublikasikan. Ia memiliki banyak kesamaan dengan *al-Futuh* karya Ibnu A'tsam. Ada rujukan-rujukan lain yang tak banyak dan berserakan di buku-buku lain.

Berkenaan dengan orang-orang yang mengklaim kenabian, ada sebuah motif utama: beberapa pemikiran individu atau suku yang ambisius, bahwa mereka juga bisa memimpin orang lain dengan mengklaim kenabian, jika orang lain juga melakukannya. Gerakan ini memicu munculnya banyak klaim atas kenabian. Aswad Ansa adalah orang pertama dari kelompok ini yang memulai pemberontakan di Yaman dan menulis kepada para wakil Nabi, "Kembalikan kepada kami apapun yang berasal dari tanah kami yang kalian kuasai."⁶²

Ketika mendengar Nabi Muhammad saw memerintahkan agar orang ini dibunuh "dengan cara apapun." Diperlukan waktu tiga bulan bagi umat Islam untuk menundukkan pemberontakan Aswad, dan akhirnya ia dibunuh. Berita tentang kematiannya sampai ke Madinah beberapa hari setelah wafatnya Nabi saw. Seorang lelaki kelahiran Iran bernama Firuz, termasuk suku Yamani Abna' telah membunuh Ansa.⁶³ Ada juga rujukan lain pada Muslim lain yang bernama Dadzwaih yang nampaknya orang Iran.

Musailamah bin Habib dari suku Bani Hanifah adalah orang yang juga mengklaim kenabian. Dia mendatangi

Nabi Islam di Madinah bersama dengan sejumlah orang berpengaruh dari sukunya dan berkata bahwa ia telah memeluk Islam.

Tetapi saat ia pulang, ia berpikir tentang mengklaim kenabian dan berkata pada orang-orang Bani Hanifah, "Aku ingin tahu, bagaimana bisa suku Quraisy lebih pantas daripada kalian dalam memperoleh khilafah dan kenabian? Aku bersumpah demi Tuhan bahwa anggota mereka tak lebih dari anggota kalian. Mereka tak lebih pemberani daripada kalian. Kalian punya lebih banyak tanah dan kekayaan."⁶⁴

Lantas, dia mengklaim kenabian dan menulis surat kepada Nabi Islam, "Aku telah menjadi mitra anda dalam kenabian. Separuh dari wilayah ini adalah milik kami dan separuh milik Quraisy, tetapi suku Quraisy adalah orang-orang yang kejam." Nabi menanggapi, "Bumi ini milik-Nya, Dia memberikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan keabadian adalah bagi orang-orang yang taat."⁶⁵

Surat menyurat ini terjadi pada akhir tahun ke-10 Hijriah. Ketika Nabi Allah wafat, Musailamah menemukan sebuah kesempatan untuk mengumpulkan beberapa orang pengikut di sekelilingnya. Dia biasa menyusun prosa berirama untuk meniru al-Quran dan membacakan prosa itu kepada para pengikutnya.⁶⁶ Lebih dari itu, ia pernah berkata kepada para pengikutnya bahwa ia telah membebaskan mereka dari kewajiban shalat Subuh dan shalat Maghrib.⁶⁷ Sajah, anak perempuan Harits Tamimi⁶⁸, juga mengklaim kenabian. Tapi setelah bertemu dengan Musailamah, dia menikahinya.

Disebutkan bahwa sebagai mahar perkawinan Sajah, dia membebaskan pengikutnya dari kewajiban menjalankan shalat Subuh dan Maghrib.

Dalam *al-Futuh* kita membaca bahwa ketika berjumpa dengan Musailamah, Sajah berkata, "Aku mendengar tentang karaktermu yang luar biasa dan aku memilihmu. Aku telah datang untuk menjadi istrimu sehingga kita berdua bisa menjadi nabi, dan bersama-sama membuat dunia taat kepada kita dan menjadi pelayan kita."

Musailamah berkata, "Sebagai mahar perkawinanmu, aku bebaskan bangsamu dari shalat saat fajar dan petang."⁶⁹

Ketika umat Islam menuju Yamamah dengan sebuah pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, mereka bertemu dengan beberapa pengikut Musailamah dan bertanya kepada mereka tentang agama yang mereka yakini.

Mereka berkata, "Kami memiliki nabi kami dan kalian memiliki nabi kalian."

Maka meletuslah perang di antara mereka. Perang Yamamah adalah salah satu perang paling berdarah antara umat Islam dan orang-orang yang mengklaim kenabian dan melakukan kemurtadan. Dalam perang ini, pasukan Muslim kehilangan banyak tentaranya, 58 di antaranya dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan 13 di antara mereka pernah ikut serta dalam perang Badar.⁷⁰ Ibnu A'tsam menyebutkan bahwa jumlah umat Islam yang syahid pada perang tersebut adalah sebanyak 1200 orang, dan 700 orang di antaranya adalah mereka yang menghafal al-Quran.⁷¹

Dalam sebuah teks yang dinisbahkan kepada Waqidi, kita membaca rincian tentang perang tersebut dan banyak melibatkan sahabat Nabi, termasuk Ammar bin Yasir. Segera setelah perang itu berakhir, Khalid menikahi putri Muja'ah bin Marara, yang merupakan salah satu pemimpin keji Bani Hanifah, dan menurutkan nafsu dan kesenangannya sendiri. Melihat hal ini, umat Islam menulis surat kepada Abu Bakar dan berkata, "Apakah kau ridha dengan darah kami yang kering sedangkan lelaki ini tetap hidup dengan nyaman di Yamamah."

Berita ini sampai pada Abu Bakar, dan Umar berkata, "Khalid selalu melakukan sesuatu yang melukai hati kita." Abu Bakar menulis surat dengan perkataan yang keras kepada Khalid. Ketika Khalid membaca surat itu, ia tertawa dan berkata bahwa ia yakin itu perbuatan Umar karena ia tahu bahwa Abu Bakar ridha kepadanya.⁷² Seorang pengklaim kenabian yang lain adalah Thulaihah bin Khuwailad Asadi. Ia juga mengumpulkan orang-orang dari suku Ghathafan dan Bani Fazarah dan mencoba untuk menyusun prosa ritmis untuk mengklaim kenabian dan menentang pemerintahan Madinah.

Dalam sebuah perang antara para pengikutnya dan pasukan Muslim, 'Uyainah bin Hisn dan orang-orang dari sukunya, Bani Fazarah, dikalahkan dengan sangat tragis dan Thulaihah melarikan diri ke Damaskus. Jadi, satu pemberontakan lagi dipadamkan.⁷³ 'Uyainah bin Hisn telah berulang kali menunjukkan permusuhannya terhadap Islam selama Nabi saw masih hidup, tetapi akhirnya ia memeluk Islam.

Namun demikian, kehadirannya saat ini menunjukkan bahwa ia, seperti yang lain-lainnya, tidak pernah benar-benar beriman pada Islam. Ketika dibawa sebagai tawanan di Madinah, orang-orang menghinanya dan berkata, "Hai musuh Tuhan! Apakah kau menjadi orang kafir setelah memeluk Islam?" Tetapi ia bersumpah belum pernah percaya pada Islam walaupun sekejap.⁷⁴ Abu Bakar memaafkan para tawanan dari perang ini. Thulaihah juga datang ke Madinah di masa Umar dan bertaubat.

Umar berkata kepadanya, "Bagaimana kau berharap bisa menyelamatkan dirimu dari neraka sedangkan kau telah membunuh Tsabit bin Arqam Anshari dan 'Ukkasya bin Mihsan Asadi?"

Thulaihah berkata, "Tuhan menghendaki kesyahidan dari mereka dan aku tidak membunuhnya dengan tanganku sendiri, maka tidak akan ada neraka bagiku." Umar menyukai alasan ini dan memaafkannya.

Selain klaim-klaim kenabian ini, beberapa suku yang lain menjadi murtad. Tidak diragukan lagi bahwa situasinya memang mendukung untuk terjadinya kemurtadan, tetapi tidak jelas siapa yang benar-benar murtad dan siapa yang tidak menerima pemerintahan Madinah semata-mata untuk alasan politis atau agama.⁷⁵ Misalnya, sebuah golongan yang seperti itu adalah klan Malik bin Nuwairah yang dituduh melakukan kejahatan lalu dibunuh secara sadis, padahal tak diragukan lagi, ini hanya masalah pribadi Khalid dan motif-motif moralnya yang keji. Ini adalah noda yang memalukan bagi Khalid dan mereka yang membelanya.

Mereka menganggap kejahatannya membantai sejumlah umat Islam dan perziniaannya dengan istri Malik setelah pembunuhan suaminya sebagai sebuah penafsiran yang salah atas ijtihad.⁷⁶ Mendengar hal ini, Umar sungguh-sungguh terpancing untuk menentang Khalid dan meminta Abu Bakar untuk menyingkirkannya, tetapi khalifah memanggilnya “Pedang Tuhan” dan menolak melakukannya.⁷⁷

Di antara suku-suku yang telah dianggap murtad, ada beberapa orang yang tidak percaya kepada khilafah Abu Bakar. Mereka lebih memilih pemerintahan Ahlulbait Nabi. Mereka berkata bahwa Abu Bakar tidak memiliki “kesetiaan” kepada mereka, sehingga tidak perlu menaatinya. Mereka yakin bahwa kaum Muhajirin dan kaum Anshar telah mencegah Ahlulbait Nabi untuk memperoleh kekuasaan karena rasa iri.⁷⁸ Menurut Waqidi dan Ibnu A’tsam, sebuah klan dari Kindah di Hadramaut semuanya murtad. Ziyad bin Lubaid bertanggung jawab untuk mengumpulkan zakat di wilayah tersebut. Beberapa orang dari suku tersebut sepakat membayar zakat sedangkan yang lain tidak bersedia. Ketika Ziyad memilih seekor unta milik Zaid bin Muawiyah sebagai zakat, Zaid meminta bantuan dari salah satu orang Kindah yang berpengaruh yang bernama Haritsah bin Suraqah dan memintanya untuk mengembalikan untanya dan mengambil unta yang lain. Haritsah memintanya kepada Ziyad tetapi ia tak mau menerimanya. Maka, Haritsah mendatangi unta-unta yang diperuntukkan sebagai zakat itu dan kemudian membawa kembali unta Zaid sambil berkata, “Kami semua telah taat kepada Rasul Allah selama beliau masih hidup.

Hari ini, kami akan taat pada siapa pun dari Ahlulbaitnya yang berkuasa. Abu Bakar tidak berhak atas kepemimpinan dan kesetiaan dari kami.”

Dikatakan bahwa Ziyad bin Lubaid melarikan diri dari wilayah itu malam itu juga, dan membuat beberapa puisi yang menyatakan suku itu sebagai pelaku kemurtadan.

Dia berkata, “Kami akan memerangi kalian untuk membuat kalian taat kepada Abu Bakar sampai kalian meninggalkan kekafiran dan kemurtadan dan berkata bahwa kalian tidak akan pernah kembali pada kekafiran.”

Tentu saja, tidak semua orang dalam suku itu berpikir seperti Haritsah. Yang penting adalah bahwa semua dari mereka menolak membayar zakat pada pemerintahan Madinah karena mereka menganggapnya sebagai penghinaan bagi diri mereka sendiri. Mereka memilih pemberian zakat bagi orang-orang miskin di dalam suku mereka.

Beberapa orang dalam suku ini biasa berkata, “Kami bersumpah demi Tuhan bahwa kami telah diperbudak oleh suku Quraisy. Pertama, mereka mengirimkan Muhajir bin Abi Umayyah atau Ziyad bin Lubaid untuk mengumpulkan zakat. Lalu, mereka mengancam untuk memerangi kami.”⁷⁹

Asy’ats bin Qais salah seorang dari suku ini berkata, “Aku tidak berpikir bahwa bangsa Arab akan menerima kepemimpinan Bani Taim dan meninggalkan orang-orang Bani Hasyim.”

Dia berkata dalam syairnya, “Jika suku Quraisy harus menyerahkan kekuasaan mereka ke tangan Bani Taim dan

menjauhkan diri mereka dari Ahlulbait Muhammad, tentu saja kami ini terdahulu, karena kami adalah keturunan raja-raja.”

Di kasus lain dalam riwayat di atas, kami melihat bahwa Ziyad mengirim zakat berupa unta ke Madinah disertai oleh seseorang, dan dia sendiri pergi ke sebuah suku Kindah yang bernama Bani Zuhail.

Seorang lelaki yang berpengaruh dari Kindah bernama Harits bin Muawiyah berkata, “Wahai Ziyad! Kau meminta kami untuk taat kepada seseorang yang tidak punya kesepakatan dengan kami.”

Ziyad berkata, “Engkau benar. Dia tidak pernah menyepakati perjanjian dengan kalian. Tetapi kami telah memilih dia untuk memimpin.”

Harits bertanya, “Mengapa kalian ambil pemerintahan dari Ahlulbait Nabi, sedangkan mereka berhak atasnya, karena Tuhan telah berfirman, ‘Beberapa keluarga diberi keutamaan atas yang lain-lainnya.’”

Ziyad menjawab, “Kaum Muhajirin dan kaum Anshar (lebih) tahu kepentingan-kepentingan pemerintahannya dibandingkan denganmu.”

Harits menyatakan, “Aku bersumpah demi Tuhan, tidak sedemikian halnya. Kalian melakukannya karena rasa iri. Aku tak bisa menerima jika Rasul Allah wafat tanpa menunjuk seorang pengganti bagi dirinya. Pergilah dari sini.”

‘Urfajah bin Abdillah, seorang yang lain lagi dari suku itu berkata, “Aku bersumpah demi Tuhan, Harits itu benar.

Singkirkan orang itu dari sini. Majikannya tidak layak menjadi khalifah, dan kaum Muhajirin dan kaum Anshar tak lebih baik dari Nabi saw dalam mengetahui pemerintahan yang tepat.”

Ziyad pergi ke Madinah dan berkata, “Orang-orang Kindah telah memberontak dan telah murtad.”⁸⁰

Penjelasan lebih jauh Ibnu A'tsam tentang perselisihan di antara orang-orang Kindah dan Abu Bakar menunjukkan bahwa permasalahan mereka adalah khilafah Abu Bakar. Setelah memutuskan untuk memerangi suku-suku Kindah, Abu Bakar memanggil Umar dan berkata, “Aku ingin mengutus Ali bin Abi Thalib untuk memerangi mereka, karena dia adil dan lebih diterima oleh masyarakat umum karena kehebatannya, keberaniannya, kekerabatannya dan pengetahuannya, maupun kemampuannya menangani masalah.”

Umar berkata, “Engkau benar. Ali memang seperti yang kau katakan, tapi aku takut akan satu hal. Aku takut ia menolak memerangi mereka. Jika dia tidak pergi ke perang, tak ada orang lain yang akan melakukannya kecuali dengan rasa jijik.”⁸¹

Diskusi ini dan konsultasi Umar dengan Abu Ayyub menunjukkan bahwa ada beberapa orang di antara mereka yang menentang memerangi umat Islam.

Khalifah menganggap hal-hal seperti ini sebagai jenis-jenis kemurtadan, dan para ahli sejarah telah mencatat perang-perang ini sebagai perang *Riddah*. Perang-perang ini mungkin dijustifikasi sebagai taktik yang diperlukan



untuk menjaga pemerintahan, tetapi sangat sulit untuk membuktikan kemurtadan suku-suku ini. Ketika Abu Bakar memutuskan untuk memerangi suku-suku ini, beberapa dari pengikutnya, termasuk Umar, menolak keputusannya. Di kemudian hari, Umar berkata dia menentang keputusan Abu Bakar di permulaan, tetapi setelah beberapa saat, ia sadar bahwa khalifah benar.

Pertanyaannya adalah apakah suku-suku ini memang murtad, dan apakah memerangi mereka itu diizinkan atau tidak? Abu Bakar yakin akan kemurtadan mereka, sehingga ia bahkan mengambil kaum perempuan dan anak-anak mereka sebagai tawanan dan membawanya ke Madinah.⁸² Nampaknya Umar, seperti umat Islam yang lain, sepakat untuk memerangi mereka secara prinsip, tetapi tidak yakin dengan kemurtadan mereka. Menurut Syahristani, karena keyakinan inilah Umar membebaskan tawanan.⁸³ Itu ketika ia menjadi khalifah kedua.

Permasalahan lain adalah bahwa walaupun suku-suku itu murtad, banyak yang yakin bahwa menjadikan orang-orang murtad sebagai tawanan adalah hal yang tidak sah.⁸⁴

Ada banyak dokumen yang mengisyaratkan bahwa beberapa suku dianggap murtad karena mereka menolak untuk membayar zakat. Misalnya, sekelompok penduduk Yamamah, mereka percaya pada aturan membayar zakat, tetapi mereka menolak untuk membayarkan zakat mereka kepada Abu Bakar.

Mereka berkata, "Kami telah mengumpulkan zakat dari orang-orang kaya di suku kami dan membagikannya kepada

orang-orang miskin dan yang membutuhkan di antara kami sendiri, tetapi kami tak akan membayar apa-pun pada orang yang tidak dianjurkan oleh Kitab dan hadis-hadis.”⁸⁵ Ya'qubi juga menulis “Beberapa orang hanya menolak membayar zakat kepada Abu Bakar.”⁸⁶

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Umar menentang pemikiran tentang kemurtadan suku-suku ini. Menurut Ibnu A'tsam ketika Abu Bakar ingin membunuh para tawanan perang Riddah,⁸⁷ Umar berkata, “Orang-orang ini percaya kepada Islam dan mereka bersumpah akan hal itu. Penjarakan mereka untuk sementara waktu untuk melihat apa yang terjadi kemudian.”

Abu Bakar memenjarakan mereka di rumah Ramlah, putri Harits. Setelah kematian Abu Bakar, Umar berkata pada mereka, “Kalian tahu apa pendapatku tentang kalian. Kini kalian semua bebas tanpa tebusan. Pergilah kemana pun kalian mau.”⁸⁸

Qais atas nama Ashim Minqari diutus oleh Nabi saw untuk mengumpulkan zakat dari sukunya. Setelah wafatnya Nabi, ia mengumpulkan zakat, tetapi tidak diberikannya kepada Abu Bakar. Ia membagi-bagikannya pada orang-orang miskin di sukunya. Tindakan ini dianggap kejahatan. Bahkan sebuah ungkapan dibuat untuk mengungkapkan hal ini yang berbunyi, “Ashim lebih biadab dari Qais”.⁸⁹

Ibnu Katsir juga menyatakan berulang-ulang bahwa banyak umat Islam yang menolak membayar zakat kepada Abu Bakar.⁹⁰ Naubakhti menulis sekelompok orang yang mengatakan bahwa mereka tidak akan membayar zakat

hingga diketahui siapa yang memegang pemerintahan; oleh karena itu, mereka membagikan zakat kepada orang-orang miskin.⁹¹

Maqdisi juga berkata, "Sekelompok dari mereka telah menolak membayar zakat, sedangkan yang lain menentang dan menolak prinsip zakat."⁹²

Selain tidak mengakui kepemimpinan Abu Bakar, masalah lain suku-suku itu adalah bahwa setelah mendengar wafatnya Nabi saw, mereka memutuskan hubungan dengan Madinah. Mereka hanya percaya memiliki suatu hubungan religius dengan Madinah, dan ketika Nabi Islam wafat, mereka merasa tidak perlu menerima kepemimpinan dari orang lain. Maka, karena menolak membayar zakat pada Madinah, mereka disebut murtad.⁹³ Suku-suku ini yakin bahwa tidak ada kewajiban untuk menunjuk seorang pemimpin tunggal untuk semua umat Islam, namun jika mereka taat kepada Muhammad, itu karena ia seorang nabi. Tetapi setelah dia wafat, maka tidak ada kewajiban untuk taat kepada orang yang lain. Mereka berkata, "Kami taat kepada Rasul ketika ia masih hidup, tetapi akankah kami taat kepada Abu Bakar? Ketika Abu Bakar meninggal, seorang lelaki seperti dia berkuasa, yang—demi Tuhan—melelahkan."⁹⁴

Jadi, mereka tidak berpikir perlu untuk taat kepada kepemimpinan Madinah dan para pemimpin Madinah menganggap mereka termasuk orang-orang yang murtad.⁹⁵

Muhammad bin Idris Syafi'i menulis, "Ini karena bangsa Arab yang hidup di perbatasan luar Mekkah tidak

tahu kepemimpinan dan tidak suka dipimpin oleh orang lain. Alasannya adalah, mereka menerima untuk taat kepada Rasulullah, karena mereka tidak menemukan orang lain yang pantas untuk memperoleh ketaatan.”⁹⁶

Alasan ini telah dikemukakan dalam bentuk puisi Malik bin Nuwairah. Berbicara kepada sukunya, ia berkata, “Aku memintamu untuk mengambil uangmu (zakat) tanpa ketakutan dan tanpa kecemasan akan apa yang terjadi esok hari. Jika ada yang berkuasa, kita akan katakan kepadanya, bahwa satu-satunya agama hanyalah agama Muhammad.”⁹⁷

Keteguhan Abu Bakar dalam mengumpulkan zakat dari semua suku adalah untuk memperkuat pemerintahannya di Madinah.

Dia berkata, “Jika mereka tidak membayar zakat kepadaku sebagaimana mereka biasa membayar zakat kepada Nabi saw setiap tahun, aku akan memerangi mereka.”⁹⁸

Tak diragukan lagi bahwa mayoritas sahabat Nabi tidak menyukai pemikiran Abu Bakar tentang perang⁹⁹, tetapi mereka taat kepadanya karena ia adalah pemimpin.

Maqdisi mengatakan bahwa perselisihan pertama yang terjadi di antara umat Islam adalah masalah kepemimpinan, dan kemudian yang kedua adalah memerangi mereka yang menolak membayar zakat. Pada awalnya, umat Islam sangat menentang pandangan Abu Bakar tentang pengumpulan zakat, tetapi setelah beberapa saat, mereka menerimanya. Oposisi masih berlangsung, dan beberapa umat Islam yakin bahwa memerangi mereka adalah sebuah kesalahan.¹⁰⁰

Kita mengutip Umar yang mengatakan bahwa Ali as mungkin menolak memerangi orang-orang Kindah. Pada kesempatan lain, kita temukan Abu Bakar sendiri siap untuk memerangi mereka, tetapi Imam Ali as memintanya untuk tinggal di Madinah¹⁰¹ dan mengirim orang lain untuk memerangi mereka. Jelas bahwa satu kelompok yang diperangi khalifah itu adalah mereka yang benar-benar murtad.

Kutipan lain dari Mada'ini menyatakan, setelah Imam Ali as menentang Abu Bakar, Usman memberitahu kepada Imam, "Tidak ada yang akan bergabung dengan pasukan Muslim untuk memerangi orang-orang yang murtad jika kau tidak bersumpah setia pada Abu Bakar." Kegigihan Usman membuat Imam Ali as bersumpah setia kepada Abu Bakar.¹⁰² Di sisi lain, ada beberapa orang di Madinah yang berharap akan keberhasilan orang-orang yang murtad itu, untuk sekali lagi mempertahankan keyakinan mereka di zaman jahiliyah. Suatu hari, seorang laki-laki dari Bani Umayyah dan seorang lagi dari kaum Anshar saling menyombongkan diri.

Yang pertama berkata, "Ketika Nabi Islam wafat, mayoritas sahabatnya adalah dari Bani Umayyah."

Lelaki yang dari Bani Anshar menyahut, "Ya, Mereka bersekutu dengan kaum kafir untuk merusak Islam."¹⁰³

Aisyah juga pernah berkata tentang perselisihan yang berskala luas di Madinah di hari pertama khilafah ayahnya.¹⁰⁴ Juga, Mekkah hampir berubah sepenuhnya menjadi kemurtadan mutlak setelah wafatnya Nabi, tetapi peringatan Suhail bin Amr menstabilkan situasi Mekkah.

Ibnu Atsir menulis, "Setelah wafatnya Nabi, Mekkah berada di batas kemurtadan dan Attab bin Asid mencari tempat sembunyi."

Suhail bin Amr berdiri dan berkata pada penduduk Mekkah, "Jangan menjadi orang yang paling akhir memeluk Islam dan yang paling dahulu menjadi murtad."¹⁰⁵ Dalam kondisi apapun, kita tidak boleh mengabaikan fakta bahwa penentangan Madinah terhadap kemurtadan bermanfaat bagi pengelolaan pemerintahan agar menjadi lebih kuat, dan menjadikan wilayah-wilayah lain berada di bawah kontrolnya setelah melalui periode yang menyakitkan ini. Ibnu Khayyath telah merinci orang-orang yang murtad sebagai berikut:

Thulaihah bin Khuwailad, Bani Salim, Bani Tamim, Bani Yamamah, Bani Bahrain, Bani Umman, Bani Najir, Hadramaut dan Bani Yaman, Bani Riddah.¹⁰⁶ ↓

UTUSAN-UTUSAN ABU BAKAR

Semua tahu bahwa Umar adalah sahabat terdekat dan teman lama Abu Bakar. Nabi Islam telah mengikrarkan persatuan persaudaraan mereka bersama dengan kaum Muhajirin.¹⁰⁷ Walaupun Abu Bakar adalah perancang utama isu khilafah dan terlihat lebih baik daripada Umar dalam peperangannya melawan kaum murtad, namun ia menerima pandangan Umar dalam banyak kasus berkat kesungguhan dan kekerasan Umar. Kedua orang ini saling melengkapi. Kami juga menuliskan bahwa selama perkembangan di Saqifah mereka selalu bersama-sama. Karena keteguhannya dalam isu Saqifah itulah Imam Ali as menuduh Umar tengah mencoba menyelamatkan masa depannya sendiri.¹⁰⁸

Abu Bakar berkata tentang Umar, "Dia adalah orang yang paling kusayangi."¹⁰⁹

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Abu Bakar tidak bisa mencapai khilafah jika Umar tidak membantunya."¹¹⁰

Dikatakan bahwa Abu Bakar menunjuk Umar sebagai hakim.¹¹¹ Juga, ia biasa menjadi imam shalat jamaah ketika Abu Bakar tidak hadir.¹¹² Pada tahun ke-11 Hijriah Abu Bakar menunjuk dia sebagai "emir—pimpinan—jamaah Haji ke Mekkah."¹¹³ Ibnu Khayyath, ketika menyebutkan emir-emir (yang ditunjuk oleh) Abu Bakar menulis, "Setiap urusan termasuk hukum (diputuskan) oleh Umar bin Khattab."¹¹⁴

Pengaruh Umar terhadap Abu Bakar begitu besar sehingga dia bisa membujuk khalifah agar tidak memilih Khalid bin Sa'id sebagai komandan pasukan Muslim yang diberangkatkan ke Damaskus, dan mengirimkan Yazid bin Abi Sufyan. Setelah kembali ke Madinah dan melihat pilihan Abu Bakar, Khalid bin Sa'id menolak untuk bersumpah setia kepada khalifah selama beberapa waktu.¹¹⁵ Umar sendiri sadar akan kekuatannya, sehingga dia memanfaatkan jabatannya dan membagi harta kekayaan Mu'adz bin Jabal menjadi dua bagian dan mengambil satu bagian untuk Baitul-mal, Perbendaharaan umat Islam.¹¹⁶ Dia kemudian melakukan hal yang sama terhadap gubernur-gubernur kota ketika ia menduduki khilafah. Abu Bakar tidak bisa melakukan apapun jika Umar tidak ada. Oleh karena itu, ketika ia ingin mengirimkan pasukan Usamah ke Damaskus, dia meminta Usamah yang menjadi komandan pasukan itu agar mengizinkan Umar tetap tinggal dengan khalifah dan membantunya dalam pengelolaan urusan-urusan pemerintahan.¹¹⁷

Juga, suatu saat ketika Khalid telah membuat kesalahan dan Abu Bakar tidak setuju untuk menuliskan surat peringatan kepadanya, Umar menulis suratnya sendiri, tetapi Khalid memperhatikannya dan berkata ia tahu bahwa Umar yang telah menuliskannya.¹¹⁸

Dalam keadaan apapun, pengaruh Umar dan mata rantai yang kuat antara keduanya membuat Abu Bakar menunjuknya sebagai penerusnya. Dengan kata lain, pada dasarnya penduduk tidak memandang khilafah mereka itu sebagai sesuatu yang terpisah, dan sejak permulaannya, mereka melihat salah satu dari keduanya adalah penerus dari yang satunya.¹¹⁹ Untuk alasan yang sama, ketika Abu Bakar sedang menanti ajal dan ingin menuliskan sebuah persetujuan mengenai penerusnya, maka Usman sebagai juru tulisnya menuliskan nama Umar dalam persetujuan itu, karena ia tahu siapa yang tengah dipikirkan oleh khalifah.

Khalid bin Walid adalah pejabat Abu Bakar yang lain. Dia berasal dari suku Bani Makhzum, sebuah keluarga Quraisy, yang masuk Islam pada tanggal 1 Safar, tahun ke-8 setelah Hijrah.¹²⁰ Secara fisik ia adalah lelaki yang kuat, tetapi tidak memiliki nilai etis. Dia melakukan berbagai kesalahan ketika Nabi saw masih hidup.

Beberapa dokumen menyatakan bahwa Nabi saw-lah yang menjulukinya "Pedang Allah", tetapi Ibnu Duraid dan yang lain-lain mengatakan Abu Bakar yang memberinya gelar itu.¹²¹ Ia memperoleh gelar itu ketika membunuh Malik bin Nuwairah secara zalim, dan ketika orang seperti

Umar meminta Abu Bakar untuk menghukumnya. Tetapi khalifah berkata ia adalah pedang yang dihunus oleh Tuhan dan ia tidak akan pernah menjatuhkannya.¹²² Menurut Ibnu A'tsam, Khalid menyebut dirinya sendiri "Saif Allah atau Pedang Tuhan" dan Abu Bakar menyetujuinya.¹²³

Dikatakan bahwa Khalid adalah pendukung Abu Bakar dan musuh Imam Ali as.¹²⁴ Dia juga menyertai kelompok orang yang menerobos rumah Imam Ali untuk memaksanya bersumpah setia kepada Abu Bakar.¹²⁵ Dia juga diyakini sebagai seseorang yang menyiapkan landasan bagi khilafah Abu Bakar.¹²⁶

Kisah pembunuhan Malik bin Nuwairah, dan diikuti oleh pemerkosaan terhadap istrinya, yang menurut Ibnu A'tsam berdasarkan kesepakatan para ahli, menunjukkan karakter moral Khalid yang rusak. Namun demikian, Abu Bakar bersikeras mempertahankannya sebagai komandan pasukannya dan mengirimkannya untuk menyerang orang-orang yang murtad dan para nabi palsu. Abu Bakar membela Khalid dengan justifikasi bahwa Khalid telah bertindak berdasarkan ijtihad, sehingga ia tidak layak dihukum. Suatu hari, Khalid membakar beberapa tawanan yang dianggap murtad. Ketika Umar keberatan, Abu Bakar berkata ia adalah pedang Tuhan.¹²⁷ Keberatan Umar adalah mengapa ia menunjuk seorang komandan yang membunuh orang dan menyiksa mereka dengan api.¹²⁸ Nampaknya, alih-alih segala perhatiannya terhadap Umar, khalifah tidak bersedia menghentikan dukungannya kepada Khalid. Menarik untuk dicatat, bahwa ketika Umar berkuasa sebagai khalifah kedua,

tidak seperti yang ditegaskannya untuk merajam Khalid karena telah memperkosa istri Malik bin Nuwairah, ia hanya memecatnya.¹²⁹ Khalid yakin bahwa semua perbuatannya tidak akan mendatangkan keberatan dari pihak Abu Bakar, dan jika ia menerima surat hukuman dari khalifah, maka surat itu pasti berasal dari Umar; atau kecuali, Abu Bakar mempercayainya.¹³⁰ Kadang-kadang, dia melakukan tindakan yang ia putuskan sendiri karena ia yakin dengan dukungan Abu Bakar.¹³¹

Abu Bakar pernah berkata, "Tiada ibu yang bisa melahirkan seseorang seperti Khalid."¹³² Ketika ia membunuh dua orang yang memiliki surat-surat pengampunan dari Abu Bakar, beberapa orang mengeluhkan hal itu, tetapi Abu Bakar membela Khalid sebagaimana biasanya.¹³³ Ketika Umar duduk di singgasana sebagai khalifah kedua, ia segera memecat Khalid dari tugas di pasukan Damaskus dan menggantikannya dengan Abu 'Ubaidah Jarrah.

Dia berkata, "Aku memecat Khalid untuk menunjukkan bahwa Tuhan menolong agama-Nya."¹³⁴

Ketika Khalid tengah sibuk berperang di Irak dan menerima surat pemanggilan ke Damaskus, dia berkata, "Kecemburuan Umar tidak mengizinkan aku mencapai penaklukan Irak."¹³⁵

Menurut Anas bin Malik, Umar pernah memberitahu Abu Bakar, "Tulislah surat kepada Khalid agar meminta izinmu sebelum melakukan segala sesuatu."

Abu Bakar menulis surat, tetapi Khalid merespon, "Kau harus bebaskan aku atas apapun yang kulakukan; jika tidak, aku akan mengundurkan diri."

Umar berkata, "Pecat dia." Tetapi khalifah tidak menerimanya.¹³⁶ Khalid meninggal di Madinah atau Damaskus¹³⁷ pada abad ke-21 H, dan tanpa sengaja, ia menunjuk Umar sebagai wali untuk wasiat-wasiatnya.

Ibnu Sa'd mengutip Umar yang berkata, "Kita telah berpikiran keji tentang Khalid, tetapi kita salah."¹³⁸

Umar menentang menangisi orang mati dan berkata ia mendengar dari Nabi saw bahwa orang yang mati itu menderita ketika keluarganya menangisinya.

Namun demikian, ia mengizinkan kaum perempuan Bani Makhzum untuk menangisi Khalid.¹³⁹ Lebih mengejutkan lagi, Umar berkata pada saat kematiannya, "Jika Khalid masih hidup, aku akan menunjuknya sebagai penerusku."¹⁴⁰

Abu 'Ubaidah Jarrah adalah pilar lain khilafah Abu Bakar. Dia, bersama dengan Umar dan Abu Bakar, adalah orang-orang Quraisy yang hadir di Saqifah Bani Sa'idah. Dia memiliki sumpah persaudaraan dengan Salim Maula Hudzaifah¹⁴¹ yang berpengaruh dalam isu khilafah.

Umar berkata tentang dia, "Jika Salim masih hidup, aku akan menunjuknya sebagai penerusku."¹⁴²

Perlu dicatat bahwa Umar mengatakan hal yang sama tentang Abu 'Ubaidah pada saat kematiannya.¹⁴³ Abu 'Ubaidah pertama kali ditunjuk bertanggung jawab atas perbendaharaan umat Islam, tetapi kemudian menjadi panglima pasukan Damaskus¹⁴⁴ dan mengabdikan hingga kematiannya pada tahun ke-18 Hijriah karena mengidap suatu penyakit (penyakit Amwas).

Para panglima dan pejabat Abu Bakar adalah Yazid bin Abi Sufyan, Amr bin Ash, Syurahbil bin Hasanah (18 H)¹⁴⁵ dan 'Ikrimah bin Abi Jahl. Di antara orang-orang yang diangkatnya ada beberapa orang yang telah bertugas sejak zaman Nabi. Mu'adz bin Jabal di Yaman, 'Attab bin Asid di Mekkah, dan 'Ala' bin Hadrarni di Bahrain adalah sebagian dari orang-orang itu. Menurut beberapa dokumen, Abu Bakar menunjuk Anas sebagai pemimpin di Bahrain. Mungkin, yang dimaksud adalah bagian Bahrain yang lain. Muhajir bin Abi Umayyah memerintah di San'a, Ziyad bin Lubaid di wilayah pantai Yaman, Ya'la bin Umayyah di Khaulan, Usman bin Abil-Ash di Tha'if, dan Sulait bin Qais memimpin di Yamamah. Juga, disebutkan bahwa Usman adalah juru tulis Abu Bakar.¹⁴⁶

Jelas bahwa nama-nama tersebut tidak menyertakan figur-figur penting dari sahabat Nabi, khususnya dari kaum Anshar. Nampaknya, hal ini bisa menjadi bukti yang tepat bahwa khilafah mengabaikan kaum Anshar. ﷺ

PENAKLUKAN DAMASKUS

Syam (Suriah Raya—*penerj.*) yang lebih luas adalah sebuah wilayah yang dibatasi oleh Laut Mediterania, sisi Barat sungai Eufrat, perbatasan bagian utara Hijaz, perbatasan bagian selatan Romawi Kuno Timur, dan Turki modern. Saat ini, wilayah ini mencakup negara-negara Suriah, Jordan, Libanon dan Palestina. Batas baru demarkasi dibuat selama pembangunan paska Perang Dunia I. Nama Suriah telah ada sejak zaman kuno dan Herodotus (425 M) telah menyebutnya tanah Suriah. Mungkin nama Suriah diambil dari kata “Asyuriyyah” yang dinisbahkan pada bangsa Asuriah, walaupun beberapa menolak pendapat ini.¹⁴⁷

Sebelum jatuh ke tangan Umat Islam, wilayah Syam ini merupakan koloni kekaisaran Romawi Timur. Berabad-abad sebelum lahirnya Islam, suku-suku besar bangsa Arab

pindah dari Hijaz—kebanyakan dari selatan—ke wilayah ini. Suku yang paling penting yang tercatat pada masa datangnya Islam adalah Qudha'ah, Shalih, Ghasasinah, Judzam, Lakhm, Kalb, Tanukh dan Bahra'. Suku-suku ini kecil dan tersebar di wilayah maju Suriah kuno dan masing-masing tinggal di suatu kota atau desa.

Suku-suku ini melupakan ritual Arab mereka, ritus dan kebiasaan Arab mereka karena kehidupan bertahun-tahun bersama-sama dengan bangsa Romawi, dan kebanyakan dari mereka masuk Kristen.

Namun demikian, mereka telah mempertahankan bagian-bagian dari watak bangsa Arab. Tanda pertama masuknya mereka ke agama Kristen adalah mencampurkan bahasa Arab mereka dengan bahasa Suriah (Suriakh), dan pada dasarnya, Suriakh telah menjadi bahasa ilmiah mereka. Oleh karena itu, dikemudian hari, direkomendasikan agar bahasa Arab tidak dipelajari dari Qadha'ah dan Ghassan, karena mereka membaca buku-buku dalam bahasa Suriah dan secara alami, bahasa mereka menjadi tercampur.¹⁴⁸ Syaikh bersikeras menunjukkan bahwa semua bangsa Arab yang tinggal di Syam telah memeluk Kristen sebelum datangnya Islam. Kita yakin ia melebih-lebihkan perkataannya. Sebelumnya, kita menyangkal pandangannya tentang agama Kristen yang dianut oleh suku Aus dan Khazraj. Apapun pernyataannya —benar ataupun salah— ia telah memberikan nama-nama suku bangsa Arab yang masuk Kristen.¹⁴⁹

Bertahun-tahun sebelum datangnya Islam, bangsa Arab di tanah ini adalah sekutu Romawi dalam peperangan

mereka melawan Iran dan memerangi pasukan Iran dan sekutu Arabnya yang dari Irak. Di tahun-tahun itu, pasukan Romawi terdiri dari bangsa Arab dan Romawi.

Bangsa Arab Damaskus meyakini pandangan yang berbeda dengan bangsa Arab yang hidup di Hijaz dan mereka juga memiliki sikap sosial yang berbeda. Bangsa Arab Damaskus telah meninggalkan kehidupan Baduinya karena mereka tinggal di sebuah wilayah yang maju dan telah menjadi penduduk kota di Damaskus, Halab (Aleppo), Hims, dan sebagainya. Persamaan mereka dengan bangsa Romawi membuat sebagian dari mereka pindah ke Romawi setelah datangnya Islam.¹⁵⁰ Tentu saja, bangsa Romawi selalu takut bahwa persamaan rasial akan mendorong bangsa Arab Damaskus untuk menerima Islam. Sebuah masalah yang lebih serius lagi adalah perbedaan antara Kristen Damaskus dengan gereja Konstantinopel, yakni bahwa mereka diperlakukan dengan sangat buruk oleh Gereja Timur.

Umat Kristen Damaskus percaya pada sekte Ya'qubi¹⁵¹ yang dianggap sebagai praktek bid'ah dalam pandangan Gereja Timur. Mereka sangat percaya bahwa agama Kristen Damaskus adalah sebuah inovasi yang sangat bagus!¹⁵²

Perbedaan religius agama Kristen Arab Damaskus dengan Gereja Romawi Timur, bagi banyak kalangan dianggap sebagai salah satu alasan penaklukan Islam yang berkelanjutan di Syam.¹⁵³

Selain penghuni bangsa Arab di Syam, sejumlah besar orang Nibthiyan yang merupakan keturunan dari suku-suku terdahulu dan para pimpinan setempat, juga tinggal

di wilayah itu. Juga, banyak orang Yahudi, yang menurut informasi berjumlah 100 hingga 200 ribu yang tinggal di wilayah itu.¹⁵⁴

Telah kita sebutkan sebelumnya bahwa pada saat Islam datang, Syam berada di bawah dominasi kekaisaran Romawi Timur. Namun demikian, sejak berabad-abad yang lalu, pimpinan-pimpinan setempat memiliki kekuasaan di wilayah itu. Pemerintahan Nibthiyan yang pertama kali memimpin, diikuti oleh pemerintahan Tadmur, dan akhirnya, pemerintahan Ghassaniyah yang berasal dari suku Ghasasinah. Mereka ini datang dari Yaman, nampaknya setelah kehancuran bendungan Ma'rab. Suku ini memeluk Islam pada abad ke-4 M. Jafna bin Amr, salah satu tetua suku tersebut, adalah pendiri Dinasti Ghassaniyah, dan terdapat sejumlah kutipan yang rancu bahwa antara 11 hingga 32 pimpinan dari dinasti ini memerintah di Damaskus. Hanya sedikit yang kita ketahui tentang pimpinan yang jumlahnya terbatas ini. Harits bin Jabalah adalah salah satu figur terkenal mereka yang memerintah antara tahun 529-569. Dia memerangi suku Lakhm—pesaing Arab bagi Ghasasinah yang memerintah Irak—dan membantu sukunya untuk mencapai ketenaran. Dia memenangkan gelar "Philark" yang berarti kepala suku, dan Bitriq (Patrick) dari kaisar Romawi untuk pengabdianya. Sekte Ya'qubi menyebar di Damaskus di masanya. Setelah Harits, putranya, Mundzir menggantikannya dan memerintah hingga 581, ketika krisis menelan Damaskus.¹⁵⁵ Antara tahun 611 dan 614, bangsa Iran dengan ganas menginvasi wilayah ini dan menduduki Yerusalem.

Di kemudian hari, Heraclitos merebut kembali Yerusalem dari bangsa Iran. Nama-nama pangeran Ghassani yang memerintah beberapa kota dan kepemimpinan mereka dalam perang antara pasukan Arab-Romawi dan pasukan Islam menunjukkan bahwa Ghassaniyah masih memiliki pengaruh besar di Damaskus dan Konstantinopel. Jabalah bin 'Aiham Ghassani, seorang komandan pasukan Romawi di Yarmuk, adalah salah satu dari pangeran yang berpengaruh yang masuk Islam, tetapi menjadi murtad dan pergi ke kekaisaran Romawi untuk alasan-alasan tertentu yang disebutkan di lain tempat.

Heraclitos adalah putra dari Herakleios, yang ayahnya memerintah di Afrika Kristen atas nama Kaisar Romawi. Kekaisaran Romawi Timur mengalami krisis serius pada tahun penutup abad ke-6 M, dan awal tahun di abad ke-7.

Serangan Awars dan Islaus dari Barat menimbulkan masalah bagi wilayah yang besar ini, tetapi yang paling merugikan adalah perang sipil. Seorang sersan bernama Filikas (Fukas) menyatukan penduduk dan memberontak menentang pemerintahan aristokrat dan membunuh Kaisar Mavrikius dan semua anaknya. Gejolak sipil ini mendorong Khusru Parviz untuk menginvasi Syam dan menduduki Yerusalem tahun 614. Dia melanjutkan serangannya ke Asia Kecil. Para bangsawan Konstantinopel mencari bantuan kepada Heraclitos, pemimpin Afrika. Dia mengirimkan putranya yang juga bernama Heraclitos ke Romawi. Putranya ini adalah seorang lelaki berani, dan berhasil mengalahkan Filikas dan mengenakan mahkota kaisar.

Pendudukan Yerusalem adalah sebuah dalih yang bagus untuk memprovokasi umat Kristen agar melawan bangsa Iran. Setelah memulihkan ketenangan, Heraclitos mulai memerangi bangsa Iran tahun 622, dan setelah enam tahun berada di dasar kekalahan yang terus menerus, akhirnya ia berhasil mengejar bangsa Iran sampai pintu gerbang Ctesiphon dan membuat mereka bersedia menerima perdamaian.¹⁵⁶ Insiden-insiden ini terjadi pada tahun ke-7 dan ke-8 Hijriah.

Ketika Heraclitos tengah sibuk menata kembali urusan-urusannya, umat Islam melakukan serangan pertamanya ke Damaskus dan menduduki kota setelah beberapa waktu. Hari-hari terakhir kekaisaran ini terjadi bersamaan dengan penaklukan Mesir tahun 640 M.¹⁵⁷

Syam adalah prioritas utama umat Islam karena mereka telah berhasil membuat suku Quraisy menandatangani perjanjian damai Hudaibiyah setelah bertahun-tahun dan bersiap-siap untuk menyebarkan Islam ke luar Hijaz.

Nabi Islam mengirimkan beberapa utusan pada daerah-daerah ini. Harits bin 'Umair adalah salah satu dari utusan yang membawa surat kepada pemimpin Basrah. Dia dibunuh oleh Syurahbil bin Amr dari Dinasti Ghassaniyah. Lalu, Nabi Islam mengirimkan pasukan kuatnya yang terdiri dari 3000 personil di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah ke Mu'tah Damaskus selatan. Pasukan yang bersiap untuk memerangi umat Islam di Damaskus—menurut Ibnu Ishaq—adalah sebuah gabungan antara pasukan Romawi dan suku-suku

Arab Lakhm, Judzam, Balqi, Buhra', dan Bali.¹⁵⁸ Pasukan Islam gagal setelah syahidnya komandannya dan beberapa orang yang lain, dan mereka hanya bisa kembali ke Madinah. Perang Tabuk adalah perhitungan Nabi yang berikutnya. Perang ini, sama saja, juga tidak memberikan apapun kepada umat Islam kecuali beberapa kesepakatan dengan beberapa suku Arab. Nabi menggerakkan satu pasukan lain di hari-hari terakhir kehidupannya di bawah pimpinan Usamah bin Zaid, tetapi dikirim ke Damaskus setelah wafatnya dan pulang dengan tangan kosong. Semua pemberangkatan pasukan ini menunjukkan nilai penting Damaskus dalam pandangan Nabi. Damaskus berdekatan dengan Madinah, dan umat Islam sudah begitu kenal dengan posisi pentingnya. Terbukti dalam tahun-tahun berikutnya, Damaskus bahkan lebih penting daripada Irak bagi para khalifah yang selanjutnya.

Dengan berakhirnya perang Riddah, Abu Bakar menulis surat-surat kepada penduduk Mekkah, Thaif, Yaman, dan sebuah bangsa Arab di Hijaz dan Najd dan menghimbau mereka untuk turut berjihad atau perang suci.

Dalam surat-suratnya, dia menjanjikan harta pampasan perang di Romawi. Banyak orang bergegas ke Madinah dari suku-suku sepanjang Hijaz.¹⁵⁹ Sebuah pasukan Muslim yang kuat bertolak ke Damaskus tahun ke-12 H (633 M). Dan Abu Bakar membagi pasukan Islam menjadi tiga pasukan dengan tiga komandan. Pasukan pertama dikomandani oleh Amr bin Ash, harus menuju 'Aila di teluk 'Uqbah. Komandan pasukan yang kedua adalah Yazid bin Abi Sufyan dan komandan yang ketiga adalah Syurahbil bin Hasanah.

Kedua komandan ini dikirim ke sebuah wilayah antara Tabuk dan Mu'an. Khalid bin Sa'id diharapkan menjadi komandan dari salah satu pasukan ini, tetapi karena keberatannya terhadap khilafah Abu Bakar, dengan tekanan Umar, mereka menggantikannya dengan Yazid bin Abi Sufyan.¹⁶⁰ Beberapa saat setelah itu, Abu 'Ubaidah Jarrah menyertai mereka dengan pasukan cadangannya dan ia memimpin semua kekuatan ketika mereka semua beroperasi di wilayah yang sama. Beberapa orang yakin ia menjadi komandan sejak awal.

Pertempuran pertama antara pasukan Muslim dengan Romawi terjadi di wilayah yang disebut *Wadi al-'Arabah*, sebelah selatan Laut Mati. Gubernur Palestina, Sergius, adalah komandan pasukan Romawi. Dia terbunuh di perang ini dan pasukannya dikalahkan. Pasukan Islam melaju sepanjang pantai Mediterania¹⁶¹ dan masing-masing pasukan bertempur di suatu wilayah dan bergabung ketika diperlukan.¹⁶² Pada awalnya, pasukan Muslim berjumlah masing-masing 3000 orang, tetapi Abu Bakar mengirimkan kekuatan baru dan jumlah pasukan Muslim menjadi 7500.

Tak lama setelah itu, jumlah total pasukan Islam bertambah menjadi 24000 orang.¹⁶³ Setelah perang 'Arabah, pertempuran yang kedua dilakukan di sebuah desa di distrik Ghazza bernama Datsin. Perang ini, yang terjadi di bulan Muharam tahun ke-13 Hijriah,¹⁶⁴ berakhir dengan kemenangan pasukan Islam.

Mula-mula Baladzuri menulis tentang perang Datsin kemudian tentang 'Arabah, tetapi dia pernah menyebutkan

sebuah riwayat yang menyatakan bahwa perang Datsin terjadi lebih dulu. Menurut para ahli sejarah, pasukan Muslim tidak menghadapi halangan apapun yang membuat mereka menggunakan senjata dalam perjalanan mereka dari Hijaz ke Wadi 'Arabah. Kemenangan yang menyapu wilayah ini membuat takut Heraclitos dan membuatnya merekrut kekuatan baru. Berita tentang perekrutan pasukan Romawi sampai ke Madinah, dan khalifah memerintahkan untuk menghentikan sementara operasi di perbatasan Irak. Dia mengirim Khalid bin Walid dan pasukannya ke Damaskus. Pasukan Islam menduduki Basrah dan Ma'ab setelah Datsin pada bulan Rabiul Awal tahun ke-13 Hijriah. Lalu, mereka bergerak menuju Damaskus. Mendengar berita tentang pemusatan kekuatan musuh di Udinadain, pasukan Islam bergerak menuju tempat itu terlebih dulu. Perang berdarah ini berakhir dengan kemenangan pasukan Islam di Jumadil Awal atau Jumadil Akhir tahun ke-13 Hijriah, walaupun banyak juga anggota pasukan Muslim yang syahid.¹⁶⁵ Setelah kekalahan Romawi inilah, Heraclitos yang sedang di Hims, pergi menuju Antiokia (Antioch). Ketika pasukan Islam tengah dalam perjalanan ke Damaskus, musuh kembali berkumpul dan bertempur dengan pasukan Islam di Marj ash-Shafar. Perang ini terjadi di bulan Muharam tahun ke-14 H dan sekali lagi, pasukan Islam mengalahkan musuh. Setelah itu, Damaskus secara total dikuasai oleh pasukan Islam.

Dikatakan bahwa ketika Abu 'Ubaidah telah berhasil membuka jalannya ke kota, uskup besar kota itu menanda-

tangani perjanjian damai dengan Khalid bin Walid, dan Abu 'Ubaidah, juga harus menerimanya alih-alih keberatan umat Islam. Penaklukan Damaskus memaksa banyak penduduk kota yang kebanyakan bangsa Romawi dan Arab yang bersekutu dengan mereka untuk menuju Antiochia (Antioch) dan bergabung dengan Heraclitos. Setelah keberangkatan mereka, pasukan Islam menempati rumah-rumah yang mereka tinggalkan.¹⁶⁶ Damaskus jatuh ke tangan Islam pada bulan Rajab tahun ke-14 Hijriah, tetapi Abu Bakar telah meninggal bulan Jumadil Akhir tahun ke-13 Hijriah, setelah dua tahun tiga bulan dan beberapa hari setelah khilafah. ❦

PENAKLUKAN IRAK

Irak adalah sebuah wilayah kuno dengan peradaban kuno, yang dikenal dunia dengan peradaban Mesopotamia. Ia berlokasi di sebelah barat Hijaz, sebelah timur Syam, dan sebelah barat Iran (di belakang wilayah Jibal). Berabad-abad sebelum kedatangan Islam, suku-suku Arab yang tinggal di Hijaz pindah ke sebelah utara Suriah dan Irak untuk melarikan diri dari populasi yang kian meningkat.¹⁶⁷

Perpindahan besar-besaran itu, dan kekuatan muda mereka yang banyak itu membuat mereka mendominasi penduduk asli wilayah-wilayah itu dan secara perlahan menciptakan suatu lingkungan Arab. Bangsa Nibthiyan di Irak dan Suriah adalah keturunan dari penduduk kuno wilayah ini.¹⁶⁸ Irak dikenal dengan nama "Sawad" karena tanahnya yang subur. Sawad berarti sebuah pertanian yang melimpah.¹⁶⁹ Pada masa datangnya Islam, penduduk Arab

di Damaskus dikatakan berasal dari suku-suku *Tanukh*, *Ibadiyyin* dan *Ahlaf* (suku-suku berbeda yang bersekutu). Sungai Eufrat adalah batas bagi bangsa Arab Damaskus dan Irak. Bangsa Arab Irak disebut “Arab Fars” dan bangsa Arab Damaskus disebut “Arab Romawi.”¹⁷⁰

Kaum Badui imigran mulai pindah ke kota-kota-kota karena luasnya tanah yang subur di Irak dan banyak dari mereka yang masuk Kristen di bawah tekanan yang diberlakukan dari Barat. Suku *Ibadiyyin*, yang merupakan mayoritas yang tinggal di Hira, pada umumnya beragama Kristen.¹⁷¹ Mereka percaya pada Kristen Nestorian dan mereka adalah suku berpendidikan yang mengajarkan baca tulis kepada bangsa Arab Hijaz selama zaman jahiliah.¹⁷²

Hira adalah ibu kota Irak pada masa itu. Dikatakan bahwa kata “Hira” diambil dari *Harta*, *Hirta* dan *Hirtu* dalam bahasa Suriah (*Suriahk*) yang berarti kamp militer. Menurut literatur Arab, kota ini sangat penting di Irak dan merupakan tahta raja-raja Lakhm. Setelah kedatangan Islam dan pendirian kota Kufah di lingkungan Hira, kota ini menjadi runtuh dan material-material bangunannya digunakan untuk membangun Kufah.¹⁷³ Hira berjarak 6 km dari Kufah, dan sebelum Islam, ia merupakan pusat interaksi berbagai budaya seperti budaya Sassani Persia, budaya Byzantium, Kristen Nestorian, dan penyembahan berhala setempat.¹⁷⁴ Puing-puing kota ini masih ada hingga hari ini.¹⁷⁵

Sejarah pra-Islam di Irak adalah bagian sejarah Iran dari segi politiknya. Itulah mengapa, dua ahli sejarah, yaitu

Thabari dan Dinwari, mencampuradukkan sejarah Irak pada periode ini dengan kisah pembangunan di Iran. Alasan untuk hal ini adalah makna 'Arab Fars atau Arab Parsi, sama dengan situasi Damaskus yang sejarahnya tercampur dengan sejarah kekaisaran Romawi. Dinasti Lakhmiyah, yang juga dikenal sebagai Nashr, Nu'man¹⁷⁶ dan Daulah Manadzarah, memiliki situasi yang sama dengan bangsa Ghassani atau Jafna. Secara kebetulan, keduanya memiliki nasib yang sama, yakni kehilangan kekuasaan di tahun-tahun awal turunnya Islam. Iran dan Romawi bersama-sama menerapkan tekanan pada mereka. Informasi yang tersedia mengenai suku Lakhm membayangkan dalam buku-buku sejarah dan Jawad Ali telah mencoba untuk menyusun potongan-potongan informasi ini.¹⁷⁷ Pemimpin Dinasti Lakhmiyah yang pertama adalah Judzaimah Abrasy, juga dikenal sebagai Syah Tanukh dalam beberapa tulisan.

Raja terkenal yang lain dari dinasti ini adalah Imra' Qais (meninggal 328 M) yang dijuluki secara berlebihan sebagai "raja seluruh dunia Arab."¹⁷⁸ Raja-raja Lakhm kebanyakan penyembah berhala, tetapi karena terpengaruh oleh budaya Zoroastrian dari budaya Timur dan Kristen dari Barat, hingga kini, mereka cenderung pada salah satunya. Yang pasti adalah bahwa Nu'man III dari dinasti ini, yang memerintah hingga 602, adalah penganut Kristen. Kami menulis bahwa Kristen Nestorian merupakan agama mayoritas di Irak dan di Iran Barat. Raja-raja Sassani mendukung sekte ini karena pemerintahan Byzantium

tengah memerangnya, dan mempertahankan sekte Kristen ini secara politis menguntungkan Iran.¹⁷⁹

Selama periode ini, nasib politis Iran dan Irak tersudut, karena pemerintah Irak secara praktis telah diatur oleh Iran dan tidak bisa menentang Ghassani atau pesaing-pesaing Arab yang kuat dari utara Saudi Arabia (seperti Kindah yang mengklaim memerintah seluruh wilayah dan berhasil menekan kontrol dari Hira dari Lakhm selama tiga tahun).¹⁸⁰ Di sisi lain, Iran harus membela Irak untuk melawan musuh-musuhnya, karena Irak merupakan sebuah penghalang jalan invasi suku Arab Badui dan pemerintahan Byzantium dan pemerintahan bonekanya di Damaskus. Tindakan yang harus diambil ini membuat pemerintahan Iran memberangkatkan pasukan ke Hira dan di sekelilingnya untuk melindungi perbatasan Iran di sana. Iran berhadapan dengan bangsa Arab bukan hanya di Irak, tetapi juga kawasan tetangganya di pantai-pantai utama di Teluk Persia. Beberapa ahli sejarah melaporkan pengaruh Iran di Yatsrib¹⁸¹ satu atau dua abad setelah datangnya Islam. Kadang-kadang Iran harus menyerahkan kontrol suatu daerah seperti Ubulla pada sebuah suku yang kuat seperti Bani Syaiban untuk membela invasi Bakr bin Wa'il.

Karena banyaknya kepentingan di Saudi Arabia, Iran pernah menerima untuk turut campur di Yaman, titik paling selatan dari Hijaz. Di awal abad ke-6 M, bangsa Yahudi memperoleh kekuasaan tertentu di Yaman dan membantai umat Kristen. Hal ini membuat Negus dari Abyssinia, Yusti Nyanus, menginvasi Yaman tahun 525 M.

Dia menutup kekuasaan bangsa Yahudi dan mendirikan pemerintahan Kristen di sana. Abrahah, komandan operasi operasi itu dan putranya, Masruq, memerintah selama lima puluh tahun di Abyssinia hingga Saif bin Dzi Yazan mengakhiri pengambilalihan mereka terhadap Yaman dengan sebuah pasukan Iran beranggotakan 8000 orang. Banyak bangsa Iran yang tetap tinggal di Yaman¹⁸² dan membentuk Abna atau generasi Persia di Yaman. Jumlah mereka bertambah hingga mereka bisa bergabung dengan pasukan Islam dalam penaklukan Mesir. Mereka memiliki sebuah daerah dan sebuah mesjid atas nama bangsa Persia di Fasthath yang tetap ada hingga abad III.¹⁸³ Ketika Rasulullah menyeru pada para kepala negara untuk memeluk Islam, Bazan yang terkenal itu memerintah Yaman. Dia telah ditempatkan oleh Dinasti Sassaniyah di Iran.

Apapun alasannya, Iran memiliki kepentingan yang besar di tanah Arab, khususnya Irak yang terletak di perbatasan antara Iran dan Romawi. Campur tangan Iran di wilayah-wilayah ini mencapai suatu tahap tertentu hingga pada tahun 602 Khusru Parviz memerintahkan Nu'man III, raja terakhir Dinasti Lakhmiyah untuk turun. Setelah itu, pemerintah Iran menggantikannya dengan penganut Kristen setempat yang bernama Iyas bin Qubaisyah untuk memerintah Hira dan bersama dengannya ditunjuk seorang penjaga perbatasan Iran.¹⁸⁴ Selama periode 30 tahun antara mundurnya Lakhm dan serangan pertama pasukan Islam di Hira, kekacauan yang parah terjadi dalam hubungan Iran dan Byzantium, yang membutuhkan lebih banyak campur

tangan langsung Iran dalam urusan-urusan Irak. Di tahun 611 hingga 614 Khusru Parviz meluncurkan sebuah serangan panjang terhadap Byzantium dan menduduki sebagian besar Syam termasuk Quds. Selama bertahun-tahun, hal ini menimbulkan masalah bagi pemerintahan Byzantium. Kekalahan ini dirujuk di dalam al-Quran sebagai "Penaklukan Romawi". Setelah beberapa tahun, Heraclitos berhasil dalam memperkuat pasukannya dan selama enam tahun perang tanpa henti, ia mengalahkan pemerintahan Iran hingga tahun 628, ketika Khusru Parviz terbunuh dan Iran harus menerima perdamaian. Jelas bahwa kekalahan Iran membuka jalan untuk menginvasi Irak oleh pemerintah Byzantium; dan yang paling penting dari semuanya, oleh pemberontakan Badui. Di tahun-tahun awal dasawarsa ke-4 abad ke-7 M, beberapa kepala suku Arab memohon kepada khalifah Muslim pertama untuk mengambil kembali Irak dari Iran. Mereka mengorganisasikan serangan pertama melawan Iran tahun 633 M atau 12 H.

Bangsa Arab Muslim hidup di bagian barat Hijaz, tetapi mereka juga memiliki beberapa mata rantai dengan sisi timur semenanjung itu. Khususnya, mereka saling bertukar kunjungan dengan Najd dan suku-suku yang tinggal di dalamnya. Beberapa saat sebelum wafatnya Nabi, sejumlah besar dari suku-suku ini masuk Islam walaupun tidak sungguh-sungguh; oleh karenanya, setelah Nabi wafat, kemurtadan menyebar di bagian timur Hijaz, khususnya di wilayah Najd. Pemerintahan yang baru tidak punya pilihan selain menekan mereka; jika tidak, suku-suku itu akan

segera bergerak ke Madinah. Maka, pasukan Islam diberangkatkan ke daerah-daerah itu untuk menyelesaikan gejolak tersebut. Serangan sebagian dikomandani oleh Khalid bin Walid. Ketika secara perlahan ia melaju untuk menekan suku-suku ini, ia sampai ke bagian selatan Irak. Beberapa orang yang murtad telah lari ke Irak dan beberapa orang di antara mereka, seperti Bani Tamim, tinggal di wilayah itu. Kemenangan pasukan Islam yang tanpa henti di beberapa wilayah itu membuat para kepala suku di bagian selatan Irak berpikir untuk menggunakan kekuatan ini untuk menduduki Hira. Ini adalah upaya pertama dari penaklukan-penaklukan di Irak, dan kemudian, Iran.

Salah satu suku yang berpengaruh di bagian selatan Irak adalah Bani Syaiban, sebuah cabang dari suku Bakr bin Wa'il. Wa'il sendiri merupakan cabang dari suku Rabi'ah. Wilayah yang menjadi tempat tinggal Bakr bin Wa'il dimulai dari Irak dan meluas hingga mencapai Bahrain di Teluk Persia.¹⁸⁵ Bani Syaiban adalah pesaing Lakhm dan salah satu dari suku yang membuat Iran harus memberikan kelonggaran pada daerah-daerah di bawah kepemimpinan mereka. Salah satu perang Arab-Iran yang terakhir adalah Dzi Qar, dimana Bani Syaiban berperang melawan bangsa Iran dan dilaporkan mengalahkan mereka. Salah satu dari pimpinan suku ini adalah Mutsanna bin Haritsah, yang harus ditempatkan sebagai pemimpin utama pasukan Islam dalam penaklukan Irak, dan kemudian Iran.

Menurut Dinwari, sejak Puran duduk di tahta Iran, rumor menyebar di sana, bahwa tidak ada yang tersisa

untuk keagungan kerajaan Iran. Mendengar hal ini, dua orang dari Bakr bin Wa'il, Mutsanna bin Haritsah, dan Suwaid bin Qutbah 'Ijali, menyerang wilayah Iran dengan pasukan mereka (yang pertama menyerang Hira, dan yang kedua menginvasi Ubulla). Mereka menyerang para petani dan merampok mereka. Setelah itu, Mutsanna menulis sepucuk surat kepada Abu Bakar dan memberitahukan kelemahan Iran.¹⁸⁶

Abu Bakar, yang telah mendengar tentang serangan terhadap Iran, berkata, "Siapakah orang ini, yang "kabar" nya telah sampai kepada kami sebelum "nama"nya?" Dia diberitahu bahwa orang ini bukan orang yang tak dikenal. Setelah mengakhiri perang melawan orang-orang yang murtad, Mutsanna datang ke Madinah dan meminta izin kepada Abu Bakar untuk memerangi Iran. Abu Bakar menuliskan sebuah persetujuan untuknya. Beberapa bulan kemudian, dia mengirim saudara laki-laknya ke Madinah untuk meminta Abu Bakar agar mengirimkan pasukan untuknya; dan khalifah mengirim Khalid bin Walid ke Irak.¹⁸⁷ Menurut Baladzuri, setelah memperoleh izin untuk berperang dari Madinah, Mutsanna kembali ke sukunya di Khiffan dan menyeru mereka untuk memeluk Islam, dan mereka semua menerima. Kemudian, Abu Bakar mengirim Khalid ke Irak dan meminta Mutsanna untuk taat kepadanya.¹⁸⁸ Mutsanna melakukan yang terbaik untuk memperluas Islam di Irak selama beberapa tahun hingga kematiannya. Dikatakan bahwa dia dan sukunya pernah datang kepada Nabi saw, dan karenanya dianggap sebagai salah

seorang sahabat.¹⁸⁹ Jumlah Muslim dalam serangan ini dikatakan sekitar 18000 orang.¹⁹⁰

Harus dicatat di sini bahwa perang Iran dalam penaklukan Irak bukan melawan bangsa Arab. Apa yang telah dilaporkan mengenai penaklukan itu mengisyaratkan bahwa pasukan Iran merupakan pemeran utama dalam peperangan ini, walaupun pernah dikatakan beberapa orang dari Hijaz dan Kristen Arab. Dalam penaklukan Ubulla, komandan pasukan musuh adalah seorang lelaki bernama Hurmuz yang satu bagian pasukannya dipimpin oleh Qubad dan bagian yang lain oleh Anusyjan.¹⁹¹ Sebenarnya, setelah runtuhnya Dinasti Lakhmiah, Iran menjaga wilayah ini, dan lazim jika dalam lingkungan Arab di Irak, Dinasti Lakhmiah bisa melakukannya dengan lebih baik daripada bangsa Iran. Oleh karena itu, dengan jatuhnya Dinasti Lakhmiah, sayap selatan pemerintahan Sassan dibiarkan hampir tanpa dukungan.¹⁹² Kita juga harus menambahkan bahwa ada versi yang berbeda-beda tentang penaklukan-penaklukan ini. Salah satu periwayat paling terkenal adalah Saif bin Umar yang terkenal karena kebohongan dan kisah-kisah palsu. Ia berusaha menggambarkan Khalid sebagai manusia yang tidak lazim, yang kadang-kadang bahkan melakukan beberapa tugas supranatural! Kisah-kisah penaklukan Irak dalam Tarikh Thabari, diambil dari riwayat-riwayatnya.¹⁹³

Dikatakan bahwa Khalid yang mula-mula menduduki Ubulla, walaupun Waqidi menyangkalnya. Sumber yang lain menyatakan bahwa kota ini diduduki oleh 'Utbah bin Ghazwan. Juga, kita membaca bahwa dalam kota 'Ullais

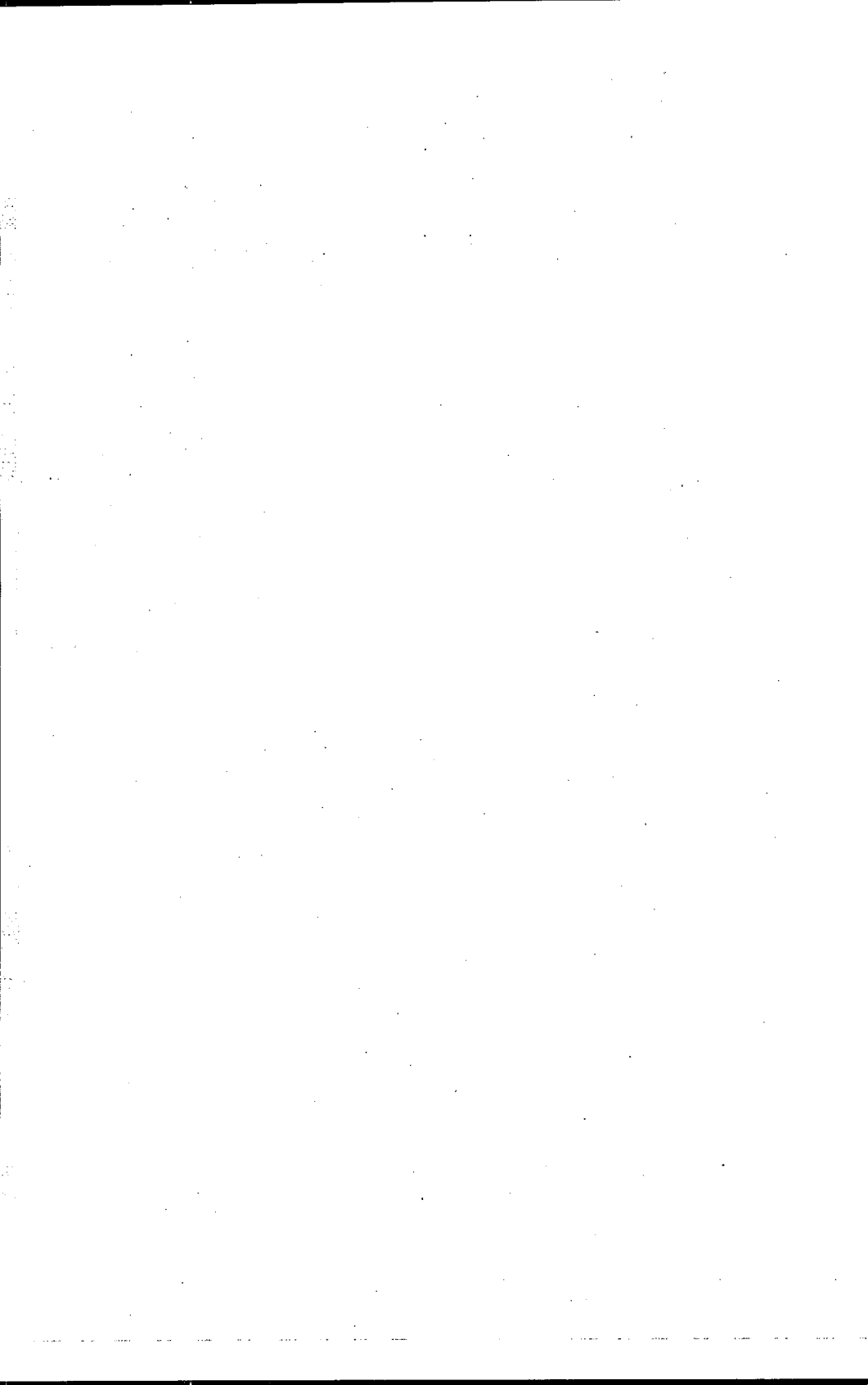
ditaklukkan berdasarkan sebuah perjanjian damai, dan kemudian pasukan Islam bergerak menuju Hira dari sana. Ada pandangan yang berkontradiksi tentang apakah Hira menentang Arab Muslim atau tidak.¹⁹⁴ Para bangsawan Hira berkata bahwa Iyas bin Qubaisyah ada di antara mereka, dan mereka menyerahkan kota tersebut dengan damai, asalkan mereka (pasukan Islam) tidak menghancurkan gereja-gereja dan istana-istana. Upeti Hira adalah yang pertama kali dikirim ke Madinah.¹⁹⁵ Hira jatuh pada bulan Zulqaidah tahun ke-12 H.

Anbar adalah kota besar lain di Irak yang jatuh ke umat Islam. Ia dinamakan Anbar (rumah penyimpanan—gudang) karena di masa lalu, ia bisa menjadi tempat bagi bangsa Iran untuk menyimpan bahan makanan mereka. Sebenarnya, banyak pasukan Iran dan patroli perbatasan yang bertugas di daerah ini, dan memang kota ini seperti lazimnya sebuah gudang bagi makanan mereka. Kota ini begitu terkenal hingga abad ke-2 Hijriah dan pendirian Baghdad. Perlu dicatat bahwa sebelum ditaklukkan oleh pasukan Islam, kota ini telah dibakar oleh Romawi.¹⁹⁶ Ini menunjukkan bahwa setahun sebelum penaklukan Irak, Romawi telah menyebabkan kerusakan yang parah pada wilayah ini. 'Ain at-Tamr, selain Ubulla dan Khuraibah, adalah tempat-tempat yang digunakan untuk markas para penjaga perbatasan Iran. Kota-kota itu diduduki dengan kekerasan ataupun dengan jalan damai. Salah satu tawanan dari kota ini adalah Yasar, leluhur Muhammad bin Ishaq, penulis *Sirah Nabawi*.¹⁹⁷

Kemenangan beruntun pasukan Islam, yang semuanya terjadi paling lama dalam waktu setahun, dan kurangnya perlawanan dan pertempuran yang serius di pihak bangsa Iran melawan Arab Muslim, menunjukkan betapa tidak terorganisirnya kekuatan bangsa Iran di wilayah itu. Mungkin, orang bisa berkata bahwa Iran tidak menganggap serius serangan ini, dan pada taraf tertentu, dan mungkin memang benar. Tetapi bangsa Iran sadar akan perubahan di Hijaz dan pertempuran melawan kemurtadan, karena mereka memiliki pengaruh pada Bahrain dan Yamamah; dan tidak logis untuk berpikiran bahwa mereka tidak tahu tentang insiden-insiden ini dan tentang keadaan umat Islam. Kedua, bangsa Iran tidak bisa melakukan apapun, bahkan setelah menganggap serius serangan Arab itu. Oleh karena itu, pasukan Iran tidak sedang dalam bentuk yang bagus saat itu. Pasukan ini menderita kekacauan yang melingkupi sistem pemerintahan Iran setelah kekalahannya dari Romawi. Pasukan ini telah merusak parah kredibilitas pemerintahan Sassan di antara bangsa Iran sendiri.

Spuler menulis tentang mundurnya pasukan Iran secara cepat dari Irak, "Kemenangan-kemenangan cepat yang diraih bangsa Arab dan mundurnya pasukan Iran secara cepat dari wilayah itu memiliki alasan yang lebih mengakar. Di sisi lain, Mesopotamia, dengan bahasa Aramaic atau penduduk yang terpengaruh dengan Aramaic—menjadikan penduduk yang sebagian besar beragama Kristen; dan selain mereka, para pengikut Baptisme dan Yahudi, dan Manichea dalam jumlah yang terbatas, menentang pemerintahan Iran di wilayah itu.

Di sisi lain, ada sejumlah kecil bangsa Iran di wilayah itu dan para penduduk desa yang tidak menunjukkan perlawanan terhadap kemajuan bangsa Arab, walaupun mereka tidak menyambut bangsa Arab yang melakukan invasi itu, sebagaimana yang dilakukan secara bersamaan di Mesir, yang sangat tergetar oleh tindakan-tindakan Byzantium. Namun demikian, situasi di Mesopotamia serupa dengan situasi di Mesir.”¹⁹⁸



Bagian

II

**KHILAFAH
UMAR BIN KHATHAB**

TENTANG KHALIFAH KEDUA

Umar berasal dari suku Bani 'Adi, salah satu cabang suku Quraisy. Ibunya, Hantamah, adalah putri Hasyim bin Mughirah dari klan Bani Makhzum. Bani Makhzum adalah cabang lain dari suku Quraisy dan sekutu dari Bani Umayyah di zaman jahiliah. Tidak seperti Abu Bakar, Umar memeluk Islam bertahun-tahun setelah disampaikan oleh Nabi saw. Banyak sumber menyatakan dia masuk Islam pada tahun ke-6 H. Mas'udi berkata bahwa ia masuk Islam empat tahun sebelum Hijrah, yaitu tahun ke-9 Hijriah.¹ Umar hadir di berbagai perang dan peristiwa di Madinah, walaupun sejarah tidak mencatat kenangan khusus mengenai dia. Ketika putrinya, Hafsa, menjadi istri Nabi, hubungannya dengan Rasulullah jadi meningkat. Dalam hal ini, ia seperti Abu Bakar. Kami menulis bahwa Nabi saw mempersaudarakan mereka

melalui perjanjian sumpah.² Mereka tak terpisahkan sepanjang hidup Nabi saw. Mereka memiliki posisi yang sama dalam perkembangan Saqifah; dan karena kegigihan Umar dalam menjaga kestabilan khilafah Abu Bakar-lah Imam Ali as menuduhnya berjuang untuk masa depannya sendiri.³ Bagi sebagian orang hal ini dapat diterima.

Ketika Abu Bakar menyerahkan sumpah khilafah kepadanya dan memintanya untuk membacanya kepada penduduk, seseorang bertanya kepadanya, "Apa isi surat itu?"

Dia menjawab, "Aku tak tahu pasti, tetapi aku akan menjadi orang pertama yang akan menaatinya!" Orang itu berkata, "Tapi aku tahu apa isinya. Tahun pertama kau pilih ia sebagai khalifah, dan tahun kedua, ia menempatkanmu sebagai khalifah umat Islam."⁴

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penduduk begitu sadar akan keterikatan politik antara keduanya. Nampaknya, penduduk melihat satu pemikiran sepanjang khilafah Abu Bakar dalam diri kedua orang ini. Dengan kata lain, mereka yakin bahwa Khilafah Umar adalah kelanjutan dari khilafah Abu Bakar, dan bahwa khilafah mereka adalah satu pengelolaan tunggal.

Qais bin Abi Hazim berkata, "Aku melihat Umar di dalam mesjid, dengan sebilah tongkat dari batang kurma di tangannya, sedang berusaha menyuruh orang-orang untuk duduk. Pelayan Abu Bakar, yang bernama Syudaid, datang ke mesjid dan membacakan perintah dari Abu Bakar, dan kemudian, Umar naik ke mimbar."⁵ "Benar jika

dikatakan bahwa Abu Bakar tidak akan menjadi seorang khalifah jika bukan untuk Umar.⁶ Ketika Abu Bakar ingin menunjuk Khalid bin Sa'id sebagai komandan pasukan, Umar berhasil merubah pikirannya, karena Khalid baru bersumpah setia kepada Abu Bakar setelah tiga bulan dari pertemuan Saqifah.⁷ Abu Bakar biasa berkata dia mencintai Umar lebih dari yang lain-lainnya."⁸

Umar berkata kepada Ibnu Abbas, "Sungguh, jika Abu Bakar tidak percaya kepadaku, dia akan menyingkirkan bagianmu dalam pemerintahan, dan dengan demikian, orang-orang di sukumu (Quraisy) akan membencimu."⁹ Kepercayaan kepada Umarlah yang membuat Abu Bakar menulis sebuah persetujuan yang menunjuk Umar sebagai penerusnya. Suatu ketika ia berkata, "Aku menunjuk Umar untuk melanjutkan kedudukanku karena aku takut mele-
daknya ketegangan macam apapun."¹⁰

Sebelum penunjukan Umar, Abu Bakar meminta pertimbangan Abdurrahman bin Auf. Dia memuji khalifah dan berkata, "Umar itu orang yang mudah marah." Abu Bakar berkata, "Dia terlihat seperti itu agar kontras dengan kelembutan hatiku. Dia akan tenang (sabar) ketika ia berkuasa." Abu Bakar juga meminta pertimbangan Usman.

Dia berkata, "Watak Umar itu lebih baik dari penampilan." "¹¹ Hanya inilah konsultasi yang dilakukan oleh Abu Bakar dengan para bangsawan Quraisy sebelum menunjuk Umar.

Usman selalu hadir di sisi tempat tidur sang khalifah selama sakitnya. Abu Bakar memintanya untuk menuliskan

persetujuan suksesi atas namanya. Setelah pendahuluan persetujuan itu dituliskan, Abu Bakar koma dan Usman yang tahu tugasnya menyelesaikan sumpah (jabatan) itu dan menuliskan nama Umar di dalamnya. Setelah sadar kembali, Abu Bakar meminta Usman membacakan apa yang telah ditulisnya. Dia melakukannya, dan Abu Bakar menyetujuinya.¹² Setelah kejadian itu, Thalhah datang kepada Abu Bakar dan berkata, “Engkau menyaksikan bagaimana Umar bersikap di sisimu dan dengan keahliannya. Maka, kami tidak tahu apa yang akan dia lakukan tanpa engkau.” Abu Bakar begitu marah dengan keberatan ini.¹³ Kutipan yang lain menyatakan bahwa penduduk keberatan kepada Abu Bakar karena telah memilih orang yang pemaarah untuk memimpin mereka.¹⁴ Menurut Ibnu Abdil-Barr, Abu Bakar bertanya kepada Mu’aiqab Rusi tentang pendapat penduduk berkenaan dengan penunjukan Umar dan ia menjawab, “Sebagian puas sebagian tidak.”

Abu Bakar bertanya, “Kelompok mana yang jumlahnya lebih besar?”

Dia berkata, “Orang-orang yang tidak puas.”

Abu Bakar berkata, “Kebenaran mula-mula selalu menunjukkan wajah buruknya, tetapi pada akhirnya ia adalah pemenangnya.”¹⁵ Umar sendiri, pada khotbah pertamanya berkata bahwa ia tahu tentang fakta bahwa penduduk membenci khilafahnya.¹⁶ Ibnu Qutaibah pernah berkata bahwa setelah mendengar berita kematian Abu Bakar, umat Islam Damaskus mengungkapkan kecemasan

mereka tentang kemungkinan Umar berkuasa, dan berkata, "Jika Umar berkuasa, ia tidak akan menjadi 'majikan' kami, dan kami akan menjatuhkannya."¹⁷ Abu Bakar tidak melakukan konsultasi serius tentang khilafah Umar.¹⁸ Dia yakin bahwa banyak kaum Muhajirin yang berpikir untuk menduduki kursi khilafah. Dia pernah memberi tahu Abdurrahman bin Auf bahwa banyak orang Muhajirin yang tengah mengincar kursi khilafah sejak permulaan khilafahnya.¹⁹ Di ambang ajalnya, Abu Bakar memperingatkan Umar tentang kaum Muhajirin dan ketamakan mereka akan kekuasaan pemerintahan.²⁰

Tindakan Abu Bakar dalam menentukan umur khilafah dan prinsip "suksesi" menjadi absah dalam fikih politik mazhab Sunni. Namun demikian, menurut sumber-sumber Sunni, hal ini tidak memiliki dasar dari Nabi. Ketenentuan suksesi itu memberikan dua pilar bagi pemerintahan yang turun temurun (berdasarkan keturunan). Dalam pemerintahan ini, pilar pertama adalah suksesi, dan pilar yang kedua adalah keluarga dan keturunan. Pilar pertamanya dalam riwayat khilafah berkaitan dengan suatu bentuk yang sah. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Ridha, hal ini memunculkan khilafah turun temurun di masa Bani Umayyah.²¹

Pernyataan tertulis Abu Bakar secara praktis menunjuk Umar sebagai khalifah. Oleh karena itu, kesetiaan penduduk tidak berpengaruh dalam pemerintahannya. Akhirnya, kita harus mengatakan bahwa sikap tidak setuju penduduk tidak lantas berarti dia tidak bisa menjadi seorang

khalifah. Ini benar-benar semacam sumpah ketaatan dan kesetiaan kepada khalifah. Umar sendiri percaya bahwa pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah umat Islam adalah secara spontan dan bahwa pemerintahan harus dilaksanakan berdasarkan pertimbangan kaum beriman, tetapi ia duduk di kursi khilafah berdasarkan sebuah pernyataan (Abu Bakar). Dia mengritik cara terpilihnya Abu Bakar tetapi ia tidak berkata apapun mengenai caranya yang aneh untuk memperoleh kekuasaan. ✠

KARAKTER KHALIFAH

Khalifah ini adalah orang yang cepat marah²² dan seorang ekstremis,²³ dan kedua karakter ini benar-benar mempengaruhi karir politik dan administratifnya. Baginya, manajemen adalah semacam ketegasan yang bisa dia gunakan dengan sangat baik untuk mengontrol suku Arab Badui. Kondisi batiniahnya mudah terlihat melalui berbagai pemikiran dan perbuatannya semasa hidup Nabi Islam. Kita tahu bahwa di perang Badar, dia meminta Nabi saw untuk membunuh semua tawanan. Perlakuannya yang kasar dengan Suhail bin Amr, dalam kasus perjanjian damai Hudaibiyah telah dicatat dalam sejarah. Dia juga secara ekstrem menentang perjanjian damai Hudaibiyah. Pada hari pertama khilafahnya, dia berkata, "Ya Tuhan, Aku ini cepat marah. Haluskanlah tingkah lakuku!"²⁴

Dia tahu ia tak bisa hidup tanpa cambuknya. Oleh karena itu, dia adalah orang pertama dalam Islam yang membawa cambuk *Dirrah* di tangannya.²⁵ Mereka pernah berkata bahwa pukulan tongkatnya lebih mengerikan daripada pedang Hajjaj.²⁶

Sebagaimana telah dikatakan, Thalhah mengajukan keberatan kepada Abu Bakar, mengapa ia memilih Umar bagi mereka sedangkan ia tahu bahwa Umar lekas marah.²⁷

Menurut Ibnu Syubbah, seorang lelaki memberi tahu Umar, "Orang-orang marah kepadamu; mereka membencimu."

Umar bertanya "Mengapa?"

Dia menjawab, "Mereka mengeluhkan lidahmu dan tongkatmu!"²⁸ Suatu hari, budak Zubair tengah shalat sunah setelah shalat Ashar ketika ia melihat Umar mendekatinya dengan *Dirrah* (tongkat)nya. Budak itu melarikan diri, tetapi Umar menangkapnya. Budak itu berkata, "Aku tak akan pernah melakukannya lagi!"²⁹

Setelah meninggalnya Yazid bin Abi Sufyan, Umar melamar istrinya, tetapi ia tidak menerimanya karena ia yakin Umar itu mudah marah ketika keluar dan memasuki rumah.³⁰ Bahkan Aisyah yang memiliki hubungan dekat dengan khalifah, menghalangi dia menikahi saudara perempuannya karena alasan yang sama.³¹ Abdurrazzaq Shan'ani mengutip Ibrahim Nakha'i berkata bahwa Umar tengah melewati sekelompok perempuan ketika ia mencium aroma minyak wangi.

Dia berkata, "Jika saja aku tahu minyak wangi siapa ini. Maka, aku akan tahu apa yang akan kulakukan terhadapnya. Perempuan hanya boleh memakai minyak wangi bagi suami mereka." Menurut kisah yang sama, perempuan yang memakai minyak wangi itu terkencing-kencing karena ketakutan,³² dan perempuan yang lain, yang menyaksikannya, mengalami keguguran.³³

Sebenarnya, tak seorang pun berani mengajukan pertanyaan kepada Umar dan mereka lebih memilih melakukannya melalui Usman atau orang lain.³⁴

Umar menjadikan ketegasan sebagai kriteria dalam memilih pejabat-pejabat negaranya.³⁵ Dia tidak menunjukkan belas kasihan pada para pembangkang, tak peduli dari suku mana mereka berasal. Hal ini membuat Jabalah bin 'Aiham, pejabat Damaskus, yang telah melakukan kesalahan melarikan diri dari Makkah ke Damaskus dan berpaling dari Islam.³⁶ Bahkan para gubernur dan anak-anak khalifah tidak luput dari kemurkaannya. Suatu hari, ia memukul salah satu putranya gara-gara pakaian indah yang ia kenakan, dan putranya itu menangis. Ketika Hafsa keberatan, Umar berkata, "Dia bersikap sombong, dan aku menghukumnya untuk membuatnya remeh."³⁷ Dia memukul salah satu anaknya hingga mati gara-gara minum anggur.³⁸ Nampaknya, Amr bin Ash pernah mencambuknya di Mesir karena alasan yang sama, dan ketika ia kembali ke Madinah, ayahnya memukulinya hingga mati. Ketika ia hendak mati, ia berkata kepada ayahnya, "Kau membunuhku!"

Umar berkata “Jika kau harus bertemu Tuhan, katakan kepada-Nya bahwa kita menjalankan hukum-Nya (*Hadd*) di muka bumi.”³⁹ Perlakuannya yang kasar itu membangkitkan kebencian dan ketidakpuasan publik. Penduduk meminta Abdurrahman bin Auf untuk berbicara dengan dia mengenai hal ini, dan kaum perempuan takut kepadanya bahkan ketika berada di dalam rumah-rumah mereka.

Umar menjawab, “Penduduk tidak akan diperbaiki kecuali dengan metode ini; jika tidak, mereka bahkan akan melepaskan pakaianku (menelanjangiku).”⁴⁰ Dia sendiri mengakui bahwa penduduk takut kepadanya karena sikap kasarnya.⁴¹ Intinya, perlakuan seperti itu tidak bisa menghentikan sikap tidak sepakat penduduk terhadap pendekatan yang digunakannya (dalam khilafahnya).⁴² Ketika Nabi saw memerintahkan para suami agar tidak memukul istri mereka, Umar justru meminta Nabi saw untuk mengizinkan para suami memukul istri-istri mereka sebagaimana di masa lalu, tetapi Nabi saw menolak.⁴³

Kami berpendapat bahwa konsep Umar tentang agama telah membuatnya menjadi seorang ekstremis. Menghukum putranya hingga meninggal karena minum arak adalah salah satu contohnya. Dia sangat keras pada perempuan dan tidak mengizinkan mereka mengikuti shalat Subuh dan Ashar berjamaah. Dia tidak punya semangat militer yang peka, tetapi memiliki keterikatan yang kuat dengan Jihad.⁴⁴ Itulah mengapa ia menghilangkan “*Hayya ‘Ala Khayr al-‘Amal*” (Bersegeralah untuk melakukan perbuatan baik) dalam Azan—panggilan untuk

shalat—dengan dalih bahwa kalimat itu membuat manusia tidak akan pergi jihad. Memang, ia menambahkan bagian yang baik ke dalam bagian azan yang berbunyi “Shalat itu lebih baik daripada tidur.” Imam Ali Sajjad dan Abdullah bin Umar menganggap “*Hayya ‘Ala Khayr al-‘Amal*” (Bersegeralah untuk melakukan perbuatan baik) adalah wajib dalam azan,⁴⁵ dan Abu Hanifa yakin bahwa “*Ash-shalat Khayr min an-Naum*” (Shalat itu lebih baik daripada tidur) harus diucapkan setelah azan, karena bukan merupakan bagian darinya.⁴⁶

Dalam segala hal, Umar bersikap kasar dalam hubungannya dengan penduduk. Ini bertentangan dengan fakta bahwa dia berusaha untuk memimpin sebagai seorang khalifah, bukan sebagai seorang Sultan. Bagus jika kita ingat kembali sebagian dari pidato ‘Utbah bin Ghazwan yang bertugas sebagai pejabat di Basrah selama hanya enam bulan. Dia benar-benar seorang komandan pasukan Muslim di Basrah. Dengan mengungkapkan berbagai masalah ekonomi di masa Nabi Islam dan kemiskinan para sahabatnya, dia membuat perbandingan dengan masa Umar dan berkata bahwa masing-masing sahabat itu telah menjadi emir untuk sebuah kota. “Tidak ada kenabian yang tidak akan dihapuskan oleh ‘tanah’. Aku hendak meminta pertolongan Tuhan ketika para nabi berubah menjadi raja-raja, dan aku akan mencari perlindungan Tuhan ketika aku merasakan ada seseorang yang besar dalam diriku sendiri, namun hina dalam pandangan orang-orang. Kalian akan segera menyaksikan para emir yang muncul setelah kami,

dan kalian akan mengetahui mereka dengan segera, dan kalian akan menolak mereka.”⁴⁷ Ini adalah sikap umum pada saat itu dan banyak orang yakin bahwa khilafah itu akan berubah menjadi kerajaan. Umar sendiri biasa berkata, bahwa ia bertanya-tanya apakah ia itu seorang khalifah atau seorang raja. Ka’b Ahbar meyakinkan dia bahwa dia adalah seorang khalifah dan bahwa dia (Ka’b) telah menemukan namanya (Umar) di dalam kitab-kitab suci!⁴⁸ Nampaknya, Abu Bakar berkhayal bahwa ia adalah seorang raja.⁴⁹ Alih-alih sikap Umar yang kasar, banyak yang berani mengritiknya. Ketika Bilal tengah bersiap mengumandangkan azan, Umar keberatan kepadanya, dan berkata bahwa saat itu bukan waktu untuk shalat. Tetapi Bilal menjawab, “Aku tahu waktu kau lebih tersesat daripada keledai (orang dungu) di sukumu.”⁵⁰

Umar biasa berkata, “Bimbinglah aku jika kalian melihat kesalahan pada diriku.”

Seorang Arab Badui menjawab, “Kami akan membimbingmu dengan pedang jika kami melihat kesalahan dalam dirimu.” Mendengar hal ini, Umar mengucapkan syukur kepada Tuhan bahwa ada seseorang dalam suku itu yang akan membimbingnya dengan kekerasan.⁵¹ Sebaliknya, Aisyah, putri Usman yakin bahwa kekerasan Umar mencegah orang-orang awam untuk mengritiknya.⁵² Umar sendiri yakin bahwa kebijakan terbaik untuk membimbing bangsa Muhammad ini adalah bertindak dengan kekuasaan dan bukan kekerasan, lemah lembut namun tidak teledor, dermawan tetapi tidak menjadi ekstrem, dan

menahan diri tetapi tanpa penderitaan.⁵³ Kami harus mengakui bahwa memimpin suku Arab Badui itu sama sekali bukan tugas yang mudah.

Sikap kerasnya juga menunjukkan tanda-tandanya dalam kehidupan ekonomi. Dia lebih memilih kehidupan yang sederhana baginya dan para pejabatnya dan keluarganya. Nampaknya gaya hidup Nabi masih lazim di kalangan penduduk dan beberapa emir. Umar memiliki pemahaman tentang ketaatan yang ekstrem terhadap agama. Sebuah buktinya adalah pemahamannya terhadap ayat *Kau dengan egois menggunakan karunia-karuniamu yang suci di kehidupan duniawimu*, yang memperbolehkan umat Islam untuk melakukannya. Tentu saja, keberatan diajukan kepadanya tentang hal ini; dan ketika ia tahu bahwa ayat ini adalah mengenai orang-orang kafir,⁵⁴ dia menerimanya. Kehidupannya yang sederhana tidak berarti bahwa dia tidak memiliki kekayaan selama khilafahnya; justru disebutkan dalam beberapa sumber bahwa Umar adalah salah satu orang terkaya di suku Quraisy.⁵⁵

Seseorang bertanya pada Nafi', "Apakah Umar mempunyai hutang?"

Nafi' berkata, "Bagaimana mungkin ia punya hutang, ketika seorang ahli warisnya saja, menjual warisannya seharga 100.000 dirham Umar pernah memberikan mahar perkawinan untuk istrinya sebesar 4000 dirham.⁵⁶ Juga, ketika ia menghadiahkan puluhan ribu dirham dari kekayaannya aslinya kepada menantu lelakinya.⁵⁷ Yang lebih taat daripada Umar adalah Salman yang memperingatkan dia tentang kehidupan yang mewah."⁵⁸

PARA PEJABAT (FUNGSIONARIS) UMAR

Dengan perluasan penaklukan pada periode ini, wilayah yang luas jatuh di bawah pemerintahan Madinah. Untuk mengurus wilayah-wilayah ini diperlukan para pengelola yang memiliki semangat baru yang bisa membuka jalan bagi penaklukan-penaklukan selanjutnya. Sebenarnya, hal yang paling penting bagi khalifah dan umat Islam dalam kondisi seperti itu adalah memperluas wilayah yang ditaklukkan. Untuk menjalankan urusan-urusan di wilayah perbatasan, kebanyakan orang yang dipilih adalah yang mempunyai kemampuan dan pengalaman militer yang cukup. Jadi, salah satu kriteria utama bagi khalifah untuk memilih seorang pejabat adalah orang dengan kemampuan seperti itu, yang bisa dengan tepat mengelola kota dan wilayah di bawah kontrolnya. Para pejabat Umar di kota-kota tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mekkah, Muhriz bin Haritsah bin Abd Syams, Qunfudz bin 'Umair Taimi, Nafi' bin Abdul-Harits Khuza'i, Khalid bin Ash Makhzumi.
2. Yaman, Abdullah bin Abi Rabi'ah Makhzumi.
3. Bahrain, 'Ala' Hadrami, Qudamat bin Maz'un, Usman bin Abil-Ash, Abu Hurairah, Ayyasy bin Abi Thaur.
4. 'Amman, seseorang dari Anshar dan kemudian Usman bin Abil-Ash.
5. Basrah, Syuraih bin Amir, 'Utbah bin Ghazwan, Mughirah bin Syu'bah, Abu Musa Asy'ari.
6. Yamamah, Salamah bin Sallamah Anshari.
7. Kufah, Sa'd bin Abi Waqqash, Ammar bin Yasir, Jubair bin Mut'im, Mughirah bin Syu'bah.
8. Tha'if, Usman bin Abil-Ash, Sufyan bin Abdillah Tsaqafi.
9. Syam, Abu 'Ubaidah Jarrah, Mu'adz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, Muawiyah bin Abi Sufyan.⁵⁹
10. Palestina, Yazid bin Abi Sufyan, Amr bin Ash.
11. Mesir, Amr bin Ash.
12. Hijaz dan Azarbaijan, 'Ayad bin Ghanam, Habib bin Maslamah Fihri, 'Umair bin Sa'd Anshari.⁶⁰
13. Disebutkan bahwa untuk sementara waktu, Salman memimpin Ctesiphon.⁶¹

Sebagaimana terlihat dalam nama-nama yang disebutkan di atas, Umar hanya memilih sedikit orang dari kalangan sahabat untuk menjalankan tugas-tugas itu.

Masalah ini begitu nyata, bahkan di masa-masa itu. Ketika ia ditanya tentang hal itu, Umar menjawab bahwa ia tidak berniat untuk merusak mereka dengan urusan-urusan eksekutif pemerintahan.⁶² Hal ini telah dikutip oleh sejumlah ahli sejarah. Kebanyakan jawabannya sama dengan yang telah disebutkan tadi.⁶³ Tetapi Sya'bi yang merupakan sumber terpercaya bagi mazhab Sunni berkata, "Umar tidak mengizinkan kaum Muhajirin untuk meninggalkan Madinah dan berkata kepada mereka, 'Yang paling aku takutkan adalah kalian akan bertebaran di kota-kota kecil dan besar.'" Dia menambahkan, "Jika siapa pun di antara mereka meminta izin untuk berperang, Umar akan berkata, 'Karena kalian telah berperang bersama dengan Nabi, maka cukuplah itu bagi kalian.'" ⁶⁴

Juga, Hasan Bashri berkata, "Jika siapa pun di antara para sahabat ingin keluar dari Madinah, dia harus minta izin Umar."⁶⁵ Pencegahan keluarnya para sahabat, sebagaimana dikatakan oleh beberapa orang, diberlakukan bukan hanya pada kaum Quraisy; justru, pada dasarnya ia melarang keluarnya para sahabat itu, yang bisa berubah menjadi figur penting di kota manapun, dan bisa jadi akan melawan khalifah. Ada juga alasan yang lain, Umar ingin mencegah tersebarnya hadis-hadis Nabi di berbagai kota yang berbeda. Khatib Baghdadi meriwayatkan bahwa Umar mengirim pesan kepada Abu Darda' Abu Mas'ud Anshari dan Abdullah bin Mas'ud, yang berbunyi, "Apa saja semua hadis yang kalian kutip dari Nabi Muhammad?" Kemudian, orang-orang ini tidak diizinkan keluar dari Madinah⁶⁶ hingga Umar terbunuh.

Menurut kutipan yang sama, Qardhah bin Ka'b berkata, "Ketika kami berangkat meninggalkan Madinah, Umar melihat kami keluar. Kemudian ia bertanya, 'Tahukah kalian mengapa aku menyaksikan kalian keluar? Aku ingin memberitahu kalian agar tidak meriwayatkan hadis Nabi di kota manapun yang kalian tuju. Aku juga adalah kawan kalian.'" Qardhah berkata, "Sejak itu, aku tidak lagi meriwayatkan hadis."⁶⁷

Pencegahan keluarnya para sahabat dan tidak memberi mereka jabatan adalah kebijakan yang dijalankan oleh Umar secara seksama. Orang-orang seperti Sya'bi mencari-cari masalah Usman dalam kebijakannya yang sepenuhnya berlawanan dengan kebijakan Umar. Dikatakan bahwa suatu ketika, Zubair meminta Umar untuk mengizinkannya turut berperang. Umar menjawab, "Aku tidak akan mengizinkan para sahabat Nabi pergi ke kota-kota lain dan menyesatkan penduduknya."⁶⁸ Selain itu, saat itu juga diajukan keberatan kepadanya, "Mengapa kau serahkan urusan-urusan pada orang-orang seperti Yazid bin Abi Sufyan, Sa'id bin Ash, Muawiyah dan yang sejenisnya, dari 'Mereka yang hatinya terjajah, maupun yang terbebaskan'. Tetapi engkau menghindari memberikan jabatan kepada Ali, Abbas, Zubair dan Thalhah?" Umar berkata ia takut bahwa mereka akan menimbulkan kekacauan di kota-kota itu.⁶⁹ Abdurrahman bin Auf juga bertanya kepada Umar, "Mengapa kau tidak mengizinkan mereka pergi jihad?" Umar berkata, "Jika aku berdiam diri saja, dan menahan diri untuk tidak menjawab pertanyaanmu, maka itu akan lebih baik."⁷⁰

Justifikasi Ahmad Amin yang tidak bisa diterima adalah bahwa hal itu dikarenakan nilai penting Madinah, sehingga Umar menjaga agar kaum Anshar tetap berada di kota.⁷¹ Pandangan ini berbeda dengan pandangan Sya'bi dan Hasan Bashri!

Ibnu Sa'd berkata, "Umar menunjuk orang-orang seperti Amr bin Ash, Muawiyah dan Mughirah, tetapi tidak menunjuk orang-orang seperti Usman, Thalhah, Zubair dan Abdurrahman bin Auf, karena orang-orang terdahulu itu begitu kuat dan berpengetahuan dalam urusan menjalankan pemerintahan. Lebih dari itu, Umar mendominasi mereka dan menjadi figur yang sah bagi mereka. Ketika ditanya mengapa tidak menggunakan kemampuan para sahabat besar Nabi, dia akan berkata, 'Mohon jangan nodai mereka dengan tindakan.'"⁷²

Sebelumnya, kami merujuk pada tingkah laku khalifah. Dia lebih memilih para pengelola (pejabat) yang tegas, bahkan jika mereka itu tidak terlalu saleh. Salah satu kota yang problematis bagi Umar adalah kota Kufah yang baru saja didirikan. Untuk beberapa saat, kota ini dipimpin oleh Sa'd bin Abi Waqqash, yang dipindahkan karena protes penduduk. Setelah dia, Ammar bin Yasir berkuasa, tetapi dia juga dituduh tak mampu dan Umar menyingkirkannya. Orang yang selanjutnya adalah Jubair bin Mut'im yang sekali lagi gagal duduk dalam tugas pemerintahan. Kali ini, ketika Umar sudah sangat bingung, dia meminta Mughirah yang dianggapnya cocok untuk memerintah Kufah.

Mughirah berkata, "Tunjuklah aku sebagai gubernur kota itu."

Umar menjawab, "Kau adalah orang yang kasar!"

Mughirah berkata, "Keahlianmu kuberikan untukmu dan kekasaranku untukku sendiri."

Umar menyukai jawaban ini dan menunjuknya sebagai gubernur Kufah.⁷³ Sebelum itu, Mughirah pernah memerintah Basrah sebentar. Di sana, dia punya hubungan gelap dengan perempuan yang telah menikah bernama Ummu Jamil. Hubungan ini begitu terbuka sehingga empat orang menyaksikan mereka melakukan zina. Tetapi hanya salah satu dari mereka memberikan pernyataan palsu dan menyelamatkan Mughirah dari hukum rajam. Sumber-sumber yang lain juga sepakat bahwa Umar telah meminta orang yang keempat itu untuk bersaksi (palsu).⁷⁴ Kebijakan Umar menunjuk orang-orang itu membuat Hudzaifah bin Yaman protes kepada khalifah tentang tindakannya menunjuk orang-orang yang rusak.

Umar menjawab, "Aku menggunakan kekuatannya (dalam menjalankan tugas)."⁷⁵ Pernah juga suatu ketika seseorang yang menjadi gubernur, yaitu Abu Musa Asy'ari di sebuah wilayah Bahrain, datang ke Madinah.

Dia bertanya kepada Yarfa' Hajib, "Watak bagaimana yang paling disukai Umar?"

Dia menjawab, "Kekerasan."

Orang itu berkata, "Ketika aku menghadiri istana khalifah, aku memasang tampang serius. Maka pada saat itu aku menyadari bahwa Umar memberikan perhatian lebih kepadaku; setelah beberapa saat, ia bertanya kepadaku, 'Di mana kau bekerja sekarang?' Aku pun menjawab."

Umar berkata, "Mulai saat ini, kau ditunjuk untuk (memimpin) di daerah itu secara langsung olehku."⁷⁶

Salah satu hal penting tentang para pejabat Umar adalah pengawasannya terhadap cara mereka memperlakukan penduduk dan Baitul-mal atau perbendaharaan umat. Umar tetap memberlakukan suatu kontrol khusus terhadap mereka dan mencatat kekayaan mereka pada permulaan tahun buku mereka. Dalam hal ini, Umar menganggap semua pejabatnya bersalah⁷⁷ dan membagi dua kekayaan mereka ketika mereka kembali dari wilayah tugas mereka. Dia memberikan setengah kekayaan itu kepada mereka dan memberikan setengahnya kepada Baitul-mal. Tindakan ini disebut dengan membagi dua kekayaan. Wajar saja jika Umar yakin bahwa para pejabatnya telah mengumpulkan harta secara ilegal; tetapi karena ia tidak tahu cara untuk memisahkan harta yang legal dan ilegal, maka ia memutuskan untuk membagi harta tersebut, sebagaimana telah disebutkan, kecuali dalam kasus-kasus tertentu. Salah satu dari gubernur tersebut adalah Abu Hurairah yang memerintah Bahrain. Ketika ia kembali dari tugasnya, Umar membagi kekayaannya dan memerintahkan agar dia dihukum. Lalu, Umar memintanya untuk kembali bertugas! Abu Hurairah berkata bahwa ia tidak akan mau kembali karena uangnya ditahan, dia juga dipermalukan, dan dia juga telah dipukuli!⁷⁸

Amr bin Ash juga menyaksikan kekayaannya dibagi.⁷⁹ Orang lain yang mengalami nasib sama adalah Abu Musa Asy'ari, Harits bin Ka'b dan 'Utbah bin Sufyan yang bertugas mengumpulkan zakat di Tha'if.⁸⁰

Abu Bakrah juga seorang gubernur yang hartanya dibagi. Dia protes kepada Umar dan berkata, "Jika semua kekayaan ini adalah milik Tuhan, maka mengapa kau tidak mengambilnya semua, dan jika harta ini milikku, maka mengapa kau lakukan ini?"⁸¹ Sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya, setelah membagi kekayaan para pejabatnya, Umar menunjuk mereka untuk menjalankan kembali tugas mereka. Imam Ali pernah dikutip mengajukan protes yang sama dengan Abu Bakar tentang mengapa para pejabat itu ditugaskan kembali. Salah satu contohnya, seorang pejabat Umar kembali dari Yaman dengan mengenakan pakaian yang sangat indah. Umar memerintahkan agar pakaiannya dilepas dan mengirimnya kembali ke tempat bertugasnya.⁸² Umar juga pernah mendengar bahwa gubernurnya di kota Hims telah membangun sebuah rumah yang indah dan memiliki sepasang penjaga pintu untuk rumah itu. Umar mengirim seseorang untuk membakar pintu rumah itu, tetapi setelah beberapa saat, ia mengirimnya kembali untuk bertugas.⁸³ Tindakan ini bahkan menjebak orang seperti Sa'd bin Abi Waqqash. Baladzuri memberikan sebuah daftar para gubernur yang kekayaannya dibagi, yakni: Nafi' bin Harits, Busyr bin Muhtafar, Jaz bin Muawiyah, Khalid bin Harits, Qais bin Ashim, Samurah bin Jundab, Mujasyi' bin Mas'ud Syibl bin Ma'bad dan Abu Maryam bin Muhrasy. Orang-orang ini, menurut Baladzuri, kebanyakan bertanggung jawab untuk mengumpulkan zakat di kota-kota.⁸⁴ Tentu saja nama-nama seperti Salman dan Ammar bin Yasir termasuk ke dalam daftar tersebut.

Kontrol terhadap para pejabatnya merupakan sebuah prioritas dalam kebijakan Umar. Pengawasan ini banyak berfokus pada aspek finansial. Ketika Umar mendengar bahwa Amr bin Ash telah mengambil uang dari Baitul-mal, dia menulis surat kepadanya, "Aku tahu orang dari kaum Muhajirin yang lebih baik daripada engkau, tetapi aku memilihmu karena aku berpikir engkau punya kebutuhan yang kecil." Setelah itu, Umar mengirim Muhammad bin Maslamah untuk membagi kekayaan Amr bin Ash.⁸⁵ Kutipan lain menyebutkan, suatu ketika Umar mendengar bahwa 'Ayad bin Ghanam hidup dalam kemewahan, mengenakan pakaian yang indah, dan makan makanan yang lezat. Dia mengirim Muhammad bin Maslamah untuk menjemputnya. Ketika 'Ayad tiba, Umar memberinya sebuah tongkat dan baju, lalu menugaskannya untuk menggembalakan tiga ratus domba di padang rumput. Dia mengurus domba-domba itu selama dua bulan. Suatu saat 'Ayad memutuskan untuk menghentikan situasi ini melalui perantaraan istri Umar. Ketika Umar tahu, dengan kasar ia berkata kepada istrinya, "Ini bukan urusanmu!"⁸⁶ Kamu ini semata-mata sarana kesenangan yang tak dibutuhkan lagi setelah (dipakai) bersenang-senang.⁸⁷ Kini kau mencoba menjadi perantara dalam urusan-urusan antara aku dan umat Islam?" Lantas, dengan perantaraan Usman, Umar mengirim kembali 'Ayad ke tempat tugasnya dan memperingatkannya agar tidak kembali pada perbuatannya yang telah lalu.⁸⁸

Kadang-kadang, Umar mengunjungi rumah para utusannya, disertai dengan seseorang. Dia menunggu

sementara orang yang menyertainya itu meminta izin untuk masuk, lalu ia menyusul masuk secara tiba-tiba. Dengan cara ini, dia berharap bisa mengetahui cara hidup mereka.⁸⁹ Dalam sebuah kejadian, dia mendengar bahwa Sa'd bin Abi Waqqash telah membangun suatu istana dan memasang palang untuk bangunan itu. Kemudian Umar mengirim seseorang ke Kufah untuk membakar gerbangnya.⁹⁰ Tentu saja ada beberapa pejabat Umar yang hidup dalam kemewahan, tetapi Umar tidak keras terhadap mereka. Dua di antaranya adalah Amr bin Ash dan Yazid bin Abi Sufyan.⁹¹ Sikap ini mungkin disebabkan oleh kepercayaan Umar terhadap kemampuan manajemen mereka. Dalam beberapa kasus, ia juga memiliki minat terhadap orang-orang tertentu. Misalnya, dia sangat menyukai Zaid bin Tsabit. Suatu ketika, Abu Bakar meminta Umar untuk menunjuk Zaid, seorang pemuda belasan tahun, untuk bertugas dalam urusan keuangan. Ketika Umar berkuasa, dan Zaid kembali kepadanya dengan sejumlah uang, Umar menghadiahkan kepada Zaid semua uang yang dibawanya itu. Suatu hari, Umar mendengar bahwa Abu Musa Asy'ari telah mencambuk salah satu anggota pasukannya dan menggunduli rambutnya. Dia menulis surat kepada Abu Musa bahwa jika dia melakukannya di depan umum, dia harus mendapatkan kisas atau hukuman balasan di depan umum. Dan, jika ia melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, maka dia juga akan memperoleh kisas dengan cara yang sama. Ketika Abu Musa bersiap untuk memperoleh kisas, orang yang dicambuk itu memaafkannya.⁹²

Dalam kasus apapun, berbagai perintah dan surat Umar pada para gubernur di wilayah yang berbeda-beda, keingin-tahuannya terhadap para emir kota-kota itu, dan penekanannya kepada mereka untuk menegakkan keadilan, telah disebutkan dalam berbagai peristiwa dari berbagai sumber.⁹³

Situasi ini, apapun alasannya, tidak bisa bertahan setelah masa Umar. Dalam tahun-tahun khilafahnya, Usman membebaskan para pejabatnya untuk bertindak apapun atas keputusan mereka sendiri. Hal ini menghalangi seorang figur seperti Imam Ali untuk mengontrol keadaan.

Periwayat tersebut berkata, "Suatu ketika, sejumlah uang diserahkan kepada Umar. Anaknya mengambil satu dirham, memasukkannya ke dalam mulutnya, dan pergi. Umar mengejarnya dan mengambil uang itu." Periwayat menambahkan, "Aku tengah duduk dengan Usman. Ketika sejumlah uang diserahkan kepadanya, anaknya mengambil sekeping uang koin, dan kemudian pelayannya mengambil sekeping, tetapi dia tidak berkata apapun. Aku menangis. Ketika Usman bertanya mengapa, kuceritakan kisah itu. Usman berkata, 'Umar tidak memberi kepada keluarganya karena Tuhan, tetapi saya memberi kepada kerabatku karena Tuhan.'"⁹⁴

Di antara para pejabatnya, Umar tidak pernah mengungkit-ungkit satu orang. Dia adalah Muawiyah, putra Abu Sufyan, yang memeluk Islam bahkan setelah ayahnya. Pengangkatan Muawiyah sebagai gubernur Damaskus selama enam tahun terakhir Khilafah Umar adalah salah

satu isu besar pada masa itu. Khalifah dituduh memainkan peran utama dalam menstabilkan status Umayyah di Damaskus.

Umar tidak menyingkirkan Muawiyah dari tugasnya ketika ia menyebutnya Kaisar Arab.⁹⁵ Suatu ketika, Umar memberi tahu Muawiyah bahwa ia tidak akan bertahan hanya dengan menganjurkan pada kebaikan dan melarang keburukan.⁹⁶ Selama pemerintahan Umar, keseluruhan wilayah Damaskus di bawah kontrol Muawiyah.⁹⁷ Bahkan pada saat menjelang ajal, Umar berkata pada enam anggota dewan, "Jangan ada perselisihan satu sama lain, karena Muawiyah ada di Damaskus."⁹⁸

Selain itu, Qadi Abdul Jabbar, seorang Sunni fanatik berkata, "Walaupun Umar secara tegas mengontrol para utusannya dan kadang-kadang mengganti mereka, dia tak pernah bersikap seperti itu terhadap Muawiyah."⁹⁹

Abu Bakar Asam berkata, "Muawiyah benar dalam perangnya menentang Ali karena Umar telah menunjuknya."¹⁰⁰ Kemudian, sikap politis dan religius Umar berubah menjadi suatu tradisi. Pernah terjadi sebuah perselisihan antara Thalhah dan Imam Ali tentang sebuah wadah air pada saat ada Usman.

Muawiyah bertanya, "Apakah ia sudah ada pada masa Umar?"

Mereka berkata, "Ya."

Dia berkata, "Bisakah kalian merubah sesuatu yang telah ditetapkan di masa Umar?"¹⁰¹

Sebelum Muawiyah, saudara laki-lakinya, Yazid, adalah gubernur beberapa bagian Damaskus. Masalah ini dimulai pada masa Abu Bakar. Ketika ia menunjuk Khalid bin Sa'id sebagai komandan pasukan di Damaskus, Umar bersikeras bahwa ia bisa diganti oleh Yazid bin Abi Sufyan karena Khalid bin Sa'id yang berada di Yaman atas nama Nabi Muhammad, kembali setelah wafatnya Nabi dan mengeluh kepada Imam Ali tentang Abu Bakar yang berkuasa. Itulah mengapa Umar lebih menyukai Yazid bin Abi Sufyan daripada dia.¹⁰² Setelah kematian Yazid, Muawiyah meneruskan posisinya dan memerintah Damaskus selama empat tahun terakhir khilafah Umar.¹⁰³ Jahizh membuat sebuah interpretasi menarik tentang pemantapan bertahap terhadap posisi Muawiyah di Damaskus dari masa Abu Bakar hingga Usman.¹⁰⁴

Di antara para utusan khalifah, selain Mughirah, ada juga orang-orang keji yang lain. Salah satu di antaranya adalah Qudamah bin Mazh'un, seorang peminum. Dia dicambuk karena perbuatannya itu.¹⁰⁵ Gubernur Umar yang lain, Nu'man bin 'Adi, menulis puisi tentang arak dan kemabukan.¹⁰⁶ Ada yang melaporkan kepada Umar bahwa Nu'man menjalankan tugasnya sebaik mungkin, tetapi tidak mendirikan shalat tepat waktu.¹⁰⁷

Pada akhir bagian ini, perlu disebutkan tentang beberapa hal yang dijadikan bahan pertimbangan khalifah dalam memilih para utusannya. Selama tahun-tahun pertamanya di Irak dan Damaskus, Umar menunjukkan bahwa jika ia tidak memilih para komandannya itu dari

kalangan sahabat yang mulia, dia tidak bisa melampaui batas-batas suku Quraisy dan para sekutunya seperti Tsaqif dan kadang Anshar yang dipercaya atau suku Quraisy. Oleh karena itu, alih-alih fakta bahwa Mutsanna bin Haritsah telah mengembangkan kekuasaannya di Irak, dan nampaknya dipercaya, Umar tidak menunjuknya sebagai komandan di perang melawan bangsa Iran. Demikian pula, setelah 'Utbah bin Ghazwan, pendiri kota Basrah, mengeluh kepada Umar tentang cara Sa'd bin Abi Waqqash menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan, Umar memberitahu kepadanya mengapa ia tidak mau menerima kepemimpinan orang dari suku Quraisy. Lebih dari itu, Umar mencoba untuk memilih utusan-utusannya dari kota, bukan dari suku-suku yang tidak menetap. Ketika Umar mendengar dari Utbah bahwa ia telah menunjuk Mujasyi' bin Mas'ud sebagai penerusnya di Basrah, dan karena Mujasyi' belum hadir, dia menunjuk Mughirah bin Syu'bah.

Menanggapi hal ini, Umar berkata, "Lebih baik Mughirah memerintah Basrah, bukan Mujasyi', karena Mujasyi' dari suku yang berpindah-pindah dan Mughirah adalah penduduk kota."¹⁰⁸ Mughirah berasal dari Tsaqifi yang tinggal di Tha'if. ❦

PEMIKIRAN-PEMIKIRAN KHALIFAH KEDUA

Khalifah kedua mempengaruhi pemikiran dan ide-ide mazhab Sunni lebih dari figur-figur lain. Karena periode khilafahnya merupakan titik yang paling krusial dalam sejarah Islam, maka berbagai pemikiran dan perbuatannya juga membawa pengaruh yang besar bagi umat Islam mazhab Sunni. Hal ini terjadi sedemikian rupa sehingga ia dianggap sebagai figur utama yang tidak membuat kesalahan, dan setiap kata ataupun tindakannya bisa dianggap sebagai sebuah tradisi religius yang terpercaya. Oleh karena itu, sosoknya perlu dibahas di sini.

Status Umar dalam pemikiran Sunni tidak bisa dibandingkan dengan orang-orang lain. Dalam riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang karakteristik Umar yang bagus, kedudukan yang dinisbahkan kepadanya adalah: sedikit lebih rendah daripada kenabian! Status ini ditafsirkan

sebagai *Muhaddats*. Disebutkan bahwa Muhaddats adalah seseorang yang menerima "wahyu".

Dalam sebuah riwayat Bukhari, Muslim, dan yang lain-lain, Abu Hurairah disebutkan pernah menyatakan bahwa Nabi Muhammad berkata, "Ada orang-orang di antara Bani Israil yang menerima wahyu tanpa menjadi seorang nabi. Jika ada orang seperti itu di antara umatku, maka orang itu pastilah Umar." Menurut Qastalani, ahli tafsir kitab Bukhari menyatakan bahwa kata "jika" dalam kalimat di atas bukan berarti "keraguan", tetapi "penegasan".

Selain kutipan-kutipan semacam itu, secara keseluruhan terdapat suatu pemikiran tertentu tentang apa yang dilakukan khalifah di zaman Nabi yang menyebutkan bahwa sebelum Tuhan mewahyukan sesuatu, Umar telah memerintahkannya, dan kemudian Tuhan menurunkan beberapa ayat tentang hal itu. Contoh-contoh ini dikenal sebagai *Muwafiqat Umar*, yakni persetujuan Umar. Yang menarik adalah bahwa dalam beberapa kasus, pandangan Nabi bertentangan dengan pandangan Umar, tetapi Tuhan menurunkan ayat-ayat yang membenarkan pendapat Umar! Abdullah bin Umar pernah dikutip pernyataannya bahwa semua ayat yang diturunkan oleh Tuhan tentang sesuatu yang pernah dibahas oleh Umar dan yang lain-lain itu sesuai dengan pendapat Umar. Beberapa contohnya adalah perintah shalat untuk Ibrahim, ayat tentang hijab, tawanan perang Badar, pelarangan minuman keras, larangan berdoa untuk kaum munafik, dan sebagainya. Maka, jelaslah mengapa status Umar mendekati kenabian,

dan kemudian, perilakunya dianggap lebih utama, bahkan dibandingkan dengan perilaku Nabi.

Di sini kita harus perhatikan bahwa Umar sangat kuat dalam tindakan karena ia lemah dalam pemikiran. Dia sendiri telah mengakuinya beberapa kali, dan meminta bantuan dalam memecahkan berbagai masalah. Allamah Amini telah mengalokasikan hampir separuh dari enam jilid kitab *al-Ghadir* yang berjudul "Riwayat yang jarang dijumpai tentang pengetahuan Umar", untuk membahas hal ini. Karena kelemahannya dalam pengetahuan inilah Umar tidak menyukai segala macam diskusi dan debat keagamaan. Suatu ketika, ada seseorang yang bertanya tentang makna "Aku bersumpah pada angin yang menyerbuk," Umar memukulnya.¹⁰⁹

Salah satu ciri utama pemikiran khalifah yang kedua adalah bahwa ia menganggap dirinya berhak atas otoritas yang luas sebagai penguasa. Dia memberikan hak yang khusus bagi dirinya sendiri, bukan hanya dalam urusan-urusan politik dan pemerintahan, tetapi juga dalam hal perwakilan ketuhanan dan menetapkan hukum. Dengan bersandar pada otoritas yang sama di masa khilafahnya, Umar melakukan berbagai inovasi dan perubahan, dan tidak berpikir bahwa dirinya wajib atas apapun kecuali memiliki suatu pengetahuan umum tentang al-Quran dan syariat. Dalam kasus-kasus tertentu, jika ia merasa dirinya tidak mampu, dia akan melakukan konsultasi dan musyawarah dengan para sahabat untuk menyelesaikannya. Ada sebuah kisah menarik yang diriwayatkan oleh

Thabari, yang tepat untuk disampaikan di sini, untuk memahami pemikiran khalifah tentang otoritasnya. "Imran bin Sawad berkata, 'Aku menjalankan shalat subuh dengan Umar dan kemudian mengikutinya.'

Dia bertanya, 'Apakah kau punya keperluan?'

Aku menjawab, 'Ya, sebuah nasihat!'

Dia berkata, 'Hebat! Teruskan!'

Aku berkata, 'Penduduk menemukan kesalahan-kesalahan pada dirimu dalam beberapa hal.'

Sambil memegang cambuknya di bawah dagunya, Umar berkata, 'Lalu?'

Aku berkata, 'Kau telah melarang Haji kecil (Umrah) selama bulan Haji, sedangkan Nabi Muhammad berkata hal itu diperbolehkan; Abu Bakar pun tidak bertindak seperti engkau.'

Umar berkata, 'Itu untuk menunjukkan pada manusia bahwa mereka tidak terbebas dari Haji yang wajib dengan melakukan Umrah.'

Aku bertanya, 'Kau telah menghapuskan perkawinan sementara sedangkan Nabi mengizinkannya?'

Umar berkata, 'Aku sejajar dengan Muhammad; aku membuatnya permanen, dan melakukan ini dan itu bagi mereka. Jika aku tidak melakukannya (sikap kasar), aku akan menyingkirkan kebenaran (ini ironis dengan haknya untuk melakukannya).'¹¹⁰

Ada dua hal mendasar dalam kutipan ini, yang memuat banyak bukti untuk mendukungnya. Yang pertama adalah

bahwa Umar, sebagai responnya pada pertanyaan 'Imran, menegaskan ketidaksepakatannya dengan Nabi saw dan juga mengemukakan alasannya. Kedua, jawabannya untuk keberatan Imran yang terakhir diawali dengan kalimat, "Aku sejajar dengan Nabi." *Zamil* secara umum berarti "teman sekelas", dan di masa lalu, penggunaannya merujuk pada dua orang yang mengendarai unta, masing-masing duduk di sisi yang berbeda, atau dua orang mengendarai dua unta yang berbeda.

Dalam pernyataan tersebut di atas, ada kalimat kontradiktif yang berbunyi, "Umar adalah temannya dalam perang *Qarqarat al-Kudr*."

Kalimat ini tidak ada hubungannya dengan jawaban Umar untuk pertanyaan yang diajukan itu,¹¹¹ tetapi sebaliknya, sangat menyesatkan dan secara sengaja ditujukan untuk menyesatkan pikiran. Ketika Umar berkata ia sejajar dengan Nabi, artinya ia bisa menganjurkan atau melarang sesuatu, atau menetapkan sesuatu itu sebagai halal atau haram, sebagaimana Nabi bisa melakukannya. Jadi, khalifah menganggap otoritasnya seluas otoritas Nabi dan berlagak tak percaya pada apapun kecuali al-Quran.

Pernyataan tentang khalifah yang melarang periwayatan hadis dan penulisannya¹¹²—yang telah disampaikan sebelumnya—sangat sesuai dengan pemahaman khalifah ini. Nampaknya khalifah yakin bahwa hanya al-Quran yang tetap tidak berubah, sedangkan hadis tidak sedemikian; dan pemimpin bisa bertindak kapan saja berdasarkan kebijaksanaannya. Dengan kata lain, yang

telah dikutip dari Nabi Muhammad, hanya merujuk pada otoritasnya sebagai seorang pemimpin, dan berbagai ketentuan itu juga merupakan otoritas Umar sebagai seorang pemimpin. Nampaknya tak mungkin ditemukan khalifah manapun selain Umar dan Usman yang menganggap otoritas mereka itu termasuk perwakilan ketuhanan dan campur tangan dalam urusan-urusan agama. Nashrullah Munsyi, dalam pendahuluan *Kalila wa Dumnah*, mengutip perkataan Umar, "Negara telah lebih dulu mengeluarkan larangan sebelum al-Quran melarang.¹¹³" Umar memotong bagian yang semestinya diberikan kepada 'orang-orang yang hatinya dilunakkan' (*al-mullafah qulubuhum*) yang diberikan Allah kepada mereka dari zakat yang berbunyi, Islam tidak lagi merasa takut pada mereka.¹¹⁴ Dia yakin bahwa seseorang yang membutuhkan air karena belum bersuci tidak boleh shalat jika ia tidak menemukan air. Ketika Ammar bin Yasir mengajarkan kepadanya sebuah hadis Nabi tentang Tayammum (bersuci dengan debu atau pasir), Umar menjawab, "Wahai Ammar, takutlah kepada Tuhan!"

Ammar menjawab, "Jika engkau menghendaki, aku tidak akan memberitahu engkau hadis Nabi ini!"¹¹⁵

Menarik untuk diketahui bahwa Umar membenci Tayammum bahkan sejak di masa Nabi. Suatu ketika, dalam sebuah perjalanan, salah seorang sahabat Umar junub hingga saat subuh dan harus melakukan Tayammum. Umar menyatakan keberatannya.

Ketika mereka tiba di Madinah, Umar mengadukan dia kepada Nabi, tetapi Nabi berkata, "Aku akan melakukan

hal yang sama jika berada dalam kondisi seperti ia.”¹¹⁶ Tentu saja, jika tidak terjadi apa-apa dengan pikirannya, maka Umar akan mengikuti sunah Nabi.¹¹⁷

Ibnu Abbas berkata, “Di masa Nabi dan Abu Bakar dan dalam dua tahun masa khilafah Umar, jika seseorang menceraikan istrinya tiga kali, maka akan dianggap satu kali. Tetapi, Umar menganggapnya tiga perceraian.”¹¹⁸ Malik bin Anas, imam mazhab Maliki meriwayatkan bahwa Umar takut orang non-Arab akan menerima warisan dari seorang bangsa Arab, kecuali ia lahir di antara bangsa Arab.¹¹⁹

Berikut adalah ijihad pribadi khalifah, yang kebanyakan didasarkan pada “minat” yang digemarinya. Haji kecil (Umrah) dan perkawinan sementara adalah sebagian dari urusan agama yang diperbolehkan oleh Nabi Muhammad, tetapi dihapuskan oleh khalifah.¹²⁰ Sebagaimana telah kami sebutkan, Umar yakin bahwa urusan-urusan tersebut diperbolehkan pada masa Nabi karena kondisi (kebutuhan) tertentu. Contoh yang lain adalah menghapuskan kalimat “*Hayya ‘Ala Khayr al‘Amal*” (Bergegaslah kepada amal kebaikan) dari Azan,¹²¹ sedangkan orang-orang seperti Abdullah bin Umar dan Imam Ali Sajjad selalu melafalkan kalimat ini dalam panggilan shalat.¹²² Ada bukti bahwa Umar adalah orang pertama yang berinisiatif tentang shalat malam Ramadan (Tarawih). Dia melakukannya pada tahun ke-14 Hijriah dan memerintahkan seluruh kota dan desa untuk menjalankannya.¹²³ Shalat-shalat itu adalah shalat malam Ramadan yang sama dengan yang

masih lazim di kalangan Sunni. Karena Umar menganggap dirinya berhak dalam otoritas semacam itu, dia lantas mengeluarkan peraturan yang kontradiktif dalam beberapa kasus, misalnya dalam masalah warisan.¹²⁴

Kebebasan bertindak semacam itu dalam urusan-urusan agama bisa menghasilkan lebih banyak klaim kewenangan dalam wilayah non-religius. Khalifah tidak menghindari inovasi. Imam Ali, juga melakukan beberapa inovasi dalam memecahkan isu-isu di atas, tetapi kesetiaannya pada kitab suci selalu didahulukan. Ekspansi mendadak negara-negara Islam di masa Umar membuatnya berhadapan dengan berbagai permasalahan, walaupun sudah melalui konsultasi dengan para sahabat. Serangkaian keputusan yang diambil yang mula-mula didasarkan pada warisan (ajaran) Nabi, kedua berdasarkan konsultasi dengan para sahabat, dan ketiga, berdasarkan inovasi khalifah itu sendiri, mengarahkan pada perluasan kewenangan negara.

Ketika membandingkan keberhasilan kebijakan Umar dan Muawiyah dengan kebijakan Imam Ali, Ahmad Amin berkata bahwa dua orang pertama menganggap diri mereka bebas menafsirkan teks-teks religius, sedangkan Ali mengimannya.¹²⁵ Suhail Zakkar juga pernah merujuk pada suatu argumentasi bahwa Umar memandang dirinya diperbolehkan untuk menafsirkan isu-isu yang baru.¹²⁶ Instruksi-instruksinya pada Syuraih juga signifikan untuk mengikuti peraturan-peraturan tersebut.¹²⁷

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, salah satu prinsip pemikiran khalifah adalah bahwa dia berusaha

untuk hanya bersandar pada al-Quran sebagai bukti, sehingga ia mengabaikan hadis. Dia menyatakan, "Kami bersandar pada Kitab Allah."¹²⁸

Pernyataan ini telah dikutip dalam banyak sumber sejarah dan hadis, dan tak lain mengisyaratkan bahwa hadis tidak diperlukan. Tentu saja, hal ini tidak bertentangan dengan penggunaan Umar atas perkataan-perkataan Nabi ketika ia tidak bisa memikirkan pemecahan tertentu. Namun demikian, sebaliknya, ia akan melakukan sesuatu jika hal itu berkenaan dengan kepentingannya, bahkan walaupun Nabi telah memberikan keputusan untuk masalah yang bersangkutan.

Salah satu contoh yang jelas adalah sebuah pernyataan tentang Imamah Imam Ali yang disampaikan oleh Nabi. Bukan hanya Umar, tetapi juga orang-orang lain dari kalangan sahabat juga menyisihkan pernyataan tersebut karena adanya manfaat yang mereka klaim.

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Aku bertanya kepada guruku tentang teks-teks mengenai Imamah Imam Ali dan berkata, 'Apakah benar-benar mungkin terjadi mereka menyisihkan perkataan Nabi?'"

Dia menjawab, "Orang-orang itu tidak menempatkan khilafah di antara ketetapan-ketetapan religius seperti shalat harian dan puasa, tetapi menganggapnya sebagai urusan duniawi dan sebuah urusan seperti mengolah tanah, merencanakan perang, dan mengatur penduduk. Dalam hal ini juga, jika mereka melihat manfaat bagi diri mereka, mereka akan menentang perkataan Nabi. Misalnya, Nabi memerin-

tahkan Abu Bakar dan Umar untuk bergabung dengan pasukan Usamah, tetapi mereka menolak melaksanakannya, karena mereka memandangnya tidak sesuai dengan kepentingan negara. Ini terjadi di masa hidup Nabi, dia menyaksikan mereka dan tidak menyangkal mereka! Para sahabat, secara bersama-sama ataupun perorangan, mengabaikan banyak perkataan Nabi Muhammad. Perbuatan itu disebabkan oleh kepentingan-kepentingan yang mereka lihat dalam pelaksanaannya, seperti bagian "Kerabat dan mereka yang hatinya tertawan."

Mereka bertindak sesuai kemauan mereka sendiri dalam berbagai permasalahan yang tidak disebutkan di dalam al-Quran dan sunah seperti batasan minum anggur. Mereka lebih memilih perkataan Nabi yang sesuai dengan kepentingan mereka, "Jika kau menganggapnya benar, maka lakukanlah..."

Tentang perkataan Nabi tentang Ali, mereka (sebenarnya Abu Bakar dan Umar) berkata bahwa bangsa Arab tidak akan menerima kepemimpinannya karena sejumlah alasan. Oleh karena itu, mereka sepakat untuk tidak memberikan kekuasaan kepadanya, karena mereka berpendapat bahwa bangsa Arab tidak akan taat kepadanya. Jadi, mereka menafsirkan perkataan Nabi; namun demikian, mereka tidak menyangkal kata-katanya itu. Mereka hanya berkata bahwa seseorang yang hadir bisa melihat apa yang tak bisa dilihat oleh orang yang tidak hadir. Tindakan kaum Anshar juga membantu mereka. Jadi, mereka melakukan sumpah setia kepada Abu Bakar untuk

menghapuskan konspirasi kaum Anshar. Dan kemudian, ketika menghadapi protes Ali, mereka berkata bahwa ia terlalu muda, bangsa Arab tidak mau menerimanya... dan bahwa Abu Bakar adalah orang tua, ia berpengalaman, bangsa Arab mencintainya, dan lain sebagainya. Mereka berkata bahwa jika mereka memilih Ali, maka bangsa Arab akan menjadi murtad dan... Jalan mana yang sesuai dengan kepentingan mereka? Mengikuti perkataan Nabi dan bersiap untuk menghadapi kemurtadan bangsa Arab dan kembalinya zaman jahiliyah, atau melanggar perkataan Nabi dan menjaga Islam. Orang-orang juga tetap terdiam..."

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Guruku, Abu Ja'far Naqib, tidak percaya kepada Imam dan tidak taat kepada mereka. Tidak pula ia menerima perkataan para penganut Syi'ah fanatik. Namun demikian, dia bisa menghasilkan analisa seperti itu."¹²⁹

Dalam kondisi apapun, hal ini harus dipertimbangkan: yaitu, ketika Umar mengambil alih kekuasaan khilafah, dia mewajibkan untuk memperluas penataan administratif pemerintahan yang baru. Penaklukan-penaklukan dan perluasan yang selanjutnya maupun berbagai perjanjian peperangan dan perdamaian, memaksanya untuk memalsukan beberapa hukum agar bisa menjalankan urusan-urusannya. Tindakan-tindakan ini disebutkan oleh Kattani dalam buku *Taratib al-Idariyyah* (Pengaturan-pengaturan Administratif). Banyak dari tindakannya yang menggunakan kesan fikih, dan dalam teks-teks mazhab Sunni di kemudian hari digunakan sebagai dasar fikih Sunni. Kebanyakan dari

pernyataannya dikumpulkan dalam buku *al-Mushannafo* oleh Abdurrazzaq Sanani. Ibnu Katsir juga telah mengumpulkan pernyataan-pernyataan tersebut dalam sebuah buku yang berjudul *Musnad Umar* (Tahta Umar).

Selama masa kekuasaannya inilah, untuk pertama kalinya gelar “Amirul Mukminin” atau “Pemimpin orang-orang beriman” menjadi istilah umum yang merujuk pada khalifah. Sebelumnya, ia disebut sebagai “Khalifah Rasul Allah” atau “Khalifah Nabi”. Tetapi, menurut beberapa kutipan, ia memperoleh gelar Amirul Mukminin di tahun ke-17 H dari Mughirah bin Syu’bah, Abu Musa Asy’ari, atau ‘Adi bin Hatim.¹³⁰

Salah satu tindakan khalifah yang memiliki sebuah peran penting dalam mengelola sistem kepemimpinan dan mendirikan pemerintahan adalah pembentukan “Dewan” pada tahun ke-20 H.¹³¹ Nabi Muhammad adalah pionir dalam pendataan nama-nama umat Islam, khususnya tentara.¹³² Umar memerintahkan pendataan para sahabat dan mengklasifikasikan mereka berdasarkan asal suku dan catatan keagamaan mereka.¹³³ Lalu, ia membagi harta rampasan yang banyak yang diperoleh selama semua penaklukan. Umar mulai dengan Bani Hasyim, dan di antara mereka diawali dengan Abdul Muthalib.¹³⁴ Kebijakan Nabi dan Abu Bakar berbeda dengan kebijakan Umar,¹³⁵ yaitu: mereka berdua membagi orang-orang kaya sama rata, sedangkan pembagian Umar didasarkan pada perbedaan suku dan catatan keislaman penduduk. Disebutkan bahwa Umar keberatan pada Abu Bakar karena menerapkan

kesejajaran.¹³⁶ Tindakan khalifah ini mengarahkan pada menguatnya kelas-kelas kesukuan yang digunakan oleh bangsa Arab, sehingga suku tertentu mengklaim superioritasnya atas suku-suku yang lain. Maqdisi mengutip bahwa Umar berkata bahwa ia telah belajar keadilan dari Khusru.¹³⁷ Hal ini memperkuat kemungkinan bahwa dia telah terpengaruh oleh sistem klasifikasi sosial Iran, walaupun tidak ada bukti yang membenarkan klaim ini. Disebutkan bahwa di akhir hidupnya, Umar meragukan keadilan metode ini, dan berkata bahwa jika saja ia hidup lebih lama, ia akan bertindak sama (adil) pada semua orang.¹³⁸

Sebuah penanggalan yang akurat diperlukan untuk administrasi berbagai urusan ditetapkan pada masa Umar. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa pada saat melakukan konsultasi dengan para sahabat, dia bertindak sesuai dengan pendapat Imam Ali yang memilih saat Hijrahnya Nabi sebagai permulaan tanggal sejarah umat Islam. Ini adalah langkah signifikan menuju terciptanya disiplin administratif.

Tentang sumber-sumber pemikiran agama dan politis khalifah kedua, kita harus memperhatikan hal lain. Selain yang telah diperolehnya dari ajaran-ajaran Islam, Umar juga mencoba untuk memperkaya pemikirannya dari sumber-sumber lain. Salah satu dari sumber itu adalah pengetahuan kalangan Ahlulkitab, dan orang-orang Yahudi memiliki banyak pengetahuan semacam itu di Hijaz. Pertama-tama, kita harus mengakui bahwa di antara mazhab Islam yang berbeda-beda, terdapat tuduhan yang sama tentang penggunaan pengetahuan Yahudi oleh Umar, kebanyakan

karena alasan bahwa kaum Yahudi sangat disisihkan oleh al-Quran dan lazimnya oleh umat Islam. Kita harus tahu bahwa kalangan Ahlulkitab pada umumnya dan kaum Yahudi pada khususnya, telah meninggalkan beberapa jejak dalam teks-teks sejarah dan hadis-hadis Islam. Pengaruh ini kurang lebih terlihat pada hampir semua mazhab. Namun demikian, ada beberapa teks yang menunjukkan bahwa kalangan Ahlulkitab telah berusaha untuk memperoleh kedudukan bagi diri mereka sendiri di komunitas yang baru dengan mengandalkan pengetahuan yang telah mereka miliki dan pengaruh kultural yang telah mereka warisi dari zaman jahiliah. Teks-teks religius mereka memiliki banyak kesamaan dengan Islam, dan berdasarkan hal inilah mereka mengklaim mempunyai pengetahuan tafsir al-Quran. Lebih dari itu, mereka berkata bahwa dalam kitab-kitab yang terdahulu, perintah Nabi telah disebutkan. Mereka terus mengklaim berbagai hal, sampai-sampai menyatakan bahwa dalam kitab-kitab suci, terdapat banyak informasi tentang tren perkembangan masyarakat Islam, kisah para khalifah, berbagai peristiwa dan peperangan. Keyakinan umat Islam terhadap masalah ini mempermudah jalan bagi kalangan Ahlulkitab. Sebaiknya kita menyisihkan pembahasan umum tentang hal ini, yang juga telah diulang-ulang oleh Ibnu Khaldun¹³⁹ dan kembali ke topik utama kita.

Ketika kaum Muslim Muhajirin tiba ke Madinah dan agama Islam menyebar di kota tersebut, wilayah tersebut dipersiapkan untuk suatu hubungan kultural antara Islam dan Yahudi karena kesamaan asal-usul keduanya.

Sebuah kutipan berbunyi “Orang-orang Yahudi berbincang dengan para sahabat Nabi saw.” Ketika Nabi Muhammad mendengar hal itu, dia berkata, “Jangan membenarkan ataupun menyangkal mereka.”¹⁴⁰ Tetapi nampaknya, secara bertahap kondisinya menjadi semakin serius, hingga Nabi melarang para sahabat mendengarkan kaum Yahudi maupun mencontoh pekerjaan mereka.

Ketika datang ke Madinah, khalifah kedua memutuskan untuk memanfaatkan para Ahlulkitab itu untuk meningkatkan pengetahuan agama dan sejarahnya.

Dia berkata, “Aku meniru salah satu karya Ahlulkitab untuk ditambahkan pada pengetahuanku.” Nabi sungguh-sungguh marah, sampai-sampai kaum Anshar berteriak “*as-Silah! as-Silah!*”, yang berarti “Senjata! Senjata!”

Kemudian Nabi berkata, “Aku telah membawakan (menyampaikan) segala sesuatu bagi kalian.”¹⁴¹ Lantas, di kesempatan lain, Umar tercatat pernah berkata kepada Nabi Muhammad, “Aku menemui seorang ‘saudara dari Quraizah’ yang menyalinkan Taurat untukku. Perlukah kuberikan (kitab itu) kepada engkau?” pertanyaan ini membuat Nabi marah.¹⁴²

Zuhri berkata, “Hafsah, putri Umar dan istri Nabi, membawa kepada Nabi sebuah buku kisah-kisah Yusuf dan membacakannya. Pada saat yang sama, wajah Nabi memerah penuh kemarahan dan berkata, ‘Aku bersumpah demi Allah bahwa jika Yusuf dan aku berada di antara kalian, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkan aku, kalian akan tersesat.’”¹⁴³ Fakta bahwa Umar dan putrinya mencoba

membacakan teks-teks agama lain di masa Nabi tidak bisa dianggap sebagai hal yang kebetulan belaka. Hal ini diperjelas oleh argumentasi yang diberikan oleh Ibnu Syihab Zuhri tentang Umar yang dinamakan *al-Faruq*, yang berarti yang membedakan. Dia berkata, yang pertama memanggil Umar dengan sebutan Faruq adalah orang-orang Ahlulkitab, dan tidak ada kabar apapun yang menunjukkan bahwa Nabi memanggilnya dengan sebutan itu.¹⁴⁴

Ketika Umar berkuasa, ia memikirkan hal ini dengan lebih tenang; dan tepat pada saat dia bertemu dengan seorang lelaki Yahudi yang memeluk Islam, yang berasal dari Yaman, ia bisa memperoleh keuntungan lebih banyak darinya. Orang ini adalah Ka'b bin Mati' Himyari, dikenal sebagai Ka'b Ahbar.¹⁴⁵ Dia memeluk Islam setelah wafatnya Nabi pada masa Abu Bakar atau Umar, dan lantas datang ke Madinah. Kemudian, ia meminta izin dari khalifah dan bertolak ke Damaskus. Nampaknya saat keberangkatannya ke Damaskus, dan ke Baitul-Muqaddas pada masa khalifah kedua, adalah untuk menandatangani perjanjian damai dengan umat Kristen, dan Ka'b menemaninya. Ka'b Ahbar meninggal pada masa khilafah Usman tahun ke-32 atau 33 H di kota Hims.¹⁴⁶ Sedangkan sebuah makam dengan arena yang tinggi dibangun baginya di Mesir. Ka'b Ahbar dipercaya sebagai seorang sumber yang dipercaya dan bisa diandalkan selama berabad-abad, dan kutipan-kutipannya memenuhi kitab-kitab sejarah dan tafsir.¹⁴⁷ Tetapi akhir-akhir ini, berdasarkan riset-riset baru yang dilaksanakan, citra Ka'b Ahbar ini terselubungi oleh misteri dan menyulit-

kan para ulama Sunni dan ahli agama untuk mengambil keputusan.

Di satu sisi, Ka'b Ahbar menerima perhatian dari khalifah kedua, dan di sisi lain, ia adalah sumber penting dari teks-teks yang dikenal sebagai teks Israiliyat (riwayat-riwayat yang dicurigai sebagai buatan kaum Yahudi) dalam budaya Islam. Berikut adalah kutipan-kutipan tentang Taurat dan kitab-kitab Yahudi yang memiliki pengaruh besar dalam buku-buku sejarah Islam, tafsir, irfan, dan sastra. Ka'b Ahbar dan Wahb bin Munabba adalah dua sumber utama penyebaran Israiliyah dalam budaya Islam. Karena gerakan anti-Israiliyah kian kuat di kalangan Sunni, tugas untuk memutuskan tentang Ka'b menjadi sulit.¹⁴⁸ Kita tidak boleh lupa bahwa dua kali lipat dari yang telah dikutip oleh Ka'b dari kitab-kitab yang terdahulu telah dinisbahkan secara palsu kepada dirinya oleh pihak-pihak lain, dan ia dilebih-lebihkan.

Dzahabi berkata tentangnya, "Dia memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab Yahudi dan sebuah bakat khusus untuk mengenali riwayat-riwayat palsu dan yang benar."¹⁴⁹ Di sini, kepercayaan kepadanya, alih-alih bukti yang cukup, tidak diakui oleh mereka yang tidak mempercayai Israiliyah pada umumnya dan Ka'b, pada khususnya. Ibnu Katsir berkata bahwa Ka'b Ahbar adalah yang terbaik di antara mereka (Yahudi yang berubah menjadi Muslim) yang sering dikutip ucapannya. Dia memeluk Islam pada masa Umar dan mengutip kalangan Ahlulkitab. Umar menyetujui beberapa kutipannya karena memang bisa dipercaya.¹⁵⁰

Lebih dari itu, Umar berusaha untuk memahaminya. Setelah itu, penduduk banyak mengutip perkataannya, sepanjang terdapat banyak hal yang dilebih-lebihkan; dan dia juga banyak mengutip kepalsuan walaupun beberapa perkataannya benar. Secara implisit Ibnu Katsir mengakui bahwa Umar membantu Ka'b memiliki kedudukan di antara penduduk yang berpaling kepadanya. Karena kekuatan kultural kalangan Ahlulkitab, begitu Ka'b tiba di Madinah, penduduk berkumpul di sekelilingnya dan memintanya untuk membacakan berita-berita tentang masa depan dari kitab-kitab leluhur.¹⁵¹ Yang membuat penduduk percaya kepadanya adalah klaimnya bahwa seluruh perkataannya didasarkan kepada "Kitab Tuhan yang diwahyukan". Di sini, yang dimaksud dengan kitab adalah Taurat. Tentang kitab ini, Ka'b pernah berkata kepada Qais bin Kharasya, "Taurat menyebutkan, tidak ada satu jengkal pun tanah kecuali (tertera) apa yang terjadi di atasnya hingga Hari Pengadilan."¹⁵²

Ka'b menyebarkan ujaran-ujarannya di antara penduduk dengan menegaskan bahwa ia mengutip dari "Kitab Tuhan". Secara khusus, khalifah kedua mengambil manfaat darinya dan pengetahuannya. Ada sejumlah contoh untuk membuktikannya. Hisyam Kalbi berkata, "Ada kela-paran di masa Umar. Ka'b Ahbar berkata kepadanya, 'Ketika situasi yang sama terjadi pada suku Israil, mereka memilih kembali kepada Keluarga Nabi mereka dan melakukan ibadah memohon hujan.'

Nasihat ini membuat Umar meminta Abbas untuk melakukan ibadah ini."¹⁵³ Kutipan yang lain menyebutkan,

“Umar meminta Ka’b untuk berbicara tentang “kematian” kepadanya. Ketika Ka’b tengah menjelaskan tentang kematian, air mata mengalir di pipi khalifah.”¹⁵⁴ Dalam kasus yang lain, Umar bertanya kepadanya, anak Adam yang mana yang memiliki keturunan, dan ia membahas hal ini secara terperinci.¹⁵⁵

Ketika Umar ingin melawat ke Irak, Ka’b memberitahu kepadanya, “Jangan pergi ke Irak, karena jin-jin ada di sana, juga pasukan mereka dan juga sembilan per sepuluh sihir mereka.”¹⁵⁶

Kutipan Saif bin Umar menyatakan bahwa pada saat wabah menular menyerang, Umar meminta para pejabatnya untuk memandunya berkeliling kota-kota yang berbeda. Ka’b berkata tentang Irak sebagai tanggapan atas pertanyaan Umar.¹⁵⁷

Menurut Abdullah bin Mas’ud, ketika bertemu Umar dengan Ka’b, Ka’b berkata, “Izinkan aku untuk mengatakan hal terindah yang pernah kubaca dalam ‘Kitab-kitab para Nabi’. Dengan izin Umar, Ka’b Ahbar mengutip beberapa bagian kitab suci sampai lebih dari satu halaman.”¹⁵⁸ Umar meminta Ka’b untuk berbicara kepadanya tentang Ka’bah dan ia berkata, “Tuhan menurunkan ke bumi sebuah batu safir yang berlubang¹⁵⁹ dan...” Dalam kesempatan lain, Ka’b tengah duduk di dalam mesjid ketika Umar masuk dan memintanya untuk menakut-nakuti dia dan orang-orang yang lain.

Dia berkata, “Wahai Ka’b! takut-takutilah kami!”¹⁶⁰

Umar berkata, "Nabi Muhammad berkata kepadaku, 'Ketakutanku yang terbesar tentang umatku adalah Imam yang menyesatkan.'"

Ka'b berkata, "Aku bersumpah demi Tuhan bahwa ketakutan bagi umat tak lain adalah dari mereka sendiri."¹⁶¹ Kutipan yang lain menyebutkan bahwa di masa Umar, suatu ketika Ka'b berdiri dan bertanya, "Apa perkataan terakhir Nabimu?"

Umar berkata, "Tanyalah Ali."

Dan Ali menjawab, "Ketika kepalanya yang terberkati itu bersandar di pundakku, dia berkata, 'Shalat, shalat.'"

Ka'b berkata, "Ini adalah perkataan terakhir semua nabi yang telah diwajibkan dan diperintahkan (untuk mengucapkannya)."¹⁶²

Ka'b ingin menunjukkan bahwa dirinya sangat menguasai ayat-ayat dalam semua kitab para nabi dan dalam semua peristiwa yang terjadi, untuk membuat orang-orang menerima perkataannya. Nampaknya, di kemudian hari, beberapa orang mengetahui bahwa mereka tak bisa bersandar pada Taurat yang telah tercemar. Oleh karena itu, bagaimana mereka bisa menerima perkataan Ka'b? Untuk mengatasi masalah ini, maka direkayasa seolah-olah Ka'b menggunakan Taurat yang belum tercemar. Pada jam-jam terakhir kehidupannya, Ka'b memerintahkan seseorang untuk melemparkan kitab Taurat itu ke laut. Dia beralasan bahwa dia takut orang-orang tertentu akan memanfaatkan kitab itu sebagai dasar penalaran mereka.

Setelah meriwayatkan kisah ini, Dzahabi berkata, “Kini Taurat ini tak ada di tangan kami, dan setelah itu, kami tak bisa bersandar pada kitab Taurat yang ada.”¹⁶³ Namun demikian, pada saat yang sama, Ibnu Abbas menolak bahwa Taurat telah tercemar dan memperingatkan orang-orang agar tidak bertanya pada kalangan Ahlulkitab.¹⁶⁴ Riwayat yang lain lagi menyebutkan bahwa “Umar telah memerintahkan seseorang untuk dihukum cambuk. Ketika ia dicambuk, dia berkata, ‘Subhanallah’ atau ‘Puji bagi Allah.’ Umar memerintahkan juru cambuk untuk berhenti mencambuk. Ka’b Ahbar tertawa terbahak-bahak.

Umar bertanya, ‘Mengapa kau tertawa?’

Ka’b menjawab, ‘Aku bersumpah demi Tuhan bahwa Subhanallah adalah suatu usaha untuk meringankan hukuman.’”¹⁶⁵ Dalam peristiwa lain, Umar dan Ka’b tengah berdiri.

Hutai’ah, seorang penyair, membacakan sebuah syair yang berbunyi, “Seseorang yang melakukan amal kebaikan, pahalanya tak akan pernah disia-siakan, karena ‘amal kebaikan’ itu abadi antara Tuhan dan hamba-Nya.”

Ka’b berkata, “Demi Tuhan, hal yang sama disebutkan dalam Taurat.”¹⁶⁶

Suatu ketika, Umar bertanya kepada Ka’b Ahbar tentang kota-kota yang berbeda.

Dia berkata, “Ketika Tuhan menciptakan dunia dan apa yang ada di dalamnya, Kebijakan berkata, ‘Aku akan pergi ke Irak.’ Pengetahuan berkata, ‘Aku akan bersama-sama

denganmu.' Kekayaan berkata, 'Aku pergi ke Damaskus.' Kesulitan berkata, 'Aku bersama-sama denganmu.'¹⁶⁷

Dalam peristiwa yang lain, Ka'b Ahbar masuk ke istana Umar dan duduk agak jauh darinya. Umar bertanya mengapa ia berbuat seperti itu. Ka'b menyebutkan kebijakan Lukman dan berkata, "Orang seharusnya tidak duduk berdekatan dengan seorang penguasa karena orang lain yang lebih dicintai bisa masuk ke dalam pertemuan; lalu, kau harus duduk mundur sedikit. Dengan demikian, kau akan direndahkan."¹⁶⁸

Umar bertanya kepada Ka'b, "Bagaimana pengetahuan meninggalkan pikiran orang yang telah mempelajarinya."

Ka'b menjawab, "Melalui kerakusan dan memanjangkan tangan ke orang-orang lain."¹⁶⁹

Sekali lagi, Ka'b berkata kepada Umar, "Malapetaka bagi 'Raja Bumi' dari 'Raja Langit'."

Umar berkata, "Kecuali bagi seseorang yang memeriksa (menjaga) dirinya sendiri."

Ka'b berkata, "Aku bersumpah demi Tuhan, hal ini persis telah disebutkan dalam Taurat."¹⁷⁰ Dalam peristiwa yang lain, Umar bertanya pada Ka'b Ahbar untuk berbicara kepadanya tentang keutamaan.¹⁷¹ Suatu ketika Umar berkata kepada Ka'b yang meminta izin untuk pergi ke Damaskus, "Jangan tinggalkan Madinah yang merupakan tempat hijrah Nabi dan kota makamnya." Ka'b berkata bahwa ia telah membaca dalam Kitab Wahyu Allah bahwa Damaskus adalah perbendaharaan Tuhan di bumi ini.¹⁷²

Dalam kejadian lain, ayat *Setiap saat kulit mereka terbakar, maka akan digantikan dengan kulit yang baru untuk merasakan siksaannya*¹⁷³ dibahas.

Ka'b berkata, "Aku memiliki tafsir tentang ayat ini, yang kembali pada masa sebelum kedatangan Islam."

Umar berkata, "Katakanlah, tetapi kami hanya akan membenarkan perkataanmu jika sesuai dengan perkataan Nabi saw."

Ka'b berkata, "Ayat ini berarti: Aku akan mengganti kulit mereka seratus kali setiap jam."

Umar berkata, "Aku mendengar hal yang sama dari Nabi saw!"¹⁷⁴

Di Baitul-Muqaddas, Umar bertanya kepada Ka'b tentang lokasi "Sakhra" dan dia berbicara tentang hal ini secara terperinci.¹⁷⁵

Alih-alih contoh-contoh ini, hanya Abu Zur'ah Dimasyqi yang mengutip bahwa Umar menyuruh Ka'b, "jangan menukil *Hadits al-uwal* (hadis orang-orang pertama) atau aku akan melemparkanmu ke tempat kera-kera!"¹⁷⁶ Dalam kasus yang lain, dalam kelanjutan sebuah riwayat dari seorang pengikut agama lain yang berbicara tentang sifat-sifat para khalifah dalam Taurat, Umar dikutip pernah memperingatkan orang-orang agar tidak mengutip kalangan Ahlulkitab.¹⁷⁷ Juga, suatu ketika Umar mendengar bahwa seseorang di Kufah memiliki kitab Daniel. Umar memanggilnya ke Madinah, dan setelah itu, orang itu sepakat untuk membakar segala sesuatu yang dimilikinya.¹⁷⁸

Kondisi seperti itu, bahkan jika memang terjadi, tidak bisa dipastikan terjadi pada Ka'b, dan contoh-contoh yang disebutkan sebelumnya merupakan bukti bagi pendapat ini. Ketika Ka'b datang kepada Umar dan meminta izin untuk membaca Taurat, Umar menjawab, "Jika engkau tahu bahwa ini adalah Taurat yang sama dengan yang diturunkan Tuhan kepada Musa di Gunung Sinai, maka bacalah ia siang dan malam."¹⁷⁹

Selama berbagai konsultasi ini, Umar pernah tahu bahwa Ka'b belum bisa melepaskan pemikiran Yahudinya. Pada suatu tahun, saat Umar pergi ke BaitulMuqaddas, Ka'b menyertainya. Dalam perjalanan ini, pada saat terjadi percakapan dengan orang lain termasuk seorang rahib,¹⁸⁰ Umar meminta Ka'b untuk menentukan tempat Mesjid Baitul-Muqaddas. Maka, ia bertanya kepada Ka'b, "Menurut pendapatmu, ke arah mana kita harus menempatkan altar?"

Ka'b berkata, "Ke arah Sakhra (Kiblat umat Yahudi)."

Umar berkata, "Kau berbicara demi kepentingan orang-orang Yahudi! Aku juga melihat ketika memasuki mesjid, kau melepaskan sepatumu."¹⁸¹ Namun demikian, bahkan setelah peristiwa itu, kedudukan Ka'b tetap sama bagi khalifah.

Satu hal yang menarik di sini adalah klaim Ka'b Ahbar dan kaum Ahlulkitab tentang penemuan nama dan sifat-sifat khalifah kedua dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Abdullah bin Mas'ud dikutip pernah mengatakan, "Umar sedang mengendarai kuda, dan tiba-tiba kuda itu melemparkannya. Pada saat itu, paha Umar tersingkap. Orang-orang Najran

yang melihat tahi lalat hitam di pahanya berkata, 'Inilah orang yang dalam kitab kami disebutkan menyingkirkan kami dari kampung halaman kami.'"¹⁸² Kemudian Wahb bin Munabba mengklaim bahwa gambaran tentang Umar telah disebutkan dalam Taurat.¹⁸³ Aqra', Muazin Umar, berkata, "Khalifah mengirim aku untuk menjemput uskup. Aku membawanya hingga ia duduk sejajar dengan Umar.

Umar bertanya kepada uskup, 'Pernahkah kau menjumpai namaku di dalam kitab-kitabmu?' Uskup itu menjawab, 'Ya.'

Umar bertanya lagi, 'Bagaimana?' 'Seperti tanduk,' jawabnya.

'Apa yang ada di tandukku?' tanya Umar lagi seraya mengangkat cambuknya. 'Sebuah tanduk dari besi, bisa diandalkan dan kuat,' sahut uskup.

'Siapa yang melanjutkan khilafah setelah aku?'

Uskup itu menjawab, 'Seorang khalifah yang saleh yang mengorbankan kehidupannya demi kerabatnya.'

Umar bertanya, 'Siapa setelah dia?'

Uskup itu berkata, 'Seorang khalifah yang saleh yang mencabut pedangnya dan menumpahkan darah!'"¹⁸⁴ Walaupun riwayat ini tidak dikenal, nampaknya bagian permulaannya benar, dan uskup berkata bahwa semua penjelasan itu hanya tentang Umar. Kedua, alih-alih seluruh kisah ini palsu, orang-orang itu telah disebutkan oleh uskup-uskup lain dan oleh mereka yang akrab dengan kitab-kitab sebelumnya.

Ibnu Syu'bah berkata, "Dalam perjalanan Umar ke Damaskus, seorang lelaki tua mendekati pasukan di perjalanan dan mengeluh tentang pajak yang berat. Dia minta berbicara pada khalifah.

Thalhah bertanya kepadanya, 'Pernahkah kau temukan berita tentang kebaikan khalifah dalam kitab-kitabmu?'

Dia berkata, 'Ya, kami tahu tentang gambaran pemimpin kalian saat ini dan yang sebelumnya, maupun tentang nabi kalian.' Lantas, ia menyebutkan sifat-sifat itu satu persatu!"¹⁸⁵ Amali Muhammad bin Habib dikutip pernah berkata bahwa Ibnu Abbas berkata, "Di akhir khilafahnya, Umar berharap datangnya ajal bagi dirinya sendiri."

Suatu hari ketika aku tengah bersama-sama dengannya, dia bertanya pada Ka'b Ahbar, "Aku melihat ajalku sudah dekat. Pertama, apa pendapatmu tentang Ali bin Abi Thalib, dan kedua, berkaitan dengan hal ini, apa yang kau temukan dalam kitab-kitabmu, karena kau percaya bahwa urusan-urusan kami telah tertulis dalam kitab-kitab kalian?"

Ka'b berkata, "Menurut pendapatku, Ali tidak cocok untuk tugasnya, karena ia adalah orang yang sangat ketat beragama. Dia tidak melewatkan kesalahan apapun, tidak pula menjalankan ijtihadnya; dan karena itu, ia tidak bisa mengontrol rakyatnya. Tetapi, yang kami temukan dalam kitab-kitab kami adalah bahwa pemerintahan tidak jatuh kepadanya tidak pula pada anak-anaknya."

Umar berkata, "Lalu, siapa yang akan memerintah?"

Ka'b Ahbar berkata, "Kami menemukan bahwa setelah orang yang beriman kepada syariat dan dua sahabatnya,

pemerintahan akan sampai pada orang-orang yang diperangi oleh Nabi demi prinsip-prinsip agama,¹⁸⁶ yaitu Bani Umayyah.” Juga dalam peristiwa lain, seseorang dari kalangan Ahlulkitab datang kepada Umar dan berkata, “Wahai Raja Arab, salam atasmu.”

Umar bertanya, “Apakah hal seperti itu telah disebutkan dalam kitab-kitab kalian? Tidakkah disebutkan bahwa ‘Nabi’ datang, kemudian ‘khalifah’, dan kemudian ‘Amirul Mukminin’?”

Dia berkata, “Ya.”¹⁸⁷ Kutipan ini jelas-jelas bohong. Pada masa Usman, Ka’b Ahbar menanggapi seseorang yang berkata dalam puisi bahwa setelah Usman, Ali akan berkuasa.

Dia berkata, “Kamu bohong. Khilafah akan jatuh pada Muawiyah.”¹⁸⁸

Menurut para ahli sejarah, Ka’b menyimpang dari Imam Ali as dan Imam juga menyebutnya sebagai seorang “Pembohong”.¹⁸⁹ Ka’b berkata, dia pernah membaca berita-berita penaklukan berbagai kota dalam Taurat dan bahwa semua penaklukan tersebut akan terjadi di tangan orang-orang yang beriman.¹⁹⁰

Keakraban Umar dengan kalangan Ahlulkitab, khususnya pertemanannya dengan Ka’b, kadang-kadang menyebabkan berkata atau bertindak berdasarkan apa yang dikatakan oleh kalangan Ahlulkitab.

Salah satu sahabat berkata, “Nabi Muhammad saw saat itu baru saja selesai melakukan shalat Zuhur. Setelah itu,

seorang lelaki berdiri untuk shalat. Umar merenggut bajunya dan berkata, 'Duduk. Kalangan Ahlulkitab kebingungan karena tidak ada waktu istirahat antara ibadah-ibadah mereka.'"¹⁹¹ Juga, keputusan penting khalifah dalam mencegah ditulisnya hadis-hadis Nabi dibuat di bawah pengaruh kalangan Ahlulkitab.¹⁹²

Zuhri mengutip bahwa 'Urwah bin Zubair berkata, "Umar memutuskan untuk menuliskan hadis-hadis dan sunah Nabi saw. Dia meminta pertimbangan para sahabat tentang hal ini, dan mereka semua setuju. Umar berpikir tentang keputusan itu sekitar sebulan, dan kemudian berkata, 'Aku telah memikirkannya. Aku melihat bahwa sebelum kalian, kalangan Ahlulkitab telah menulis kitab-kitab tentang Kitab Tuhan dan bersandar pada kitab-kitab itu. Sebagai hasilnya, mereka meninggalkan Kitab Tuhan. Tetapi, aku tidak akan menutupi Kitab Tuhan dengan apapun yang lainnya.'"¹⁹³

Kutipan yang lain menyebutkan bahwa Umar mengumpulkan apapun yang telah dituliskan orang lain dan membakar semuanya, dan berkata, "Ia ingin seperti kalangan Ahlulkitab."¹⁹⁴ Dan dalam kutipan yang lain, penyimpangannya mewakili penyimpangan kalangan Ahlulkitab.¹⁹⁵

Dalam semua kasus, alih-alih larangan Nabi untuk membaca tulisan-tulisan kalangan Ahlulkitab—contoh yang jelas adalah peringatan yang ditujukan kepada Umar sendiri¹⁹⁶—malangnya, beberapa orang dengan bebas menyebarluaskan ide-ide ini. Yang menarik adalah, selain menyebarluaskan pemikiran-pemikiran ini, penulisan dan periwayatan hadis-hadis justru dilarang.¹⁹⁷ Untuk melengkapi rencana ini,

yaitu izin untuk menyebarluaskan pemikiran Yahudi di satu sisi dan menghalangi periwayatan hadis di sisi lain, maka sebuah hadis diriwayatkan, atau lebih tepatnya direkayasa, yaitu bahwa Nabi Muhammad berkata, "Jangan tuliskan apapun dari perkataanku, sebaliknya, riwayatkan apapun yang kalian kehendaki dari orang-orang Israil."¹⁹⁸ Sementara itu, orang-orang seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud secara terbuka menyuarakan keprihatinannya terhadap mudah masuknya tulisan-tulisan kalangan Ahlulkitab pada umat Islam, dan menolak hal tersebut.¹⁹⁹

Salah satu fenomena yang diciptakan pada masa ini, dan yang asal-usulnya harus dianggap sebagai sebuah konsekuensi dari tersebarnya Israiliyah adalah budaya dongeng. Orang-orang tertentu yang dikenal sebagai "Qas", pendongeng, mengutip kisah-kisah religius Yahudi dan menggunakannya sebagai interpretasi ayat-ayat sejarah dalam al-Quran. Sumber utama dari kisah ini adalah Taurat dan kutipan-kutipan lisan yang lazim di antara penulis Yahudi dan Nasrani. Orang-orang ini berpidato bagi penduduk sebelum dan sesudah shalat berjamaah. Fenomena itu tidak pernah terjadi di masa Nabi saw dan Abu Bakar, tetapi menjadi hal yang lazim di masa khalifah kedua berkat izinnya, dan terus berlanjut di masa sesudahnya. Fenomena dongeng ini membangkitkan reaksi positif dan negatif di antara para sahabat dan generasi pasca sahabat (tabi'in) yang telah kita uraikan dalam sebuah buku khusus.²⁰⁰ Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa untuk pertama kalinya, Tamim Dari memulai kebiasaan dongeng ini

dengan izin khalifah kedua.²⁰¹ Umar mengizinkan dia memberikan khotbah melalui dongeng sebelum khotbah-khotbah Jumat. Di kemudian hari, Usman mengizinkan-nya untuk melakukannya dua kali seminggu.²⁰² Tamim Dari adalah seorang penganut Kristen yang masuk Islam, dan banyak kisah yang diriwayatkan mengenai keutamaan-nya. Hal ini menjadi dasar bagi suatu ketaatan bergaya Kristen, yang kemudian tersebar luas dalam masyarakat Islam.

Contoh orang-orang taat yang selalu mengutip riwayat-riwayat dari para pendeta Yahudi dan Kristen begitu banyak terdapat dalam buku *Hilyat al-Awliya'* oleh Abu Na'im Isfahani. Disebutkan bahwa Tamim Dari telah mempelajari kisah-kisah-nya di sinagog-sinagog di Damaskus dan dari para pengkhotbah di wilayah itu.²⁰³

Selain itu, seseorang yang bernama 'Ubaid bin 'Umair juga diizinkan untuk menyampaikan kisah-kisah di masa Umar.²⁰⁴ Nanti kita akan melihat betapa Imam Ali as sangat menentang penyampaian dongeng ini. ❏

PEMBUNUHAN TERHADAP UMAR

Menurut beberapa kutipan, khususnya yang diriwayatkan oleh Thabari, beberapa orang mengklaim bahwa Umar dibunuh dengan rencana Ka'b Ahbar. Kabar ini dihembuskan dalam versi yang berbeda-beda, dan nampaknya siapa pun telah merubahnya dengan cara-cara tertentu. Para ahli sejarah dan periwayat hadis Sunni membawa-bawa kabar ini dalam kitab-kitab mereka selama berabad-abad, tetapi mereka sangat yakin pada ramalan-ramalan dan laporan-laporan Ka'b dan penduduk menyukainya. Sampai-sampai, mereka tidak sedikit pun curiga dengan peran Ka'b dalam pembunuhan khalifah. Jahizh, seorang kritikus yang rasional, memiliki pendapat tentang kisah-kisah yang diriwayatkan oleh Ka'b dari Taurat (walaupun tidak ada kisah-kisah semacam itu dalam Taurat), yakin bahwa banyak dari riwayat yang dikutip dalam Taurat dengan

kalimat-kalimat seperti “Kami menemukan dalam kitab-kitab”, atau “tertulis dalam Taurat”, sebenarnya diambil dari “Kitab para Nabi” dan tulisan-tulisan dari kitab-kitab Nabi Sulaiman dan Isa. Jika kisah-kisah yang dikutip darinya tentang karakteristik Umar, berasal darinya (karena dia sendiri tidak mengarang kisah-kisah tersebut), maka masalah ini tidak bisa diselesaikan kecuali dengan justifikasi kita.²⁰⁵ Oleh karena itu, Jahizh Mu’tazili juga belum bisa menyatakan keraguan apapun tentang Ka’b Ahbar. Bagaimanapun juga, meramalkan pembunuhan terhadap Umar sebelum kejadian yang sebenarnya dan pendapat bahwa Ka’b telah mengetahui kabar ini dari kitab-kitab yang terdahulu tidak menarik perhatian para sahabat Nabi dan umat Islam yang lain, dan hanya tahun-tahun terakhir ini saja ada pendapat yang dikatakan tentang hal ini.

Menurut pendapat kami, ada keraguan tentang apa yang dikatakan oleh Ka’b. Yang menghubungkan kisah-kisah rekayasa ini dengan Ka’b tak lain adalah kepentingan orang-orang berpikiran naif, bahwa syahidnya khalifah telah disebutkan dalam Taurat atau kitab-kitab lain, khususnya gelar “syahid” ditekankan secara khusus. Lebih dari itu, banyak kisah yang telah dikutip dalam sumber yang berbeda-beda yang menyebutkan bahwa orang-orang lain telah melaporkan peristiwa pembunuhan terhadap Umar. Sebagian di antaranya dikumpulkan oleh Ibnu Sa’d, dan kebanyakan dihubungkan dengan “suara-suara tak terlihat” atau “jin”. Misalnya, mereka berkata, suatu suara bisa terdengar membacakan satu puisi dan menyebutkan

tentang berita-berita tersebut, tetapi tak ada yang bisa terlihat.²⁰⁶ Yang disebutkan dalam teks-teks tertentu adalah bahwa Ka'b telah memberitahu kepada khalifah sebelum pembunuhannya, bahwa ia telah menemukan Umar sebagai seorang Imam yang adil dan yang mati syahid di dalam Taurat.

Umar pernah berkata, "Bagaimana ia akan syahid di Madinah?"²⁰⁷

Setelah Umar mengalami pukulan yang mematikan di mesjid, Ka'b datang kepadanya dan berkata, "Tidakkah pernah kukatakan kepada engkau bahwa engkau adalah seorang syahid?"²⁰⁸

Jika berita ini berhenti di sini, tidak akan timbul masalah, tetapi Ibnu Sa'd mencatat kutipan lain dari Sa'd Jari, budak Umar yang telah dibebaskan, Ummu Kultsum memberitahu Umar, "Ka'b, orang Yahudi itu, berkata, 'Umar tengah berdiri di salah satu pintu neraka.'" Umar memanggil Ka'b. Ka'b datang kepadanya dan berkata, "Aku bersumpah demi Tuhan bahwa Dziulhijjah tidak akan berlalu kecuali engkau di dalam surga."

Umar berkata, "Bagaimana aku bisa berdiri di pintu neraka pada suatu saat dan di saat yang lain aku berada di dalam surga?"

Ka'b berkata, "Kami telah menemukan dalam Kitab Tuhan bahwa kau berdiri di pintu neraka dan melarang siapa pun untuk masuk, tetapi setelah engkau meninggal, orang-orang akan masuk ke neraka lagi!"²⁰⁹

Kami berpikir bahwa yang memberikan informasi penting adalah sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Sa'd. Dia mengutip Ka'b berkata kepada Umar, "Dalam suku Israil, ada seorang raja yang jika kami berpikir tentangnya, maka akan mengingatkan kami tentang dirimu. Ada seorang nabi pada masa raja itu."

Suatu ketika ia berkata kepada raja itu, "Tuliskanlah wasiatmu. Kau akan mati tiga hari lagi."

Raja itu berkata, "Tuhan! Jika Kau melihat bahwa aku melaksanakan keadilan dalam pemerintahanku dan menaati-Mu dalam segala urusan, maka panjangkanlah umurku hingga putra-putraku tumbuh dan umatku berkembang jumlahnya."

Tuhan menyampaikan kata-kata ini pada nabinya dan berfirman, "Aku menambahkan lima belas tahun pada umurnya."

Setelah Umar terluka, Ka'b berkata kepadanya, "Jika engkau memohon, maka Tuhan akan tetap membuatmu hidup."

Berita ini sampai kepada Umar, tetapi Umar berkata, "Tuhan, ambillah hidupku pada saat aku tidak disalahkan dan tak mampu."²¹⁰

Menurut pendapat, kabar ini telah dirusak dan, seolah-olah tiga hari sebelum pembunuhan terhadap Umar (yang sebenarnya tiga hari sebelum kematian Umar dan setelah ia terluka) Ka'b telah berkata "Engkau akan mati dalam tiga hari, maka mohonlah kepada Tuhan agar engkau jangan mati."

Yang menarik adalah, dikatakan bahwa Ka'b datang di hari kedua dan berkata, "Hanya tinggal sehari." Berita ini nampaknya benar.

Kini, mari kita lihat riwayat Thabari yang merupakan versi yang telah dipalsukan dari berita yang asli, dan dikutip dari Miswar bin Makhramah. Dia berkata, "Setelah perundingan Abu Lu'lu' dengan Umar tentang pajaknya, dan permintaan Umar kepadanya untuk membangun sebuah tempat penggilingan, Abu Lu'lu' mengancamnya dengan sangat kasar. Sehari setelah itu, Ka'b Ahbar menemui khalifah dan berkata, "Buatlah wasiatmu; engkau akan meninggal tiga hari dari sekarang."

Umar bertanya, "Pernahkah kau lihat namaku dalam Taurat?"

Ka'b berkata, "Tidak, tetapi aku melihat gambaran tentangmu dan bahwa hidupmu telah tiba pada akhirnya."

Umar tidak merasakan sakit sedikit pun.

Hari berikutnya, Ka'b datang dan berkata, "Satu dari tiga hari telah berlalu, dan hanya tinggal dua hari lagi." Sekali lagi, Ka'b datang pada hari berikutnya dan berkata, "Dua hari telah berlalu, dan hanya tinggal sehari lagi." Pagi berikutnya, Abu Lu'lu' menyerang Umar di mesjid dan memberikan enam tusukan kepadanya.²¹¹

Berita di atas memang terbukti, bahwa Ka'b tahu tentang pembunuhan terhadap Umar sebelum terjadi. Tetapi, ketika berita ini dibandingkan dengan riwayat Ibnu Sa'd, kami sadar bahwa kisah tersebut memang sedemikian.

Setelah memberitakan kisah tentang raja Israil dan nabi pada zamannya, Ka'b datang kepada Umar setelah ia dilukai dan menyebutkan kepadanya kisah dari Taurat itu, dan tentang ketiga hari itu. Secara kebetulan Umar meninggal pada hari ketiga setelah dilukai. Namun demikian, berita ini mengalami beberapa perubahan agar terdengar tidak wajar. Hal ini mungkin disengaja untuk memberikan nilai lebih kepada khalifah dengan didasarkan pada ketertarikan umat Islam pada berita-berita ketuhanan dari kalangan Ahlulkitab. Kutipan bahwa setelah Umar terluka, Ka'b pernah berkata kepadanya bahwa jika ia memohon kepada Tuhan untuk menunda kematiannya maka Dia akan menundanya,²¹² adalah sebuah bukti untuk perbandingan yang dibuat oleh Ka'b antara Umar dan raja Israil. Dengan mempertimbangkan kepentingannya terhadap khalifah, Ka'b menasihatinya untuk memohon kepada Tuhan agar menunda kematiannya, sehingga ia bisa hidup lima belas tahun lagi.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, alih-alih keberadaan kutipan-kutipan dari Thabari dan yang lain-lain, para ahli tidak memiliki kecurigaan apapun tentang Ka'b Ahbar. Kami percaya bahwa cerita yang sebenarnya tak lain adalah, bahwa alasan keyakinan ahli sejarah tentang Ka'b adalah kepercayaan sejati mereka terhadapnya dan tentang keutamaan-keutamaan khalifah. Sementara itu, sebagian dari para peneliti Sunni yang baru, yang terpengaruh oleh anti-Israilisme telah mengabaikan kepercayaan Umar kepada Ka'b dan menafsirkan berita-berita yang disebutkan di atas itu

sebagai sebuah plot Yahudi untuk membunuh Umar.²¹³ Salah satu dari para penulis ini pernah menyebut Ka'b Ahbar sebagai otak utama pembunuhan terhadap Umar, dan berkata bahwa ia telah memerintahkan Abu Lu'lu' untuk membunuh Umar. Sumber-sumbernya adalah berita-berita dari Thabari dan kutipan yang disebutkan oleh Ibnu Atsir dari Thabari.²¹⁴

Tentang pembunuhan khalifah, yang telah diriwayatkan dengan jelas dalam sejarah mengisyaratkan bahwa isu ini sepenuhnya berkaitan dengan Umar dan Abu Lu'lu'; dan motif di balik tindakan ini, setidaknya yang terlihat, adalah karena pembunuhnya merasakan sebuah ketidakadilan yang dilakukan kepadanya, dan bahwa ia telah tidak bisa lagi menahannya. Dia mengeluh kepada Umar tentang hal ini. Tetapi, khalifah berkata bahwa uang yang telah diambil darinya itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemampuan dan keahliannya, dan tentunya, pendapatannya. Beberapa waktu kemudian, pembunuhan tersebut terjadi, dan memang wajar jika peristiwa itu dihubungkan dengan perdebatan yang terjadi sebelumnya antara pembunuhnya dan khalifah.

Mas'udi meriwayatkan peristiwa itu sebagai berikut: Umar tidak mengizinkan bangsa non-Arab datang ke Madinah.²¹⁵

Mughirah menulis surat kepadanya, "Aku memiliki seorang pelayan yang pernah menjadi tukang cat, pandai besi, dan tukang kayu, dan bisa bermanfaat bagi penduduk Madinah. Jika engkau setuju, aku akan mengirimkan dia

kepada engkau.” Umar sepakat, dan Abu Lu’lu’ tiba di Madinah. Mughirah memperoleh dua dirham darinya setiap hari. Suatu ketika, Abu Lu’lu’ menghadap Umar dan mengeluh tentang pajak yang berat.

Umar bertanya, “Apa pekerjaanmu?”

Abu Lu’lu’ menjelaskan pekerjaannya sebagai tukang cat, pandai besi, dan tukang kayu.

Umar berkata, “Jika melihat pekerjaan yang kau lakukan, maka pajakmu itu tidak seberapa banyak.”

Setelah beberapa hari, Umar meminta Abu Lu’lu’ untuk membangun sebuah tempat penggilingan untuknya. Abu Lu’lu’ berkata bahwa ia akan membangun sebuah tempat penggilingan yang hebat bagi Umar sehingga semua orang akan ramai membicarakannya! Umar mencium adanya ancaman dari kata-kata itu, tapi tidak berkata apa-apa. Padahal. Setelah peristiwa inilah Abu Lu’lu’ membunuh Umar di saat subuh di sebuah mesjid. Dia terluka dengan dua belas atau enam tusukan, sehingga kemudian menyebabkan kematiannya. Kemudian, ia bunuh diri dengan sebuah pedang.²¹⁶ Mas’udi berkata bahwa Abu Lu’lu’ adalah seorang Yahudi, tetapi beberapa sumber menyebutnya orang Kristen.²¹⁷ Kisah ini menunjukkan bahwa pembunuhan tersebut disebabkan oleh masalah pribadi.²¹⁸

Abu Lu’lu’ pernah dikutip mengatakan bahwa nampaknya, setelah Umar tidak menanggapi protesnya, dia berkata, “Bagaimana mungkin keadilan khalifah bisa menjangkau semua orang kecuali diriku?”²¹⁹ Di antara motif-motifnya, kita juga bisa melihat bahwa Abu Lu’lu’ ingin

membalas dendam dengan cara ini, karena bangsa Iran merasa telah dikalahkan di tangan umat Islam. Namun demikian, tidak ada bukti atas pernyataan ini.

Ada sejumlah kemungkinan tentang siapa yang telah memprovokasi Abu Lu'lu'. Salah satunya adalah Ubaidillah, putra Umar. Sambil mengklaim bahwa Hurmuzan adalah teman sekongkol Abu Lu'lu' dalam peristiwa tersebut, dan dia pernah melihat mereka bersama-sama hari sebelumnya, Ubaidillah membunuh Hurmuzan maupun istri dan putri Abu Lu'lu'. Dia tak bisa memberikan alasan atas perbuatannya itu, sehingga ia pun harus dibunuh sebagai kisas, sebagai balasan atas tiga pembunuhan terhadap tiga orang yang tidak memiliki pelindung darah (jiwa) kecuali pemerintah. Bahkan Ya'qubi berkata bahwa Umar memerintahkan agar Ubaidillah menerima kisas!²²⁰ Tetapi, Usman tidak setuju dan berkata, "Orang-orang akan berkata, mereka telah membunuh ayahnya, dan hari ini membunuh putranya."²²¹

Tebakan yang kedua berasal dari khalifah sendiri, yakni, bisa jadi beberapa orang dari kaum Muhajirin terlibat dalam pembunuhan ini. Maka, ia mengutus Ibnu Abbas pada mereka dan bertanya, "Apakah kalian memerintahkan pembunuhanku?" Dan mereka berkata, "Tuhan melarangnya! Kami tidak tahu dan tidak mengerti tentang hal itu."²²²

Hari meninggalnya khalifah diriwayatkan tanggal 26 atau 27 Zulhijah tahun ke-23 H. Pada saat itu ia baru berusia 55 tahun.²²³ Walaupun di sumber lain, Muawiyah dikutip pernah mengatakan bahwa usianya saat itu 63 tahun.²²⁴

Pemalsuan ini mungkin dilakukan untuk menunjukkan bahwa ia meninggal pada usia yang sama dengan Nabi Muhammad saw.

Di hari-hari terakhirnya, setelah ia terluka, Umar nampak tidak begitu puas dengan kehidupan duniawinya. Berkali-kali ia berkata, "Aku berharap seandainya saja aku ini bukan apa-apa. Aku berharap seandainya saja ibuku tidak melahirkan aku. Seandainya saja aku tidak memiliki jabatan. Seandainya saja aku ini seorang tukang pintal dan memperoleh nafkahku sendiri."²²⁵ ﷺ

PENAKLUKAN BERUNTUN DI DAMASKUS DAN MESIR

Setelah menduduki Damaskus, penaklukan dilanjutkan di dalam wilayah Damaskus. Kemenangan beruntun bangsa Arab Muslim itu memaksa banyak kota meminta kesepakatan damai lebih awal sehingga mereka bisa memperoleh keringanan. Kota Ba'labak ditaklukkan dengan damai di tahun ke-15 H. Setelah itu, di bulan Rabiul Akhir tahun yang sama, kota Hims yang dianggap sebagai salah satu kota terbesar di Damaskus, diinvasi oleh pasukan Islam. Menurut Baladzuri, penduduk Hims yang menyaksikan larinya Heraclitos dari kota mereka, dan menyaksikan kemenangan beruntun pasukan Islam, dan kesa-baran dan kegigihan mereka, setelah perang singkat di luar kota, mengungsi ke dalam kota, dan meminta belas kasihan dari pasukan Islam. Dalam perjanjian damai tersebut disimpulkan

bahwa selain jaminan bagi keselamatan jiwa dan harta mereka, disepakati bahwa tembok kota dan gereja-gereja akan tetap dipertahankan. Hanya seperempat dari gereja-gereja Yohanes yang disingkirkan untuk pembangunan sebuah mesjid. Umat Islam juga tinggal di wilayah-wilayah yang terlantar itu dan di rumah-rumah yang ditinggalkan oleh para pemiliknya.²²⁶

Pada saat itu, Abu 'Ubaidah membagi pemerintahan wilayah-wilayah yang berbeda di antara para komandan pasukan. Yazid bin Abi Sufyan dipilih untuk memerintah Damaskus, Syurahbil bin Hasanah untuk Yordania, Amr bin Ash untuk Palestina, dan 'Ubaidah bin Samit untuk Hims. Abu 'Ubaidah sendiri berangkat menuju Humat dan Syaizar untuk memperluas penaklukan. Heraclitos yang kini telah kehilangan kunci pada pusat-pusat di Damaskus, sekali lagi mencoba untuk mengorganisir sebuah pasukan besar yang terdiri dari bangsa Romawi, para penduduk Damaskus, penduduk Hijaz, dan bangsa Armenia, selain suku-suku Arab Judzam, Lakhm dan yang lain-lainnya untuk melawan pasukan Islam. Dalam sumber-sumber sejarah, kabilah ini disebut sebagai Musta'raba.²²⁷ Perang besar ini meletus di wilayah Yarmuk, yang merupakan nama sebuah sungai. Disebutkan bahwa pasukan Islam berjumlah 24000 dan pasukan Romawi dan sekutunya berjumlah 200000. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa Heraclitos telah melakukan upaya mati-matian untuk mempertahankan Damaskus. Perang ini begitu berat bagi pasukan Islam, sampai-sampai umat Islam yang perempuan pun harus turut berperang.²²⁸

Perang Yarmuk berakhir dengan kemenangan pasukan Islam. Dan setelah kekalahannya, Heraclitos menuju Konstantinopel. Dalam perang ini, Jabalah bin 'Aiham mengomandani garis depan pasukan Romawi. Ada kisah-kisah yang berbeda dalam berbagai sumber tentang apakah ia memeluk Islam atau tidak, mengapa ia menentang Umar dan mengapa Umar mengampuninya atas perbuatannya kepadanya.²²⁹

Setahun setelah perang Yarmuk, pasukan Islam berhasil mengepung Baitul-Muqaddas. Abu 'Ubaidah mengajak mereka untuk memilih memeluk Islam atau membayar Jizyah (pajak yang dibayarkan sebagai ganti memeluk Islam). Tetapi, ketika mereka menolak, mereka harus mengepung dan merebut kota tersebut. Komunitas Nazarene di kota tersebut, yang menghadapi situasi kritis, mau berkompromi, asalkan khalifah mau datang ke Quds dan menandatangani perjanjian damai tersebut secara pribadi. Umar ragu-ragu pergi ke Quds. Maka, ia meminta pertimbangan pada beberapa sahabat. Usman menentang ide tersebut, tetapi pada saat Imam Ali as hadir, ia mendorong Umar untuk pergi sambil berkata bahwa hal itu demi manfaat bagi Islam dan umat Islam. Umar menerima pemikiran tersebut. Setelah menunjuk Usman sebagai wakilnya di Madinah, dia menuju Quds.²³⁰ Dia bergerak menuju Damaskus mungkin tahun ke-16 atau ke-17 H.²³¹

Berbagai jenis kesepakatan disebutkan dalam perjanjian damai tersebut yang ditandatangani Umar dengan komunitas Nazarene di Damaskus. Mereka akan menerima

jaminan bahwa kehidupan mereka akan aman. Mereka juga diyakinkan bahwa tidak ada gereja yang akan dirusak atau swastika yang dihancurkan. Salah satu dari syarat-syarat kunci dalam perjanjian tersebut adalah bahwa umat Islam tidak boleh mengizinkan bangsa Yahudi tinggal di Quds, tidak pula ada kewajiban dalam hal keimanan. Penduduk Quds juga berjanji untuk membayar pajak seperti penduduk Ctesiphon. Selain itu, bangsa Romawi harus meninggalkan kota itu. Orang-orang itu juga bebas untuk memindahkan harta benda mereka ke Roma atau ke tempat lain.²³² Dalam perjalanan itulah Umar memasuki mesjid dan bertanya kepada Ka'b Ahbar tentang posisi altar.

"Altar itu harus dibangun menghadap batu yang biasa menjadi kiblat bangsa Yahudi," katanya.

Umar marah mendengar jawaban tersebut dan berkata, "Tanggapanmu itu menyerupai kata-kata bangsa Yahudi."²³³

Beberapa saat setelah kembalinya Umar dari Damaskus, suatu wabah penyakit menular yang mematikan yang disebut 'Amwas' menyapu Damaskus tahun ke-18 H. Wabah itu merenggut hidup sejumlah umat Islam termasuk gubernur tertinggi Damaskus. Para petinggi yang turut menjadi korban di antaranya adalah Abu 'Ubaidah bin Jarrah, Mu'adz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, Syurahbil bin Hasanah, Fadhl bin Abbas dan Suhail bin Amr. Yazid meninggal tak lama setelah Abu 'Ubaidah, setelah ia menggantikannya. Setelah kematiannya, Umar menunjuk Muawiyah. Abu Sufyan, yang telah kehilangan penglihatannya pada masa itu, menghargai Umar karena telah mengunjunginya.²³⁴ Di tahun-tahun terakhir khilafah Umar, Muawiyah adalah gubernur Syam.²³⁵

Salah satu kota penting yang ditundukkan pada masa pemerintahan Muawiyah adalah Caesarea. Kota ini ditundukkan pada tahun ke-18 atau 19 H.²³⁶ Pasukan Arab terus menaklukkan wilayah yang lebih jauh di Syam. Sementara itu, kota-kota kecil masing-masing menerima perjanjian damai. Banyak bangsa Arab dan Nazarene yang memeluk Islam.²³⁷

Ketika Umar berada di Damaskus, Amr bin Ash meminta izin padanya untuk melakukan ekspedisi ke Mesir untuk menaklukkannya. Disebutkan bahwa pada zaman jahiliyah, ia pernah pergi ke Mesir untuk urusan dagang. Jadi, ia sepertinya cukup mengenal daerah itu.²³⁸ Umar takut mengawali langkah seperti itu. Sebagai buah dari kegigihan Amr dalam meminimalkan resiko serangan tersebut, akhirnya Umar menyerah. Amr, mengomandani sebuah pasukan berjumlah antara 3500 hingga 4000 orang, bertolak menuju Mesir. Diriwayatkan bahwa setelah ekspedisi Amr tersebut, Umar menarik dukungannya dan memberitahu Amr bahwa jika saja ia belum terlanjur masuk Mesir, ia harus pulang. Namun demikian Amr telah memasuki Mesir. Nampaknya, Usman telah menuduh Amr melakukan ekspansi, dan melebih-lebihkan bahaya penghapusan suku Arab di hadapan Umar.²³⁹

Gubernur Mesir, yang oleh bangsa Arab disebut *Muqauqis* ditunjuk oleh bangsa Romawi untuk memerintah negara itu. Dia orang Coptic. Karenanya, dalam suratnya kepadanya, Nabi Muhammad saw menyebutnya "Ketua bangsa Coptic". Perang antara pasukan Islam dengan pasukan *Muqauqis* berlangsung

selama dua tahun. Sementara itu, pasukan Islam menaklukkan banyak wilayah dan kota. Alasan utama di balik penaklukan Mesir adalah perbedaan antara bangsa Mesir Coptic dan Romawi. Jadi, bangsa Coptic tidak begitu bersedia membela bangsa Romawi. Muqauqis sendiri ragu tentang permasalahan ini, dan menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi. Saudara laki-lakinya, Benjamin, adalah uskup Alexandria. Sementara itu, Cyrus, duta kaisar Romawi, tiba di Mesir untuk memperbaiki masalah-masalah tersebut. Selanjutnya, sikap kaku ini semakin menjauhkan bangsa Coptic dari bangsa Romawi.²⁴⁰ Berita tentang penaklukan beruntun pasukan Arab di Syam lebih mendorong orang-orang untuk menyerah.²⁴¹

Penaklukan yang diperpanjang di Alexandria, yang berlangsung selama empat bulan, mengharuskan diberangkannya kekuatan tambahan ke Mesir.²⁴² Akhirnya kota itu jatuh ke tangan pasukan Islam pada tahun ke-20 H. Terdapat perdebatan tentang apakah Mesir menyerah melalui kekerasan atau jalan damai. Keraguan yang lain juga terjadi pada banyak kota yang lain. Setelah serangan pasukan Islam tersebut, mereka mengubah kota Fustat, yang sebelumnya menjadi basis militer mereka, menjadi pusat administrasi mereka, dan meninggalkan Alexandria. Hal ini menarik dari sudut pandang politis dan militer.

Di antara pasukan Amr bin Ash, ada beberapa prajurit non-Arab, yang sebagian di antaranya adalah etnis Romawi dan disebut "Hamra". Kelompok yang lain lagi adalah bangsa Persia yang berbasis di Yaman, yang telah bergerak

ke wilayah-wilayah tersebut bersama dengan suku-suku Arab. Menyusul penaklukan Mesir, bangsa Iran tinggal di suatu tempat. Menurut Ibnu Abdul-Hakam, mesjid yang didirikan umat Islam di tempat itu begitu terkenal hingga masanya di abad ke-3.²⁴³

Berbagai permasalahan disebutkan sebagai alasan meningkatnya penaklukan Arab. Penaklukan setiap wilayah memiliki alasan masing-masing. Penaklukan Iran, misalnya, memiliki alasan yang sama sekali berbeda dengan penaklukan Damaskus. Penaklukan-penaklukan ini sepenuhnya dicapai oleh Muslim Arab. Jadi, jelas bahwa kehendak mereka merupakan alasan pertama bagi serangkaian penaklukan ini. Kehendak ini di satu sisi berakar dari keimanan mereka, dan di sisi lain dari jiwa kepemimpinan mereka dan sistem administrasi dan sistem hukum Islam tentang pampasan perang. Islam memberikan porsi yang besar bagi para tentara, dan bangsa Arab yang miskin dan lapar lazim pergi ke medan perang demi memperoleh sesuatu untuk keluarga mereka, asalkan mereka berhasil keluar dengan selamat dari medan perang. Sebenarnya, umat Islam sedikit pun tidak khawatir terbunuh, karena mereka memandang syahid di jalan Allah sebagai prestasi yang sangat besar.

Hal yang paling mengagumkan dari segi kehendak dan kegigihan mereka adalah bahwa umat Islam memiliki rasa keyakinan diri yang tinggi. Nabi Muhammad saw menjanjikan kemenangan umat Islam atas kekaisaran Romawi dan Iran, dengan berkata, "Harta Caesar dan Chosroe akan jatuh ke tangan kalian." Oleh karena itu, pasukan Islam bergerak

menuju medan perang dengan semangat baja dan penuh keyakinan terhadap ramalan Nabi itu. Keberhasilan-keberhasilan pertama membuat mereka semakin kuat, semakin bersemangat, dan semakin percaya diri dalam penaklukan-penaklukan yang selanjutnya. Yang lainnya lagi adalah bahwa kekuatan umat Islam tidak tergantung pada seorang khalifah, karena penelitian menunjukkan bahwa berbagai penaklukan ini dimulai pada akhir abad pertama Hijriah. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap khalifah yang memiliki peluang untuk melakukan penaklukan berusaha untuk menduduki sejumlah wilayah. Keyakinan penduduk terhadap pelaksanaannya merupakan kekuatan pendorong bagi berbagai penaklukan tersebut. Tidak ada keberatan yang diajukan oleh para pimpinan Madinah. Para pimpinan di bawah pemerintahan khalifah taat secara total. Perlu dicatat bahwa khalifah memilih untuk mengangkat pejabat dari generasi kedua dari kalangan para sahabat, yang sepenuhnya tunduk pada mereka. Namun demikian, pengaruh dari berbagai penaklukan tersebut menciptakan suatu atmosfir yang bahkan membuat para musuh yang tangguh pun melepaskan mimpi mereka untuk mengadakan makar politis. Dalam suasana seperti ini, pasukan yang jumlahnya besar itu akan terpacu dengan penaklukan-penaklukan yang berikutnya dengan lebih nyaman.

Keberhasilan bangsa Arab di Damaskus memiliki sejumlah alasan. Salah satunya adalah karena mayoritas penduduk Damaskus itu orang-orang Arab, dan alih-alih agama mereka yang Kristen, mereka terhubung secara rasial

dengan Hijaz. Sementara itu, mereka menjaga jarak dari bangsa Romawi. Dalam tahun-tahun pertama serangkaian penaklukan tersebut, beberapa suku termasuk Lakhm dan Judzam bergabung dengan pasukan Islam, tetapi ketika mereka tahu bahwa perang yang harus dijalani begitu berat, mereka melarikan diri ke desa-desa terdekat dan meninggalkan pasukan Islam sendirian.²⁴⁴ Menurut Jabalah bin 'Aiham, hubungan antara kaum Anshar, yang asal-usulnya dari suku-suku di wilayah selatan dengan dia adalah, "Kalian adalah saudara kami dan anak-anak dari ayah-ayah kami."

Selama penaklukan Qinnasirin, penduduk kota itu memberi isyarat bahwa mereka juga bangsa Arab dan tidak ingin berperang melawan penyerangnya. Maka, Khalid menerima tawaran damai mereka.²⁴⁵ Suku Taghlab, yang bergabung dengan bangsa Romawi dan berperang dengan mereka, berkata di abad ke-13 H bahwa mereka akan berperang bersama-sama dengan suku mereka.²⁴⁶ Namun demikian, ada sejumlah suku lain yang tetap bersekutu dengan bangsa Romawi hingga akhir, dan pindah ke wilayah Romawi setelah penaklukan Syam oleh umat Islam. Terlepas dari penduduk bangsa Arab di Damaskus telah melepaskan diri mereka dari Romawi, bangsa-bangsa lain termasuk Yahudi, komunitas Nibti dan Coptic Mesir, mengalami situasi yang sama. Ketika melihat cara lemah lembut yang digunakan umat Islam dalam berbagai urusan, mereka merasa bahwa mereka bisa hidup bersama-sama dengan umat Islam dan melihat bahwa hak-hak mereka terpenuhi. Segera setelah pasukan Islam menaklukkan Hims, mereka

mendapati diri tengah terlibat di tempat lain di perang Yarmuk. Karena berpikir bahwa mereka tidak akan keluar sebagai pemenang perang Yarmuk, mereka memutuskan untuk mengembalikan uang yang diperoleh dari penduduk Hims yang dibayar untuk menjamin keamanan mereka. Berhadapan dengan sikap seperti itu, penduduk Hims berkata, "Persahabatan dan keadilan kalian lebih kami sukai daripada kehidupan di bawah penindasan yang kami alami. Kami akan mempertahankan kota kami bersama-sama dengan kalian."²⁴⁷

Telah disebutkan bahwa bangsa Nibti dengan agresif bekerja sama dengan pasukan Islam, dan karena Romawi tidak menduga keterlibatan mereka, mereka menjadi mata-mata untuk pasukan Islam.²⁴⁸

Faktor penting yang lain adalah bahwa ada perbedaan agama antara Damaskus dan Roma. Melihat fakta bahwa bangsa Romawi tidak memperlakukan orang-orang ini secara baik dari sudut pandang ekonomi maupun politis, perkataan Will Durant akan menjadi kenyataan, "Ketika penakluk dari Arab itu menginvasi Mesir dan Timur Jauh, separuh penduduk daerah-daerah itu memandang mereka sebagai pembebas dari kontrol penindasan religius, politis, dan ekonomi dari penguasa Byzantium."²⁴⁹ Setidaknya, setelah perluasan berbagai penaklukan itu, sejumlah kota turut menyerah juga.²⁵⁰

PENAKLUKAN BERUNTUN DI IRAK DAN IRAN

Khilafah Umar disertai oleh sejumlah penaklukan oleh pasukan Islam di Suriah, yang diawali dengan penaklukan Damaskus. Dalam situasi ini, beberapa tindakan harus dilakukan di Irak. Tujuannya adalah pertama, untuk menstabilkan situasinya demi kepentingan umat Islam, dan kedua, untuk memperluas penaklukan. Sementara itu, kota Hira terbebaskan dari kontrol Iran. Karenanya, bangsa Iran tengah menunggu sebuah kesempatan untuk menghindari ancaman baru. Pasukan Arab dipimpin oleh Mutsanna bin Haritsah. Namun, khalifah Madinah, seperti di masa Abu Bakar, berambisi untuk memberangkatkan seorang komandan perang dari klan Arab yang terkenal ke Irak. Calonnya adalah Abu 'Ubaid bin Mas'ud Tsaqafi, ayah Mukhtar, dari klan Tsaqafi, yang sebelumnya merupakan

sekutu kaum Quraisy. Dengan mengomandani pasukan yang kuat yang terdiri dari 5000 orang,²⁵¹ Abu 'Ubaid mendorong banyak suku yang dilahui dalam perjalanannya untuk melakukan jihad dan memperoleh pampasan perang. Banyak orang yang bergabung dengannya.²⁵² Diputuskan bahwa Mutsanna bertugas dibawah pimpinan Abu 'Ubaid. Bangsa Iran menggabungkan sebuah pasukan yang dipimpin oleh Bahman Jadiwaih (Lelaki Syah Hajib) dari selatan sungai Eufrat, sedangkan pasukan Abu 'Ubaid berjajar sepanjang sisi barat sungai Eufrat. Pasukan Arab menyeberangi jembatan dan menyulut perang.

Menurut berbagai sumber, alih-alih keberanian pasukan Islam, gajah-gajah raksasa yang dimiliki oleh pasukan Iran membuat takut kuda-kuda pasukan Arab. Karena pasukan Arab telah merusakkan jembatan, mereka tak punya jalan mundur. Maka, mereka menderita banyak korban dan kerugian berat. Entah bagaimana caranya, sebuah jembatan darurat dibangun di atas sungai itu, dan pasukan Arab kalah perang dengan Iran. Peristiwa itu dijuluki dengan *Yaum al-Jisr* atau Hari Jembatan, dengan jumlah kematian 4000 orang.²⁵³ Namun demikian, Ibnu A'tsam telah meriwayatkan peristiwa ini dengan nada seolah-olah pasukan Islam bisa mengalahkan pasukan Iran dan kembali ke pangkalan militer mereka.²⁵⁴ Tetapi, fakta bahwa pasukan Iran tidak mengejar pasukan Islam menunjukkan bahwa mereka memang tidak memiliki kesiapan untuk melakukannya. Mungkin peristiwa ini terjadi di bulan Syakban atau Ramadan tahun ke-13 H.²⁵⁵

Abu Mikhnaf dan yang lain-lain berkata, Umar begitu kecewa, bahkan hingga setahun setelah peristiwa Jisr itu. Sementara itu, Mutsanna bin Haritsah menyeru pasukan Arab untuk Jihad. Perlahan-lahan Umar berpikir untuk melanjutkan operasi. Setelah itu, sekitar 700 orang dipimpin oleh Mikhnaf bin Salim, seribu orang dipimpin oleh 'Adi bin Hatim, dan sejumlah orang dari suku Bani Tamim bergabung dengan pasukan Arab di Irak²⁵⁶. Suku Bujaila juga bergabung dengan pasukan Arab, dengan syarat bahwa seperempat dari pampasan perang akan diberikan kepada mereka.²⁵⁷ Pasukan Arab bertempur dengan 12000 pasukan Iran yang kuat, yang dipimpin oleh Mihran bin Mihrbandad (Mihrwaih Hamadani)²⁵⁸ di Buwaib, sebuah sungai yang merupakan cabang dari sungai Eufrat. Mihran terbunuh dalam perang dan pasukan Iran menderita kekalahan yang sangat berat. Sejumlah pasukan Iran tertangkap dan pasukan Islam memperoleh pampasan perang yang sangat banyak. Mutsanna memperlihatkan keberanian yang prima di perang itu. Syair-syair 'Urwah bin Zaid Khail yang berisi tentang kepemimpinan Mutsanna memang melebihi-lebihkan, seperti "Di antara komandan pasukan di Irak, kami belum pernah menyaksikan orang seperti Mutsanna, yang berasal dari Syaiban."²⁵⁹ Beberapa waktu setelah peristiwa itu, Mutsanna bin Haritsah meninggal karena luka yang diperolehnya di perang Jisr.

Perang ini terjadi di tahun ke-13 atau 14 H. Karena Umar tidak melakukan tindakan apapun untuk perang setahun kemudian, maka peristiwa ini tidak mungkin terjadi

sebelum tahun ke-14 H. Kemenangan tersebut memacu jiwa dan semangat pasukan Islam, dan mereka langsung menyerbu wilayah-wilayah Irak yang masih di bawah kekuasaan pasukan Iran. Mereka juga menyerbu sebuah pasar yang sangat besar yang ada di dekat Baghdad. Hal ini menunjukkan bahwa Iran tidak mampu memberikan keamanan kepada Irak, dan harus memikirkan sebuah jalan keluar secepat mungkin.

Menurut Dinwari, ketika Suwaid bin Qutbah (yang memiliki cukup kekuasaan di sekitar Basrah) mendengar kabar tentang perang-perang tersebut dari Mutsanna bin Haritsah. Kemudian ia meminta Umar untuk memperkuat situasi yang tidak menguntungkan di selatan Irak dan memberangkatkan sejumlah pasukan ke wilayah tersebut. Umar yang nampaknya tidak begitu percaya kepada Suwaid, dan ragu untuk mengalihkan kepemimpinan kepadanya, mengirimkan sebuah pasukan yang terdiri dari 1000 orang, dipimpin oleh 'Utbah bin Ghazwan, ke wilayah itu. Umar menyertai 'Utbah keluar Madinah. Melihat rute pasukan Islam dari sungai Eufrat melalui Hira menuju Ctesiphon, dia memerintahkan kepadanya untuk bergerak menuju Ahwaz dan mencegah penduduknya membantu tentara Iran.

'Utbah mencapai tempat yang kini disebut Basrah. Di sana hanya ada sejumlah rumah rusak. Lokasi itu merupakan tempat tinggal penjaga perbatasan, yang bertugas untuk mencegah agresi kaum Arab Badui.

Daerah pertama yang diserang adalah Ubulla, di wilayah perbatasan Baghdad. 'Utbah menulis berita kemenangan ini kepada khalifah, dan menggambarkan kota tersebut sebagai sebuah pelabuhan bagi kapal-kapal yang datang dari Oman, Bahrain, Fars, India, dan Cina.²⁶⁰ Ketika berita kemenangan itu sampai ke Madinah, orang-orang bertanya kepada utusan 'Utbah tentang situasi wilayah itu. Dia bercerita tentang banyaknya emas dan perak yang telah diperoleh pasukan Islam. Berita tersebut memicu terjadinya gelombang bangsa Arab menuju wilayah itu.²⁶¹ Ubulla berjarak 3 mil dari Basrah. Nampaknya wilayah ini ada hingga abad ke-7 H.²⁶² Dengan perkembangan di Basrah, Ubulla kehilangan kebesarannya. Ubulla dan kota-kota yang lain seperti Khuraibah yang ditaklukkan tak lama setelahnya, disebutkan sebagai pusat konsentrasi para penjaga perbatasan Iran.

Yaqut berkata, "Basrah dibangun disisi sebuah kota kuno Iran yang bernama Vahisytabad Ardisyir. Kota ini dihancurkan dalam serangan Mutsanna bin Haritsah, sehingga ketika pasukan Islam pergi ke wilayah itu untuk mendirikan Basrah, mereka menyebut kota itu 'Khuraibah' (reruntuhan)."²⁶³

Menurut Dinwari, penaklukan dan pendirian Basrah terjadi sebelum perang Qadisiyah. Fakta bahwa Basrah dibangun sebelum Kufah menunjukkan bahwa 'Utbah telah mencapai Irak sebelum mencapai Qadisiyah. Mengetahui masalah ini, Yaqut menyebutkan bahwa setelah mencapai Qadisiyah, 'Utbah bergerak ke sebelah selatan Irak dan Basrah.²⁶⁴ Yang penting adalah sekitar tahun ke-15-16 H, dua front perang dibuka menentang Iran: satu di Kufah,

dimana beberapa pasukan maju menuju Ctesiphon, dan yang kedua di Basrah. Dari sana bangsa Arab bergerak untuk menduduki wilayah-wilayah selatan Iran di Khuzistan. Kedua front itu memberi jalan bagi pendirian dua kota penting, yaitu Basrah dan Kufah di Irak, yang di kemudian hari menjadi batu landasan agama Islam di Irak, selain Baghdad yang dibangun di abad ke-2 H. Dikatakan bahwa kata Basrah merujuk pada sebuah wilayah yang memiliki batu-batu hitam.²⁶⁵ Sambil mengutip Hamzah Isfahani, Yaqut berkata bahwa menurut Mubadz bin Asauhasyt, Basrah adalah kata Arab dari “Bas Rah”, yang berarti begitu banyak jalan, karena sejumlah rute bisa ditempuh untuk mencapai kota ini.²⁶⁶

Setelah penaklukan Ubulla, ‘Utbah bin Ghazwan meminta Khalifah untuk mendirikan sebuah kota bagi para imigran Arab. Setelah mempelajari situasi di sekitar, Umar menyetujui pembangunan kota tersebut. Jadi Basrah didirikan. Setelah beberapa saat, ‘Utbah merasa bahwa Sa’d bin Abi Waqqash melampaui batasan-batasannya dan memberikan perintah-perintah yang tak ada hubungan dengan tugas kepadanya. ‘Utbah, yang menganggap dirinya wakil yang ditunjuk Umar, mengajukan protes kepada Sa’d dan pergi ke Madinah.

Begitu mendengar kabar itu, Umar bertanya, “Mengapa ia tidak siap menerima kepemimpinan seorang lelaki dari Quraisy yang juga seorang sahabat?” ‘Utbah memprotes bahwa dia juga seorang pemimpin dari Quraisy, dan bahwa Nabi Muhammad saw pernah berkata, “Tuan dari manusia adalah dari Ahlulbait.”

Nampaknya Umar pernah meminta 'Utbah untuk kembali ke Basrah, tetapi sayang ia meninggal tidak lama kemudian.²⁶⁷

Dalam sebuah pidato pada penduduk Basrah pada abad ke-17 H, 'Utbah berkata bahwa, "Tiada kenabian yang tidak ditolak oleh seorang raja. Aku berlindung kepada Allah dari sebuah hari dimana sultan menjadi raja."²⁶⁸

Kami menyebutkan bahwa peristiwa Buwaib membuat tentara Iran takut. Kali ini, Iran menggerakkan sebuah pasukan yang lebih besar dipimpin oleh Rustam Farrukhzad—komandan pasukan Iran di Azarbaijan—untuk mencegah invasi pasukan Arab. Ibnu A'tsam menggambarkan bagaimana cara Bahram, gubernur Hamadan; Syirzahd, gubernur Qum dan Kasyan; Banduwan, gubernur propinsi Isfahan dan Khursyid, gubernur Rey, memberangkatkan pasukan mereka ke medan perang.²⁶⁹ Sebagai responnya, khalifah harus menemukan seorang komandan yang kuat bagi pasukannya. Pada awalnya Umar berpikir akan melawat ke Irak, tetapi para petinggi Madinah menasihatinya agar tidak melakukannya. Sejumlah orang dicalonkan untuk posisi komandan ini, salah satunya adalah Imam Ali as. Setelah memperoleh nasihat dari Umar, Usman berbicara kepada Imam Ali as. Namun, Imam keberatan menerima tanggung jawab itu. Pilihan kedua adalah Sa'd bin Abi Waqqash yang menderita luka di pahanya.²⁷⁰ Ia bahkan tak bisa naik ke punggung kuda.²⁷¹ Maka, ia tidak bisa turut serta dalam perang. Perang itu menandai kekalahan terburuk pasukan Iran, dan disebut "perang Qadisiyah." Qadisiyah adalah nama sebuah kota

perbatasan kecil yang terletak di tengah-tengah padang pasir Thaff, 50 mil dari Kufah. Kota itu memiliki benteng yang kuat, dan beberapa hutan palem dan berbagai tanaman. Sekitar 4-6 mil dari Qadisiyah, ada sebuah tempat bernama 'Udzaib, yang memiliki sebuah mata air, dan hampir merupakan akhir dari padang pasir itu. Sa'd mendirikan kemah pasukannya di 'Udzaib, sedangkan Rustam berkemah di luar Qadisiyah.²⁷²

Banyak sekali yang menebak-nebak jumlah pasukan Iran dan Arab. Namun, bisa ditebak bahwa pasukan Arab berjumlah antara 20 hingga 30 ribu²⁷³ dan pasukan Iran antara 3 sampai 4 ribu lebih banyak.²⁷⁴

Sementara itu, Ibnu A'tsam menyebutkan bahwa pasukan Arab berjumlah 60 ribu.

Rustam tetap bertahan di Dir A'war²⁷⁵ selama 4 bulan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan damai. Rustam berusaha untuk memuaskan pasukan Arab, yang dia pikir berperang untuk makanan.²⁷⁶ Selain itu, empat bulan tinggal di kemah bisa melemahkan kekuatan pasukan Arab. Di sisi lain, pasukan Islam tidak melepaskan syarat mereka bahwa bangsa Iran harus menerima Islam dan membayar pajak, atau diperangi. Menerima dua tawaran pasukan Arab itu jelas mustahil, karena Iran adalah negara adidaya. Jadi, Rustam harus mau berperang.

Ibnu A'tsam menulis, atas permintaan Yazdgard, Sa'd mengirimkan beberapa utusan termasuk Mughirah ke Ctesiphon ke istana Yazdgard. Ketika mereka memasuki istana,

mereka duduk di lantai kecuali Mughirah yang duduk di sebelah raja di singgasananya.

Sang raja bertanya kepadanya, "Baju apa ini? Apa yang kamu kenakan?"

Mughirah menjawab, "Ini sutera Yaman."

Yazdgard menganggapnya sebagai pertanda buruk, dan berkata dalam bahasa Parsi, "*Burdand Jahan ra*," yang berarti, "Mereka telah merampok dunia."²⁷⁷ Maka, ia memerintahkan untuk memulai perang. Perang Qadisiyah berlangsung empat hari, dan masing-masing hari memiliki julukan khusus. Hari-hari itu disebut dengan Armath, Aghwath 'Ammas dan Qadisiyah.²⁷⁸ Perang berakhir dengan kemenangan pasukan Arab dan Rustam terbunuh dalam perang. Pasukan Iran mundur sampai ke Dir Ka'b. Di sana kekuatan baru di bawah pimpinan Nukharijan membantu mereka. Oleh karena itu, pasukan Iran memperbarui kekuatan mereka dan menciptakan pembantaian baru. Dinwari berkata, "Ketika Nukharijan memasuki medan perang, ia berteriak, 'Siapa pun, siapa pun' untuk memancing seorang penantang."²⁷⁹ Namun demikian, Nukharijan terbunuh oleh Zuhair bin Sulaim (saudara Mikhnaf bin Sulaim). Saat itu juga, pasukan Iran dikalahkan dan mundur sampai ke Ctesiphon. Pasukan Arab memperoleh kemenangan dengan susah payah karena mereka menderita kerugian yang sangat besar. Dikatakan bahwa sekelompok pasukan Iran berkumpul di sekeliling bendera hitam Iran, dan berkata, "Kami tidak akan melepaskan tempat kami kecuali kami terbunuh." Dan mereka memang terbunuh.²⁸⁰

Keberanian tentara Iran membuat tentara Arab sulit mengalahkan mereka. Abu Raja' Farsi mengutip kakeknya, yang dulu pernah bertugas sebagai tentara Iran di perang Qadisiyah, mengatakan bahwa pasukan Arab harus meluncurkan begitu banyak anak panah pada pasukan Iran, dan perang itu menjadi begitu berat bagi mereka.²⁸¹

Ada beberapa perbedaan pendapat tentang tahun terjadinya perang ini. Waqidi sepakat bahwa perang terjadi tahun ke-16 H.²⁸² Ahli sejarah Armenia, Ilyas Nusaibini, pernah mengutip Jumadil Awal 16 H sebagai waktu terjadinya perang. Sementara itu, Ibnu Ishaq menyebutkan tahun ke-15 H sebagai tahun terjadinya perang.²⁸³ Seorang peneliti pernah mengatakan bahwa perang itu terjadi bulan Syakban, tahun ke-15 H.²⁸⁴ Selama perang tersebut, panji-panji pasukan Sassani jatuh ke tangan pasukan Islam;²⁸⁵ sebuah peristiwa yang mengisyaratkan kekalahan yang diderita oleh pemerintah Iran dalam perang.

Sebagai hasil dari perang ini, Sa'd melihat pentingnya didirikannya sebuah kota yang dinamai *Dar al-Hijra* bagi suku-suku yang telah pindah ke wilayah itu dari Hijaz untuk berperang. Jika saja Basrah telah didirikan waktu itu, ia bisa saja menjadi model bagi Kufah. Yaqut mengutip sepuluh alasan pemilihan nama Kufah itu.²⁸⁶ Dikatakan bahwa sejumlah tempat diteliti. Karena tempat itu sesuai untuk mengembangbiakkan domba, kuda, dan unta, Umar lebih memilih Kufah,²⁸⁷ yang sebelumnya disebut Surastan.²⁸⁸

Setelah lokasi untuk mesjid dan tempat pengelolaan pemerintahan ditentukan, maka wilayah-wilayah yang di

dekatnya dibagi menjadi suku-suku wilayah utara dan wilayah selatan.

Awalnya, nampaknya kota ini hanyalah sebuah tempat singgah, karena suku-suku yang ada membangun rumah mereka dari alang-alang. Maka, pada saat jihad, mereka menyingkirkan kerangka rumah alang-alang itu. Karena mereka membawa istri mereka ke medan perang, mereka harus membangun pangkalan baru setelah mereka kembali. Baru pada masa Mughirah-lah penduduk mulai membangun rumah dari tanah liat. Namun, mereka tidak membangun ruangan apapun di dalamnya. Di bawah kekuasaan Ziyad bin Abih, rumah dari batu bata menjadi populer. Yaqut menulis bahwa khalifah mengirim surat kepada Sa'd, dan menyatakan bahwa mesjid harus memiliki ruang yang cukup untuk menampung para peserta perang. Maka, dibangunlah mesjid dengan kapasitas 40 ribu orang.²⁸⁹ Maka, Kufah menjadi salah satu kota Islam yang paling penting. Pada saat yang sama, Umar mengirim sepucuk surat kepada penduduk Kufah, "Kepada penduduk Kufah, kepada pusat Islam." Dia juga berkata tentang Kufah, "Kepada orang-orang Kufah, kepada pusat Islam." Dan berkata tentangnya, "Mereka itu tombak ketuhanan, perbendaharaan keimanan dan terkenal di antara bangsa Arab."

Salman juga menyebut Kufah sebagai tempat, "Dimana ada Islam."²⁹⁰

Setelah perang Qadisiyah, pasukan Islam mengejar tentara Iran dan mendirikan sebuah kamp militer di sudut sungai Eufrat dan di depan Ctesiphon. Menurut Dinwari,

mereka tinggal di sana selama 28 bulan, begitu lama sampai-sampai mereka bisa makan kurma dari pohon-pohon palem dua kali (musim)!²⁹¹ Pada saat itu, pasukan Islam telah mendominasi bagian-bagian Ctesiphon (Ctesiphon)—yang berarti kota-kota dalam bahasa Arab. Ctesiphon terdiri dari 7 kota di sekitarnya, yang dilindungi oleh pangkalan-pangkalan. Jalan masuk ke kota yang lebih besar ini bisa dilakukan melalui gerbang-gerbang simetris yang didesain mengelilingi kota. Di sisi Barat sungai Tigris, terletak kota Bih Ardisyir (bahasa Arab, Bihrasir), Seleucids (Sulukiyah), Darzijan, Sabat dan Mahuhzaz, sedangkan di sisi timur sungai itu ada kota Ctesiphon, Asbanbar dan Rumiya yang dijuluki Wiya Andyu Khusru. Raja tinggal di istana putih Ctesiphon dan istana Mada'in dimana acara makan-makan dan pesta diadakan, terletak di Asbanbar.²⁹²

Pasukan Islam menduduki wilayah barat setelah kontak senjata singkat dan berhenti di Bihrasir. Perusakan jembatan-jembatan oleh pasukan Iran²⁹³ menahan pasukan Arab di seberang sungai Tigris dalam waktu yang lama, tetapi akhirnya berhasil menyeberangi sungai itu dan memasuki kota. Ketika bangsa Iran melihat pasukan Arab datang, mereka berteriak, "Setan-setan datang! Setan-setan datang!"²⁹⁴ Mula-mula Kharihzad diduga akan tinggal di Mada'in selama mungkin. Namun demikian, ketika pasukan Arab menyeberangi sungai Tigris dan tiba di belakang gerbang kota, mereka lari dari sisi timur kota dan mundur ke arah barat Iran.²⁹⁵ Masuknya pasukan Arab ke kota merupakan kemenangan besar bagi mereka. Kini ibu kota kerajaan

Sassaniyah telah diduduki dan banyak pampasan perang tersedia bagi pasukan Arab itu. Di antara barang-barang rampasan, ada benda-benda yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Misalnya, mereka membubuhkan kapur barus ke dalam makanan mereka, karena dikira garam!²⁹⁶

Sebelum itu, Yazdgard telah membawa keluarga kerajaan bersama dengan perhiasan mereka beserta harta benda yang mudah dibawa, dan melarikan diri ke Qasr Syirin²⁹⁷ di gunung-gunung barat Iran. Dari sana, dia pergi ke kota Hulwan, dekat kota yang kini dikenal sebagai Sar Pul Dzahab. Kharihzad yang juga gagal mempertahankan Ctesiphon, melarikan diri menuju arah yang sama dan tinggal di Jalula. Untuk mempertahankan Ctesiphon, pasukan Arab tidak punya pilihan lain kecuali mengejar pasukan ini. Oleh karena itu, Sa'd bin Abi Waqqash mengirimkan sebuah pasukan dipimpin oleh Hasyim bin 'Utbah untuk mengejar mereka. Iran menggali sebuah parit di sekeliling mereka di Jalula, menunggu kedatangan kekuatan bantuan dari Yazdgard, Jibal dan Isfahan. Tetapi pasukan Islam tidak menunggu pasukan ini dan meluncurkan serangan. Dalam pertempuran ini, Hijr bin 'Adi mengomandani sayap kiri pasukan Islam. Pasukan Iran dikalahkan dalam perang itu, dan harus mundur ke Hulwan. Setelah itu, Yazdgard tidak lagi menganggap bertahan di Hulwan lebih lama lagi sebagai tindakan yang tepat. Maka, ia lari ke wilayah Jibal di Qum dan Kasyan. Sebuah pasukan Arab Muslim berkekuatan 4000 orang ditugasi untuk melindungi Irak dari penyusupan Iran di Jahula.²⁹⁸

Kini, pasukan Islam juga berada di sisi timur sungai Tigris dan menundukkan daerah-daerah di situ. Mihrud dan Khaniqain berada di bagian tersebut. Akhirnya, pasukan Islam mendominasi semua wilayah di sekeliling sungai Tigris.²⁹⁹

Sa'd bin Abi Waqqash tidak lagi berminat memperluas perang menuju Hulwan dan hal ini meresahkan sebagian dari pasukannya. Maka, ia memerintahkan langkah maju sampai ke Hulwan.³⁰⁰ Lantas, ia kembali ke Kufah dan memerintah kota itu selama lebih dari tiga tahun hingga digantikan oleh Ammar bin Yasir. Menurut Ya'qubi, setelah menundukkan Ctesiphon, Sa'd tiba di Kufah dan serangan Jalula terjadi tiga tahun kemudian di tahun ke-19 H.³⁰¹ Baladzuri juga menyebutkan waktu yang sama,³⁰² jadi nampaknya benar.

Kini, pasukan Islam telah memasuki Iran dari tiga front, di satu sisi, Ctesiphon ada di tangan mereka. Di sisi lain, Abu Musa Asy'ari menuju Ahwaz dari Basrah. Dan front yang ketiga, yang telah dibuka oleh 'Ala' bin Hadrami di awal kepemimpinan Umar di Bahrain dan telah memperoleh sejumlah kemenangan,³⁰³ kini mengawali sebuah gerakan baru dan membuat sejumlah penetrasi di beberapa bagian Fars.³⁰⁴

Dengan adanya dua front terakhir, Fars yang merupakan salah satu wilayah penting Iran, kini terancam oleh invasi. Hurmuzan meminta Yazdgard untuk memberangkatkan ke Khuzistan dan Fars untuk melindungi wilayah itu sehingga ia bisa berperan sebagai penghalang jalan untuk majunya

pasukan Arab, bahkan mengumpulkan kekuatan untuk membantu Yazdgard. Hurmuzan, bersama-sama dengan sepasukan tentara, berangkat menuju Tustar (Syusytar). Berita tentang tentara ini sampai pada pasukan Islam, dan mereka mulai melakukan banyak kegiatan untuk mempersiapkan pasukan. Ammar ditugasi menyertai Abu Musa beserta separuh penduduk Kufah. Sebelum itu, Nu'man bin Muqarran dan ribuan pasukannya menyertai Abu Musa. Bahkan 3000 dari 4000 penjaga perbatasan Arab yang kuat, yang telah tinggal di Jalula bergegas untuk membantu. Pasukan Islam menuju Tustar. Mula-mula, beberapa pertempuran meledak di luar kota, dan 1600 tentara Iran terbunuh, Hurmuzan dipaksa pergi ke dalam kota dan menutup gerbang-gerbang. Ada juga beberapa syuhada dari sisi pasukan Islam. Salah satu syahid yang terkenal adalah Bara' bin Malik. Kota itu dikepung selama beberapa lama, hingga salah satu petinggi kota itu menunjukkan kepada mereka sebuah jalan rahasia untuk masuk kota. 200 tentara Islam menerobos kota dari jalan itu dan setelah membunuh para penjaga, mereka membuka pintu-pintu gerbang bagi pasukan Islam. Kota tersebut ditaklukkan dan Hurmuzan menungsi ke sebuah istana. Dia baru menyerah ketika memperoleh jaminan hidup dengan syarat bahwa ia akan dikirim ke Madinah kepada khalifah. Umar memaafkannya di Madinah hingga setelah pembunuhan terhadap Umar, putranya, Ubaidillah, membunuh Hurmuzan berdasarkan dalih yang tak terbukti, bahwa ia pernah terlihat bersama-sama dengan pembunuh Umar, yakni Abu Lu'lu', hari berikutnya.

Setelah akhir perang tersebut, Ammar kembali ke Kufah dan Abu Musa melanjutkan menundukkan kota-kota lain di Khuzistan seperti Susa (Syusy).³⁰⁵

Pada saat itu, Yazdgard sedang berada di Qum, menurut Dinwari. Dia menghimbau penduduk Iran untuk membantunya menentang pasukan Arab yang semakin mendekat setiap saat. Orang-orang dari Qumis (Damghan), Thabaristan, Gurgan, Damawand, Rey dan Isfahan bergegas membantunya. Mereka mengumpulkan sebuah pasukan yang sangat besar dan menyulut perang menentang penakluk Arab. Ammar menuliskan kabar tentang pasukan ini kepada Umar, yang menghimbau penduduk dari atas mimbar agar menuju Irak. Lalu Usman meminta Umar untuk mengirim pasukan Islam dari Yaman dan Damaskus ke Irak. Lebih dari itu, dia berkata bahwa khalifah juga harus pergi ke Irak. Namun demikian, Imam Ali menentang saran ini dan berkata, "Ini akan segera mendorong pasukan Romawi menyerang Damaskus. Juga, jika tentara Islam dikirim dari Yaman, akan ada ancaman serangan fisik dari Abyssinia." Imam menentang perjalanan khalifah ke Irak dengan alasan bahwa Iran akan berperang dengan lebih bersemangat jika tahu bahwa raja Arab hadir dalam perang.³⁰⁶

Setidaknya, sebuah pasukan disiapkan dan kepemimpinannya diserahkan kepada Nu'man bin Muqarran, salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. Diputuskan bahwa jika ia syahid, maka Hudzaifah bin Yaman, Jarir bin Abdillah, Mughirah bin Syu'bah dan Asy'ats bin Qais berturut-turut akan menggantikan. Dua pasukan disiagakan di dekat Nahawand.

Nahawand terletak di antara dua front perang pasukan Arab melawan Iran, yang satu dari Ctesiphon dan yang satunya dari Ahwaz. Kedua pasukan itu berperang hebat selama empat hari, dari Selasa hingga Jumat. Di hari yang terakhir, konfrontasi sungguh berat dan alih-alih syahidnya Nu'man bin Muqarran, pasukan tentara Iran berhasil dikalahkan.³⁰⁷ Kemenangan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi pasukan Arab, sehingga dinamakan *Fath al-Futuh* (kemenangan dari segala kemenangan).³⁰⁸ Perang ini mungkin terjadi di tahun ke-20 H. Dalam perang ini, sejumlah muslim dari pasukan Arab termasuk komandan mereka syahid. Mereka semua dikuburkan di sebuah pemakaman yang tetap ada dalam sejarah Nahawand, sebagai kenangan bagi para syuhada perang.

Selama tahun ke-16 hingga 20 H, penaklukan juga terus berlanjut di bagian utara Irak. Pasukan Islam terus maju hingga sejauh Musil, dan membuat Irak sepenuhnya berada dalam kontrol mereka. Di antara wilayah-wilayah yang diduduki itu ada kota Harran, Nusaibin, Qirqisiya', Samisat dan banyak daerah di sekeliling sungai Eufrat dan Tigris. ۞

TENTANG PENAKLUKAN IRAN

Penaklukan Iran secara cepat dan jatuhnya Dinasti Sassaniyah dengan segala kemegahannya merupakan sebuah peristiwa yang sangat mengejutkan yang tidak bisa dijelaskan dengan mudah. Walaupun banyak peristiwa serupa yang telah terjadi di Iran dan di negara-negara lain di dunia, sebuah studi komparatif tentang mereka bisa bermanfaat untuk memahami kenyataan tersebut lebih jauh lagi. Di Irak dan Iran, banyak pemerintahan dan dinasti yang, bahkan Dinasti Abbasiyah yang telah hidup panjang, runtuh di tangan pasukan Mongol yang tak punya tempat tinggal tetap. Misalnya, Dinasti Safawiyah yang stabil dan kuat selama lebih dari 200 tahun terlempar oleh beberapa ribu bangsa Afghan Ghalzayi, yang setidaknya menempuh jarak 1200 kilometer untuk mencapai Isfahan.

Namun demikian, masing-masing perkembangan ini pasti memiliki alasan khusus. Di sini, akan lebih baik jika kita mengutip sebuah sumber tentang situasi politis pemerintahan Iran setelah kekalahan pasukan Iran di tahun 428 M.

Setelah kekalahan Iran dalam perang melawan Romawi, Khusru Parviz mencari kambing hitam, agar bisa menyalahkan mereka atas kegagalannya, dan di antara mereka, ia memutuskan untuk menghukum mati Syahrbaraz. Tetapi sebelum ia bisa melaksanakan niatnya, terjadi pemberontakan dan Khusru dipenjarakan, dan kemudian dibunuh di akhir Februari 628 M. Putra Khusru, Syirwaih, naik tahta dengan gelar Kuwad II. Dia telah bergabung dengan para pemberontak dan menyepakati pembunuhan atas ayahnya. Raja baru ini segera menyerukan ajakan damai kepada Heraclius, dan bersedia menarik pasukan Sassani dari Mesir, Palestina, Suriah, Asia Kecil, dan Mesopotamia Barat, dan mengakui perbatasan pra-perang. Juga disepakati bahwa semua tahanan perang diekstradisi, dan Swastika panji-panji lain dikembalikan. Kedua belah pihak puas dengan berakhirnya perang, yang telah mencabik-cabik kedua kekaisaran itu selama beberapa tahun. Tetapi Syahrbaraz tidak puas dengan kesepakatan damai itu, dan ia mulai berbahaya karena ia mengomandani sebuah pasukan yang sangat besar. Kuwad II meninggal dunia setelah berkuasa kurang dari setahun, kemungkinan karena sakit. Putranya, Ardisyir III, yang masih kecil, naik tahta. Syahrbaraz memutuskan untuk mengklaim tahta bagi dirinya sendiri. Maka, bulan Juni 629 H, didukung oleh

Heraclius, dia pergi ke Ctesiphon, mengalahkan pasukan Ardisyir dan membunuhnya beserta sejumlah tokoh utamanya. Syahrbaraz duduk di singgasana, tetapi kepemimpinannya tidak berlangsung lama, dan ia juga terbunuh kurang dari dua bulan. Selain itu, seorang lagi yang mengklaim tahta di bagian timur kekaisaran tersebut, yang merupakan kemenakan Khusru, juga terbunuh sebelum ia bisa tiba di ibukota dengan gelar Khusru III. Karena tidak ada putra Khusru yang hidup, para bangsawan mengangkat puterinya yang bernama Puran sebagai pemimpin. Puran adalah perempuan pertama yang naik tahta, tetapi ia juga meninggal setelah berkuasa kurang dari setahun. Serangkaian raja naik tahta satu persatu, dan masing-masing hanya bertahan beberapa bulan. Satu-satunya yang kami ketahui tentang mereka hanyalah nama-nama mereka, sebagai berikut: saudara perempuan Puran, Adzarmidukht; Piruz II, Hurmuz V dan Khusru IV. Akhirnya, di tahun 632 M, para bangsawan mengangkat Yazdgard III, putra Syahreyar dan cucu Khusru II, yang nyaris menjadi tanda pertahanan terakhir Dinasti Sassaniyah, untuk menerima tahta. Yazdgard hidup dalam persembunyiannya di Istakhr di Fars, dan di sanalah raja Sassani yang terakhir dimahkotai di kuil api yang diberi nama raja Sassani yang pertama.³⁰⁹

Perkembangan itu terjadi sebelum dimulainya penaklukan Irak, dan sudah jelas bahwa berbagai peristiwa itu menghancurkan struktur politis dan militer Iran. Jelas bahwa Yazdgard butuh bertahun-tahun untuk memperbaiki situasi

Iran, yang berada di bawah tekanan dalam dan luar negeri, agar kembali seperti sedia kala. Tetapi, serangan-serangan pasukan Arab memustahilkan dia dari kesempatan semacam itu, dan berbagai gempuran fatal semakin berkobar di Iran. Penaklukan Irak ini berlokasi di dekat Ctesiphon, ibu kota Sassani. Di situlah insiden pertama yang mematikan terjadi, dan membunyikan lonceng peringatan bagi para pemimpin Sassani. Gempuran yang berkelanjutan itu menceraiberaikan pemerintahan yang rawan itu dan menghamburkannya hingga berkeping-keping.

Alih-alih kelemahan pemerintahan Sassaniyah, kekalahan Iran tidak bisa sepenuhnya disalahkan pada ketidakmampuannya saja. Pemerintahan Sassaniyah telah melakukan yang terbaik, sejauh yang bisa dilakukannya. Dari perang Qadisiyah ke *Fath al-Futuh*-nya Nahawand, ia mencoba untuk menghentikan laju pasukan Arab. Setiap saat, pasukan besar-besaran disiapkan, berlipat ganda dari pasukan Arab, tetapi keberanian dan semangat pasukan Iran tidak bisa menahan kehendak keras pasukan Arab, yang yakin dengan kemenangan mereka. Hal yang paling penting adalah keimanan pasukan Arab itu dan keyakinan penuh mereka akan kemenangan agama mereka, karena menyebarkan agama Islam adalah tujuan utama mereka.

Spuler menulis, "Hari ini, tiada keraguan bahwa agama tauhid (monoteisme) adalah daya dorong yang terkuat di balik penaklukan-penaklukan pasukan Arab terhadap berbagai wilayah.³¹⁰ Kita juga harus ingat bahwa selain berjuang untuk menyebarkan tauhid, pasukan Arab juga mengharapkan

pembagian harta pampasan perang setelah kemenangan. Mereka bergerak ke medan perang setelah mendengar perkataan Nabi Muhammad yang telah menjanjikan mereka harta kekayaan Caesar dan Chosroe. Ketika Umar ingin membangkitkan semangat mereka, ia berkata, "Hai manusia, Tuhan yang Mahakuasa dengan jelas menjanjikan kepada Rasul-Nya untuk menempatkan Iran dan Romawi dibawah penaklukannya. Dia menepati janji-Nya dan tak pernah menyia-nyiakan tentara-tentara-Nya. Tuhan memberkati! Lakukanlah Jihad melawan Iran! Ketahuilah Hijaz bukanlah tempat untuk tinggal; karena Dia yang Mahatinggi, menjanjikan kekayaan para Chosroe dan Caesar. Dan perhatikanlah bahwa janji-janji-Nya itu pasti dan ketetapan-ketetapan-Nya akan tercapai. Perkataan Rasul-Nya itu juga didukung-Nya, dan yang diberikan-Nya untuk kalian warisi hari ini akan juga diwarisi esok hari; kalian tidak akan memperoleh pampasan perang kecuali kalian berubah, dan kalian tak akan pernah menyambut syahid kecuali kalian menantang musuh."³¹¹ Tirani dan penindasan pemerintahan Sassaniyah sedikit banyak efektif dalam membangkitkan kemarahan penduduk, atau dengan kata lain, merusak motivasi mereka untuk membela Dinasti Sassaniyah. Hal itu menyebabkan turunnya aktivitas militer pasukan Iran di medan perang. Terlepas dari kerja sama sementara yang bisa dianggap pengkhianatan, seperti kerja sama antara beberapa bangsawan Tustar³¹² dan Nahawand³¹³ yang menunjukkan jalan masuk ke kota, bergabungnya 4000 dari pasukan Qadisiyah dengan pasukan Arab tidak bisa

dinilai sebagai pengkhianatan.

Baladzuri menulis, “4000 orang (yang dianggap tentara kerajaan) dari Diylaman yang bertugas untuk pemerintahan Sassaniyah berada di Qadisiyah dengan Rustam. Ketika pasukan Iran kalah, mereka tersudut. Karena merasa tak punya perlindungan, mereka memutuskan untuk memeluk Islam. Setelah itu, mereka menghimbau umat Islam untuk membiarkan mereka hidup di mana pun mereka mau dan untuk bersekutu dengan suku mana pun yang mereka kehendaki. Sa’d menerima permintaan mereka. Seorang ketua dipilih untuk mereka, yang disebut dengan Hamra’ Diylam. Kebanyakan, pasukan Arab menyebut non-pasukan Arab sebagai “Hamra’”, yang berarti mempunyai kulit putih. Orang-orang ini turut berperan dalam penaklukan Ctesiphon dan perang Jalula.³¹⁴ Ada contoh lain yang juga menunjukkan bahwa setelah serangan pasukan Islam, beberapa petani dan peladang memeluk Islam.³¹⁵

Qazwini menulis, “Bangsa Iran yang penuh pengkhianatan dan ter-Arabkan! Dari para pegawai propinsi hingga penjaga perbatasan yang didekatnya, melemparkan dirinya ke dalam pelukan pasukan Arab, segera setelah mereka merasa Dinasti Sassaniyah terguncang dan pasukan Iran telah kalah berkali-kali di tangan pasukan Arab. Orang-orang Iran ini bukan hanya membantu pasukan Arab dalam penaklukan mereka, tetapi juga menyeru komandan-komandan Arab itu untuk menduduki wilayah-wilayah Iran yang lain, yang ada dalam teritorial mereka, dan belum diserang oleh pasukan Arab. Mereka menyerahkan kunci-kunci kastil dan harta

kepada pasukan Arab, asalkan pasukan Arab mengizinkan mereka berkuasa di daerah-daerah tertentu.”³¹⁶

Mendiang Jalal Ahmad menulis, “Sebelum pasukan Islam datang menyerang kami, kami mengundangnya. Marilah kita lupakan tentang Rustam Farrukhzadi yang habis-habisan membela kekejaman Dinasti Sassaniyah dan tradisi Zoroaster yang telah tertinggal. Tetapi, penduduknya, Ctesiphon masuk ke dalam iring-iringan mereka, dengan roti dan kurma untuk menyambut pasukan Arab, yang bergerak untuk merampok istana raja dan karpet Baharistan.”³¹⁷

Perlakuan yang layak dari pasukan Arab yang telah memperoleh kemenangan terhadap penduduk kota-kota yang mereka taklukkan, bisa memberikan pengertian kepada penduduk tentang ketulusan pasukan Islam. Perjanjian damai tidak memaksa penduduk untuk meninggalkan agama dan tradisi mereka. Bahkan, tidak ada tekanan untuk menghancurkan kuil-kuil api. Pajak yang dibayarkan, hampir secara keseluruhan, lebih kecil dari yang diterima oleh pemerintah Sassaniyah dan para gubernur propinsi dari penduduk. Kemudian, untuk alasan apa mereka harus mengorbankan hidup mereka demi para penguasa Sassani. Hal ini telah dikatakan, “Perjanjian damai dari tentara Arab berbeda-beda di kota kecil dan besar, dan dalam banyak hal memberikan kewajiban yang jauh lebih ringan bagi penduduk dibandingkan dengan pajak-pajak yang sebelumnya harus dibayarkan kepada pemerintah pusat

Sassaniyah. Hal ini membuat banyak penduduk Iran menyerah. Mereka tidak berminat untuk berperang bagi sebuah istana yang tidak memberikan perhatian kepada mereka. Kami harus menerima dewa-dewa yang baru, yang memungut pajak yang lebih rendah, dan bukan melawan mereka. Ini adalah sisi psikologis sejumlah besar bangsa Iran.³¹⁸



Bagian



**KHILAFAH
USMAN BIN AFFAN**

DEWAN KHILAFAH DAN PEMILIHAN USMAN

Umar meminta pertimbangan para sahabat Nabi saw tentang sejumlah kasus, tetapi tidak pernah memaksa dirinya untuk melaksanakan pendapat-pendapat mereka. Harus dikatakan bahwa ketika Umar tidak tahu harus bertindak apa dalam beberapa kasus, dia memanfaatkan orang lain. Dalam masalah-masalah hukum, puluhan kali ia lebih memilih pemikiran-pemikiran Imam Ali. Dia meminta pertimbangan para sahabat tentang penanggalan Hijrah dan sepakat dengan pemikiran Imam yang menetapkan "Hijrahnya Nabi saw" sebagai saat mulainya (era) penanggalan Islam.¹ Contoh lain tentang pendapat Imam yang disetujui pendapatnya ketika Umar meminta pertimbangannya adalah tentang daerah-daerah Irak.² Jenis kedua adalah tentang pergi dari Madinah selama perang dengan Iran

dan menentukan seorang pimpinan untuk pasukan-pasukan Iran.³ Dalam perintah-perintahnya untuk melaksanakan banyak hal, Umar dikutip lebih menyukai pendapat para sahabat dan meminta pertimbangan mereka.⁴

Tentang berbagai pertimbangan ini, beberapa orang pernah mengatakan bahwa umumnya sebuah pertemuan untuk konsultasi ini diadakan secara rutin di sebuah mesjid, dan sistem politik selama kepemimpinan Umar adalah semacam demokrasi, bahkan cenderung dekat dengan sebuah republik.⁵ Pandangan ini tidak sesuai dengan fakta pada masa itu dan apa yang telah dilaporkan oleh sumber sejarah. Musyawarah-musyawarah tambahan terpisah dari parlemen yang menggunakan prinsip suara mayoritas dan secara teratur terlibat dalam urusan-urusan tersebut. Sumber perkataan Amir Ali adalah yang disebutkan oleh Qadi Abu Yusuf⁶ bahwa di mesjid terdapat pertemuan kelas atas; di sana para kepala suku datang ke Madinah. Dia menamakan kelompok ini sebagai "orang-orang Syura". Sembari menyebutkan ketidaktepatan Amir Ali dalam menggunakan kata-kata seperti "parlemen", tentang makna kata ini yang berlaku dewasa ini, Ibrahim Baidhun berkata bahwa tidak ada yang disebut sebagai "parlemen" sebagai sebuah lembaga yang mapan dan berpengaruh terhadap rezim di masa itu. Karena Umar memiliki suatu pengaruh yang sangat besar dalam semua urusan politik domestik dan luar negeri dan urusan pemerintahan, masalah ini lebih relevan terjadi di masa Umar. Sebenarnya, yang disebutkan di atas adalah perpanjangan dari hal yang sama dengan masa Nabi.⁷ Dikutip dari Imam

Shadiq as bahwa kaum Muhajirin biasa duduk di mesjid dan Umar memberitahukan peristiwa mereka ini, misalnya, dia bertanya kepada mereka bagaimana memperlakukan Magi (Majus), lalu Abdurrahman bin Auf berkata, "Nabi memperlakukan mereka sebagai Muslim."⁸

Sebagaimana telah disebutkan, Umar juga meminta pertimbangan kepada para sahabat tentang penulisan hadis, dan Ali, tidak seperti mereka yang menyетуinya, menolaknya.

Menurut pendapat khalifah, contoh lain masalah yang dimintakan pertimbangan adalah tentang khilafah. Untuk pertama kalinya, dia mengakui kebenaran tentang pengangkatan Abu Bakar, dalam pidatonya di Madinah. Dia berkata bahwa pemilihan itu dilakukan tanpa konsultasi dengan umat Islam. Setelah ini, khilafah harus didasarkan pada pertimbangan dari umat Islam; jika siapa pun bersumpah setia pada seseorang tanpa melakukan konsultasi, maka keduanya harus dibunuh.⁹ Pidato ini mengarahkan pada ide tentang satu prinsip dalam pemilihan khalifah sebagaimana yang digariskan dalam kalimat singkat yang diriwayatkan tentang khalifah *al-Imarah Syura*.¹⁰ Yang dikatakan oleh Umar tentang masalah suksesi menunjukkan bahwa dia sendiri juga bingung. Pada awalnya, dia berharap kawan-kawan lamanya masih hidup agar bisa diangkat menjadi khalifah. Salah satu dari mereka adalah Mu'adz bin Jabal.¹¹ Orang yang kedua adalah Abu 'Ubaidah Jarrah, ketiga, kaum Muhajirin yang hadir di Saqifah,¹² dan yang keempat

adalah Salim Maula Hudzaifah, yang bukan orang Quraisy.¹³ Yang mengejutkan, alih-alih semua ketidaksepakatan Umar dengan Khalid bin Walid,¹⁴ dia pernah dikutip berkata, “Jika Khalid bin Walid masih hidup, ia akan menjadi penerusku.”¹⁵ Jadi, jelas bahwa jika salah satu dari orang-orang ini masih hidup, maka tidak akan ada giliran bagi Syura.¹⁶

Faktanya, semua kandidat untuk khilafah ini telah meninggal. Jadi kini adalah giliran bagi mereka yang masih hidup.

“Umar tengah bersama seorang dari Anshar (seorang sahabat),” kata Abdurrahman Qari, “Ketika ia yakin bahwa orang-orang yang hadir adalah para kawan terdekatnya, dia bertanya kepadanya tentang pendapat publik mengenai penerusnya. Dia menyebutkan beberapa kaum Muhajirin tanpa menyebutkan nama Ali. Umar keberatan dan berkata, ‘Mengapa bukan Abu Hasan? Jika ia berkuasa, dia akan membimbing manusia kepada kebenaran.’”¹⁷

Mughirah bin Syu’bah berkata, “Umar bertanya kepadaku tentang siapa yang pantas menjadi penerus dan aku menjawab, ‘Usman!’

Dia mengritik Usman. Aku juga menyebutkan lima nama dewan, dan pada mereka masing-masing, ia menyebutkan ketidaksempurnaan, dan ia menuduh Imam gemar bercanda.¹⁸ Walaupun ia berkata, ‘Jika ia berkuasa, dia akan membimbing semua orang menuju kebenaran.’”¹⁹

Umar bertanya kepada Ka’b Ahbar (yang dipercayai Umar memiliki hubungan—keahlian—dengan Kitab-kitab

suci)²⁰ tentang penerusnya, dia menjawab, "Ali tidak cocok untuk jabatan ini," dan sebagaimana yang telah ia temukan di dalam kitab-kitab, mereka yang pernah berdebat dengan Nabi saw bisa menjadi khalifah.²¹ Nampaknya, yang dia maksud tak lain adalah Bani Umayyah, dan yang terdepan di antara mereka adalah Usman. Usman memiliki pengaruh yang sangat besar selama masa Abu Bakar dan Umar.

Ia pernah bertanya kepada Hudzaifah, "Menurut pendapatmu, siapa yang dikenal sebagai teman terdekat Nabi, yang akan diterima penduduk sebagai pemimpin setelah aku?"

Hudzaifah menjawab, "Kukira penduduk akan menyerahkan diri mereka kepada Usman bin Affan."²² Persepsi Hudzaifah memang benar, karena kaum Quraisy itu semuanya adalah pendukung Usman.

Perlu disebutkan bahwa Umar terganggu oleh Bani Hasyim. Diskusi antara Umar dan Ibnu Abbas memuat hal-hal yang layak dicatat.

Umar, tulis Thabari, berkata kepada Ibnu Abbas, "Tahukah kamu, mengapa sukumu (Quraisy) menghalangimu untuk menjadi penerus Nabi?"

"Tidak." Jawab Ibnu Abbas.

"Karena mereka tidak menyukai khilafahmu dan kenabianmu, lantas kau akan memiliki kebanggaan dan keagungan yang sedemikian besar. Maka, Quraisy menahan khilafah dan itu adalah tindakan yang tepat," kata Umar.

"Bolehkah saya bicara?" kata Ibnu Abbas.

Umar berkata, "Ya."

Ibnu Abbas berkata, "Tentang apa yang kau katakan bahwa Quraisy menahan khilafah, aku harus mengatakan bahwa jika Quraisy mengambil apa yang telah dipilih oleh Tuhan, maka ia berada di jalan yang benar tanpa terlibat dengan penyangkalan dan kedengkian apapun. Tetapi yang engkau katakan tentang keengganan mereka terhadap kenabian dan khilafah dalam satu keluarga, Tuhan telah menggambarkan suku seperti itu dengan penuh kengerian, *Mereka itu membenci apa yang telah dikirimkan oleh Tuhan, lantas perbuatan mereka memudar.*"

Wahai putra Abbas, kata Umar, aku telah mendengar banyak hal tentang engkau yang tak ingin kupercayai, jika sedemikian, maka kau akan direndahkan.

Ibnu Abbas menyahut, "Jika aku mengatakan kebenaran, mengapa kedudukanku harus direndahkan, dan jika kau berpikir, ini adalah kesalahan besar, karena egoisme salah yang dimilikinya telah menjauhkannya dari dirinya sendiri." "Aku pernah mendengar engkau berkata bahwa mereka menghalangi Ali dari khilafah karena kecemburuan dan kezaliman (mereka)," kata Umar.

Tentang kezaliman, jawab Ibnu Abbas, semua orang dungu dan orang bijak pasti tahu, dan tentang kecemburuan, iblis cemburu kepada Adam, dan kami yang dicemburui, adalah keturunannya juga. Juga, kata Umar, Demi Tuhan, wahai Bani Hasyim! Hati kalian penuh dengan sebuah kecemburuan yang tak bisa disingkirkan.

Wahai Umar, sahut Ibnu Abbas, jangan kau tuduh hati, yang telah disucikan oleh Tuhan, dengan kecemburuan dan pencampuradukan. Hati Nabi saw itu dari Bani Hasyim.²³ Suatu saat, dialah yang menolak untuk merekrut Khalid bin Sa'id karena keberatannya yang penuh keraguan dengan khilafah Abu Bakar. Jelas bahwa ia tidak bisa dihadapkan dengan Imam Ali as yang telah menghindar selama ini, dan juga, pada awalnya menolak bersumpah setia hingga selama beberapa bulan.

Namun demikian, Umar begitu tertekan dalam memilih penerusnya. Ketika Hafsa mendengar ayahnya berpikir tentang tidak memilih siapa pun sebagai khalifah, dia berkata kepada ayahnya, "Jika engkau memiliki seorang gembala yang merawat dombamu, dan jika dia meninggalkan kewajibannya, kau akan menganggapnya sebagai orang yang tak berguna, maka pertimbangkanlah bahwa penduduk akan menjadi lebih buruk."

Umar berkata bahwa jika ia tidak mengangkat siapa pun sebagai khalifah, dia telah bertindak seperti Nabi saw, dan jika ia memilih seseorang, maka ia telah melakukan sesuatu seperti Abu Bakar,²⁴ dan keduanya nampak baginya sebagai tradisi keagamaan. Umar menyatakan bahwa selama hidupnya, dia telah memanggul beban yang tak ingin ia tanggung lagi setelah kematiannya.²⁵ Namun demikian, ia tak bisa meninggalkan khilafah.

Umar berkata, "Beberapa orang, menurut Baladzuri, telah berkata (dan ia sendiri menerimanya) bahwa bersumpah

setia kepada Abu Bakar itu tidak berdasar dan dilakukan tanpa konsultasi. Hal ini akan dilakukan dalam 'Syura' setelah aku."²⁶ Umar memilih enam orang, bukan seorang, dan memberikan tanggung jawab kepada Abdurrahman bin Auf²⁷ untuk saling bermusyawarah dan memilih salah satu di antara mereka sendiri.

"Aku melihat bahwa engkau adalah pemuka masyarakat, dan ini tak bisa dilakukan kecuali oleh dirimu," kata Umar. Sebagaimana telah disebutkan, khalifah, menyebutkan ketidaksempurnaan pada masing-masing dari mereka kecuali Ibnu Auf yang dia puji-puji.²⁸ Umar menentukan anggota dewan itu maupun menyatakan kualitas tugasnya. Mereka diharapkan berkumpul di sebuah rumah, dan lima puluh sahabat akan menjaga mereka hingga mereka berhasil memilih seorang khalifah. Nampaknya Thalhah tidak sedang berada di Madinah; (Baladzuri berkata hal ini benar) jika lima orang memilih seseorang dan ada satu orang yang tidak setuju, dia harus dipenggal; jika dua dari mereka tidak setuju, keduanya harus dibunuh. Jika tiga orang setuju dan tiga orang setuju, maka mereka harus setuju dengan keputusan Abdullah bin Umar, dan jika mereka tidak menerimanya, maka kelompok yang di dalamnya ada Abdurrahman bin Auf adalah yang disepakati. Dan jika tiga orang yang lain tidak setuju dengan mereka, maka mereka harus dibunuh.²⁹ Peran Abdullah bin Umar dalam dewan yang terdiri dari enam orang ini memiliki aspek konsultatif. Tetapi, ia sendiri tidak bisa

menjadi kandidat untuk khilafah, karena menurut pendapat ayahnya, dia bahkan tidak bisa sekedar memutuskan untuk menceraikan istrinya.³⁰ Di luar itu, Umar pernah berkata bahwa urusan ini adalah untuk “orang-orang Badar” selama salah satu dari mereka masih hidup. Setelah mereka, tiba giliran “orang-orang Uhud” selama salah satu dari mereka masih hidup. Tentang orang-orang yang tidak termasuk di antara mereka, dan keturunan mereka, dan orang-orang yang memeluk Islam dalam penaklukan Mekkah, mereka tidak punya hak.³¹ Amr bin Ash juga berusaha keras untuk menjadi salah seorang anggota Dewan Syura itu.

Tetapi Umar memberi tahu kepadanya bahwa dia tidak akan memberikan tugas itu kepada seseorang yang berselesih menentang Nabi saw,³² dan yang dia maksud adalah ketika Amr bin Ash masih kafir.

Mula-mula, Abbas berkata kepada Ali as agar tidak masuk Dewan Syura. Tetapi Imam berkata bahwa mula-mula ia takut terjadi perpecahan, dan kedua, dengan apa yang pernah dikatakan oleh Umar “Sukumu tidak setuju dengan kenabian dan khilafah dalam garis keturunan yang sama”, harus dibuktikan bahwa hal itu salah.³³ Ketika Dewan Syura terdiri dari beberapa anggota, maka pendapat Imam Ali as lah yang akan dipilih oleh Usman.

Analisa Imam adalah bahwa “Usman dan aku berada dalam dewan ini, dan kami harus taat kepada suara mayoritas.” Sa’d tentu tidak akan keberatan kepada sepupunya,

Abdurrahman bin Auf (yang keduanya adalah orang Bani Zuhra). Selain itu, Abdurrahman adalah saudara ipar Usman dan mereka tidak akan saling berselisih pendapat, maka Abdurrahman akan memilih dia;³⁴ oleh karenanya, jika hanya ada dua orang yang tersisa, yaitu Thalhah dan Zubair tetap bersamaku, maka tidak akan ada manfaatnya, karena Ibnu Auf akan lebih mereka sukai.³⁵ Lebih dari itu, sejak masa Nabi saw, telah ada janji persaudaraan yang terikat antara Usman dan Abdurrahman bin Auf.³⁶

Abdurrahman mengumumkan bahwa ia tidak menghendaki khilafah, lazimnya, orang-orang yang lain tidak berminat pada khilafah, Sa'd memberikan tugas tersebut kepada Ibnu Auf, tetapi ia berkata bahwa menurut pendapatnya, Ali lebih unggul daripada Usman.³⁷ Jadi, khilafah eksklusif untuk Ali as dan Usman. Kini, perpecahan dalam masyarakat, yaitu antara Quraisy dan non-Quraisy menjadi nyata.

Orang perlu tahu bahwa, di sini yang dimaksud dengan kaum Quraisy adalah "Quraisy politis" yang tidak termasuk Bani Hasyim. Menurut Thabari, Abdurrahman telah meminta pertimbangan beberapa malam. Semua emir, bangsawan, dan penduduk merekomendasikan kepadanya untuk memilih Usman.³⁸ Setelah tiga hari, penduduk berkumpul di sebuah mesjid pagi hari. Menurut Zuhri, Abdurrahman menghadiri pertemuan itu, dan Ibnu Auf berkata bahwa ia telah bertanya kepada penduduk dan mereka tidak menyebutkan orang lain selain Usman.³⁹

"Lantas Ammar bin Yasir, Thabari berkata, berteriak,

‘Jika kalian tidak ingin umat Islam terlibat dalam perselisihan, pilihlah Ali.’”

“Dia benar,” Miqdad bin Aswad menegaskan.

Abdullah bin Sa’d bin Abi Sharh (yang tidak disukai Nabi) berkata, “Jika kalian tidak menginginkan Quraisy terlibat dalam konflik satu sama lain, pilihlah Usman.”

Thabari menambahkan bahwa “Bani Umayyah” dan “Bani Hasyim” bernegosiasi.⁴⁰ Ammar dan Miqdad berpihak pada Bani Hasyim.

“Wahai manusia! Kata Ammar di mesjid, “Tuhan memberikan karunia kepada kita melalui Nabi dan agamanya; Dia menyayangi kita. Mengapa kalian menjauhkannya dari ‘Ahlulbait’-nya?”

Seorang lelaki dari Bani Makhzum (dia adalah Abdullah bin Sa’d dan bersekutu dalam kedunguan dengan Bani Umayyah, dan Abu Jahl dan Khalid bin Walid juga bagian dari mereka), menjawab “Kau sudah melampaui batas! Apa hubunganmu dengan kepemimpinan Quraisy?”⁴¹

Lalu, Abdurrahman memanggil Ali, “Apakah kau bersumpah yang berbunyi bahwa jika kau berkuasa, maka engkau akan mengikuti Kitab, sirah Nabi, dan para syekh!”

“Kuharap aku bertindak dalam batasan pengetahuanku dan kemampuanku (Baladzuri, *Ijtihad*),” kata Imam.⁴² Abdurrahman memanggil Usman dan ia menerima syarat-syarat Ibnu Auf. Jadi, ia memilih Usman menjadi khalifah dan bersumpah setia kepadanya. “Engkau memilih Usman

untuk mengembalikan engkau pada khilafah,” kata Ali as.⁴³

Bukti perkataan Imam itu adalah, ketika Usman sakit, ia memanggil juru tulisnya untuk menuliskan surat pernyataan kesetiaan untuk khilafah Abdurrahman setelah dia.⁴⁴ Kemudian, keadaan Usman membaik, surat kesepakatan itu hilang dan membangkitkan permusuhan antara Ibnu Auf dan dirinya.

Miqdad berkata, “Aku belum pernah melihat Ahlulbait Nabi saw bersikap seperti itu setelah dia. Aku bertanya-tanya bagaimana “Quraisy” meninggalkan seorang lelaki yang kutahu tak ada yang lebih bijaksana dan lebih adil dari dia.” Orang-orang melihat Ali as berkata kepada “Quraisy” dan Quraisy berkata pada ‘keturunan’-nya. Jika Bani Hasyim berkuasa, mereka akan berkuasa selamanya, tetapi mereka bisa menggilir khilafah dalam silsilah mereka.

Thalhah yang tiba di Madinah pada hari yang sama bertanya, “Apakah Quraisy suka dengan Usman?”

“Ya” jawab mereka. Maka ia pun bersumpah setia.

“Kau melakukan hal yang benar dengan memilih Usman,” Mughirah bin Syu’bah berkata kepada Ibnu Auf. “Kami tidak akan sepakat jika engkau tidak terpilih,” katanya pada Usman.

Abdurrahman menuduhnya berbohong.⁴⁵ Penjelasan Thabari yang lainnya menyatakan tentang apa yang dikatakan para anggota Dewan Syura di mesjid itu.

“Kami ini berada dalam silsilah Nabi, hikmah adalah milik kami, perlindungan bagi manusia bumi dan keselamatan bagi mereka yang mencari keselamatan,”⁴⁶ kata Imam Ali as.

Imam menganggap kesepakatan Ibnu Auf dalam menyebutkan sikap para syekh sebagai “ketidakjujuran”.⁴⁷ Perwayatnya menganggap bahwa Amr bin Ash memiliki peran dalam kasus ini, namun jelas bahwa perbuatan itu tidak bisa dilakukan tanpa Ibnu Auf.

Abbas yakin bahwa Dewan Syura dibentuk sedemikian rupa sehingga ia akan menghasilkan khilafah Usman. Karena itu, dia meminta Ali agar tidak bergabung dengan Dewan Syura.⁴⁸ Menurut Ibnu Abil-Hadid, Umar bertanya kepada keenam orang itu, “Apakah setiap orang berminat pada khilafah?”

Zubair menjawab, “Ya. Jika kau menjadi seorang khalifah, derajat dan hubungan kami akan kurang dari engkau dalam ‘Quraisy’.”

Jahizh berkata, “Jika Zubair tidak yakin tentang kematian Umar, dia tidak akan berani mengatakannya di hadapannya.”⁴⁹ Lebih jauh ia berkata, “Zubair mendukung Ali⁵⁰ dan karena Thalhah adalah dari Bani Tamim dan sepupu Abu Bakar, dia berpihak kepada Usman yang menentang Bani Hasyim.”⁵¹

Menurut Ibnu Abbas, Umar mengancam anggota-anggota Dewan Syura dengan berkata bahwa jika mereka tidak saling sepakat, maka Muawiyah akan mengatasi me-

reka. Lalu ia berada di Damaskus.⁵² Setelah sumpah setia dilakukan, Imam as kembali pulang. Namun demikian, Ammar berkata, “Wahai kalian yang menyatakan kematian agama, bangkitlah, karena kebaikan telah lenyap dan keburukan kini memimpin.”⁵³ Di sini, beberapa hal harus dicatat:

Pertama, sejak itu Bani Umayyah yang memang kalangan politikus Quraisy memiliki—menguasai—khilafah. Saat ini, Usman mewakili mereka dan mereka sangat menyukainya. Ada ungkapan yang berbunyi seperti, “Demi Tuhan yang Maha Pengampun, aku menyukaimu sebagaimana Quraisy menyukai Usman.”⁵⁴ Sebaliknya, kaum Quraisy bersikap kasar kepada Ali, dan Usman-lah yang memberitahu Ali, “Bukan salahku orang-orang Quraisy tidak menyukaimu.”⁵⁵ Tetapi kali ini, satu cabang bangsawan Quraisy berkuasa, sedangkan pada masa Abu Bakar dan Umar tidak sedemikian. Walaupun Umar kaya,⁵⁶ dia tidak menjalani kehidupan ala bangsawan. Walaupun begitu, Usman adalah seorang bangsawan dengan masa lalu (sebelum) Islam.⁵⁷ Lantas, pemerintahan secara bertahap bergerak menuju kepemimpinan aristokratis Quraisy, dan secara ekstrem menggunakan norma-norma kesukuan dalam pemilihan khalifah.⁵⁸ Disebutkan bahwa tepat pada saat pemilihan, Abu Sufyan berkata kepada Usman, “Bangkitkan kembali tradisi-tradisi era sebelum Islam.” Dan ia tentu saja tidak bermaksud apa-apa selain khilafah.⁵⁹ Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, menjadi anggota kaum Quraisy

bukan merupakan syarat konstitusional untuk khilafah, hadis 'Imam itu dari Quraisy' belum menjadi dasar untuk menjustifikasi kepemimpinan kaum Quraisy, karena hal itu tidak konsisten dengan pemikiran Umar untuk menjadikan Salim Maula Hudzaifah sebagai penerusnya. Jadi, ia berharap bahwa keberhasilannya bertahan, dan fakta bahwa ia orang Quraisy merupakan syarat yang tidak sah, sebagai-mana yang dikatakan oleh Umar, adalah hal yang tetap menjadi topik kritis bagi kalangan Syi'ah.⁶⁰

Kedua, Dewan Syura dan musyawarah tentang khilafah dilakukan untuk pertama kalinya. Dewan Syura ini memiliki dua aspek, yang pertama adalah enam anggota dewan utama yang terdiri dari para kepala suku Quraisy, dan khilafah tak lain berada di tangan-tangan mereka itu. Umar telah menetapkan ketentuan pemilihan, dan Umar telah menetapkan tata cara pemilihan dan mendasarkannya pada prinsip mayoritas dan minoritas,⁶¹ dan jika seimbang, maka dibuat lebih berat dengan peran tiga orang, yang salah satunya adalah Ibnu Auf. Jenis kedua adalah konsultasi Ibnu Auf dengan penduduk, yang berakhir hingga beberapa malam, demikianlah yang disebutkan. Tentu saja, Ibnu Auf disalahkan karena telah memilih Usman karena kekerabatannya, dan konsultasi seperti ini bisa menutupinya. Lebih dari itu, seperti halnya Abu Bakar dan Umar, mereka telah membuat sumpah persaudaraan. Perlu dicatat bahwa di kemudian hari terlihat konflik di antara Usman dan Ibnu Auf ketika Ibnu Auf dipukul dengan sangat parah oleh utusan-utusan Usman. Dia meninggal dalam keadaan kecewa kepada

Usman.⁶² Yang penting adalah peran Dewan Syura. Namun demikian, Syura yang terdiri dari enam orang yang terpilih ini bisa menentukan pemilihan salah satu dari enam orang tersebut. Ini sejenis Dewan Syura terbatas di kalangan elit Quraisy, maka tidak ada orang yang bisa campur tangan kecuali mereka. Metode efektif ini terlihat, pada periode-periode berikutnya, di antara beberapa lawan Imam maupun kalangan Zubairiah yang menentang Bani Umayyah. Hal ini akan dibahas kemudian.

Hal ketiga yang perlu diperhatikan adalah sumpah setia. Setelah Ibnu Auf dan anggota Dewan Syura melakukan sumpah setia, Ali as masih menolak melakukannya.

“Bersumpah setialah, Atau aku akan memancungmu” kata Ibnu Auf kepadanya.

Imam meninggalkan rumah itu. Syura para sahabat mengikutinya dan berkata, “Bersumpah setialah, atau kami akan memerangi Anda.”

Imam as mengikuti mereka dan bersumpah setia kepada Usman.⁶³ Tindakannya itu menimbulkan kritik.⁶⁴

“Jika engkau adalah seorang petarung, kami akan membantumu,” Miqdad berkata kepada Ali as.

Imam berkata, “Lalu siapa yang akan membantu aku melawan mereka?”

Ammar juga mengatakan hal yang sama.⁶⁵

Ini didasarkan pada yang dikatakan Umar, dia pernah berkata, “Jika siapa pun menolak bersumpah setia, ia harus dipenggal.”

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Umar adalah salah satu dari mereka yang percaya untuk memastikan sumpah setia itu melalui kekerasan,⁶⁶ alih-alih apa yang dinisbahkan kepada Abu Bakar. Umar tidak bisa percaya bahwa beberapa orang tengah mencoba melakukan perpecahan.

Mula-mula, ketika ia menunjuk anggota Dewan Syura, dia berkata, "Jika kalian semua menunjuk satu orang dan salah satu dari kalian tidak setuju dengan kalian, maka kalian boleh membunuhnya."⁶⁷ Di kemudian hari, hal itu masih tetap terlihat, sehingga setelah Imam as berkuasa, dia menghen- tikan kesepakatan untuk memastikan sumpah dengan keke- rasan kepada mereka yang menolak melakukannya.

Yang terakhir adalah bahwa efek samping dari Dewan Syura adalah: anggota-anggotanya sangat berhasrat kepada khilafah. Menurut pendapat Umar, mereka semua memili- ki hak istimewa untuk menahan khilafah, dan hal itu mem- bangkitkan harapan mereka.

Seperti telah disebutkan, "Ketika engkau menjadi seorang khalifah", Zubair berkata kepadanya pada saat Umar hadir. "Kami juga bisa menjadi khalifah, karena kami tidak berasal dari tingkatan yang lebih rendah daripada engkau: dalam hal berasal dari suku Quraisy dan kemuliaan (superioritas) kami."⁶⁸ Wajar jika Dewan Syura ini akan membuat mereka semakin menyimpan harap. Ada alasan mengapa Amr bin Ash dan Mughirah bin Syu'bah berusaha untuk bergabung dengan dewan ini. Harapan semacam itu menyebabkan terpicunya beberapa pemberontakan dan

berbagai keberatan kepada Usman, dan kemudian kepada Ali as.

Analisa Muawiyah adalah bahwa karena Thalhah, Zubair dan Sa'd bin Abi Waqqash mengira bahwa mereka layak untuk jabatan khilafah, Dewan Syura yang dibentuk Umar ini menimbulkan perbedaan di antara umat Islam.⁶⁹ Syekh Mufid juga menulis tentang Sa'd bin Abi Waqqash, "Secara personal, ia tidak menyebutkan dirinya sejajar dengan Ali as. Tetapi karena ia termasuk ke dalam Dewan Syura, ia jadi memiliki perasaan bahwa ia memiliki kewenangan atas khilafah, dan ini menghancurkan keimanan dan kehidupannya."⁷⁰ Ibnu Abil-Hadid mengikuti analisa gurunya bahwa masing-masing anggota Dewan Syura, di dalam diri mereka, memiliki perasaan bahwa mereka layak untuk jabatan khilafah. Perasaan ini menguasai mereka hingga perbedaan berikutnya muncul.⁷¹ Di dalam perang Jamal, Thalhah memberitahu Ali as, "Mundurlah dari khilafah, lantas kita serahkan saja ia kepada para anggota Syura." "Kami juga anggota Syura, dua orang tidak menghendaki engkau, kini telah meninggal, kita juga bertiga," tambahnya.

"Seharusnya kau mengatakannya sebelum bersumpah setia. Tetapi karena kini kau telah bersumpah, maka kau harus setia,"⁷² jawab Ali. ﷺ

KHILAFAH USMAN

Usman adalah salah satu dari umat Islam yang memeluk Islam sebagaimana disebutkan oleh Abu Bakar di tahun-tahun pertama. Dia adalah salah satu anggota Bani Umayyah, dan keislamannya merupakan hal yang aneh dalam keluarganya, yang kebanyakan adalah orang-orang anti-Islam. Dia adalah salah satu dari mereka yang pindah ke Ethiopia, tetapi segera kembali ke Makkah dan pindah ke Madinah. Di sana, dia menikahi dua putri Nabi saw, yang masing-masing begitu cepat meninggal. Karena penyakit istrinya, Usman tidak turut serta dalam perang Badar. Juga, dalam perang Uhud, Satu di antara orang2 yang menyelamatkan diri... Di kemudian hari, tidak juga ada kenangan apapun tentang dia kecuali perjanjian Hudaibiyah.⁷³

Di masa Abu Bakar, dia dekat dengannya dan menjadi juru tulisnya. Dialah yang menuliskan kesetiaan Umar—menurut Abu Bakar—ketika ia tak sadar. Dia juga memiliki pengaruh yang besar di masa Umar, dan dalam situasi semacam itu ia menjadi wakil dari Bani Umayyah. Setelah itu, Usman sebagai wakil Bani Umayyah dan Imam Ali as dari Bani Hasyim, nampaknya adalah orang-orang terkemuka dari mereka yang memimpin masyarakat di masa depan. Umar mungkin telah menyadari, atau secara praktis memiliki kecenderungan bahwa Usman lebih mampu memimpin sebuah komunitas Islam karena pengaruhnya dan popularitasnya di kalangan Quraisy. Apapun pendapat yang pernah dilontarkan, tidak bisa diabaikan bahwa kaum Quraisy menginginkananya. ketika Umar harus berurusan dengan Imam Ali saat Usman naik jadi khalifah, Umar berkata kepada Ali, “Apakah aku salah...?”.⁷⁴

Ibnu Qutaibah juga menyatakan bahwa Usman disukai kaum Quraisy, sehingga disebutkan, “Demi Tuhan yang Mahakasih, aku mencintai kamu sebagaimana Quraisy mencintai Usman.”⁷⁵

Ketika sumpah setia kepada Usman berakhir di hari terakhir Zulhijah 23 H, dia duduk di mimbar Rasul saw. Perbedaan antara dia dan dua khalifah sebelumnya adalah bahwa Abu Bakar duduk satu tingkat di bawah tempat Nabi saw biasa duduk, Umar satu tingkat di bawah Abu Bakar; dan tidak seperti mereka, Usman duduk dimana Nabi biasa duduk.⁷⁶ Ketika ia naik ke mimbar, dia tak bisa bicara. Dia berpikir sejenak dan kemudian berkata, “Kalian lebih mem-

butuhkan seorang Imam yang adil daripada seorang penceramah.” Lantas ia turun dari mimbar dan pulang ke rumah.⁷⁷

Tindakannya yang pertama adalah mengabaikan hukuman untuk Ubaidillah bin Umar. Dia membunuh tiga orang, Hurmuzan dari Iran dan keluarga Abu Lu’lu yang dituduh membunuh ayahnya, yakni Umar. Usman sebagai seorang pemimpin memberikan dispensasi atas kisas yang dijatuhkan kepadanya, dan menggantinya dengan uang darah, dan memilih berhadapan dengan pihak-pihak yang memprotesnya.⁷⁸ Khilafah Usman harus dianggap sebagai awal bagi khilafah Bani Umayyah. Ibnu A’tsam pernah menyebutnya sebagai “Pemimpin—pemuka—Bani Umayyah”, yang dikutipnya dari Ibnu Auf.⁷⁹ Bani Umayyah telah berpikir tentang kepemimpinan sejak mereka masih jahiliyah.

Abu Bakar Jauhari berkata, “Ketika penduduk memberikan sumpah setia kepada Usman, ‘Ia’ kata Abu Sufyan, ‘berada di tangan Bani Taim (suku Abu Bakar), sedangkan ia tidak berkaitan dengan mereka; sesudahnya, (suku) ‘Adi memulainya lebih jauh lagi.’ ‘Kini ia telah kembali ke tempat perlindungannya.’

‘Biarkan tetap menjadi warisan di antara keturunanmu, tidak ada surga tiada pula neraka.’ Katanya kepada Usman dan Bani Umayyah.”⁸⁰

Menurut Mas’udi, Ammar yang mendengar perkataan Abu Sufyan di mesjid, berdiri dan mulai protes. Miqdad juga melakukan hal yang sama sesudahnya, dan berkata bahwa ia cemas akan menyisihkan Ahlulbait dari masalah ini.⁸¹ Ibnu Asakir juga meriwayatkan bahwa Abu Sufyan

berkata kepada Usman, "Selesaikan masalah itu di luar kejahiliahan."⁸²

Tentu saja, bukti ini hanya menunjukkan pemikiran Abu Sufyan, bukan pemikiran Usman; namun demikian, khilafah Usman masih merupakan harapan bagi Abu Sufyan untuk kembalinya dominasi Bani Umayyah. Khilafahnya diawali dengan kebesaran kebangsawanan Quraisy. Oleh karena itu, disebutkan bahwa dia lebih disukai oleh kaum Quraisy daripada Umar.⁸³ Konflik dunia Islam pasca Nabi saw betul-betul konflik antara norma-norma Islam dengan norma-norma kesukuan. Kemenangan Quraisy dianggap sebagai kemenangan norma-norma kesukuan; namun demikian, di masa dua khalifah pertama, kemenangan ini ditengahi oleh norma-norma Islam, tetapi hal ini tak bisa dianggap permanen, karena kaum Quraisy sebenarnya berkuasa melalui khilafah Usman.

Usman tidak pernah menjadi seorang khalifah yang lemah alih-alih rumor-rumor yang beredar, dan dengan penuh semangat menangani berbagai urusan dari ketidakberesan. Pembunuhan atas dirinya yang dilakukan oleh para sahabat Nabi saw dan para penentang yang lain tidak lantas berarti kurangnya kekuasaannya, tetapi karena protes menentang dia begitu banyaknya, sampai-sampai dia dan para sahabatnya tidak bisa mengontrolnya. Selain itu, mempercayakan tugas-tugas kepada orang seperti Marwan dan para anggota Sufyani yang lain bukanlah kelemahannya, tetapi karena pada dasarnya ia berpikir untuk menempatkan kembali khilafah kepada Bani Umayyah, dan ia melakukan

semuanya ini sebagai pendahuluan terhadap semua urusan politis yang ter-Umayyah-kan. Kebetulan, nampaknya ia bertindak secara cerdas, karena selama enam tahun pertama khilafah, dia bertindak secara damai dan berusaha untuk mengkonsolidasikan posisinya. Kemudian, selama paruh kedua khilafah, dia memanifestasikan kebijakannya yang radikal dan secara bertahap mulai merubah struktur politis di berbagai wilayah. Untuk berbagai inisiatifnya ini, ia memperoleh dukungan dari kaum Quraisy. Sebaliknya, ia berusaha untuk mempertimbangkan kedudukan mereka. Tetapi, di paruh kedua, tugasnya adalah untuk memperkuat suku tertentu dari Bani Umayyah. Hal ini membuat marah beberapa orang Quraisy. Dia mengabaikan orang seperti Amr bin Ash dan mendukung Abdullah bin Sa'd bin Abi Sharh. Anggota-anggota Bani Umayyah yang menguasai penduduk membangkitkan kemarahan banyak orang dan memancing penduduk untuk melakukan pemberontakan secara terbuka.

Tujuan utama dari pemerintahannya adalah satu, berbagai kemenangan dan yang lainnya, yang lebih penting, adalah untuk mempelajari pemberontakan kepada pemerintahannya, yang memiliki sebuah pengaruh yang sangat besar di dunia Islam; dan kebanyakan konflik yang terjadi belakangan di dunia Islam muncul dari pendekatan umat Islam terhadap Usman dan lawan-lawannya. 1

ALASAN-ALASAN PEMBERONTAKAN ANTI-USMAN

Ada begitu banyak alasan pemberontakan menentang Usman yang disebutkan dalam buku-buku sejarah. Thabari dan kawan-kawan tidak ingin mencatat fakta-fakta ini.

“Ada yang disampaikan mengenai hal ini yang membuat saya ragu meriwayatkannya,” kata Thabari.⁸⁴ Meriwayatkan semua yang pernah dikatakan para sahabat tentang Usman bisa membuat kalangan Sunni memperoleh pandangan yang problematis tentang para sahabat, khususnya para khalifah. Mengenai apa yang dikatakan tentang alasan-alasan pemberontakan menentang Usman ini bisa dibagi menjadi tiga kategori:

(1) Keberatan yang pertama berkaitan dengan isu-isu yang membuat khalifah dituduh melakukan bid'ah agama.

“Betapa cepatnya kau mengingkari hadis Nabi saw!” Ini dikutip dari Aisyah ketika berbicara kepada Usman.⁸⁵ “Perbuatan-perbuatannya itu membakarnya; dia membakar kitab-kitab Allah, dan meninggalkan hadis Nabi,” kata Aisyah ketika ia mendengar tentang kematian Usman.⁸⁶ Abdurrahman bin Auf mengklaim bahwa Usman juga telah melanggar tradisi para syekh. Ketika ia mengajukan keberatan kepadanya, dia dicambuk.⁸⁷ Dalam sebuah surat provokasi kepada penduduk agar memberontak menentang Usman, disebutkan bahwa Kitab dan hadis Nabi telah diubah, demikian juga tradisi para syekh.⁸⁸ Pengabaian Usman terhadap pembunuhan Hurmuzan yang dilakukan oleh Ubaidillah membangkitkan kemarahan publik. Usman mengampuni Ubaidillah, bukannya menjatuhkan kisas kepadanya karena kematian tiga orang.⁸⁹

Karena perbuatannya itu, Imam menyalahkan Usman dan berkata, “Kau akan dicabik-cabik di Hari Akhir karena Hurmuzan.” “Jika aku melihat Ubaidillah, aku akan membuatnya menaati ketentuan ketuhanan, bahkan walaupun orang-orang tertentu tidak menyukainya.”⁹⁰

Ketika Usman menyaksikan, dia memaksa Ubaidillah meninggalkan Kufah di malam hari, dan di sana ia memberinya sebidang tanah yang disebut Kuwaifah bin Umar.⁹¹

Ketika Usman tengah memperluas mesjid Nabi, orang-orang berkata, “Dia memperluas mesjid Nabi, tetapi mengubah sunahnya.”⁹² Satu lagi contoh yang jelas adalah: tidak seperti Nabi saw, Usman melakukan shalat secara penuh di Mina, sehingga memicu beberapa orang menentangnya.

"Ini adalah keyakinananku," begitu kata Usman ketika mereka keberatan.⁹³

Ammar, yang dikenal sebagai salah satu lawannya yang terkenal, berkata, "Kami membunuhnya ketika ia dalam keadaan kafir."⁹⁴

Dia berdiri berhadapan dengan para pemberontak di perang Jamal dan bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian berperang dengan kami?"

"Karena Usman dibunuh sedangkan ia seorang Muslim," jawab mereka.

"Kami berperang dengan kalian karena dia adalah orang kafir ketika ia terbunuh," kata Ammar.⁹⁵

"Mengapa engkau melaknat Usman?" Zaid bin Arqam ditanya.

"Kami mempunyai tiga alasan, salah satunya tidak mengikuti Kitab," jawabnya.⁹⁶

Isfahani menyebutkan beberapa lawan yang berkata kepada Usman, "Takutlah kepada Allah, dan jangan melampaui batas-batas ketuhanan."⁹⁷

"Dia telah merubah Kitab," kata Muhammad bin Abu Bakar ketika menjelaskan alasannya menentang Usman.⁹⁸

Dan dikutip darinya, "Usman telah memperlakukan secara tidak sah dan merusak kata-kata dalam al-Quran."⁹⁹

"Barangsiapa menghakimi tidak sesuai dengan yang difirmankan oleh Tuhan, dia pasti orang kafir."

Setelah publik mengajukan keberatan, dia bertaubat di hadapan mereka dan berjanji akan mengikuti Kitab dan hadis Nabi.¹⁰⁰

Dikutip dari Aisyah yang memanggil Usman "*Na'tsal*", lelaki tua dungu, "Bunuhlah Usman yang telah memburu kekafiran."¹⁰¹

"Mula-mula, Usman bersikap seperti yang dikehendaki Tuhan, tetapi kemudian, ia merubah jalannya," ini juga dikutip dari Muawiyah.¹⁰²

Salah satu dari berbagai keberatan kepada Usman adalah tindakannya menyeragamkan semua al-Quran yang ada. Pada saat itu, sejumlah sahabat di berbagai kota dengan berbagai problem aksen bahasa Arab dalam pembacaan al-Quran menimbulkan perbedaan di antara pembacanya.

Disebutkan bahwa Hudzaifah menulis surat kepada Usman, "Jika hal ini terus berlanjut, al-Quran akan rusak." Usman memutuskan untuk mengumpulkan semua al-Quran dan melenyapkannya setelah menyusun satu versi. Dia tidak melakukan konsultasi dengan orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai ahli dalam masalah itu. Salah satu di antaranya adalah Abdullah bin Mas'ud. Dia dipilih untuk tugas ini, bukannya Zaid bin Tsabit yang masih muda di masa Nabi. Tak peduli bantuan macam apa yang bisa diperoleh Usman dari orang seperti Ibnu Mas'ud dan tak peduli bagaimana ia memperlakukan versi-versi yang lain (membakar semuanya atau menghancurkannya dengan cara lain), tindakan awalnya memang benar, dan Imam Ali as sangat menyepakatinya.¹⁰³

(2) Keberatan yang lain kepada Usman adalah mempercayakan orang-orang Bani Umayyah untuk memerintah kota-kota. Berkenaan dengan saran Abu Sufyan pada permulaan



khilafah, hal ini nampaknya wajar, kecuali dia tidak berpikir bahwa melakukan hal itu dalam enam tahun pertama khilafahnya sebagai tindakan yang benar. Tetapi selama paruh kedua, dia berusaha untuk meningkatkan kekuatan politis dan administrasi Bani Umayyah. Yang selalu terjadi adalah bahwa ia pasti telah mempertimbangkan Muawiyah atau orang lain dari Bani Umayyah sebagai penerusnya. Masalahnya bukan hanya menggunakan orang-orang ini, tetapi orang-orang dari keluarga ini pun memiliki problem-problem yang lain. Lazimnya, Hakam bin Abil-Ash yang diasingkan Nabi saw Namun para syekh tidak mendepor-tasinya..., dipanggil kembali ke Madinah dan dipekerjakan untuk mengumpulkan sedekah dari suku Khuza'ah.¹⁰⁴ Dia juga mempekerjakan Harits bin Hakam untuk bekerja di pasar Madinah.¹⁰⁵ Dia juga memberikan kepemimpinan Kufah kepada pamannya, Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'aith.¹⁰⁶ Walid yang disebut pelaku kejahatan oleh Tuhan,¹⁰⁷ dan Nabi saw menjanjikan neraka kepadanya,¹⁰⁸ jelas-jelas orang yang penuh dosa dan kekejian. Dia pantas memperoleh hukuman karena ia adalah peminum anggur menurut pernyataan para saksi. Pertama-tama, Usman tidak menerima kesaksian itu dan Imam Ali as menyalahkannya dengan berkata, "Kau menyingkirkan para saksi dan meninggalkan batas-batas ketuhanan."

Ketika ia menerimanya, penduduk takut Usman akan menghukumnya. Imam Ali bangkit, menjatuhkannya di tanah, dan menjalankan hukuman cambuk pada dirinya.¹⁰⁹

Seorang ahli sejarah Persia menulis tentang kebiasaan minum anggur Walid, "Lima tahun di Kufah, Walid hidup dalam keberuntungan, menjalani malam-malam penuh kesenangan, mabuk oleh tegukan demi tegukan, dan di pagi hari ketika masih mabuk dalam kesenangan jasmaniahnya karena anggur merah, dia pergi ke mesjid dengan penuh kegilaan, dan menjalankan empat rakaat shalat bukannya dua, untuk shalat subuh."

Dan menurut sebuah riwayat, dia berkata, "Aku sangat bergembira hari ini, aku bisa menjalankan lebih banyak shalat jika kalian mau."¹¹⁰ Penerus Walid bin 'Uqbah adalah Sa'id bin Ash yang juga berasal dari suku ini. Mula-mula, ia bersikap tenang. Tetapi tak lama kemudian, dia dikecam keras oleh penduduk karena menghina Hisyam bin 'Utbah yang telah kehilangan matanya di perang Yarmuk, dan ironisnya ia memanggilnya lelaki bermata satu.

Tetapi masalah yang serius adalah Irak—daerah-daerah subur di Irak—semuanya menjadi milik Quraisy, katanya di Kufah. Malik Asytar sangat tersinggung dengan perkataan ini. Sa'id menulis surat kepada Usman tentang keberatan Malik. "Orang-orang yang menyebut diri mereka para pembaca al-Quran benar-benar gila karena melakukan ini dan itu," sebutnya. Hasilnya adalah Usman mengasingkan Malik dan beberapa orang yang lain ke Damaskus.¹¹¹ Di kemudian hari, ketika Kufah berhadapan dengan pemberontakan, Usman berkata bahwa Abu Musa Asy'ari yang berada di sana atas nama Umar diberi tugas kepemimpinan.¹¹²

Basrah tidak berada dalam situasi yang lebih baik. Setelah menyingkirkan Abu Musa Asy'ari, dia menempatkan Abdullah bin Amir, yang baru berusia dua puluh lima tahun, sepupu khalifah. Menurut Ibnu A'tsam, di hari Jumat, Abdullah bin Amir bin Kuraiz ingin berkhotbah. Dia duduk di mimbar, dan ketika berhadapan dengan massa, ia ketakutan, sehingga ia tak bisa bicara. "Segala puji bagi Tuhan (yang Mahatinggi) yang menciptakan langit dan bumi dalam waktu hari," diucapkannya sebagai kalimat pembuka.¹¹³

Tindakan Usman yang lain adalah menyingkirkan Amr bin Ash dari memerintah Mesir dan menyerahkannya kepada Abdullah bin Sa'd bin Abi Sharh. Sikap tirani lelaki ini, yang diasingkan oleh Nabi saw, kepada penduduk Mesir merupakan salah satu penyebab pemberontakan penduduk menentang Usman, dan kedatangan mereka ke Madinah untuk membunuhnya.

Imam Ali as berkata kepada Usman, "Tidakkah kau ingin menghentikan apa yang tengah dilakukan Bani Umayyah kepada harga diri dan harta kekayaan umat Islam? Aku bersumpah, jika salah satu pejabatmu menindas penduduk hingga tenggelamnya matahari, kau akan turut juga menanggung dosanya."¹¹⁴ Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh sebagian orang tentang Usman, artinya, dia adalah orang pertama yang mulai menindas,¹¹⁵ karena dia tidak menghentikan para pejabatnya menindas penduduk. Pada tahap yang sama, penempatan kembali Muawiyah di Damaskus harus disebutkan. Pada dasarnya Damaskus dipertimbangkan sebagai daerah aman Usman, sehingga ia

mengirimkan orang-orang yang diasingkannya ke sana. Perbedaan antara Damaskus dan Irak adalah bahwa Muawiyah sendiri telah mempersiapkan keduanya dari awal, tetapi orang-orang seperti Ammar dan Abdullah bin Mas'ud telah mengelola keduanya. Jadi, Irak memberontak menentang Usman, sedangkan Damaskus sama sekali tidak bergerak.

Menurut Ibnu Katsir, penduduk protes mengapa dia tidak menugaskan para sahabat Nabi saw.¹¹⁶

"Kau telah menugaskan para pemimpin yang dungu bagi kami," demikian Ammar mengungkapkan keberatannya.¹¹⁷

Kebijakan Usman memberikan jabatan kepada Bani Umayyah untuk menangani urusan-urusan negara ini mengungkapkan semacam "Monarki lineal" dalam khilafah Islam. Cara pemerintahan seperti ini merupakan negasi (kebalikan) dari nilai-nilai Islam, dan pemantapan kebiasaan kesukuan maupun menandai khilafah turun temurun. Dalam kondisi negara semacam ini, masing-masing pangeran berkuasa di sebuah propinsi. Di manapun dijumpai wilayah yang subur, mereka memilikinya. Sa'id bin Ash dari Bani Umayyah, pemimpin Kufah, menamai daerah-daerah Irak "Taman Quraisy"¹¹⁸ dan protes penduduk kepada Usman berawal dari sana.¹¹⁹

(3) Keberatan ketiga yang memicu pemberontakan kepada Usman adalah sikap borosnya kepada keluarga Bani Umayyah. Keborosan ini begitu besar; mula-mula diberikan kepada semua pemuka Quraisy, kemudian hanya kepada Bani Umayyah. Oposisi Thalhah dan Zubair karena berbalik-nya Usman kepada Bani Umayyah pada saat itu.

“Jika dia memberi uang kepada kalian, kalian akan puas; tetapi jika dia memberikannya kepada kerabatnya sendiri, kalian akan menentangnya,”¹²⁰ demikian yang sungguh-sungguh dikatakan Abdullah bin Amr tentang sebagian penentang. Lebih dari itu, kemewahan dan kebangsawanan dalam pemerintahan Usman versus masa lalu, mendorong merebaknya oposisi. Di Madinah, Usman membangun sebuah rumah besar dari batu dengan pintu-pintu kayu yang gagah¹²¹ dan mencengangkan banyak orang, jika dibandingkan dengan kebijakan keuangan Umar.

Ketika keberatan diajukan, dia menjawab, “Aku membangun rumah ini menggunakan Baitul-mal (perbendaharaan masyarakat), tidakkah ia akan menjadi milik kalian sesudahku?”¹²²

Dia menghadiahi Harits bin Hakam (saudara Marwan) sebuah tanah yang dikatakan berasal dari sedekah Nabi saw. Juga, tanah Fadak, yang menyebabkan Fathimah Zahra as berselisih dengan Abu Bakar, dan telah diambil sebagai milik umum, dihadiahkan kepada Marwan bin Hakam, menantu khalifah.¹²³ Seorang penyair mengibaratkan para syekh ketika berurusan dengan Usman tentang Baitul-mal dalam syairnya, dan di bagian akhir, dia menyebutkan tentang pemberian hadiah kepada Marwan, yaitu seperlima dari pampasan perang Afrika yang hampir sebanding dengan lima ribu Dinar.

“Engkau menghadiahi Marwan bagian sebesar seperlima bagian hamba-hamba Allah, tujuanmu sebenarnya adalah jauh dari mereka yang berjuang mencari kemuliaan.”¹²⁴

Menurut Ibnu Qutaibah, Usman membayar Hakam bin Abil-Ash seratus ribu dirham¹²⁵ dan menurut sumber-sumber lain, tiga ratus ribu dirham.¹²⁶ Juga, ia menghadiahi Khalid bin Usaid empat ratus ribu dirham.¹²⁷ Abdullah bin Sa'd bin Abi Sharh juga memperoleh keuntungan dari pampasan perang Afrika itu.¹²⁸ Usman juga menetapkan mahar yang tinggi bagi istri-istrinya.¹²⁹ Dengan melihat informasi sejarah yang ada, Allamah Amini telah mendaftar hadiah-hadiah ini pada orang-orang tersebut maupun kepada orang-orang seperti Zubair, Sa'd bin Abi Waqqash, Ya'la bin Umayyah, Zaid bin Tsabit dan sebagainya.¹³⁰

Berkenaan dengan urusan-urusan finansial Usman bersitegang dengan beberapa orang, di antaranya yang paling penting adalah Abu Dzar. Disebutkan bahwa Abu Dzar dengan keras menyerang Usman ketika mengutip "ayat Kanz". Menurut Suyuthi, Usman berusaha untuk menghilangkan "dan" dari permulaan ayat tersebut, sehingga hanya merujuk kepada kalangan Ahlulkitab. Tetapi karena penolakan yang keras dari Ubay bin Ka'b, maka ia batalkan.¹³¹ Usman juga mengalami perbedaan dengan Abu Dzar mengenai urusan keuangan yang lain.¹³² Hasil dari pandangan Usman yang ia peroleh dari meminta pendapat hukum Ka'b Ahbar, adalah bahwa kekayaan Baitul-mal menjadi milik khalifah dan dia bisa menggunakannya secara bagaimana pun yang ia kehendaki.

"Kau adalah 'penjaga lumbung' kami!" kata Usman kepada Ibnu Mas'ud yang mengelola Baitul-mal di Kufah.

“Kupikir, aku adalah ‘penjaga lumbung umat Islam’. Sekarang, kalau aku menjadi penjaga gudangmu, maka ini semua kunci milikmu.” Jawab Ibnu Mas’ud.

Ketika Ibnu Mas’ud datang ke Madinah dari Kufah, dan memberikan kepadanya kunci Baitul-mal dengan cara sedemikian rupa. Setelah selesai marah, Usman memerintahkan para pengikutnya untuk memukulinya dan menyingkirkannya dari mesjid. Karena keberatan dengan tindakan Usman, Imam Ali as membawa Ibnu Mas’ud ke rumahnya. Ibnu Mas’ud meninggal dua tahun sebelum Usman dan membuat wasiat yang berbunyi agar Ammar yang men-shalatkan jasadnya, bukan Usman.¹³³ Hal yang sama terjadi pada Abdullah bin Arqam dan dia juga berkata bahwa dia pikir dia itu penjaga lumbung umat Islam, tetapi kini setelah disebutkan bahwa ia penjaga lumbung khalifah, dia tak mau menerima tanggung jawab itu.¹³⁴

Usman bertanya kepada Ka’b Ahbar di hadapan Abu Dzar, “Wahai Abu Ishaq! Bagaimana pendapatmu tentang mengumpulkan uang yang diberikan sebagai pemberian, menafkahnnya untuk orang-orang sengsara, dan menggunakannya dalam ketakwaan (diberikan pada kerabat)?”

“Aku mengharapkan kemurahan dari pemiliknya,” jawab Ka’b Ahbar. Abu Dzar marah dan mengangkat tongkatnya untuk memukul kepalanya.¹³⁵

Abu Dzar berkata kepada Usman sambil mengutip dari Nabi saw, “Yang paling kusayangi di antara kalian adalah orang yang menjaga janji yang telah diucapkan kepadaku, maka ia akan menyertaiku; kalian semua terlibat dalam perkara duniawi, kecuali aku yang telah menepati janjiku.”¹³⁶

Muawiyah menyebut kekayaan Baitul-mal “Mal Allah” (kekayaan ketuhanan) untuk membatasi kepemilikannya bagi dirinya sendiri, atau pada dasarnya membatasinya bagi dirinya sendiri. Abu Dzar keberatan, mengapa dia menyebut “Mal Muslimin” sebagai “Mal Allah”.¹³⁷ Mungkin, hal ini bisa dibuktikan oleh kisah yang lain lagi. Menurut Zuhri, dalam kekayaan Baitul-mal, ada begitu banyak pengeluaran yang dihadiahkan oleh Usman kepada beberapa kerabatnya. Jadi, beberapa orang mengolok-olok dia.

“Ini adalah ‘Mal Allah’ yang diberikan kepada siapa pun yang aku kehendaki,” begitu jawabnya ketika ditegur.

Ketika Ammar menentang dia, mereka memukulinya hingga tak sadarkan diri.¹³⁸ Dalam kebijakan praktis Usman dan para pejabatnya, bisa dilihat suatu *mammonisme* (kecintaan pada uang) yang kuat. Muawiyah memimpin berbagai tindakan ini dan berkuasa di Damaskus. Nanti, dia akan dibahas lebih jauh.

Maududi mulai membahas tindakan Usman yang memberikan propinsi-propinsi penting bagi kerabatnya dalam bukunya yang berjudul “Dari Khilafah Yang Terkemuka Menuju Kekaisaran”. Menurut pendapatnya, kepemimpinan para pejabat ini, yang kebanyakan berasal dari “perbatasan” menjadi semacam kekuasaan kesukuan atas komunitas Muslim.¹³⁹ Usman mempercayakan Damaskus kepada Muawiyah dan ia tetap menjadikannya sebagai penguasa wilayah itu selama beberapa tahun, dan menganggap hal ini sebagai salah satu kesalahannya. Dia menganggapnya sebagai hasil perbuatan Muawiyah yang ingin lepas dan

tidak taat pada pemerintah pusat.¹⁴⁰ Alasan Usman untuk keborosan ini adalah: tidak seperti Umar yang tidak bermi-nat pada ketakwaan, dia telah memutuskan untuk melaku-kannya!¹⁴¹

Berkenaan dengan tindakan Usman dan para sahabatnya terhadap Baitul-mal, salah satu alasan utama pemberontakan menentang Usman harus dialamatkan pada para pemuka suku yang memperoleh sejumlah harta untuk diri mereka sendiri sedangkan umat Islam yang lain (memperolehnya) dengan pedang—dalam peperangan—dan kini menyaksikan kaum Quraisy, khususnya Bani Umayyah, bersiap untuk menguasainya. Tantangan ini sebenarnya terlihat di antara pemuka penduduk dari kalangan Quraisy dan tentara dari suku-suku yang tidak menetap. Seorang ilmuwan,¹⁴² sembari menunjukkan teori ini, menganggap kepemimpinan terpusat sebagai sebuah tanda tujuan Islam, dan menganggap berbagai protes yang diajukan di kota-kota sebagai nasionalisme kesukuan dan norma-norma kesukuan yang mengkristal. Dia menganggap pembunuhan Usman sebagai kemenangan “kota-kota” yang faktanya adalah kemenangan tribalisme (kesukuan). Yang nampaknya benar adalah Quraisy mampu menekan nasib masyarakat Islam yang mengakibatkan mulai timbulnya persaingan antar suku. Sebenarnya, Usman, di satu sisi, merupakan kristalisasi beranjaknya tujuan-tujuan Islam menuju norma-norma kesukuan, dan pembunuhan atas dirinya menggagalkan dukungan bagi berakhirnya tujuan Islam dan prinsip kesukuan yang mendominasi.

Menurut pendapat kami, pandangan yang benar adalah bahwa kontrol kaum Quraisy atas khilafah ini menyebabkan protes suku-suku yang telah berjuang habis-habisan dalam berbagai penaklukan, lantas mereka menyaksikan Quraisy membatasi dua hal hanya bagi diri mereka sendiri: yang pertama adalah kekuasaan, dan yang kedua adalah kekayaan; dalam situasi seperti ini, suku-suku Irak tertipu.

Ketika berada di Kufah, Sa'id bin Ash Umawi berkata, "Kota Irak, yang terdiri dari daerah-daerah yang kaya, adalah taman bagi kaum Quraisy."

"Apakah kalian pertimbangkan apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kami melalui pedang kami, karena sebuah taman kalian peruntukkan untuk kalian sendiri dan suku kalian?"¹⁴³ jawab Malik Asytar.

Menurut Duri,¹⁴⁴ perbedaan finansial antara Quraisy dan non-Quraisy, sampai taraf tertentu, bermula dari kebijakan finansial Umar; namun demikian, Abu Bakar telah membagi harta kekayaan secara sama rata, dan menjadikan catatan penduduk sebagai dasar balasan (pahala) dari Tuhan. Umar membagi harta Baitul-mal sesuai dengan catatan mereka. Ini menyebabkan diberikannya prioritas kepada kaum imigran (Muhajirin) dan penduduk yang menolong mereka (Anshar) atas bangsa Arab dan suku-suku yang memanggul beratnya semua beban penaklukan setelah Nabi saw. Kekayaan kepala-kepala suku kalangan Anshar menunjukkan efek kebijakan finansial Umar yang diikuti oleh Usman. Ketika Usman mengirim Sa'id bin Ash

ke Kufah sebagai pemimpin, dia menulis surat kepada Usman bahwa di kota tersebut, keluarga-keluarga bangsawan dan keluarga kandung yang memiliki catatan justru bersikap pasif, dan (suku-suku) bangsa Arab jadi melebihi mereka.

Usman membalas suratnya, "Bantulah mereka yang memiliki kemuliaan, dan buatlah yang lain-lain mengikuti mereka, ...dan saling menyerahkan kedudukan khusus mereka."¹⁴⁵

Menurut Duri, alasan utama timbulnya perlawanan terhadap Usman adalah suku-suku yang anti-Quraisy. Perlu disebutkan bahwa Usman merupakan kristalisasi dari orientasi kesukuan yang bertujuan menguntungkan dominasi Quraisy, khususnya Bani Umayyah, atas semua dunia Islam. Namun demikian, kebanyakan dari pemberontak itu adalah kaum idealis yang menghendaki kemenangan Islam yang sejati. Berkuasanya Imam Ali as merupakan bukti tentang hal itu. Selain itu, Baidhun menemukan bahwa tindakan-tindakan mereka yang melakukan protes itu berupa sebuah orientasi Islami, dan bahwa orientasi Usman adalah orientasi kesukuan.¹⁴⁶ Tentu saja, bisa dikatakan bahwa hasil dari pemberontakan ini adalah untuk melemahkan pemerintahan pusat, yang merupakan problem utama bagi Imam Ali as.

Yang terakhir adalah rentetan kesalahan Usman bisa ditemukan dalam sebuah surat yang pernah dikirimkan oleh kaum Anshar kepadanya.¹⁴⁷ 

LAWAN-LAWAN USMAN

Pandangan Usmani yang mendominasi tentang masyarakat Islam sejak berkuasanya Bani Umayyah (41 H) mengakibatkan dibebaskan dan dibersihkannya Usman dari segala tuntutan. Bani Umayyah memberlakukan pandangan ini kepada komunitas Islam kecuali Irak yang sedikit menentangnya. Jadi, kalangan Sunni sepakat dengan ketertindasan Usman dan kejujurannya ketika berhadapan dengan para pemberontak. Dengan pandangan ini, bagaimana cara mereka menilai para pemberontak? Cara yang pertama, mereka mengetahui para pemberontaknya dan menganggap mereka sebagai musuh agama mereka. Jika mereka telah memilih untuk melakukannya, para sahabat yang terkemuka akan memperoleh tuduhan. Cara kedua adalah mempercayai para pemberontaknya, tanpa sahabat di antara mereka, yang telah datang dari Irak dan Mesir.

Mereka memilih cara yang ini, dan ketika beberapa sahabat disebutkan turut bersama di antara lawan Usman, dengan tidak jujur disebutkan bahwa mereka pernah mengirimkan putra-putra mereka ke rumah Usman untuk membelanya (dan ini jadi tidak jelas, mengapa mereka tidak pergi sendiri saja), mereka mulai mendukung para sahabat agar tidak dituduh termasuk musuh Usman.

Perlu dicatat bahwa “para ahli sejarah Sunni” yakin bahwa menghindari penyebutan ketidaksempurnaan para sahabat adalah hal yang penting.¹⁴⁸ Jika ada yang meriwayatkan ketidaksempurnaan mereka, maka berarti dia itu adalah Muslim Syi’ah. Jelas bahwa implikasi tindakan salah satu sahabat dalam membunuh Usman dianggap sebagai akibat dari ketidaksempurnaannya. Dengan serangkaian informasi ini, kebanyakan fakta sejarah yang berkaitan dengan posisi politis para sahabat menjadi memudar. Di sini, pemalsuan terjadi dalam dua bentuk. Pertama, tidak mengungkapkan kebenaran sejarah, kedua, membuat berita-berita palsu. Selama berbagai peristiwa di masa ini, Saif bin Umar, si pembuat kebohongan, secara radikal menyangkal kehadiran para sahabat dan mengetahui bahwa seseorang tak dikenal yang bernama Abdullah bin Saba’ bertanggung jawab atas semua peristiwa serius selama berbulan-bulan ini, dimana semua kota Islam, khususnya pusat khilafah di Madinah, memainkan sebuah peran yang sangat penting. Menurut Saif, sambil berkeliling di berbagai kota yang berbeda, lelaki ini memprovokasi penduduk untuk menentang Usman¹⁴⁹ dan berhasil membangkitkan Kufah dan Mesir.

Menurut pendapat Saif, Abdullah juga pemrakarsa agama Syi'ah. Jika Saif memang benar, maka tidak jelas apa yang harus dikatakan tentang sebuah komunitas yang begitu rawan, sehingga seorang Yahudi bisa mempengaruhi untuk menentang khalifah dan mengakhirinya dengan membunuhnya? Yang jelas adalah, pertama, dalam semua buku-buku akademis, Saif dituduh melakukan kebohongan dan bid'ah. Kedua, tidak ada hal semacam itu dalam buku manapun yang menjadi sumber pertama bagi sejarah Islam, dan bahkan nama Abdullah bin Saba' tidak pernah disebut-sebut. Dengan kata lain, dari semua sumber abad ke-3 dan ke-4 yang masih ada, Thabari memang menggunakan buku-buku Saif, dan dengan ini ia tetap mempertahankan kepal-suannya. Namun demikian, dalam beberapa buku seperti *Akhbar at-Tiwal*, *al-Imamah wa as-Siyasah*, *Ansab al-Asyraf* dan *at-Tarikh*-nya Ibnu Khayyath, tidak ada apapun yang disebutkan tentang peristiwa-peristiwa tersebut. Malangnya, buku-buku yang berikutnya seperti *al-Bidayah wa an-Nihayah* dan Kamil Ibnu Atsir yang menjadi sumber bagi Thabari untuk mengutip kepalsuan-kepalsuan tersebut, dan di tahun-tahun belakangan ini, telah diterima karena kebanyakan konsisten dengan keyakinan Sunni.

Kini, banyak peneliti Sunni dan Syi'ah dan para orientalis yang bersungguh-sungguh meragukan hal tersebut dan tidak mengakuinya. Salah satu dari peneliti Syi'ah adalah Murtadha Askari¹⁵⁰ dan dari Sunni adalah Taha Husain.¹⁵¹ Pemalsuan ini juga nampak oleh para orientalis ini.

Kebanyakan dari ahli sejarah Muslim,¹⁵² tulis Bernard Lewis, menisbahkan mulainya paham Syi'ah revolusioner pada Abdullah bin Saba' yang hidup semasa dengan Ali bin Abi Thalib as. Dia orang Yahudi dari Yaman dan telah mempublikasikan ketuhanan Ali, dan akhirnya dia dibakar karena perbuatannya itu.

Dengan demikian, titik awal munculnya Muslim Syi'ah garis keras dan yang berlebih-lebihan dinisbahkan kepadanya, dan kepada prinsip Yahudi yang dibawa melalui dia. Namun, penelitian-penelitian baru menunjukkan bahwa hal ini merupakan sejenis situasi dan pemikiran di abad ke-2 yang disajikan oleh para "penulis hadis". Wellhausen dan Friedlander, melalui riwayat dan mencari sumber-sumber yang ada, telah menunjukkan bahwa konspirasi yang dinisbahkan kepada Ibnu Saba' adalah bid'ah yang muncul belakangan. Kietani, dalam sebuah bab yang telah disahkan, menunjukkan bahwa sebuah intrik dengan sebuah muatan ideologi dan rapi yang telah dinisbahkan kepada Ibnu Saba' itu di luar jangkauan khayalan bagi sebuah komunitas Arab yang patrialkal dan masih bersifat kesukuan, pada abad ke-35 H.¹⁵³ Tetapi bagaimanapun juga, sejauh itu berkaitan dengan lawan-lawan Usman, begitu banyak fakta bisa diperoleh melalui pencarian dalam sumber-sumber historis dan sastra. Berkenaan dengan apa yang telah disebutkan dalam sumber-sumber ini, para sahabat Nabi, khususnya kaum Anshar, telah memainkan peranan kunci dalam mempengaruhi penduduk untuk menentang Usman. Dengan meneliti berbagai sumber yang berbeda, Allamah Amini menyata-

kan bahwa lebih dari 80 nama sahabat termasuk ke dalam penentang Usman, seperti Thalhah, Zubair, Aisyah, Ammar, Abu Dzarr, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Miqdad, Hujr bin 'Adi, Hasyim bin 'Utbah, Sahl bin Hunaif, Abu Ayyub Anshari, Jabir bin Abdillah Anshari. Oposisi mereka pernah dikutip oleh Allamah Amini.¹⁵⁴ Harus dipertimbangkan bahwa mereka semua tidak yakin pada pembunuhan Usman tidak pula mereka percaya bahwa perbuatan itu dianjurkan. Namun demikian, mereka mengkritik tindakan religius-politisnya secara tajam. Abu Sa'id Khudri berkata, "Sekitar 800 sahabat telah terlibat dalam pembunuhan Usman."¹⁵⁵ Ucapan pahit Busr bin Artat kepada penduduk Madinah di tahun ke-40 H membuktikan bahwa kaum Anshar terlibat begitu jauh dalam pembunuhan Usman.¹⁵⁶

Thalhah dan Zubair termasuk di antara pengkritik Usman jalur keras. Imam Ali as sering berujar tentang mereka, mereka itu menginginkan hak bagiku yang telah mereka tinggalkan, dan darah yang telah mereka tumpahkan sendiri.¹⁵⁷ Banyak sumber mengungkapkan permusuhan Thalhah yang kuat terhadap Usman.¹⁵⁸ Karena fakta inilah, Marwan bin Hakam, yang selalu berada di sisi Thalhah selama perang Jamal, karena melihat perang itu akan segera berakhir, memasang anak panah di busurnya dan membunuh Thalhah. Dengan cara inilah ia membalaskan dendam Usman kepada Thalhah.

Setelah itu, Abdul Malik Marwan berkata, "Jika saja ayahku tidak memberitahu aku bahwa ia telah membunuh

Thalhah, aku akan membunuh semua keturunan Thalhah demi membalaskan darah Usman.”¹⁵⁹ Ketika mengepung rumah Usman, Thalhah nampak bertindak sebagai kepala penjaga rumah tersebut, dan dia tidak mengizinkan orang, makanan, dan air masuk ke dalam rumah.¹⁶⁰

Namun, ketika diberitahu tentang pengiriman makanan dan air, dia berkata, “Pengepungan macam apa ini, ada makanan dan air yang diantarkan?”¹⁶¹ Ketika Usman berhenti memperoleh air, Imam menemui Thalhah, dan berbicara padanya agar mengizinkan dikirimnya air ke rumah Usman, tetapi Thalhah tidak bersedia melakukannya.¹⁶² Suatu hari, Usman mengirim seseorang untuk mencari Imam Ali as dan memberitahu kepadanya bahwa Thalhah tengah membunuhnya dengan rasa dahaga, padahal akan lebih terhormat jika ia dibunuh dengan pedang.¹⁶³ Syekh Mufid telah menulis satu bab penuh untuk mengungkapkan pendiriannya menentang Usman.¹⁶⁴

Amr bin Ash juga termasuk pemberontak keras terhadap Usman.¹⁶⁵ Aisyah juga menyerang Usman dengan keras,¹⁶⁶ ketika uang belanjanya dipotong atas perintah Usman.¹⁶⁷ Dialah yang menyebut Usman “*Na’tsal*”, lelaki tua dungu, karena janggut lebatnya yang tak teratur.¹⁶⁸

Menurut seorang saksi, “Aku tengah berada di mesjid ketika Usman masuk, lalu Aisyah berteriak, ‘Hai peng-khianat! Hai pendosa! Kau memanjakan budak-budakmu dengan melanggar kepercayaan; jika shalat lima rakaat itu tak pernah ada, orang-orang akan datang kepadamu dan dengan begitu, kau akan disembelih seakan kau itu seekor domba.’”

Usman membacakan kepadanya¹⁶⁹ ayat yang berkaitan dengan istri Nabi Nuh.¹⁷⁰ Setelah itu, di hari-hari terakhirnya, setiap Usman datang ke mesjid untuk shalat, ia dicaci-maki oleh Aisyah yang rumahnya bersebelahan dengan mesjid itu. Menurut Baladzuri, suatu ketika tindakan ini memancing sebuah perselisihan antara mereka yang berpihak dan menentang Aisyah dan Usman, sampai-sampai mereka saling lempar dengan sepatu.

Lebih lanjut Baladzuri berkata, "Itu adalah perselisihan pertama yang terjadi di antara umat Islam setelah masa Nabi saw."¹⁷¹

Muhammad, putra Thalhah, bersikukuh bahwa Aisyah bertanggung jawab atas sepertiga darah Usman.¹⁷²

Sa'd bin Abi Waqqash juga dikutip pernah berkata, "Usman terbunuh oleh pedang-pedang Aisyah yang tak berpelindung."¹⁷³

Banyak sumber historis yang bisa berbicara tentang Ammar, Abu Dzar, dan Abdurrahman bin Auf dan banyak yang lain-lain, karena sejauh ini tidak ada tersisa keraguan.

Pada saat pemberontakan dihantamkan kepada Usman, hanya ada sedikit orang yang sependapat dengan dia. Khususnya ketika penduduk Madinah menerima sepucuk surat yang distempel oleh Usman kepada pemerintah Mesir, yang berisi perintah membunuh penduduk, maka kemarahan penduduk pun tersulut.¹⁷⁴ Ketika Muawiyah mengajukan pertanyaan kepada Usman, Ummu Khair menjawab, "Penduduk memilih dia sebagai seorang khalifah,

padahal mereka membencinya. Setelah itu, mereka membunuhnya, dan mereka senang melakukannya.”¹⁷⁵

Kaum Anshar dianggap sebagai penduduk utama Madinah. Perselisihan mereka dengan kaum Quraisy adalah motif di balik kesalahan pertama yang mereka lakukan di Saqifah. Dalam peristiwa pembunuhan Usman, yang begitu dicintai kaum Quraisy, kebanyakan kaum Anshar termasuk para pemberontak penentang Usman. Gerakan anti-Usman dipimpin oleh kaum Anshar, Muhajirin, dan sejumlah penduduk Kufah dan Mesir. Namun, karena Madinah merupakan tempat tinggal kaum Anshar, maka Bani Umayyah menimpakan kesalahan dalam peristiwa ini pada kaum Anshar. Kemudian mereka memutuskan untuk membalas dendam pada mereka. Sejauh yang diketahui oleh Yazid, penindasan kejam di Madinah dalam peristiwa Harra yang dilakukan oleh Muslim bin ‘Uqbah, yang dijuluki pemboros karena banyaknya pembantaian yang telah dilakukannya, dianggap sebagai pembalasan Usman pada penduduk Madinah.¹⁷⁶

Tsabit putra Abdullah bin Zubair pernah berkata kepada Abdul Malik, “penduduk madinah menggulingkan usman, dan itu sama saja dengan membunuhnya...dan mereka tidak mendukungnya.”¹⁷⁷ Sekali waktu, Tsabit menyinggung bangsa Suriah.

Putra Usman berkata kepadanya, “Kau menyinggung mereka, karena ayahmu dibunuh oleh mereka.”

Dia menjawab, “Ya! Tetapi, wahai putra Usman! Berhati-hatilah. Ayahmu telah dibunuh oleh Muhajirin dan Anshar.”¹⁷⁸

Sa'd bin Abdurrahman berkata kepada Hasan, "Seke-lompok kaum Anshar mengunjungi Muawiyah di Suriah."

Muawiyah bertanya kepada mereka, "Yang mana di antara kalian yang lebih menolong, kalian atau kaum Quraisy. Kalian menghina Usman ketika ia tengah dikepung, dan membunuh para pengikutnya di perang Jamal."¹⁷⁹

Setelah pembunuhan Usman, Abdullah bin Amir, pimpinan Basrah, menganggap pembunuhan itu tindakan yang zalim. Menurut pendapat Jariyah bin Qudama, Usman dibunuh di hadapan kaum Anshar dan Muhajirin, tetapi mereka tidak menunjukkan reaksi apapun terhadap para pembunuhnya.¹⁸⁰ Dalam hal ini, seorang penyair berkata, "Usman bin Affan dibunuh ketika saudara-saudaranya dan sekelompok orang Anshar mengelilinginya."¹⁸¹

Selanjutnya, penyair ini menyesal, bagaimana mungkin mereka menyebut diri sahabat Nabi saw tetapi tidak mendukung Usman. Muawiyah bertanya kepada Abu Thufail, "Apakah kau salah satu dari para pembunuh Usman?" Dia menjawab, "Tidak, aku memang berada di sana, walaupun begitu, aku tidak membelanya."

Muawiyah bertanya lebih lanjut, "Mengapa?"

Abu Thufail menjawab, "Karena Muhajirin dan Anshar tidak datang menolongnya."¹⁸²

Setelah itu, Sa'd bin Musayyib ditanyai oleh penduduk mengapa para sahabat Nabi saw menggulingkan Usman?¹⁸³

Abdul Malik pernah berkata kepada penduduk Madinah, "Selama kami mengingat-ingat pembunuhan

orang Bani Umayyah, dan kalian mengingat-ingat peristiwa Harra, tidak pula kita bisa saling menyukai.”¹⁸⁴

Jadi, karena kebencian Bani Umayyah kepada kaum Anshar, Bani Umayyah merasa perlu untuk membujuk penyair ini agar menyindir kaum Anshar.¹⁸⁵ Berkaitan dengan peran kaum Anshar dalam pembunuhan Usman, menarik untuk disebutkan tentang surat Usman kepada Muawiyah ketika mengepungnya. Dalam surat itu tertulis, penduduk Madinah telah menjadi ateis, telah menolak mengikuti imam mereka, dan telah melanggar janji mereka.¹⁸⁶ Hasan bin Tsabit, pendukung Usman yang keras kepala di masa-masa ini, menunjukkan masalah penggulingan Usman yang dilakukan oleh kaum Anshar itu di dalam puisi-puisinya. Sebenarnya, selain penafsiran berikut ini, “Kaum Anshar, walaupun memiliki kewalian, hadir pada saat Usman dibunuh, tetapi mereka meninggalkannya sendirian.”¹⁸⁷

Lebih lanjut ia menyebutkan peran Thalhah, Zubair, Muhammad bin Abu Bakar dan Ammar dalam pembunuhan Usman. Karena kebencian Bani Umayyah kepada kaum Anshar, maka para pendukung Usman lebih menyukai Suriah daripada Madinah.¹⁸⁸ Setelah itu, Yahya, putra Hakam bin Abil-Ash menyebut Madinah sebagai “kota keburukan”, dan Suriah sebagai “kota suci”.¹⁸⁹ Interpretasi ini mengungkapkan kebencian mereka terhadap Islam.

Bukti menunjukkan bahwa kaum Muhajirin dan Anshar telah memainkan peranan sentral dalam oposisi terhadap Usman. Para ahli sejarah telah mengutip isi dari

surat yang ditulis oleh kaum Muhajirin kepada kota-kota, (dengan tujuan) meminta mereka agar pergi ke Madinah untuk memperbaiki keadaan. Surat ini memuat, "Dari kaum Muhajirin awal dan anggota dewan yang masih ada hingga bangsa Mesir termasuk kaum Anshar dan para pengikut (Tabi'in). Datanglah kepada kami, dan temukan khilafah, sebelum ia mengakhiri umat manusia. Sesungguhnya al-Quran telah dirusak, hadis Nabi telah dirubah, dan aturan-aturan dari para syekh telah dirubah. Dengan ini kami meminta dengan sangat kepada semua yang masih ada, dan para Tabi'in, demi Allah, agar kembali kepada kami jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Kebangkitan... khilafah yang dipertahankan setelah Nabi adalah khilafah Nabi dan keberkahan, sedangkan kini ia telah berubah menjadi kerajaan dan kekuasaan."¹⁹⁰ Berdasarkan sebuah riwayat yang lain, sekelompok sahabat Nabi saw berkumpul dan memutuskan untuk mengirimkan surat kepada Usman untuk mengingatkan dia tentang penyimpangannya dari sunah. Surat ini, yang merupakan dokumen yang sangat penting yang diberikan kepada Usman oleh Ammar, tetapi tidak ada jawaban yang diberikan kecuali memukuli Ammar.¹⁹¹ Tepat jika kita mengutip sebuah perkataan dari Hasyim bin 'Utbah yang dikenal sebagai Abu Mirqal, dalam jawabannya kepada seorang penduduk Suriah di Shiffin yang berkata bahwa imam kalian tidak menjalankan shalat dan telah membunuh khalifah kami; apa yang harus kalian lakukan dengan Ibnu Affan? "Sesungguhnya para sahabat Muhammad maupun para pembaca al-Quran membunuhnya."¹⁹²



Usman tidak memiliki banyak penentang di Madinah, yang masing-masing memperoleh keuntungan secara finansial dari Usman dengan berbagai macam cara. Di antara mereka adalah Abdullah bin Sallam. Dia adalah di antara bangsa Yahudi yang memeluk Islam, yang memanjat atap rumah Usman ketika rumahnya dikepung, dan berkata, "Aku menemukan nama Usman di dalam Taurat. Di dalamnya disebutkan, khalifah kalian adalah orang yang tertindas, seorang syahid."

Orang-orang berteriak, "Wahai orang Yahudi! Dia menyuapimu dan mengenakan pakaian di tubuhmu."¹⁹³ Riwayat ini pasti telah dibuat di kemudian hari, oleh mereka yang cenderung memberikan gelar syahid kepada Usman di dalam Taurat. Di tempat lain disebutkan bahwa isu semacam itu juga terjadi di masa pemerintahan khalifah kedua. Bagaimanapun juga, Abdullah bin Sallam telah digolongkan ke dalam pendukung Usman yang keras kepala.¹⁹⁴ Zaid bin Tsabit adalah pendukung Usman yang satu lagi, suatu ketika ia mulai mendukung Usman, pendu-duk menuduhnya bahwa ia memberikan dukungan karena ia diberi makan Usman. Zaid adalah penjaga harta Usman.¹⁹⁵ Di kemudian hari ia diuntungkan oleh harta benda Muawiyah.¹⁹⁶

Waqidi berkata, "Di antara para sahabat Nabi saw tidak ada yang mendukung Usman kecuali Zaid bin Tsabit, Abu Usaid Sa'idi, Ka'b bin Malik dan Hasan bin Tsabit."¹⁹⁷

Menurut Ibnu Ishaq, ketika Usman hijrah ke Madinah, dia mendatangi Aus bin Tsabit, saudara laki-laki Hasan. Setelah itu, Usman memohon kepada Hasan. Setelah pembunuhannya, Hasan menangisinya.¹⁹⁸

Menurut Mas'udi, "Hasan adalah seorang pendukung Usman dan sekaligus seorang penyimpang."¹⁹⁹

Selain orang-orang yang disebutkan oleh Waqidi tadi, Abu Hurairah juga tercatat sebagai pendukung Usman.²⁰⁰

Terlepas dari pendukung yang begitu banyak, Usman meninggal di Madinah dalam suasana yang asing, sehingga tidak ada orang yang berani memakamkannya di kuburan Baqi'. Hanya sedikit di antara mereka yang menguburkannya di malam hari di sebuah tempat bernama "Hasy Kaukab", sebuah kebun yang di kemudian hari disatukan dengan kuburan Baqi' oleh Muawiyah.²⁰¹ 

KONTAK USMAN DENGAN PARA PENENTANG

Selama Usman masih menemukan dirinya berada di posisi yang tinggi, dia tidak menyerah para kritik para penentang, apapun juga bentuknya. Namun, dia memperlakukan mereka dengan kasar dan mencoba untuk membuat mereka taat dan tenang melalui cambukan dan pengasingan. Bani Umayyah adalah satu-satunya fokus perhatian Usman. Usman sungguh-sungguh digerakkan, dan dengan kata lain, lemah terhadap para anggota keluarga ini; namun demikian, ia memperlakukan para sahabat utama Nabi saw yang memiliki keutamaan lebih, dengan keras dan kasar. Hal ini sangat berpengaruh untuk menyulut penduduk sekali lagi. Pertemuannya dengan Abu Dzar yang memiliki kedudukan khusus secara moral dan spiritual dalam masyarakat, bisa dijelaskan secara umum.

Abu Dzar tetap berjuang untuk menjaga Usman dari hidup berfoya-foya. Itulah satu-satunya perhatian Abu Dzar. Namun, Usman mendakwakan tuduhan menghasut kepadanya, dan berkata, "Kau adalah orang yang senang menghasut."²⁰²

Kemudian, karena dilarang untuk mengatakan apa yang dikehendaknya, Abu Dzar berkata kepada Usman, "Walaupun aku dihadapkan pada pedang, aku tidak akan berhenti meriwayatkan apa yang telah dikatakan oleh Nabi saw."

Abu Dzar mendukung Imam Ali secara terang-terangan. Dia biasa mengutip Nabi saw yang berkata, "Akan ada sebuah hasutan setelah ini, jika kalian terjebak olehnya, maka taatlah kepada Kitab Allah dan Ali."

Lebih lanjut ia mengutip perkataan Nabi saw, "Yang pertama kali menjabat tanganku di Hari Penghakiman."²⁰³

Usman meminta pertimbangan Ka'b Ahbar apakah diperbolehkan bagi imam untuk mengambil apapun yang ia inginkan dari perbendaharaan negara, dan mengembalikannya ketika ia menghendaknya.

Ka'b menjawab, "Ya."

Kemudian, Abu Dzar mengajukan keberatan kepadanya, "Hai anak orang Yahudi! Apakah kau tengah mengajarkan agama kami kepada kami?"²⁰⁴ Setelah menyaksikan situasi semacam itu, Usman mengirim Abu Dzar ke Suriah sebagai tempat pengasingan. Di sana, Abu Dzar tidak berhenti mengajukan keberatan dan kritik.

Maka, melalui surat, Muawiyah berpikir bahwa kehadirannya berbahaya untuk Suriah dan bahkan bagi Irak, dan meminta Usman untuk mengizinkannya kembali ke Madinah dan Usman mengabulkannya. Kemudian, Abu Dzar diasingkan ke Madinah dengan mengendarai kuda berpunggung keras,²⁰⁵ dan berkaki sangat kurus. Setelah itu, keberatannya kepada Usman berbuah pengasingan baginya ke Rabadhah, dan di sana ia meninggal dalam kesendirian.

Tentang Abu Dzar, Nabi saw pernah berkata, “Nabi berkata, “Abu Dzar adalah orang paling jujur di bumi.” Tapi Usman malah menuduhnya sebagai pembohong..”²⁰⁶

Oleh karena itu, Imam Ali tak pernah berhenti mendukung Abu Dzar. Pada saat mengasingkan Abu Dzar, Usman memerintahkan penduduk agar tidak mengantarkan Abu Dzar. Meskipun begitu, Imam Ali bersama-sama dengan keturunannya mengantarkannya. Walaupun ia keberatan kepada Imam Ali, Imam berkata kepada Abu Dzar, “Wahai Abu Dzar! Kau marah kepada mereka karena Allah, dan mereka cemas pada diri mereka sendiri karena ketakutan mereka pada kehidupan duniawi mereka.” Pada saat Abu Dzar diantarkan oleh Ali as dan keturunannya, dia melemparkan pandangan kepada Imam dan berkata, “Melihat kau dengan keturunanmu mengingatkan aku pada perkataan Nabi saw tentang kalian dan membuat aku menangis.”²⁰⁷ Dia meninggal di Rabadhah, dan sesuai dengan wasiatnya, tak seorang pun termasuk komandan pasukan, pemimpin, dan pengantar yang memiliki hak untuk mengafani dan memakamkannya.²⁰⁸

Hubungan Usman dengan Abu Dzar begitu pahit dan provokatif, sampai-sampai sesudah itu Jahizh menulis, "Penduduk membunuh Usman karena ia sudah mengasingkan Abu Dzar."²⁰⁹ Menggelikan jika setelah itu ditulis bahwa Abu Dzar pergi ke Rabadhah atas kehendaknya sendiri, bukan karena pengasingan.

Bukan hanya Abu Dzar, tapi juga kebanyakan penduduk Kufah yang keberatan kepada Sa'id bin Ash dikirim ke Suriah sebagai pengasingan atas perintah khalifah. Menurut pendapat khalifah, Suriah juga tempat yang aman. Perlu dikatakan bahwa pada prinsipnya, Usman melakukan bagian-bagian penting dari perbuatan Muawiyah.

Orang-orang yang diasingkan, yang dikenal sebagai para pembaca al-Quran terbaik di Kufah adalah sebagai berikut: Malik Asytar, Zaid, Sha'sha'ah (anak-anak Shuhan), Syuraih bin Aufi, Hurqush bin Zuhair, Jundab bin Zuhair, Ka'b bin Abada, Adi bin Hatim, Kinan bin Hadzri, Malik bin Habib, Qais bin Utharud, Ziyad binti Hafshah, Yazid bin Qais dan lain-lain.²¹⁰ Semuanya menentang perkataan Sa'id bin Ash karena ia menganggap tanah-tanah di Irak itu milik kaum Quraisy. Namun demikian, setelah kembali ke Kufah, mereka dipimpin oleh Malik, lalu Malik menghalangi Sa'id untuk memasuki Kufah. Lebih dari itu, ia sendiri mendirikan shalat Jumat. Usman menganggap orang-orang ini dan tindakan-tindakan mereka itu didorong oleh Ali.²¹¹ Amir bin Abd Qais yang mendatangi Usman untuk mengajukan kritik juga diasingkan.²¹²

Para sahabat dan para pengikut Kufah memiliki suatu peranan kunci dalam berbagai perkembangan yang terjadi di masa ini. Amr bin Zurarah bin Qais Nakha'i bersama-sama dengan Kumail bin Ziyad dan seorang lelaki dari Bani Shahban nampaknya adalah orang-orang pertama yang berbicara tentang penggulingan Usman dan mengangkat Imam.²¹³

Figur lain yang muncul untuk berseberangan dengan Usman adalah Ammar bin Yasir. Menurut Ibnu Qutaibah dan yang lain-lain, sejumlah sahabat berkumpul dan memutuskan untuk memberitahu Usman tentang kesalahan-kesalahannya melalui surat. Setelah surat itu ditulis, nampaknya Ammar yang menyerahkannya kepada Usman. tetapi Usman menolak menerima surat itu.

Setelah itu, Ammar berkata kepadanya, "Surat ini ditulis oleh sejumlah sahabat sebagai sebuah nasihat bagimu."

Usman menjawab, "Hai anak Bani Umayyah! Kau tengah berbohong." setelah itu, Usman memerintahkan agar ia diusir keluar rumahnya sambil dipukuli, hingga beberapa tulang rusuknya patah. Setelah pingsan, ia diseret keluar dari rumah itu.

Lalu, Marwan bin Hakam sebagai pihak yang paling penting di balik semua peristiwa ini berkata kepada Usman, "Jika kalian membunuh Ammar, kalian akan menyingkirkan yang lain-lain."²¹⁴

Usman memukuli Ammar adalah hingga Ammar tidak bisa mengontrol kencingnya hingga akhir hayatnya.²¹⁵

Nampaknya Ammar telah dipukuli sebelum Abu Dzar dengan terang-terangan mengungkapkan dalam kritiknya.²¹⁶

Abdullah bin Mas'ud adalah penentangannya yang lain. Dia berhadapan dengan Walid bin 'Uqbah, si pendosa, di Kufah. Kemudian, melalui surat, Walid memprovokasi Usman agar tidak menyukai dia. Sebagai jawaban dari surat ini, Usman memerintahkan agar dia diasingkan dari Kufah ke Madinah. Ketika berada di Kufah, dia dihalangi untuk memperoleh haknya dari perbendaharaan negara selama tiga tahun.²¹⁷ Berdasarkan wasiat Ibnu Mas'ud yang dibuat saat menjelang ajalnya, Ammar-lah yang diminta untuk menshalatkan jenazahnya, bukannya Usman.²¹⁸

Untuk mengatasi berbagai keberatan ini, Usman mengumpulkan anggota keluarganya sendiri dan berkonsultasi dengan mereka. Beberapa di antaranya menyarankan kepadanya untuk mengirim para sahabat dan orang-orang lain yang mengajukan protes ke medan perang yang sangat jauh dalam waktu yang lama, sehingga dia terbebas dari kritik mereka. Sebagian yang lain menyarankan agar dia lebih perhatian kepada penduduk agar menenangkan mereka. Dia bersama-sama dengan keluarganya menganggap remeh dan berpikir bahwa segala sesuatu itu masih memungkinkan kecuali dikelilingi oleh para penentang. Muawiyah mendesak Usman untuk menetapkan seorang juru runding yang sama tanpa mengindahkan para penentang.²¹⁹ Suatu hari Usman berusaha mengirim barang untuk Abu Dzar, tetapi ia mengembalikannya.²²⁰ Muawiyah juga mengirimkan sejumlah uang kepada Abu Dzar agar bisa menyatakannya.²²¹

Selanjutnya, Usman mengirimkan 30000 drachma yang terselip bersama-sama dengan beberapa helai pakaian kepada Ibnu Abi Hudzaifah, yang merupakan salah seorang yang gemar melancarkan kritik pedas kepada Khalifah. Kemudian, Abi Hudzaifah meletakkan sejumlah uang dan baju itu di tengah-tengah mesjid sambil berkata, “Hai umat Islam, apakah kalian lihat Usman tengah berniat menyesatkan aku dari agamaku?”²²²

Amir juga memberikan saran kepada Usman agar membuat puas para penentang dengan menghadiahkan uang.²²³ Pemimpin Kufah, Sa'id bin Ash, juga meminta utusannya untuk mengirimkan sebuah hadiah kepada Imami Ali as dan memberitahukan kepadanya bahwa ia diberikan kelebihan atas orang-orang lain. Sebagai jawaban tindakan ini, Imam mengusir utusan itu dengan reaksi yang keras.²²⁴ Usman berasumsi bahwa ia harus bersikap memaksa seperti Umar. Jadi, ia memilih untuk bersikap kasar, tanpa menyadari bahwa Umar tidak menjalani kehidupan yang melenakan sebagaimana dirinya. Jadi, fakta inilah yang ditemukan oleh para penentangannya. Usman yakin—keyakinan yang sepenuhnya salah—bahwa Umar tidak berhadapan dengan keberatan dari siapa pun; alih-alih melakukan apa yang dilakukannya, tetapi aku dikritik karena sikap fleksibelku.²²⁵ Memang benar, Umar juga melakukan beberapa perubahan di bidang agama; tetapi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dia menekan para penentangannya secara finansial dan bahkan bersikap sangat keras kepada semua pejabatnya. Lebih dari itu, dia

tidak memberikan pekerjaan kepada kerabatnya. Dalam segala hal, Usman sama sekali tidak bersifat lemah lembut, kepada siapa pun dalam kondisi apapun. Suatu ketika Imam Ali as keberatan kepada Usman perihal pengasingan Abu Dzar. Khalifah berkata kepadanya, "Kau sendiri lebih pantas menerima pengasingan!"

Satu hal yang layak dicatat dalam peristiwa-peristiwa ini adalah, bahwa para sahabat bukan hanya diizinkan tetapi juga diwajibkan untuk mengajukan protes kepada tindakan-tindakan anti pemerintahan. Mereka menolak keras pemerintah selama mereka dan khalifah mereka masih bisa bertahan. Isu ini disebut 'Pemberontakan Menentang Penguasa', dan di kemudian hari menjadi sebuah isu yang sangat bersejarah dan menarik perhatian semua paham politik dan agama di dunia Islam. Pada kesempatan ini, isu tersebut perlu dibahas.

Sebuah pertanyaan yang sangat penting adalah, dalam hal apa penduduk bisa bangkit menentang pemimpin mereka? Atau pada prinsipnya, apakah mereka memiliki hak untuk melakukannya. Dalam hal ini, banyak yang telah disebutkan dalam berbagai pandangan politis mazhab-mazhab Islam. Selain itu, pendapat kelompok-kelompok seperti Syi'ah, Khawarij dan banyak kelompok Mu'tazilah sepenuhnya berbeda dengan mazhab Sunni yang berkuasa. Secara keseluruhan, yang telah diriwayatkan tentang hal ini, sebagaimana isu-isu yang lain, kebanyakan berasal dari realitas dan peristiwa-peristiwa politis saat kedatangan Islam. Dalam hal ini, ada dua jenis isu, yang terlihat saling kontradiksi,

yang harus dipecahkan. Isu yang pertama adalah, jika seorang emir memberikan perintah yang berlawanan dengan Ketentuan Allah, apakah penduduk harus taat kepadanya atau tidak? Berdasarkan prinsip-prinsip agama yang berlaku, jika ketaatan kepada pemimpin mengarahkan pada ketidaktaatan kepada Allah, maka tidak akan diizinkan. Sebuah riwayat mendukung hal ini, Rasulullah saw mengirim Abdullah bin Hudzafah, seorang pelawak, kepada sebuah suku yang berada di bawah perintah sebuah kelompok. Setelah menempuh jarak yang dekat, mereka berhenti untuk istirahat dan menyalaikan api.

Lalu, Abdullah berkata kepada mereka, "Tidakkah aku ini berhak untuk ditaati oleh kalian?"

Mereka menjawab, "Ya (berhak)!"

Selanjutnya ia menambahkan, "Jika memang demikian, maka kalian harus taat pada apapun yang kuperintahkan."

Mereka menerimanya. Lalu, dia memberi perintah kepada mereka, "Sesuai dengan hakku, aku memerintahkan kalian untuk melemparkan diri kalian ke dalam api." Namun, sesudahnya, dia berkata bahwa dia hanya menarik kaki mereka.

Ketika Rasulullah saw diberitahu tentang tingkah Abdullah, dia berkata, "Jangan taati orang yang memerintahkan kepada kalian untuk tidak taat kepada Allah."²²⁶

Ini adalah sikap Rasulullah, yang bisa diringkas menjadi sebuah kalimat pendek, "Tidak diperbolehkan menaati makhluk untuk melakukan maskiat terhadap Pencipta."

Setelah itu, Abu Bakar mengumumkan dalam khotbah pertamanya bahwa Rasul tetap terjaga dari dosa melalui wahyu, dan ia dijaga oleh seorang malaikat, namun bagiku, ada setan yang telah menekan aku beberapa kali, ketika aku marah, menjauhlah dariku... Selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taatilah aku; namun demikian, di saat aku tidak taat pada Allah dan Rasul-Nya, aku tak berhak ditaati oleh kalian.²²⁷ Umar memberikan perlakuan keras yang terlalu berani, hingga beberapa orang jadi memiliki kekuatan atau keberanian untuk menentangnya. Memang, beberapa orang diriwayatkan pernah menentangnya, dan dalam beberapa kasus, ia menanggapi mereka secara positif.

Satu makna lagi tersirat di balik prinsip "Jangan menaati makhluk untuk bermaksiat terhadap Pencipta" bertentangan dengannya.

Menurut maknanya, oposisi yang dilakukan oleh seseorang kepada seorang emir akan membuka jalan perpecahan dalam masyarakat, atau yang lazim disebut dengan Jamaah. "Perintah untuk mempertahankan jamaah" menjadi prinsip yang paling vital untuk menciptakan komunitas yang solid sangat kontradiktif dengan kalimat tentang oposisi di atas. Lazimnya, dalam situasi-situasi yang tidak kritis, masalah ini sedikit banyak bisa diselesaikan melalui saling toleransi dari kedua belah pihak. Namun demikian, dalam kondisi-kondisi yang tidak lazim, atau jika keberatan itu dilakukan terhadap kondisi yang kritis, maka masalah ini akan menjadi lebih kompleks. Dalam kitab-kitab hadis, satu bab penuh dikhususkan untuk membahas topik mempertahankan jamaah,

yang terutama didasarkan pada ketaatan kepada pimpinan.²²⁸ Tentu saja, jelas bahwa keuntungan di pihak penguasa lebih terletak pada mengedepankan prinsip “Jamaah”, daripada prinsip “tiada ketaatan pada saat ketidaktaatan.”

Abdurrazzaq Shan’ani, dalam kitabnya yang berjudul *Mushannaf* menyebutkan beberapa riwayat yang disebut dengan “Bab tentang pentingnya masyarakat”, yang sebagian di antaranya harus dipaparkan.

Sambil mengutip dari Rasulullah saw, Abu Hurairah berkata, “Orang yang meninggal ketika ia telah terpisah dari jamaah, dan tidak taat, sesungguhnya ia telah meninggal secara jahiliah. Orang yang telah memberontak kepada umatku dengan pedang, dan mencampuradukkan yang baik dengan yang buruk bukanlah termasuk umatku.” Menurut Ibnu Abbas, orang yang meninggal di saat telah keluar dari ketaatan walaupun hanya satu inci, dia telah mati dalam keadaan jahiliah.

Telah dikutip bahwa Rasulullah saw telah memerintahkan lima hal, kerelaan, ketaatan, jamaah, hijrah, dan jihad di jalan Allah; orang yang menjauhkan dirinya dari jamaah walaupun kurang dari satu inci, bukan lagi seorang Muslim.

Umar juga pernah mengutip Nabi saw yang berkata, “Orang yang merindukan surga bisa jadi adalah orang yang mempertahankan jamaah.”

Lebih jauh lagi, dia juga dikutip telah berkata, “Orang yang memberontak melawan umat manapun, dan berkehendak untuk menceraiberaikan mereka, padahal mereka itu bersatu, maka bunuhlah dia begitu ada kesempatan.”

Hudzaifah diriwayatkan pernah berkata bahwa orang yang berusaha untuk menggulingkan “Sultan Allah di muka bumi” pasti akan dihinakan oleh Allah. Lebih dari itu, Rasulullah saw pernah berkata tentang keemiran orang-orang gila, sehingga beberapa emir akan datang setelah aku, tetapi tidak dibimbing olehku, dan tidak taat dengan sunahku; orang menegaskan kebohongan mereka akan bermanfaat untuk penindasan mereka, maka kami bukan bagian satu sama lain, dan ia tidak akan datang kepadaku di Telaga yang Melimpah (Kautsar).

Dalam hadis yang lain ia berkata, “Tiada yang lebih baik daripada berbicara dalam keadilan di hadapan seorang Sultan yang tiran. Orang-orang yang menjauh hendaknya tidak menghalangi kalian untuk mengutarakan kebenaran.”

Periwayat hadis ini, Abu Sa’id Khudri, setelah meriwayatkannya, menangis dan berkata, “Demi Tuhan! Kami menahan diri dari melakukan hal itu.”

Suatu hari, Abu Dzar datang kepada Usman dan menemukan kesalahan pada dirinya. Setelah itu, sambil bertumpu pada sebuah tongkat, Ali as bergabung.

Usman bertanya, “Apa yang harus aku lakukan kepadanya?”

Ali as menjawab, “Allah telah berkata tentang dirinya bahwa, jika ia itu pembohong, maka kebohongan itu akan menjadi miliknya (mencelakainya), dan jika ia jujur, akan menimpa kepadamu sesuatu yang diancamkan-Nya kepadamu (QS. al-Mukmin:28).”

Lantas Usman berkata kepada Ali as, “Diam, celakalah pula engkau! Kau bertanya kepadaku sesuatu dan aku menjawabnya.”²²⁹

Abdullah bin Mas’ud juga pernah mengutip Rasul Allah saw yang berkata kepadanya, “Apa yang kau lakukan ketika melihat para emir yang tidak taat pada sunahku dan tidak pernah shalat tepat waktu?”

Ibnu Mas’ud menjawab, “Aku bertanya, apa yang harus dilakukan?” Lantas Rasulullah saw bertanya, “Kau bertanya padaku apa yang harus dilakukan!”²³⁰

Banyak riwayat yang telah disebutkan mengenai emir-emir ini, yang tidak pernah shalat tepat waktu. Ketika melihat Walid bin ‘Uqbah tidak melakukan shalat tepat waktu, Ibnu Mas’ud meminta Muazin untuk membaca azan.

Kemudian dia sendiri mulai shalat. Setelah itu, untuk menjawab keberatan Walid, dia berkata, “Allah dan Rasul-Nya tidak mengizinkan kami menunggu engkau, sedangkan engkau sibuk dengan urusanmu.”²³¹

Beberapa ulama seperti Hasan Bashri, Zuhri dan Qatadah pernah melakukan shalat bersama-sama dengan para emir, walaupun para emir ini tidak melakukannya tepat waktu.²³²

Berkenaan dengan Usman, telah disebutkan bahwa Hasan Bashri ditanya seperti ini, “Siapa yang melakukan shalat setelah khotbah?” Dia menjawab, “Usman selalu melakukan shalat pada permulaan, lantas ia berkhotbah.”

Namun demikian, karena melihat tidak banyak orang yang tetap tinggal untuk mendengarkan khotbah, maka ia memutuskan untuk berkhotbah terlebih dahulu dan melakukan shalat sesudahnya.²³³

Berikut adalah beberapa contoh riwayat yang dikutip oleh Abdurrazzaq Shan'ani berkenaan dengan hal ini. Namun demikian harus disebutkan bahwa oposisi yang memancing ketidaktaatan di satu waktu dianggap sebagai saran atau kritik, tetapi di waktu yang lain sebagai pemberontakan. Yang kedua, bukan yang pertama, lebih bersejarah berkenaan dengan perpecahan masyarakat. Banyak isu yang bisa dibahas yang berkaitan dengan Usman maupun pengalaman historis khilafahnya, misalnya, baginya, oposisi dan kritik itu di luar batas kesabarannya. Ketika pada tahun ke-26 H, Usman menyatukan beberapa rumah yang berdekatan untuk membangun Mesjid suci dan berusaha membiayainya dengan perbendaharaan negara. Beberapa orang mengajukan keberatan.

Karenanya, Usman memerintahkan agar mereka dipenjarakan, dan berkata, "Yang membuat kalian menentang aku adalah kesabaran kalian; jika tidak, Umar sendiri akan melakukannya."

Akhirnya, para tahanan itu semuanya dibebaskan berkat perantaraan Abdullah bin Khalid bin Usaid.²³⁴ Namun demikian, karena mengingat sikap yang sebelumnya, dimana kritik apapun diperbolehkan, para sahabat dan tabi'in mengritik Usman ketika dasarnya sudah dipersiapkan. Dia menolak berbagai keberatan yang diajukan, dan tidak pernah

mau menyerah; hanya pada saat terjadi tekanan yang sangat berat karena rumahnya dikepung, dia mengakui keberatan-keberatan itu sementara waktu; tetapi begitu tekanannya dihilangkan, dia kembali bertindak kejam.

Ketika Imam Ali as menyertai Abu Dzar, Usman berkata, "Tidakkah kau dengar bahwa aku memerintahkan agar tidak menemani Abu Dzar?"

Kemudian Imam menjawab, "Haruskah kami taat kepada perintahmu, sedangkan kami mengetahui bahwa itu bertentangan dengan ketentuan Allah? Demi Allah, kami tidak akan melakukannya."

Usman menjadi begitu marah dengan Ali as dan berkata bahwa Marwan telah diberi kewenangan di atas dia. Hari berikutnya, Usman mendatangi kaum Muhajirin dan Anshar untuk menggerutu tentang Imam Ali as. Dia tahu bahwa Ali menemukan kesalahan-kesalahan pada dirinya, dan mendukung orang-orang yang menimbulkan kesulitan seperti Ammar, Abu Dzar dan yang lainnya. Setelah itu, penduduk mengajukan kompromi antara Ali as dan Usman, dan Ali as menyatakan bahwa ia menyertai Abu Dzar semata-mata karena Allah.²³⁵

Marwan bin Hakam berkata, "Di tengah perjalanan antara Mekkah dan Madinah, aku menyaksikan perselisihan antara Ali dan Usman. Saat itu Usman melarang melakukan Umrah di bulan-bulan Haji (atau Haji kecil maupun Haji besar)."

Menyaksikan hal seperti itu, Ali as berkata, Aku telah mengenakan ihram dan telah mengucapkan labbayk untuk keduanya (Haji dan Umrah)."

Usman menunjukkan keberatan kepadanya, dan bertanya, "Apakah kau melakukan apa yang aku larang?"

Imam menjawab, "Aku tidak akan meninggalkan sunah Rasul saw demi kepentingan siapa pun."²³⁶

Ibnu Mas'ud juga salah satu penentang keras Usman. Suatu waktu ia termasuk orang-orang yang berkata, "Jika Usman melakukan shalat empat rakaat dan bukannya dua rakaat di Mina, ia harus ditaati, karena oposisi dianggap sebagai keburukan."²³⁷

Dalam kesempatan lain ia berkata, "Usman adalah Imam, maka aku tidak menentangnya, karena penentangan dianggap sebagai keburukan."²³⁸ Walaupun demikian, di kemudian hari dia bertindak begitu keras menentang Usman.²³⁹

Sejumlah besar dari para sahabat sepakat untuk menentang Usman. Namun, kemudian, kaum Suni tidak percaya jika para sahabat dikatakan telah mendukung perlawanan (kritik) terhadap penguasa sebagai perilaku politik yang sah, dan kebanyakan berpura-pura bahwa sekelompok pemberontak hendak memberontak kepada Usman. Usman ditolak oleh Imam Ali as ketika ia menjalankan empat rakaat di Mina tahun 29 H, karena hal itu bertentangan dengan ketentuan Rasul saw dan khalifah-khalifah sebelumnya.

Untuk menanggapi Imam yang mengemukakan tentang ketentuan Rasul saw, Usman berkata, "Inilah yang aku percayai."²⁴⁰

Tirani Usman menciptakan sebuah proses modern yang otoriter dalam organisasi khilafah. Namun demikian, karena kekuatan relatif nilai-nilai keislaman dalam masyarakat, Usman dengan segala cara pemaksaannya tidak bisa menekan berbagai oposisi itu; sebaliknya, dia semakin disingkirkan oleh berkembangnya oposisi. Ini adalah pengalaman baru bagi sejarah khilafah Islam, yang di kemudian hari menjadi isu teoritis yang penting dalam fikih politik Islam. ↓

USMAN DAN MUAWIYAH

Damaskus mencapai kemenangan dengan bantuan Abu Ubaidah Jarrah, Khalid bin Walid dan Yazid bin Abi Sufyan. Setelah tiadanya generasi ini, Umar melimpahkan kewenangan mereka kepada Muawiyah; mulai saat itu Muawiyah berpikir tentang (memperoleh) khilafah. Ketika Usman dimahkotai, kedudukan Muawiyah menjadi sepenuhnya kuat. Dia ingin membawa Usman ke Suriah dalam sebuah huru-hara yang anti-Usman, untuk menyelesaikan segala persoalan bagi kepentingannya sendiri. Namun Usman menolaknya.²⁴¹ Meski demikian berkenaan dengan kebijakan Usman dalam memberikan berbagai jabatan untuk Bani Umayyah, nampaknya mustahil bagi khalifah sendiri jika tidak sadar atas tendensi bahwa khilafah harus tetap berada pada Bani Umayyah.

Pemberontakan anti-Usman bermata ganda bagi Muawiyah. Apa yang harus dia lakukan untuk melawan sahabat-sahabat Nabi saw? Dia memilih untuk mengabaikan ajakan Usman yang berkali-kali, permohonannya untuk memperoleh dukungan, dan pemberangkatan pasukan, maupun menunggu konsekuensi perselisihan dalam negeri antara Usman dan para sahabat. Dengan kata lain, jika Usman mundur, Muawiyah bisa berkuasa sekali lagi; namun demikian, pembunuhan Usman akan membuka jalan untuk sebuah perang internal, dan di dalamnya Muawiyah mengharapkan kemenangan, yakni, sebuah perang yang disulut dengan dalih balas dendam untuk Usman. Kini jelas bagi banyak sahabat bahwa Muawiyah mengharapkan pembunuhan Usman. Walaupun menyadari kenyataan ini, Usman tidak bisa menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh. Setelah Usman terbunuh, pakaiannya dikirimkan kepada Muawiyah oleh istrinya, Nailah.²⁴² Sementara itu, Muawiyah memulai usahanya untuk mengejutkan penduduk Suriah di hadapan penduduk Madinah dan para sahabat Nabi saw. Lebih jauh lagi ia juga menetapkan istri Usman bagi dirinya sendiri agar ia lebih siap membalas dendam kepada Usman. Tetapi, istri Usman menolak hal itu, dan ia bahkan mematahkan giginya untuk membuat Muawiyah tidak tertarik.²⁴³

Menurut Ya'qubi, ketika dikepung Usman menulis surat kepada Muawiyah berkali-kali untuk meminta pertolongan. Namun demikian, Muawiyah tidak juga memberangkatkan pasukan. Ketidacacuhan ini sedemikian jelas

sampai-sampai Usman menyadari fakta yang sebenarnya. Di hari-hari terakhir, Muawiyah memberangkatkan 1200 tentara ke Suriah dan memerintahkan para komandannya untuk tetap tinggal di sana hingga mereka menerima perintah lebih lanjut. Sementara itu, dia mengirim seseorang kepada Usman; melihat utusan Muawiyah, Usman bertanya, "Apakah kau membawa bantuan?"

Utusan itu menjawab, "Aku datang untuk melihat keadaanmu."

Usman berkata, "Tidak, kau datang ke sini untuk membunuhku."²⁴⁴

Setelah beberapa hari, penduduk Suriah diberitahu tentang pembunuhan Usman, maka satu pasukan kembali ke Suriah. Berdasarkan Juwairiyah, setelah permintaan pertolongan dari Usman, Muawiyah memberangkatkan sebuah pasukan dan memerintahkan kepada komandannya untuk tinggal di Dzi Khusyub. Mereka tetap di sana hingga Usman terbunuh. Juwairiyah berkata bahwa Muawiyah sengaja melakukannya agar Usman dibunuh.²⁴⁵

Imam Ali as menulis surat kepada Muawiyah, "Kau membantu Usman ketika hal itu menguntungkan dirimu sendiri dan menghinanya ketika hal itu mendatangkan kemenangan bagimu."²⁴⁶ Dan dalam surat yang lain tertulis, "Apakah aku yang membunuh Usman atau engkau? Karena aku membantunya dalam keadaan apapun, sedangkan engkau menolak membantunya padahal ia meminta bantuanmu, hingga kau mendengar tentang pembunuhannya."²⁴⁷



Dalam surat Imam yang lain kepada Muawiyah, “Demi Allah! Wahai Muawiyah! Tidak ada orang lain kecuali engkau yang membunuh Usman dan menggulingkannya.”²⁴⁸

Abu Thufail berkata kepada Muawiyah, “Mengapa kau tidak mendampingi Usman sedangkan penduduk mendampingimu?”²⁴⁹

Di Shiffin, Abu Ayub Anshari menulis surat kepada Muawiyah sebagai tanggapan atas tuduhannya yang menyalahkan kaum Anshar atas terbunuhnya Usman, yang berbunyi, “Dia dibunuh oleh Yazid bin Asad yang kau kirim untuk berusaha membantu Usman, namun, ketika ia dihentikan di perjalanan, tidak tidak membantu Usman.”²⁵⁰ Sebenarnya, orang yang disebutkan tadi diperintahkan oleh Muawiyah agar tidak pergi ke sana.

Dalam sebuah surat kepada Muawiyah, Syabts bin Rabi’ menuduhnya telah gagal membantu Usman dan berkata, “Kau suka Usman dibunuh, karena pembunuhannya akan memberikan dalih bagimu.”²⁵¹

Ibnu Abbas juga menulis surat kepada Muawiyah yang berbunyi, “Anda juga berkepentingan untuk membunuh Usman.”²⁵²

Kemudian, karena dituduh oleh Yazid bahwa ia turut terlibat dalam pembunuhan Usman, Ibnu Abbas menjawab, “Aku tidak berperan apapun dalam peristiwa ini; namun demikian, ayahmulah yang menolak untuk membantunya dan mencegah pasukannya membantunya ketika ia diminta.”²⁵³

Syahristani berkata, "Pada intinya, semua pejabat Muawiyah di berbagai kota yang berbeda menolak membantunya."²⁵⁴ Surat-surat dari orang-orang yang berbeda merupakan bukti dalam perkara ini.²⁵⁵

Muawiyah berkata, "Aku sendiri merasa menyesal karena tidak membantu Usman ketika diminta."²⁵⁶

Amr bin Ash juga membujuk Muawiyah untuk menghinakan Usman dengan menolak untuk membantunya.²⁵⁷ Setelah bersama-sama di Basrah, para sahabat dalam perang Jamal ingin pergi ke Suriah dan bergabung dengan Muawiyah. Namun demikian, mereka menjadi takut akan kegagalan Muawiyah untuk membantu Usman ketika diminta, karenanya, mereka tidak pergi ke Suriah. Hal terakhir dalam hal ini adalah bahwa Abdullah bin Sa'id bin Abi Sharh, 'Pembunuhan Usman dan tinggal di sana, karena ia tidak ingin bersama-sama dengan Usman. Menurut dia, dia benci bersama-sama dengan orang (Muawiyah) yang suka jika Usman dibunuh.'²⁵⁸

IMAM ALI AS DAN USMAN

Setelah Imam Ali dijauhkan dari kekuasaan dalam peristiwa Saqifah, selain upaya Imam untuk mengembalikan kekuasaannya itu menemui jalan buntu, ia berusaha untuk mempertahankan akar-akar dan cabang-cabang Islam dan juga menahan dirinya melalui pengetahuan keagamaannya sendiri. Sementara itu, ia selalu ingat akan haknya yang terlupakan itu dalam segala kesempatan. Khalifah kedua, sangat memanfaatkan dia untuk memecahkan berbagai masalah hukum dan kadang-kadang masalah politik dengan menggunakan kemampuan keilmuan Imam. Beberapa contoh konsultasi khalifah dengan Imam telah disebutkan sebelumnya. Ada banyak riwayat dalam berbagai sumber yang berkenaan dengan masalah-masalah hukum, yang sebagian di antaranya disusun oleh Allamah Amini dalam versi keenam dari *al-Ghadir*, dengan judul *Nawadir al-Atsar*

fi 'Ilm Umar. Dalam hal ini, sebuah kitab tersedia untuk menunjukkan penekanan Umar dalam masalah-masalah hukum, agar bertindak sesuai dengan perintah Imam.²⁵⁹

• Dalam hal ini, kesombongan Usman begitu kental sehingga kita hampir tidak bisa menemukan bandingannya di zaman Umar. Permusuhan masa lalu Bani Umayyah dengan Bani Hasyim ditambah dengan perang Badar, Uhud, dan para pembunuh Bani Umayyah bisa jadi begitu berpengaruh dalam masalah ini. Khususnya, pengangkatan Usman tepat disusul oleh disingkirkannya Imam Ali. Kebingungan Usman dari jalan yang benar dan kegigihan Imam dalam mempertahankan kebenaran membuat Usman semakin kasar kepada Imam Ali as.

Ketika Usman memutuskan untuk mengasingkan Ammar, dan ditentang oleh Imam, dia menjawab, "Kau sendiri lebih pantas diasingkan!"²⁶⁰ Ada contoh-contoh lain perlakuan kasar Usman terhadap Imam dalam berbagai sumber.²⁶¹ Menurut Sa'id bin Musayyib, "Aku menyaksikan bahwa perdebatan terjadi antara Ali dan Usman. Usman mengangkat cambuk untuk memukul Ali, tapi aku menghalanginya."²⁶² Telah berkali-kali dikutip bahwa Usman keberatan terhadap Imam di hadapan Abbas.²⁶³ Sikap tegas Imam kepada jawaban salah Usman memicu Usman menunjukkan keberatannya pada perkataan Imam, "Kau libatkan dirimu dalam kesulitan lagi demi kami."²⁶⁴

Imam Sajjad mengutip Marwan mengatakan, "Aku melihat Usman di dalam Haji melarang pelaksanaan Umrah di hari-hari Haji. Akibatnya, tindakan seperti itu

membuat Imam Ali mengenakan pakaian hajinya baik untuk ibadah Umrah maupun Haji (besar)nya.”

Usman berkata, “Kau melakukannya lagi sedangkan aku melarangnya.”

Imam menjawab, “Aku tidak berhenti melaksanakan sunah Rasul saw demi siapa pun juga.”²⁶⁵

Nampaknya, kondisi politik di masa Usman menimbulkan lebih banyak kritik dari penduduk. Mungkin, keturutsertaan penduduk dalam gerakan kritik ini merupakan satu alasan utama. Ketika Walid bin 'Uqbah dibawa ke Madinah untuk dihukum, Imam yang tidak mengizinkan siapa pun untuk menghukumnya, menjatuhkannya ke tanah; kemudian setelah berhadapan dengan keberatan Usman atas tindakannya itu, Imam mulai menghukum Walid sebagai ganti Usman²⁶⁶ Bisa ditemukan dalam keseluruhan peristiwa pemberontakan anti-Usman bahwa sebagian besar lawan-lawannya, mendukung Imam sebagai calon bagi khilafah. Walaupun sebagian dari mereka seperti Amr bin Ash, Thalhah dan Zubair tidak bersedia, pengaruh Imam terhadap para penentang itu membuat Usman menempuh jalur ganda untuk melawannya. Di satu sisi, Usman percaya bahwa Imam adalah motif utama di balik insiden-insiden ini; di sisi lain, karena tidak punya pilihan lain, dia meminta Imam untuk menjadi perantara dan menenangkan para penentang, karena mereka mau mendengarkannya.²⁶⁷ Menurut beberapa sumber, Imam dikenal sebagai “Juru bicara para penentang”.²⁶⁸ Namun demikian, fakta ini tidak berarti bahwa mereka sepenuhnya

di bawah kontrol Imam, tidak pula berarti Imam mendukung semua tindakan mereka. Pertanyaan kunci yang harus diajukan di sini adalah berkaitan dengan pendapat Imam tentang Usman. Perlu diperhatikan bahwa Imam hidup di tengah orang-orang yang membunuh Usman, sehingga tidak bisa berbicara dengan bebas.

Berkenaan dengan pandangan politik Imam, secara sederhana bisa dikatakan bahwa Imam tidak sepakat dengan pembunuhan Usman, tidak pula ia berpikir bahwa pembunuhannya itu dibenarkan. Karena sadar bahwa hal ini tak lain adalah sebuah tindakan demi keuntungan Muawiyah, Imam berusaha untuk mencegah pembunuhan Usman dalam situasi apapun. Bahkan pada awalnya, ia berusaha untuk merekonsiliasikan penduduk dengan Usman dan menahan pemberontakan. Ia berkata tentang dukungan politiknya, "Aku mendukung Usman sampai sedemikian rupa hingga dalam hal ini aku takut telah melakukan dosa."²⁶⁹ Kemudian ia berkata bahwa kau membunuh Usman ketika aku sedang di rumahku.²⁷⁰

Namun demikian, lebih baik jika dibuat perbedaan antara "pandangan religius" Imam dengan "pandangan politis"-nya. Nampaknya Imam yakin bahwa Usman memang pantas memperoleh perlakuan semacam itu dari penduduk, karena ia telah melakukan kesalahan-kesalahan yang disengaja berkenaan dengan Islam dan aturan-aturannya, juga merusak lingkungan masyarakat, walaupun mustahil untuk bisa memberikan komentar yang tepat dalam hal ini. Namun beberapa penafsiran mungkin bisa digunakan

untuk penjelasan Imam tentang hal ini. Imam pernah ditanya apakah ia terlibat dalam pembunuhan Usman atau tidak. Dia menjawab, "Allah membunuh Usman dan aku bersama-sama Allah."²⁷¹

Lebih jauh ia berkata, "Aku tidak suka Usman dibunuh, tidak pula aku membenci pembunuhannya."²⁷² Dia juga menambahkan, "Aku tidak bahagia tidak pula bersedih atas pembunuhan Usman."²⁷³

Pada kesempatan lain Imam menyebut Usman "bagian dari segala pelaku dosa".²⁷⁴ Ketika ia ditanya apakah Usman terbunuh secara zalim atau tidak, Imam menjawab, "Dia mengorbankan dirinya sendiri pada para pejabat dewan dengan cara yang sangat buruk, dan kalian memperlakukan dia dengan cara yang sangat buruk."²⁷⁵ Imam menulis surat kepada penduduk Kufah tentang perselisihannya dengan Usman, "Kini aku menilai kalian atas apa yang menimpa Usman (dengan begitu tepat), yakni pendengarannya maupun penglihatannya. Penduduk mengritiknya, dan aku adalah satu-satunya orang di antara kaum Muhajirin yang memintanya untuk sebanyak mungkin memberikan kepuasan (kepada umat Islam) dan sedikit mungkin menyinggung mereka; lebih jauh lagi, Thalhah dan Zubair menerobos, mengejek, dan melukai Usman dengan sangat mudah. Kemudian, Aisyah yang sangat marah kepadanya juga muncul dan menumpahkan kemarahannya kepadanya; dengan melakukannya, ia memberikan kesempatan kepada penduduk untuk menggulingkan dan membunuhnya."²⁷⁶

Pada saat dipilih menjadi duta oleh penduduk, Imam berkata kepada Usman "Penduduk ada di belakangku dan mereka telah menunjukku sebagai duta antara engkau dan mereka sendiri. Tetapi demi Allah! Aku benar-benar tak tahu harus berkata apa. Aku tak tahu apapun (tentang masalah ini) yang tidak kau ketahui, tidak pula aku bisa membimbing engkau ke persoalan apapun yang tidak kau ketahui... seharusnya kau tidak bertingkah sebagai binatang pengangkut bagi Marwan, hingga ia bisa menyeret kamu kemana pun ia suka, alih-alih usiamu yang lebih lanjut dan panjangnya masa hidupmu." Usman menjawab, "Jangan minta penduduk untuk memberiku tempo sehingga aku bisa membayar perlakuanmu yang telah menekan mereka."

Tentang hal itu Imam berkata, "Sepanjang masih di Madinah ini, tidak ada permasalahan dengan waktu. Tentang wilayah-wilayah yang jauh, kau bisa memperoleh waktu yang diperlukan agar perintahmu sampai ke sana."²⁷⁷

Menurut para ahli sejarah,²⁷⁸ Imam menganggap Marwan sebagai faktor utama di balik semua gerakan ini.²⁷⁹ Namun demikian, Imam menentang pembunuhan Usman, terutama karena dominasi penduduk atas pemimpinnya sendiri itu kemudian diikuti oleh perseteruan. Karena yang sangat beresiko untuk sekedar merasa bahwa hal yang mudah membunuh untuk setiap penguasa. Umat Islam mendengar pengalaman Dinasti Sassaniyah berkenaan dengan menguasai beberapa raja dalam beberapa tahun dan pembunuhan mereka dalam waktu dekat. Karena itu, Abdullah bin Umar memperingatkan mereka dengan

berkata, “Apakah kalian melakukannya seperti heraclitos, membunuh raja manapun ketika timbul kemarahan kepadanya?”

Pemilihan Imam oleh penduduk Madinah, mereka yang masuk ke Madinah, dan mereka yang memainkan peranan penting dalam pemberontakan anti-USMAN, memancing Bani Umayyah untuk menuduh Imam membunuh USMAN. Amr bin Haniq Khuza'i, yang dianggap sebagai salah satu dari empat orang yang menyerang rumah USMAN digolongkan ke dalam umat Islam Syi'ah yang murni.²⁸⁰ Hal yang sama juga terjadi pada MUHAMMAD bin ABU BAKAR. Juga, ketika rumah USMAN dikepung, Imam tengah melakukan shalat id. Dan ketika USMAN berkuasa, mula-mula ia melakukan shalat dan kemudian berkhotbah sebagaimana sebelumnya. Tetapi, begitu melihat orang-orang meninggalkan mesjid besar setelah khotbah, maka ia memutuskan untuk berkhotbah di permulaan, dan melaksanakan shalat di akhir.²⁸¹ Namun demikian, ketika melakukan shalat hari raya, Imam melakukan shalat terlebih dulu dan berkhotbah kemudian.²⁸² Nampaknya Imam melaksanakan shalat hari raya tanpa izin USMAN. Namun demikian, USMAN mengakui bahwa ia lebih suka jika ALI yang mengambil tanggung jawab tersebut daripada orang lain.²⁸³ Ketika rumah USMAN dikepung, SAHL bin HUNAIF melakukan shalat jamaah, mungkin dengan izin USMAN.²⁸⁴ Imam dituduh karena kehadirannya di Madinah dalam kondisi ini. Jadi, disebutkan bahwa USAMAH bersikeras agar Imam pergi ke Makkah atau Yanbu.²⁸⁵ Tentu saja, karena kehadiran Imam merupakan

faktor yang paling penting untuk mengatasi situasi-situasi ini, maka kepergiannya dari Madinah nampaknya bukan hal yang masuk akal.

Berkali-kali Imam menolak tuduhan pembunuhan yang dilimpahkan kepadanya, namun demikian, propaganda kalangan Dinasti Usmaniyah sampai sedemikian rupa hingga menyebabkan perang Jamal dan Shiffin. Walid bin 'Uqbah, si pendosa, berkata kepada Bani Hasyim dalam sebuah puisi, "Bani Hasyim membunuh Usman agar bisa mengambil tempatnya."²⁸⁶

Lebih lanjut ia berkata, "Walid memiliki sikap yang paling kasar kepada Imam." Lebih dari itu, menurut puisi Nashr bin Muzahim, Walid membujuk Muawiyah untuk mengobarkan perang melawan Imam Ali as. Tindakan ini, terlepas dari terbunuhnya ayahnya dalam perang Badar, adalah karena Imam telah memutuskan hukuman baginya karena minuman keras di hadapan penduduk dan Usman.²⁸⁷ Usman menyalahkan Imam, demi memperoleh perhatian lawan-lawannya. Dalam puisinya, ia bahkan pernah menyatakan secara ironis bahwa ia mengharapkan pembunuhan Imam.²⁸⁸ Hal ini disarankan kepadanya oleh Marwan bin Hakam, si pendosa, pembuat keburukan. Marwan pernah dikutip berkata kepada penduduk, "Pada mulanya, sekelompok besar orang datang dari Mesir. Tetapi, mereka diperintahkan untuk kembali dan mengumpulkan kelompok yang sangat besar."²⁸⁹

Imam berkali-kali menolak turut berperan dalam pembunuhan Usman dan berkata, "Jika aku tahu bahwa

Bani Umayyah percaya pada sesuatu melalui sumpah, aku akan bersumpah kepada Batu Hitam (Hajar Aswad) dan Kedudukan Ibrahim bahwa aku tidak membunuh Usman.”²⁹⁰

Imam menulis surat kepada Muawiyah, “Jika seseorang menilai aku, dia pasti membayangkan bahwa aku adalah orang yang paling suci.”²⁹¹

Lebih lanjut ia berkata, “Aku tidak membunuh Usman tidak pula aku memerintahkan untuk membunuhnya.”²⁹²

Sesungguhnya, Ibnu Sirin berkata, “Ali dituduh melakukan pembunuhan Usman ketika ia dipilih sebagai khalifah.”²⁹³ Ibnu Syubbah telah menuliskan satu bab penuh berisi pernyataan-pernyataan Imam berkenaan penolakannya terhadap segala upaya dalam pembunuhan Usman.²⁹⁴

Nampaknya menarik untuk melihat bahwa alih-alih semua pernyataan ini, Usman hanya meminta bantuan kepada Imam dan bukan dari yang lain-lain.²⁹⁵ Bahkan ketika Usman dihalangi untuk mendapatkan air oleh Thalhah, ia minta bantuan kepada Imam. Karena itu, Imam menemui Thalhah dan memintanya untuk mengizinkan agar air bisa masuk ke rumah Usman. Kemudian, ia meminta putranya membawakan semangkuk air untuk Usman.²⁹⁶ Kemudian, di Karbala, Ibnu Ziyad memerintahkan agar tidak mengizinkan Imam Husain minum air mana pun, sebagaimana Usman yang dihalangi untuk memperoleh air ketika ia dikepung. Dalam kondisi seperti ini, dimana tidak seorang pun bisa menolong Usman, tidak pula ada orang yang berani melakukannya, Imamlah yang datang dan

memberikan bantuan baginya. Ibnu Syubbah memberi judul sebuah babnya dengan Usman meminta bantuan kepada Imam Ali.²⁹⁷ Catatan lain yang perlu diketahui adalah bahwa Malik, sebagai salah satu pengikut fanatik Imam, berusaha untuk membebaskan Usman dari ke-pungan dengan bantuan Hudaj Ummu Habibah, ketika rumahnya dikepung.²⁹⁸ Walaupun tidak diizinkan untuk masuk rumah oleh para pengepung, nampaknya ia ingin menyelamatkannya dari para pengepung itu secara diam-diam. Kata-kata terakhir Ibnu Syubbah dalam bab-nya ini adalah bahwa di Shiffin, Imam tidak mengiyakan di hadapan wakil-wakil Usman bahwa Usman telah dibunuh secara zalim.²⁹⁹ Konsekuensinya, pernyataannya itu berarti bahwa Imam nampak turut bersalah walau sekecil apapun. ۞

PEMBUNUHAN USMAN

Ketika berbagai keberatan terhadap Usman secara bertahap semakin intensif, beberapa lelaki berdiri di hadapan Usman di mesjid dan mengajukan keberatan kepadanya. Usman terpaksa menggunakan kekerasan untuk menenangkan mereka, dan perbuatannya ini pada gilirannya menyebabkan terpicunya bentrokan yang lebih parah di pihak mereka. Urwah bin Zubair berkata, "Aku menyaksikan bahwa Usman memasuki mesjid. Beberapa orang mengelilinginya dan menyebutnya *Na'tsal*, lelaki tua dungu. Kemudian Usman menuju mimbar dan mulai bicara. Jahjah bin Sa'd Ghifari yang termasuk di antara orang-orang yang bersumpah setia kepada keluarganya mulai mengajukan keberatan. Pada saat yang sama, kondisi berubah sedemikian rupa sehingga Usman tidak bisa melanjutkan pembicaraannya. Maka ia pun turun dari mimbar dan Sahl bin Hunaif yang memimpin

shalat Jumat pada hari itu.³⁰⁰ Ketika keberatan terhadap Usman semakin tajam, beberapa penduduk Kufah dan Mesir berangkat menuju Madinah atas permintaan para sahabat, seiring dengan munculnya protes terhadap para penguasa Bani Umayyah di kota-kota tersebut. Rombongan ini dipimpin oleh Abdurrahman bin Udais Balawi yang merupakan salah satu dari mereka yang bersumpah setia kepada keluarganya,³⁰¹ dengan Muhammad bin Abi Hudzaifah. Ibnu Syubbah juga menyampaikan surat yang ditulis oleh bangsa Mesir kepada Usman sebelum menuju Madinah. Mereka memberitahukan tentang wajibnya mewujudkan perintah-perintah ketuhanan, yang berhubungan dengan ayat-ayat al-Quran, "Kalian ini mengaku berhak ditaati oleh kami, sedangkan menurut al-Quran, ketaatan kepada orang yang tidak taat kepada Allah tidak diperbolehkan. Jika kau taat kepada Allah, konsekuensinya, kami akan segera mengetahui bahwa kau telah berencana melenyapkan diri."³⁰²

Usman mengutus Ammar ke sana untuk menenangkan orang-orang Mesir itu. Namun ia tidak sadar bahwa Ammar sendiri setelah dikirim ke Mesir justru mendorong penduduk untuk menentang Usman. Setelah pengusiran Ammar, beberapa orang ingat ada sekitar 400 hingga 700 datang ke Madinah. Rombongan ini mendatangi Usman dan wakilnya dan mengajukan permintaan-permintannya sebagai berikut: pertama, mengembalikan orang-orang yang diasingkan; kedua, membayarkan hak-hak orang-orang miskin; ketiga, bertindak berdasarkan al-Quran dan

hak-hak orang miskin. Usman bertaubat secara formal kepada mereka dan memperingatkan mereka untuk menghindari perpecahan.³⁰³ Berkaitan dengan kesepakatan-kesepakatan Usman, sebuah perjanjian bersama dituliskan antara Usman dan Imam Ali yang ditunjuk sebagai duta antara penduduk dan khalifah. Lima kalimat disebutkan dalam perjanjian ini. Tiga di antaranya telah disebutkan di atas. Yang keempat adalah menerapkan keadilan dalam mendistribusikan dan mempekerjakan orang yang cukup layak dan kuat untuk menangani masalah-masalah ini. Kemudian, sejumlah sahabat bersaksi atas perjanjian ini.³⁰⁴ Tindakan inilah yang membuat bangsa Mesir pulang kembali.

Kota kultural lain bagi para penentang adalah Kufah. Sa'd bin Ash menulis surat kepada Usman dan menyatakan bahwa beberapa orang yang menyebut diri mereka "para pembaca" dan benar-benar dungu telah memukuli kepala pasukan keamananku dan dengan cara ini mereka merendahkan aku.

Usman menjawab, "Kirim mereka ke Suriah agar mereka bisa turut serta dalam sebuah perang."

Setelah dikirim ke Suriah, mereka berhadapan dengan Muawiyah. Karenanya, hal ini mendorong Muawiyah untuk mengirim mereka ke Hims. Namun demikian, setelah beberapa saat sejak Sa'd bin Ash diusir dari Kufah oleh penduduk, mereka kembali ke Kufah. Pada saat itulah penduduk Kufah menyebutkan kesalahan-kesalahan Usman melalui sepucuk surat. Surat inilah, bersama-sama

dengan surat dari penduduk Mesir merupakan analisa yang digunakan sebagai upaya penduduk untuk memberikan sedikit jalan keluar bagi khalifah, alih-alih bahwa Usman tidak pernah bisa mengetahui fakta tersebut. Surat dari penduduk Kufah itu dibawa ke Madinah oleh Abu Rabi' Anzi. Kemudian, melalui sepucuk surat dari Usman, Sa'd diperintahkan untuk memberikan dua puluh cambukan kepadanya dan mengasingkannya ke gunung Damawand.³⁰⁵ Ketika bangsa Mesir pulang ke kota mereka sendiri, mereka bertemu dengan seorang penunggang kuda bernama Yuhanna, budak Usman, yang berkuda dengan sangat cepat ke Mesir. Mereka menangkapnya dan menemukan surat yang dibawanya. Surat itu dicap oleh Usman dan dialamatkan kepada Abdullah bin Sa'd. Sebenarnya, ia diperintahkan oleh Usman untuk membunuh beberapa orang yang protes kepadanya dan memenjarakan sebagian yang lain. Hal ini mendorong orang-orang yang mengajukan protes itu untuk kembali ke Madinah dengan sangat marah. Setelah kembali ke Madinah, pertama-tama mereka mendatangi Imam Ali as yang merupakan mediator perdamaian. Imam membawa surat itu kepada Usman. Tetapi Usman bersumpah bahwa ia tidak menulis surat-surat itu; selain itu, ia tidak mengetahuinya.

Menarik untuk disebutkan bahwa Bani Umayyah, dan bahkan Usman sendiri menyalahkan Imam dengan menyatakan bahwa dia telah menulis surat itu, dengan begitu akan membangkitkan penduduk untuk menentang khalifah.³⁰⁶ Diberitakan bahwa bangsa Mesir meminta

penduduk Kufah dan 100 orang dari Basrah untuk datang ke Madinah dan mengepung Usman.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhri, “Aku bertanya kepada Sa’d bin Musayyib, bagaimana Usman dibunuh dan mengapa para sahabat menggulingkan dia?”

Dia menjawab, “Ketika Usman sedang berkuasa, rasa tidak puas menimpa beberapa sahabat, karena ia menyukai keluarganya sendiri; umumnya, dia menempatkan banyak orang yang tidak dikenal di kalangan para sahabat untuk bekerja.” Akibatnya, tindakannya itu membangkitkan kebencian di antara para sahabat. Dalam enam tahun kedua dari masa khilafah, Usman memberikan kewenangan kepada Bani Umayyah untuk mengontrol semua urusan. Lebih dari itu, ia menunjuk Abdullah bin Sa’d untuk ke Mesir. Namun demikian, tindakan yang terakhir ini menjadi kewajiban yang harus diterima oleh bangsa Mesir. Sebenarnya, sebelum ini, Usman pernah juga bertentangan beberapa kali dengan Abdullah bin Mas’ud, Abu Dzar dan Ammar yang menghasilkan kekecewaan di pihak suku mereka. Kemudian, bangsa Mesir tiba di Madinah. Imam Ali as berperan sebagai penengah bagi mereka; maka ditentukan bahwa ada orang lain yang akan menggantikan posisi Abdullah bin Sa’d, yakni Muhammad bin Abu Bakar. Usman menandatangani keputusan ini dan mereka meninggalkan tempat itu. Dalam perjalanan Mereka bertemu dengan seorang pengendara kuda yang membawa sepucuk surat yang berisi tentang instruksi kejam khalifah kepada Abdullah bin Sa’d. Kemudian, semua orang yang mengajukan

protes itu kembali ke Madinah dengan marah. Kemudian, semua penduduk Madinah menumpahkan kemarahan mereka kepada Usman; lebih-lebih, bagi penduduk, permasalahan yang diajukan penduduk berkaitan dengan apa yang menimpa Ammar, Abu Dzar, dan Abdullah bin Mas'ud jadi berkembang. Imam Ali beserta sejumlah penduduk mendatangi Usman. Tulisan tangan itu menunjukkan bahwa surat itu telah ditulis oleh Marwan. Lalu, mereka meminta Usman untuk menyerahkan Marwan yang telah begitu berani memerintahkan pembunuhan. Namun demikian, Usman menolak melakukannya. Tindakan inilah yang menyebabkan penduduk mengepung Usman dan menghalangi Usman memperoleh air.³⁰⁷

Satu hal yang pantas dicatat di sini adalah bahwa pada awalnya, para penentang ini tidak berpikir tentang pembunuhan khalifah. Dalam rencana mereka, mereka hanya hendak menurunkannya. Namun demikian, Usman menolak diturunkan dari kekuasaannya. Itu adalah pertama kalinya penurunan khalifah diutarakan. Khalifah, dalam kondisi yang bagaimana, bisa mengundurkan dirinya sendiri, atau, apakah orang lain memiliki hak untuk melakukannya? Isu semacam itu berkali-kali diangkat dalam sejarah khilafah. Tetapi, secara historis, pertanyaan itu pertama kali diajukan ketika para pemberontak meminta Usman untuk turun. Usman menanggapi saran itu dengan berkata bahwa Tuhan telah mengaruniakan khilafah kepadanya dan ia tidak bersedia untuk turun.

Usman mengutip perkataan Nabi bahwa beliau berkata pada dirinya, "Wahai Usman! Tuhan akan memakai-kan sebuah pakaian kepadamu, dan orang-orang munafik yang menghendaki penggulingan akan memintamu melakukannya, jangan lepaskan (pakaian itu) hingga kau bersama-sama dengan aku."³⁰⁸

Sudah jelas bahwa hadis ini palsu, dan dinisbahkan kepada Usman dan Rasul saw. tetapi, Usman, pada intinya, percaya bahwa khilafah adalah pakaian dari Tuhan yang dipakaikan kepadanya, dan ia tidak bersedia melepaskannya. Hal seperti itu mengisyaratkan bahwa Usman, dengan menghubungkan khilafah kepada Tuhan, ingin menyangkal suara publik dan keputusan mereka tentang penggulingannya.

Ketika Usman disarankan untuk turun, dia berkata, "Bahkan jika aku harus dipenggal, aku tidak akan pernah turun."³⁰⁹

Abdullah bin Umar berkata, "Dia (Usman) bertanya kepadaku di saat pengepungan, 'Bagaimana pendapatmu tentang saran Mughirah bin Akhnas?'"

Mughirah berkata, "Mereka ingin engkau turun, jika tidak engkau akan dibunuh; maka engkau harus menyerahkannya kepada mereka."

Abdullah bin Umar berkata, "Aku memberitahu Usman, adakah hal lain yang lebih penting daripada pembunuhanmu selain penggulinganmu?"

Usman menjawab, "Tidak."

Aku berkata, "Bagiku, lebih baik engkau tidak memasukkan perubahan semacam itu ke dalam Islam, sehingga setiap saat sekelompok pemberontak melakukan gerakan dengan satu tujuan untuk menggulingkan emir mereka; jangan lepaskan pakaian yang telah dikenakan Tuhan padamu!"³¹⁰

Beberapa orang yang melakukan pengepungan terdengar berkata bahwa mereka hanya ingin menurunkan dia bukan untuk membunuhnya. Usman berkata, "Bukan penurunanku, tetapi pembunuhanku."³¹¹

Ketika para penentang dari Mesir, dalam perjalanan pulang mereka, menemukan surat Usman kepada Abdullah bin Sa'd, dimana ia diperintahkan untuk mengganggu, mengacaukan, dan membunuh para penentang itu, mereka kembali ke Madinah. Usman berkata bahwa penulis surat itu bukan dirinya, dan kemudian, fakta bahwa yang paling bersalah adalah Marwan bin Hakam. Dia diminta untuk turun oleh para penentang itu karena ketidakmampuannya dalam pengelolaan pemerintahan, tetapi ia menolak.³¹²

Muhammad bin Abu Bakar kemudian menegaskan, "Kami ingin ia turun tetapi ia menolak."³¹³

Menurut sebuah riwayat yang lain, Usman memanggil Malik Asytar dan bertanya kepadanya, "Apa yang diinginkan penduduk dariku?"

Malik berkata, "Satu dari dua hal, apakah kau mengundurkan diri dan menyerahkan khilafah kepada penduduk, atau pembalasan kepadamu, mungkin yang dimaksud adalah

keburukan yang telah kau lakukan terhadap Ibnu Mas'ud, Ammar dan yang lain-lain; jika tidak, kau akan diperangi.”

Usman berkata, “Aku tidak akan melepaskan pakaian yang telah dipakaikan Tuhan kepadaku. Abu Bakar dan Umar melakukan penyiksaan berkaitan dengan pembalasan (kisas) itu, dan tindakan seperti itu tidak ada. Tetapi bila aku terbunuh, kau akan mengalamai berada dalam banyak kesulitan.”³¹⁴

Selama masa ini, Usman meminta bantuan kepada kota-kota yang berbeda. Dia menulis surat kepada penduduk Mekkah untuk dibaca di Hari Arafah. Dalam surat tersebut dia menulis, “Aku tengah dikepung, dan aku tidak mempunyai makanan kecuali persediaan yang sangat sedikit. Aku menghimbau pada siapa pun yang mendengar isi suratku ini, agar bergegas menolongku.”³¹⁵

Aisyah sedang dalam perjalanan Haji. Marwan dikirim oleh Usman untuk membantunya agar menyebarkan berita ini di antara penduduk, tetapi dia (Aisyah) menolak.³¹⁶

Selama empat puluh hari Usman dikepung, dan pada hari Jumat terakhir di awal senja, tanggal 18 Zulhijah 35 H, dia dibunuh. Nama pembunuhnya tidak diketahui secara pasti. Seseorang bernama Aswadan bin Hamran dari Tujib di Mesir disebut-sebut.³¹⁷

Kunanah berkata, “Aku mendengar seorang Mesir menangis di sekitar rumah Usman, bahwa ia telah membunuh *Na'tsal*, tetapi tak ada seorang pun yang berurusan dengan dia.”³¹⁸

Dengan mengutip Urwah, jasad Usman tetap di Hasy Kaukab selama tiga hari tetapi tidak ada seorang pun yang menshalatkannya.³¹⁹ Kemudian, empat orang, di antaranya Jubair bin Muth'im dan Hukaim bin Hizam berkumpul dan menguburkannya di luar kuburan Baqi sebelum malam.³²⁰ ﷻ

KEMENANGAN-KEMENANGAN YANG TERUS MENERUS

Perluasan negara Islam secara geografis merupakan tujuan utama khalifah kedua. Semua suku dimobilisasi demi tujuan ini, dan jumlah yang besar dikirim ke berbagai wilayah. Di masa ini, menstabilkan kekuasaan Arab atas wilayah-wilayah yang ditaklukkan di timur dan sebagian di barat merupakan tindakan utama setelah berbagai kemenangan itu. Alexandria, di tahun 25 H, telah memulai revolusi dan berupaya untuk bangkit melawan pasukan Islam melalui hubungan rahasia dengan pasukan Romawi. Pasukan Arab, sekali lagi harus menaklukkan kota ini. Warga Rey memberontak, demikian pula Azerbaijan, sehingga Hudzaifah harus menenangkan wilayah-wilayah itu dengan kekerasan. Gerbang Afrika terbuka dari barat pada tahun 26-27 H, dan Islam diperluas hingga ke jantung Afrika.

Daerah-daerah ini terbuka dengan mudah, dan pampasan perangnya memberikan kekayaan yang sangat besar kepada Islam. Pada tahun 33 H, setelah revolusi baru terjadi di daerah ini dan pembukaannya juga diperbarui, penduduknya menjadi tenang dan baik. Tetapi di masa Bani Umayyah, karena tekanan yang berlebihan kepada mereka, pada saat pemerintahan Hisyam Abdul Malik mereka memberontak.³²¹ Pertama kali di tahun 29 H, umat Islam diizinkan untuk menyeberangi laut dan membuka gerbang Siprus. Penduduk Fars dan Istakhr, di tahun 29 H memulai revolusi dan sekali lagi gerbang terbuka dalam sebuah serangan oleh pasukan Islam. Serangan pasukan Islam yang pertama di Thabaristan terjadi di tahun 30 H, dan karenanya Gurgan diduduki. Yazdgard, raja Sassani yang terakhir, setelah digelandang ke sana kemari, terbunuh pada tahun 32 H oleh seorang tukang giling di Marw, dan dinastinya terkepung selamanya. Gerbang Khurasan, yang sebagian darinya telah ditaklukkan dan sekali lagi memberontak, terbuka. Orang-orang Iran, yang masih cenderung menerima kepemimpinan Arab, karena kurangnya kepemimpinan yang jelas, kadang-kadang memberontak. Tetapi revolusi seperti itu, dibandingkan dengan pasukan Arab yang kuat dan terorganisir tidak menghasilkan perlawanan yang berarti. Dengan kata lain, karena keagamaan, kesukuan, dan kewarganegaraan bangsa Iran telah hilang, ia tak bisa sungguh-sungguh bertahan. Di tahun-tahun yang sama, penduduk Khurasan dan Kirman melanggar kesepakatan damai mereka, dan dikalahkan tanpa kesulitan. ﷻ

DAMPAK-DAMPAK KEMENANGAN DAN KOMUNITAS ISLAM

Tak diragukan lagi, kemenangan-kemenangan itu dianggap sebagai perubahan besar baik untuk umat Islam maupun umat manusia. Gerakan ini dan berbagai konsekuensinya mendorong perubahan-perubahan besar dalam hal kesukuan dan keagamaan di dunia umat manusia ini selama 100 tahun dan masing-masing beberapa abad. Imigrasi besar-besaran merubah berbagai wilayah secara etnis, dan agama-agama besar mulai dibatasi. Selain kekalahan telak terhadap agama Zoroaster, Kristen di Barat dan Budha di Timur begitu mendasar. Tetapi agama yang baru ini menaklukkan belahan bumi yang berpenghuni dengan akibat khususnya.

Dalam hal ini, beberapa isu harus diperhatikan. Ketika efek-efek kemenangan bagi pasukan Arab yang cemerlang

ini dipertimbangkan, kita mengamati bahwa mayoritas suku Badui meninggalkan kampung halaman mereka di Hijaz demi wilayah yang ditaklukkan. Sumbangan mereka pada negara-negara ini adalah al-Quran dan sedikit hadis. Terlepas dari keduanya, kita menghadapi bangsa Arab yang telah terbiasa dengan gaya hidup nomaden, tetapi kini memiliki uang dan kekayaan yang melimpah. Di Peninsula (jazirah), mereka tidak memiliki pemerintahan macam apapun, tetapi kini mewarisi pemerintahan Sassaniyah yang luas. Secara kultural, karena memiliki kebiasaan kesukuan yang kuat, tetapi untuk sementara waktu, bangsa Arab yang menaklukkan berbagai wilayah itu berjumpa dengan kehidupan sosial yang baru dan kehidupan para bangsawan. Kemudian, di wilayah-wilayah yang ditaklukkan, ada kebudayaan ganda, dan bangsa Arab harus tetap menjaga sikap yang jelas dan melawannya. Eksistensi orang-orang ini lazimnya tidak bisa disangkal, atau dipaksa untuk menjalani kehidupan Arab. Umar melarang bangsa Arab untuk meniruniru, dan menjadi orang-orang non-Arab.

Hal semacam itu sulit dilakukan, karena kebanyakan orang Arab memiliki budak-budak perempuan Iran dan Romawi; mereka memberikan anak-anak, dan sebuah generasi baru secara bertahap tengah terbentuk. Umar bukan hanya berupaya menjaga mereka agar tidak berperang melawan orang-orang non-Arab. Penduduk daerah-daerah yang ditaklukkan di Irak dan Iran diizinkan untuk tetap mempekerjakan mereka, tetapi harus membayar pajak tanah mereka kepada Umar. Menyerahkan wilayah-wilayah

itu kepada bangsa Arab bukan hanya hal yang tidak benar secara teknis karena kurangnya keahlian mereka; tetapi hal ini mendatangkan beberapa problema politis bagi mereka. Umar mencoba untuk mendukung para bangsawan non-Arab. Seperti bangsa Arab, sejumlah hadiah ditentukan untuk para bangsawan non-Arab itu. Beberapa pembagian kepada Firuz bin Yazdjird, para petani Fullujah, Hurmuzan, dan petani Babul, Bastham bin Narsi telah disebutkan. Umar menganggap tujuannya melakukan hal ini adalah perpaduan hati penduduk (bangsa Iran) dengan cara menarik perhatian kaum bangsawan.³²²

Tetapi bangsa Arab sebagai bangsa yang menang dan memiliki hak dianggap superior dibandingkan dengan yang lain-lain, dan Umar melakukan setiap usaha yang bisa dilakukan agar tidak mencampuradukkan mereka dengan yang lain-lain. Kehadiran bangsa non-Arab (dianggap sebagai bangsa non-Arab yang kafir oleh Umar) sama sekali tidak diizinkan di Madinah, ibu kota negara Islam.³²³

Kebetulan Umar dibunuh oleh orang kafir non-Arab yang bisa datang ke Madinah melalui perantaraan Mughirah. Keluhannya ketika hampir meninggal adalah, "Tidakkah aku pernah memberitahukan kepada kalian agar tidak mengizinkan masuknya orang-orang non-Arab ke Madinah."³²⁴ Selain itu, dia harus membebaskan semua tawanan perang yang melawan pasukan Arab seperti Radda atau penaklukan Irak dan Suriah ketika jumlah tawanan non-Arab begitu banyak.³²⁵ Dia berkata, "Karena Tuhan telah membukakan gerbang-gerbang tanah non-Arab bagi kita, maka tak pantas untuk

menahan tawanan Arab karena kita sudah punya banyak tawanan yang non-Arab.”³²⁶ Untuk itu, sejumlah besar uang telah dibayar oleh kas negara untuk membebaskan tawanan-tawanan non-Arab itu.³²⁷ Agar bangsa Arab tidak meniru non-Arab, Umar memerintahkan bahwa tidak seorang pun mempunyai hak untuk berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab.³²⁸ Haram bagi orang Arab mengenakan pakaian orang non-Arab agar orang Arab tidak disangka orang non-Arab.³²⁹ Menurut Umar, bangsa Arab Kristen harus diperlakukan secara berbeda dengan yang non-Arab.³³⁰ Menurut pendapatnya, Arab adalah hakikat Islam,³³¹ dan pada waktu itu memang benar. Umar menginginkan para pejabatnya tidak mengganggu bangsa Arab di wilayah mereka dengan alasan apapun, yang menyebabkan mereka terhina.³³² Perkawinan antara perempuan Arab dengan lelaki non-Arab dilarang keras oleh Umar.³³³ Dia sangat terganggu ketika tahu bahwa Nafi’ bin Harits mengutus seorang non-Arab bukannya dirinya sendiri untuk datang ke Madinah.³³⁴ Ma’mun berkata kepada seorang Nibtiyan (Nibti) yang berteriak, “Aduh celaka Umar” di masanya, “Umar yakin jika seorang Arab kekurangan uang, dan tentangnya seorang Nibtiyan, ia boleh menjualnya! Ini adalah riwayat hidup Umar, apakah kau senang aku memperlakukan dirimu seperti itu?”³³⁵

Suatu saat, lelaki ajam (non Arab) memutuskan untuk melamar putri Umar. Tindakan ini tidak dikehendaki oleh keluarga Umar dan memintanya mundur.³³⁶ Jika bertemu dengan penduduk, Abdullah bin Umar berkata,



“Salam (keselamatan) atas dirimu.” Tetapi jika menjumpai seorang Negro, dia berkata, “Wahai kodok, Salam (keselamatan) atas dirimu.”³³⁷ Wajar jika kemudian, Khalid bin Shafwan dalam kawin mut’ah antara seorang budak perempuannya dengan seorang budak lelaki, berkata, “Nama Tuhan lebih mulia daripada jika harus disebutkan dalam khotbah perkawinan kedua anjing ini. Aku mengumumkan bahwa pezina perempuan dan pezina lelaki ini sebagai suami istri!”³³⁸

Usman kurang lebih mengikuti kebijakan yang sama. Faktor yang paling penting yang menyebabkan kerusakan komunitas Islam, menurut Usman adalah sebagai berikut: “Kekayaan yang melimpah, generasi baru dari perempuan-perempuan tawanan, dan dibacanya al-Quran oleh bangsa non-Arab.”³³⁹

Percampuran (pembauran) etnik di Arab membawa beberapa efek yang tidak bisa dihindari. Bangsa Arab yang memiliki beberapa kebiasaan kesukuan dan kurangnya disiplin mereka dan tidak adanya kultur yang teratur dianggap sebagai alasan-alasan utamanya. Sementara itu, struktur kesukuan Arab diperkuat melalui tindakan Umar dalam membentuk Dewan berdasarkan sistem kesukuan. Hal ini memegang peranan kunci dalam perlindungan kultur Arab. Mengatur suku-suku Arab merupakan tujuan dari stabilisasi kota-kota Arab yang murni, namun demikian, dalam waktu yang cepat, tawanan-tawanan perang dan para imigran non-Arab tinggal di sana. Kota-kota ini secara internal memiliki beberapa suku yang terbagi-bagi, dan bangsa non-Arab, dan

mereka itu memiliki jamaah khusus. Kota-kota ini berbeda dengan kota di masa lalu, karena mereka dibentuk oleh ciri khas Islam dan Arab.

Jumlah imigran Arab, yang kebanyakan meninggalkan Irak menuju Iran, berlebihan. Disebutkan bahwa di Kufah, lima puluh ribu dan dua puluh empat ribu rumah dialokasikan masing-masing untuk Rabi'ah, Mudhar dan bangsa Arab yang lain. Di masa Imam Ali as, jumlah orang yang namanya terdaftar dalam penanganan dewan kota Basrah mencapai enam puluh ribu.³⁴⁰

Pengaruh regional Islam yang cepat dianggap sebagai salah satu efek penting tinggalnya bangsa Arab di Iran. Di Azerbaijan, ekspansi Islam merupakan hasil dari tinggalnya bangsa Arab di sana. Bangsa Arab membeli tanah yang sangat luas di sana, dan mulai menjadi penduduk tetap. Disebutkan bahwa ketika pergi ke Azerbaijan, Asy'ats bin Qais menjumpai banyak umat Islam membaca al-Quran.³⁴¹ Tempat tinggal bangsa Arab yang lain adalah Rey, karena nilai penting kota ini. Kota-kota yang dihuni Arab berjumlah sedikit, Ya'qubi.³⁴² Qazwin, karena merupakan perbatasan yang penting dengan Dailam, merupakan tempat tinggal bangsa Arab yang eksodus dari Kufah. Dalam *al-Buldan*, Ya'qubi menyatakan bahwa geografi manusia dalam kota-kota itu, yang sangat penting, terbagi atas Arab dan non-Arab.³⁴³ Menurut beberapa riwayat, Qum pada dasarnya merupakan tempat tinggal bangsa Arab dan beberapa suku seperti Asy'ari dan Midzhaj. Setelah kemenangan beruntun itu, berbagai wilayah Iran yang berbeda-beda menjadi

tempat tinggal tetap bagi bangsa Arab. Sementara itu, tidak seperti bangsa Mesir dan Afrika Utara, Iran tidak berubah menjadi bangsa Arab; sebaliknya, penghuninya yang bangsa Arab itu secara bertahap menjadi bangsa Iran.

Secara finansial, kemenangan-kemenangan ini sangat mempengaruhi umat Islam. Bangsa Arab, sebelum Islam, sangat menderita karena kesulitan ekonomi. Tetapi setelah berbagai kemenangan itu, mereka menikmati kehidupan yang nyaman yang berasal dari pampasan perang yang melimpah. Isu ini menyebabkan beberapa konsekuensi etnis yang khusus; darinyalah dalam komunitas Islam muncul korupsi yang terus terjadi, karena kurangnya pembinaan yang berkesinambungan. Menemui kondisi semacam itu, Umar secara tegas berupaya untuk menjaga para sahabat yang mulia dari kenyamanan dan hidup berlebihan. Namun demikian, di masa Usman, masyarakat sangat menderita karena pemberontakan dan korupsi, karena Usman sendiri adalah seorang bangsawan dan tidak bisa mengendalikan situasi tersebut. Maka yang lazim terjadi adalah sebuah komunitas baru tanpa kekuatan belajar dan mengajar agama. Masalah ini sedikit banyak dipecahkan oleh para sahabat, tetapi jumlah mereka maupun pengetahuan mereka tidak bisa mencakup wilayah yang begitu luas.

Di masa Usman, para sahabat memperoleh kekayaan yang banyak, dan umat Islam yang cerdas tetap membatasi harta mereka. Mas'udi memberikan beberapa informasi yang penting bagi kita.³⁴⁴ Alih-alih kehati-hatian Umar dalam hal ini, Usman membuat para sahabat perang Badar

memperoleh kekayaan yang melimpah dalam waktu yang sangat singkat melalui sistem distribusi "pemberian hadiah". Karena membentuk kehidupan aristokratik, di kemudian hari Usman menjadi simbol dominasi aristokrasi dalam masyarakat. Kebangsawanan ini kebanyakan ada di kalangan Muhajirin karena superioritas mereka atas kaum Anshar berdasarkan pengaturan data administrasi yang diberlakukan menurut kebijakan Umar.³⁴⁵ Dan kebijakan superioritas Quraisy atas non-Quraisy ini juga diikuti oleh Usman.³⁴⁶ Padahal secara keagamaan, kaum Anshar memiliki kedudukan yang lebih baik dibandingkan Quraisy.

Ibnu Abbas berkata, "Kebanyakan hadis Rasul saw diketahui oleh kaum Anshar."³⁴⁷

Disebutkan bahwa kaum perempuan Anshar memperoleh pemahaman dalam agama³⁴⁸ dan lebih religius daripada kaum Muhajirin.³⁴⁹ Juga, di kalangan Quraisy, menurut riwayat hanya ada satu orang yang hafal al-Quran.³⁵⁰

Thaha Husain mempelajari kebijakan Usman dan efek-efeknya pada isolasi kaum Anshar dan kekuasaan Quraisy atas bangsa Arab yang lain.³⁵¹ Kebijakan tentang superioritas kaum Muhajirin atas kaum Anshar dan Quraisy atas non-Quraisy, sedikit banyak diterima dalam masyarakat, sehingga perbaikan yang dilakukan oleh Imam Ali as, dengan segala pengaruhnya menjadi mustahil. Keberatan mereka kepada Imam adalah, mengapa dia tidak seperti Umar, yang menganggap mereka superior dibandingkan kaum lain?³⁵²

Aristokrasi yang disertai oleh kurangnya bimbingan agama semakin mempertajam permasalahan masyarakat, hingga Kufah menjadi saksi perzinaan Mughirah bin Syu'bah dan Walid bin 'Uqbah yang minum minuman keras, sedangkan mereka adalah pemimpin kota yang sedemikian penting. Muawiyah juga semacam itu dan tidak ingin dimasukkan dalam ayat Kanz. Dia memutuskan untuk menghilangkan huruf "v" yang pertama, sehingga menyertakan kalangan Ahlulkitab.³⁵³ Nama-nama orang Quraisy yang telah dihukum cambuk disebutkan oleh Muhammad bin Habib. Di antara mereka adalah putra Umar, Abu Syahma yang melakukan zina dengan putri tiri Umar, dan ia dihukum dengan cambuk. Ubaidillah dan Ashim, anak-anak Umar, dicambuk oleh Umar dan Usman, masing-masing karena minum minuman keras.³⁵⁴ Imam Husain as menyaksikan kejadian yang terakhir, dan menurut Muhammad bin Habib, hal ini menyebabkan permusuhan antara keluarga Umar dan keluarga Ali. Suhail bin Abdurrahman bin Auf dicambuk karena minum minuman keras.³⁵⁵ Di antara nama-nama ini, beberapa nama putra sahabat yang lain-lain juga disebutkan. Kurangnya hukuman dalam kasus-kasus yang lain tidak berarti bahwa kedudukan mereka lebih baik. Contohnya, Umar, putra Sa'd bin Abi Waqqash, yang membunuh Imam Husain as di Karbala. Pada prinsipnya, peristiwa Karbala memperlihatkan dalamnya kerusakan mental dan etis dan penyimpangan dalam komunitas Islam.

Bagi para khalifah, kemenangan-kemenangan ini dianggap sebagai Jihad yang suci, bukan hanya menghasilkan

banyak pampasan perang, tetapi juga menyelamatkan bangsa Arab dari kelaparan. Jihad ini dianggap suci, bahkan walaupun disertai dengan beberapa kesalahan seperti yang dilakukan oleh Khalid bin Walid terhadap Malik bin Nuwairah. Kesalahan-kesalahan seperti itu tidak membuatnya kehilangan julukannya, yakni Pedang Tuhan.

Menurut pendapat khalifah yang kedua, jika kalimat "Bersegeralah berbuat kebaikan," dihilangkan dari azan, maka bagi manusia, Jihad akan lebih penting daripada shalat; perhatian penduduk hanya pada kemenangan-kemenangan semata, dan tidak peduli dengan unsur-unsur batiniah yang juga merupakan bentuk kemenangan yang lain. Karena Usman terjebak dalam revolusi, salah satu pemecahannya adalah mengirim para penentangannya ke perbatasan untuk berperang melawan musuh.³⁵⁶ Tetapi mereka yang sadar dengan kenyataan ini menulis surat kepada pemimpin garis depan bahwa Jihad berlangsung di Madinah, bukan di Dailam.³⁵⁷ Dalam hal ini Muawiyah memperoleh keuntungan karena para penentang menjadi berkurang.³⁵⁸

Untuk mengenali penyimpangan yang terjadi di masyarakat, sebenarnya, perlu diketahui berbagai kesulitan Imam Ali as yang harus melaksanakan tugasnya untuk memperbaiki masyarakat.

Penduduk tergantung pada perbendaharaan negara dan hadiah yang mereka terima, hingga Umar berkata, "Jika aku ingin, aku bisa membuat orang-orang ini kafir."

Mereka bertanya, "Bagaimana?" Dia menjawab, "Aku akan memotong jatah mereka."³⁵⁹

Abu Ja'far Naqib juga berkata, "Tidak seorang pun akan keberatan kepada Umar bahkan jika ia mengubah Kiblat mereka dari Ka'bah ke Yerusalem, atau menghapuskan salah satu rakaat dalam shalat lima waktu, karena penduduk akan melakukan berbagai upaya untuk memperoleh uang dan kekayaan, dan mereka akan diam jika mereka mencapainya."³⁶⁰

Bagi Ali as, situasi masyarakat di awal masa khilafahnya, sama seperti situasi pada masa sebelum Islam.³⁶¹ 

—oOo—

Catatan Akhir Bagian I:

- 1 Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.24-25.
- 2 Hubab bin Mundzir berkata bahwa baik Muhajirin maupun Anshar tidak mau saling menerima. *Masa'il al-Imamah*, hal.13.
- 3 Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.VII, hal.431 (Umar berkata, "Barangsiapa mengajak orang-orang untuk melakukannya, maka kesetiaannya maupun kesetiaan orang yang mengajak (orang lain) untuk menaatinya tidak bisa diterima.") Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.442-445 (pernyataan singkat); Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.344; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.204-206; Lihat riwayat-riwayat yang tidak jelas dan memalukan tentang khotbah Umar di *Ansab al-Asyraf*, vol.I, hal.581.
- 4 Buku ini hilang, namun bagian besar dari buku ini disebutkan oleh Ibnu Abil-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balaghah*. Kutipan-kutipan ini telah dikumpulkan oleh Muhammad Hadi Amini dalam sebuah buku terpisah berjudul *as-Saqifah wa Fadak* dan diterbitkan.
- 5 *Futuh al-Buldan*, vol. I, hal.3-4; Waqidi, *Kitab ar-Riddah*, hal.32-33.
- 6 *Al-Muwaffaqiyyat*, hal.578; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.II, hal.272. Hubab bin Mundzir berkata kepada Basyir bin Sa'd di Saqifah, "Kau bersumpah setia kepada Abu Bakar karena rasa iri kepada Sa'd bin 'Ubadah." (*Kitab ar-Riddah*, hal.42) Ketika Usaid bin Hudhair meninggal, Umar membayar semua hutangnya (*al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, vol.I, hal.108). Hubab bin Mundzir menulis puisi di Saqifah untuk mengritik kedua orang itu, yang di antaranya memang benar. *Kitab ar-Riddah*, hal.38, Ibnu Hudhair lebih cenderung pada perbuatan buruk, dan Basyir melakukan yang lebih daripadanya.
- 7 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.14; *al-Bayan wa at-Tabyin*, vol.III, hal.298; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol. I, hal.27; *Masa'il al-Imamah*, hal.13.
- 8 Sa'd bin 'Ubadah tidak pernah bersumpah setia kepada Abu Bakar dan ketika dia di Damaskus, khalifah mengirim seseorang untuk membunuhnya dan ia terbunuh. *Ansab al-Asyraf*, vol.I, hal.250.



- 9 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.123-124; salah satu dari kaum Anshar diriwayatkan pernah berkata, "Jika Ali dan orang-orang lain dari Bani Hasyim tidak sibuk dengan pemakaman Rasul saw di rumah Nabi, dan tidak berada di dalamnya karena mencemaskannya, tidak ada seorang pun yang berpikir secara tiba-tiba tentang khilafah." *Kitab ar-Riddah*, hal.45-46. Riwayat Waqidi menunjukkan bahwa Abdurrahman bin Auf berbicara dengan kaum Anshar setelah peristiwa Saqifah. Banyak bukti menunjukkan bahwa tidak ada yang hadir di Saqifah kecuali tiga orang Muhajirin.

Kemudian, Basyir bin Sa'd Anshari, setelah mendengarkan pemikiran Imam Ali as, berkata kepadanya, "Jika saja orang-orang pernah mendengar kau berbicara seperti ini sebelumnya, tak seorang pun akan berselisih denganmu, dan semuanya akan memberikan kesetiaan kepadamu. Tetapi kau tinggal di rumah dan orang-orang berpikir bahwa kau tidak menghendaki khilafah!"

Imam menyahut, "Wahai putra Basyir! Haruskah aku meninggalkan jenazah Rasul di rumah dan bertengkar dengan orang-orang perihal peralihan kekuasaan?"

Abu Bakar berkata, "Mereka kini telah memberikan kesetiaan kepadaku, dan jika (sebelumnya) aku mengetahui kehendakmu, aku tidak akan pernah menghendakinya untuk diriku. Kau bebas untuk bersumpah setia kepadaku."

Imam bersumpah setia kepadanya tujuh puluh lima hari setelah wafatnya Rasul saw ketika Fathimah as wafat. *Kitab ar-Riddah*, hal.47.

- 10 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.7208; *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.325.

- 11 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.27; *Kitab ar-Riddah*, hal.42. Peristiwa Harra, Jauhari berkata, di tahun 63 H, ditegaskan apa yang dikatakan Hubab kepada Abu Bakar, "Aku tidak takut tentang dirimu, tetapi tentang mereka sesudahmu." (*Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.313) Tentang taubat kaum Anshar setelah Saqifah, *al-Muwaffaqiyyat*, hal.583.

Hubab berkata, "Karena kami membunuh ayah-ayah mereka dalam peperangan, mereka akan membalas dendam kepada kami." (*Ansab al-Asyraf*, vol.I, hal.580); *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, vol.III, hal.166; *Masa'il al-Imamah*, hal.135.

Dalam hal ini, kita harus melihat bagaimana Imam diperlakukan. Di Badar, mereka telah membunuh separuh dari keseluruhan orang Quraisy. Sudah tentu, harus diketahui bahwa kaum Anshar merasa menyesal atas apa yang telah mereka lakukan, maka mereka melawan untuk membela Ali, suku Quraisy dan partai politiknya, dari Usman dan Muawiyah hingga Thalhah, Zubair dan Aisyah di perang Jamal, Shiffin, atau sebelum ikut campur dalam pembunuhan Usman, atau tetap berdiam diri tentang hal itu. Bahkan hanya beberapa hari setelah Saqifah, penyesalan mereka terungkap dan puisi-puisi Hasan bin Tsabit di kemudian hari, yang memberikan bukti yang akurat. *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.127-128.

- 12 *Ansab al-Asyraf*, vol.I, hal.582.
- 13 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.II, hal.38.
- 14 *Ansab al-Asyraf*, vol.I, hal.583, "Bangsa Arab tak pernah memilihmu sebagai seorang pemimpin, tetapi mereka yang berurusan dengan kenabian." *Kitab ar-Riddah*, hal.39; Abu Bakar dalam pidatonya yakin tentang hal ini, "Suku Quraisy adalah Dinasti Arab yang paling terkemuka dan paling mulia." *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.II, hal.269; setelah kalimat di atas yang dikutip dari Abu Bakar dalam *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.13, ditambahkan melalui Abu Bakar, "Orang-orang yang paling cakap wajahnya lebih banyak berasal dari mereka yang dilahirkan di antara bangsa Arab." Abu Bakar menyatakan, "Kami suku Quraisy dan para Imam berasal dari kami." Sebagai sebuah hadis, namun dinisbahkan kepadanya kemudian.
- 15 *Al-Idhah*, hal.87. Umar berkata pada Ibnu Abbas, "Kaummu tidak menghendaki kenabian dan khilafah dalam keluargamu karena, dalam hal ini, kesombongan telah menaikkanmu ke langit." *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.28.
- 16 *As-Saqifah wa Fadak*, hal.43; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.II, hal.49 dan *Ansab al-Asyraf*, vol.I, hal.590; Abu Ubaidah Jarrah berbicara tentang usia muda Ali ketika Imam ditolak, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.II, hal.2-5.
- 17 Aisyah dikutip pernah ditanya, "Siapa yang dipilih Nabi saw sebagai penerusnya?"
"Abu Bakar," jawabnya.

"Siapa yang akan menjadi penggantinya?"

"Umar," jawabnya.

"Dan setelah Umar?" dia ditanya.

"Abu Ubaidah Jarrah," jawabnya.

(Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.VII, hal.433)

Waktu pemalsuan hadis ini bisa ditemukan dalam hadis sahih.

- 18 *Al-Ghadir*, vol.V (edisi, *Silsilat al-Mawdhu'at fi al-Khilafah*), hal.333-356. Menurut Waqidi dalam *ar-Riddah* (hal.35-37) nampaknya Rasul saw telah menempatkan Abu Bakar sebagai penerusnya sebagaimana dijelaskan beberapa kali di Saqifah!
- 19 *Nihayah al-'Arab*, vol.XIX, hal.39.
- 20 *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.190; *al-'Iqd al-Farid*, vol.II, hal.274, vol.III, hal.407; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.881; *Masa'il al-Imamah*, hal.63; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XII, hal.69.
- 21 *Tathawwur al-Fikr as-Siyasi 'ind Ahl as-Sunnah*, hal.38.
- 22 *Tathawwur al-Fikr as-Siyasi*, hal.38, catatan kaki IV.
- 23 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.V, hal.261.
- 24 *As-Saqifah wa Fadak*, hal.46.
- 25 Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.VII, hal.432.
Hisyam bin 'Urwah mengutip ayahnya, "Abu Bakar dan Umar tengah bersama-sama dengan kaum Anshar ketika Nabi saw hendak dikuburkan, dan sebelum mereka kembali, Nabi saw telah dikuburkan." Waqidi berkata, "Yang nampak benar bagiku adalah bahwa Nabi saw telah dikuburkan hari Sabtu." (*al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.47); oleh karena itu, jelas bahwa Abu Bakar dan para pengikutnya tengah begitu sibuk sejak Senin sampai keesokan harinya ketika Nabi saw wafat dan mereka tidak bisa melihat jenazahnya. Dua orang ini sulit disebutkan hadir di antara mereka dalam riwayat-riwayat mengenai pemakamannya.
- 26 *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.IV, hal.65-66.
- 27 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.124.
- 28 *as-Saqifah wa Fadak*, hal.47.
- 29 *Ansab al-Asyraf*, vol.I, hal.587. Menurut Ibnu Qutaibah, Ali berkata kepadanya, "Memanfaatkan jalan dimana kau bisa

memperoleh bagian di dalamnya." (*al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.29).

- 30 *Ma'alim al-Madrisatayn*, vol.II, hal.163-166. *Talkhis ash-Shafi*, hal.76, 156.

- 31 *Al-'Iqd al-Farid*, vol.III, hal.64; *Tarikh 'Abi al-Fida'*, vol.I, hal.156. dikutip dari *Ma'alim al-Madrisatayn*, vol.II, hal.167.

Tentang sumber lain yang menyebutkan ancaman tersebut, *Ma'alim al-Madrisatayn*, vol.II, hal.167-168.

Abu Bakar pada saat kematiannya cemas tentang beberapa hal. Salah satunya adalah bahwa ia berharap seandainya saja ia tidak pernah membuka pintu rumah Fathimah, bahkan walaupun mereka telah menutupnya untuk tujuan perang. (*Ma'alim al-Madrisatayn*, vol.II, hal.165, catatan kaki LXV dari berbagai sumber)

- 32 *Al-Mudzhakkir wa at-Tadzkir wa adz-Dzikh*, hal.91; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.VII, hal. 432. Umat muslim Syi'ah percaya pada tindakan seperti itu.

- 33 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XX, hal.147.

- 34 *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.220; *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.124-125.

- 35 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.126; *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.II, hal.5-28 dan 67; *Waq'ah ash-Shiffin*, hal.182; *Kitab ar-Riddah*, hal.46.

- 36 Tentang apa yang terjadi terhadap tanah Fadak selama masa Umawiyah dan Abbasiyah, *al-Kharaj wa Shana'at al-Kitabah*, hal.259-260.

- 37 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.472. Kutipan yang sama berasal dari Zuhri dalam Bukhari, vol.VI, hal.122. Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.VI, hal.49-50, vol.XVI, hal.253-281, 282; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.V, hal.285, 287.

- 38 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.472.

- 39 Untuk alasan yang sama Imam menentang Abu Sufyan yang telah bersedia bersumpah setia kepada Imam, *Natsr ad-Durr*, vol.I, hal.400.

- 40 *Nihayah al-'Arab*, vol.XIX, hal.40.

- 41 Kecuali riwayat-riwayat palsu yang bertentangan dengan sejarah

- tersebut, Imam bersumpah setia hanya ketika Umar dan Abu Bakar dihentikan olehnya di rumahnya, *Nihayah al-'Irab*, vol.XIX, hal.39, 40.
- 42 *Talkhis ash-Shafi*, vol.III, hal.77.
 - 43 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.304; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.II, hal.50, vol.VI, hal.43, vol.XVI, hal.212, 251; *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.68-69, di sini, "Wahaynama" digantikan dengan "Wahanbatha" selain itu, satu baris lagi juga ditambahkan.
 - 44 *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.24; *Kanz al-'Ummal*, vol.V, no.14113; Ibnu Sallam, *al-Amwal*, hal.194.
 - 45 *Nihayah al-'Irab*, vol.XIX, hal.38; dikutip bahwa ada sekelompok orang Khazraj yang gagal memberikan sumpah setia di Saqifah.
 - 46 *Al-Mi'yar wa al-Muwazanah*, hal.232 (dikutip dari Baladzuri dan Ibnu Abdi Rabbih pada catatan kaki). Menarik bahwa Ibnu Abil-Hadid (XVII, 223-224) berkata bahwa beberapa orang tahu Abu Bakar sebagai pembunuhnya tetapi ia tidak menemukan laporan sejarah yang terkait, sedangkan laporan yang sebelumnya dikutip dari dua sumber historis, tentu saja tentang khalifah kedua.
 - 47 *As-Sirah al-Halabiyyah*, vol.III, hal.389 (*al-Ghadir*, vol.V, hal.1368).
 - 48 *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, vol.I, hal.238. *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.298.
 - 49 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.451; *Mustadrak*, vol.II, hal.78.
 - 50 *Majma' al-Amsal*, vol.I, hal.27.
 - 51 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XIII, hal.177.
 - 52 *Al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, vol.IV, hal.12.
 - 53 *Al-lfshah*, hal.176.
 - 54 *Ash-Shahih min Sirah an-Nabi*, vol.I, hal.247, 289, 290; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.60, dalam sebuah riwayat yang dilemahkan oleh dirinya sendiri, menyatakan bahwa lima puluh orang telah memeluk Islam sebelum Abu Bakar.
 - 55 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.128.
 - 56 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.13.
 - 57 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.XI, hal.326; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.336; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.34.

- 58 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.15.
- 59 Abu Ya'la, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, hal.17. Alih-alih yang disebutkan, khalifah pertama, dalam pidatonya yang pertama berkata, "Tuhan telah memutuskan seorang khalifah untuk menyatukan kalian dan untuk memperkuat perkataan kalian." (*al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.34) Muslim Damaskus diberitakan menyebut Abu Bakar sebagai "Khalifah Tuhan".
Al-Imamah wa as-Siyasah, vol.I, hal.38, (Penduduk Damaskus diharapkan mengatakan ini bukan yang lain) suatu ketika ia disebut "Pangeran Tuhan", tetapi ia berkata, "Aku ini bukan khalifah Tuhan, aku adalah khalifah Nabi saw dan aku ridha akan hal itu!" (Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.VII, hal.431)
'Adi bin Hatam memberitahu Abu Bakar, "Kami taat kepada Rasulullah saw karena ketaatannya, dan engkau ditaati karena engkau taat kepada Nabi saw." (*Kitab ar-Riddah*, hal.66) Niatnya sama dengan perkataan khalifah.
- 60 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.100-101.
- 61 Allamah Askari menganggap periwayatan tentang Abdullah bin Saba' bersumber dari satu orang saja, yaitu Saif bin Umar.
- 62 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.229.
- 63 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.117.
- 64 Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.23.
- 65 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.149; *al-Kharaj wa Shana'a al-Kitabah*, hal.282.
- 66 Misalnya, *Kitab ar-Riddah*, hal.111; dan contoh yang lain dalam *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.161-162, 164. Kasus-kasus ini rusak secara moral.
- 67 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VI, hal.326.
- 68 Dalam beberapa sumber, dia disebut anak perempuan Aus bin Huraiz, *Jamharat an-Nasab*, hal.226.
- 69 *Futuh al-Buldan* (terjemahan bahasa Parsi), hal.20-21; *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.165.
- 70 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, vol.I, hal.111-115.
- 71 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.40.
- 72 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.43-44; *Kitab ar-Riddah*, hal.144-146.

- 73 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.14-15; Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.102-103.
- 74 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.17; *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.I, hal.129.
- 75 Muslim Syi'ah tidak sependapat dengan perkataan bahwa semua orang itu pemberontak yang kafir. *Kanz al-Fawa'id*, vol.II, hal.346.
- 76 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.105. Abu Bakar diberi tahu, "Apakah Khalid hendak berkata dan berbuat salah?" Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.278; *ath-Thabaqat asy-Syu'ara'*, hal.48.
- 77 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.279; *al-Aghani*, vol.XV, hal.302.
- 78 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.58, 60 dan 61; *ar-Riddah*, hal.171, 176 dan 177, Demi Tuhan; engkau menahan khilafah dari mereka hanya karena rasa iri.
- 79 *Ar-Riddah*, hal.169-174.
- 80 *Ar-Riddah*, hal.173-179; *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.57-61.
- 81 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.71-72.
- 82 *Al-Mushannaf*, Abdurrazzaq, vol.X, hal.176; Abu Bakar suatu ketika memerintahkan para pengikutnya membakar orang-orang kafir dan menjatuhkan mereka dari gunung. *Al-Jashshash, Ahkam al-Qur'an*, vol.III, hal.67 dan 81.
- 83 *Al-Milal wa an-Nihal*, vol.I, hal.231; *Jami' al-Bayan al-Ilm*, vol.II, hal.129.
- 84 *Syarh Nahj al-Balaghah*, Ibnu Abil-Hadid, vol.III, hal.151.
- 85 *Al-Ifshah*, hal.121.
- 86 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.128.
- 87 Maqdisi berkata, "Abu Bakar mengirim Khalid untuk membunuh penduduk Riddah dengan pedang, untuk membakar mereka, menahan anak-anak dan kaum perempuan mereka sebagai tawanan, dan membagi-bagi harta benda mereka." *Al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.157.
- 88 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.75; Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VII, hal.101-102.
- 89 *Ad-Durrah al-Fakhirah*, hal.324; *Majma' al-Amtsal*, vol.II, hal.65.
- 90 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VI, hal.311.

- 91 *Firaq asy-Syi'ah*, hal.4.
- 92 *Al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.151.
- 93 *Tarikh al-'Arab wa al-Islam*, hal.71.

Hasan Ibrahim Hasan berkata, "Orang-orang kafir adalah mereka yang menolak membayar Zakat dan berpikir bahwa Rasul saw memeras mereka. Perlu dicatat bahwa mereka tidak pernah menentang dan membenci Islam... mereka setuju dengan monoteisme, sebagai dasar Islam, tetapi mereka berpikir bahwa mereka harus membayar zakat hanya kepada Nabi saw." *Tarikh Siyasi Islam*, vol.I, hal.216.

'Aqqad juga berkata, "Sekelompok yang lain percaya hanya pada zakat, tetapi mereka tidak pernah percaya tentang siapa yang harus membayar zakat." *Abqariyyah ash-Shiddiq*, hal.124-125.

- 94 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.246; *Masa'il al-Imamah*, hal.14; *Kitab ar-Riddah*, hal.171-172; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.III, hal.409; *al-Aghani*, vol.II, hal.157; *al-Jamal*, hal.181; *asy-Syi'r wa asy-Syu'ara'*, hal.65; *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.156; *Tathawwur al-Fikr as-Siyasi 'ind Ahl as-Sunnah*, hal.38, catatan kaki II; *Muqaddamah fi Tarikh Shadr al-Islam*, hal.51.
- 95 *Tarikh al-'Arab wa al-Islam*, hal.71; *Tathawwur al-Fikr as-Siyasi 'ind Ahl as-Sunnah*, hal.38; Nasyi' Akbar berkata, "Sebagian yakin mereka tidak kafir tetapi mereka menolak mengumpulkan zakat, dengan mengatakan bahwa orang-orang miskin lebih penting. Mereka akan membayar zakat kepada utusan-utusan Nabi saw hanya demi Nabi, dan kini setelah ia meninggal, kami akan memberikannya kepada orang-orang miskin yang mereka kehendaki." *Masa'il al-Imamah*, hal.14.
- 96 *Ar-Risalah*, hal.80.
- 97 *Thabaqat Fuhul asy-Syu'ara'*, vol.I, hal.206; *Thabaqat Fuhul asy-Syu'ara'*, 1400 H; kata agama dalam puisi tersebut berarti pemerintahan sebagaimana dicantumkan dalam catatan oleh korektor—*peny*.
- 98 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.35.
- 99 *Jami' al-Bayan al-'Ilm*, vol.II, hal.104 dan 125.
- 100 *Al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.123.
- 101 *Al-Mi'yar wa al-Muwazanah*, hal.94.



- 102 *Talkhis ash-Shafi*, vol.III, hal.77.
- 103 *Rabi' al-Abrar*, vol.I, hal.708-709.
- 104 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.102; *al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, vol.VII, hal.434.
- 105 *Usud al-Ghabah*, vol.II, hal.371-372.
- 106 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.102-II7.
- 107 Hamzah bin Yusuf Sahmi Jurjani, *Tarikh Jurjan*, hal.96.
- 108 *Ansab al-Asyraf*, vol.I, hal.567; *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.VI, hal.11; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.11; Anas bin Malik berkata, "Di Saqifah, aku melihat Umar memaksa Abu Bakar naik mimbar." Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.438.
- 109 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.17; *Gharib al-Hadits*, vol.III, hal.222; *al-Adab al-Mufrad*, hal.29.
- 110 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.174.
- 111 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.665; Ibnu Juzi, *Manaqib Umar*, hal.48; *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.420; *at-Tanbih wa al-Isyraf*, hal.249.
- 112 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.186; *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal. 425.
- 113 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.187.
- 114 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.123.
- 115 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.454; *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.20.
- 116 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.585-588.
- 117 *Ibid.*, vol.I, hal.29-30; *Hayat al-Hayawan*, vol.I, hal.48.
- 118 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.44; Ibnu Abil-Hadid, vol.I, hal.179.
- 119 Maqdisi berkata, "Penduduk tidak meragukan bahwa Umar akan menjadi penerus khilafah Abu Bakar."; *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.167.
- 120 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VII, hal.394.
- 121 *Al-Isyitiqaq*, hal.149; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XVI, hal.158-159.
- 122 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.23; Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.212; *al-Idhah*, hal.72-73; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.179.

- 123 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.149.
- 124 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.III, hal.22.
- 125 *Ibid.*, vol.VI, hal.48-49.
- 126 *Ibid.*, vol.XVIII, hal.306-307.
- 127 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VII, hal.369.
- 128 *Futuh al-Buldan*, hal.107.
- 129 Menurut *Tadzkirah al-Khawwas* (hal.160), Umar memisahkan Malik dari istrinya setelah kehamilannya dengan Khalid dan setelah ia melahirkan.
- 130 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.44.
- 131 Ibnu Hajar mengutip Zubair bin Bakkar mengatakan bahwa ketika Khalid mengambil seperlima pampasan perang, dia tak pernah memberikan penjelasan apapun kepada Abu Bakar. Dia selalu melakukan hal-hal, termasuk percobaan pembunuhan terhadap Malik tanpa memberitahu Abu Bakar; *al-Ishabah*, vol.I, hal.414-415.
- 132 *Al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.389.
- 133 *Ibid.*, vol.II, hal.398.
- 134 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.122.
- 135 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.II, hal.387.
- 136 *Al-Ishabah*, vol.I, hal.415.
- 137 *Ibid.*, Ibnu Hajar berkata mereka yakin dia meninggal di Damaskus (Himsh).
- 138 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VII, hal.397-398; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.115.
- 139 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.116.
- 140 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.887; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.42.
- 141 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.410.
- 142 *Ibid.*, vol.III, hal.343; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.86.
- 143 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.16; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.42; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.412 dan 343; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.227.
- 144 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.123.

- 145 *Al-Mushannaf*, vol.V, hal.454; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.II, hal.394.
- 146 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.123.
- 147 *Tarikh Suriyyah wa Lubnan wa Filisthin*, hal.62-63.
- 148 Suyuthi, *al-Muzhir*, dikutip dari an-Nashraniyyah wa Adabuha, hal.31.
- 149 *An-Nashraniyyah wa Adabuha*, hal.124-141.
- 150 *Futuh al-Buldan*, hal.128 dan 137.
- 151 Sekte Ya'qubi dinisbahkan kepada Ya'qub Barda'i (lahir 578 M). Pengikutnya disebut monofisis. Sekte ini tentang keyakinan Kristus terhadap satu sifat ketuhanan daripada dua sifat ketuhanan manusia. Ya'qubi memperluas sekte nya di seluruh Suriah, dan menamakan sekte ini (dengan namanya). Ia menyebar ke seluruh Suriah di bagian utara hingga ke Armenia dan ke Mesir di wilayah selatan, dan itulah mengapa bangsa Armenia dan Mesir masih menjaga keyakinan ini. Secara bersamaan, di Mesopotamia, muncul sebuah sekte Nestorian yang mengadopsi dua sifat Al-Masih walaupun menemukan bahwa sifat-sifat itu tidak bersatu. Pendirinya adalah Nestorius, dan muncul beberapa dekade sebelum sekte Ya'qubi. *Tarikh Suriyyah wa Lubnan wa Filisthin*, hal.412-413; Will Durant, *Tarikh Tamaddun*, vol.IV (Age of Faith—Zaman Keimanan, bag.I), hal.63-64.
- 152 *An-Nashraniyyah wa Adabuha*, hal.38.
- 153 Berkenaan dengan perbedaan pandangan dalam hal ini, *asy-Syam fi Shadr al-Islam*, hal.63-64; *Tarikh Tamaddun*, vol.IV, hal.64.
- 154 *Asy-Syam fi Shadr al-Islam*, hal.62.
- 155 *Tarikh Suriyyah wa Lubnan wa Filisthin*, hal.447-450.
- 156 Permulaan surah ar-Rum yang merujuk pada kekalahan bangsa Romawi dan menjanjikan kemenangan mereka yang hampir tercapai berkenaan dengan peristiwa yang sama.
- 157 Tentang kehidupan Heraclitos dan peristiwa-peristiwa di masanya, *Tarikh Tamaddun*, vol.IV (Age of Faith—Zaman keimanan, bag.I), hal.543-545.
- 158 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.I, hal.37.
- 159 *Futuh al-Buldan*, hal.115.

- 160 *Ibid.*, hal.116.
- 161 *Tarikh Suriyyah wa Lubnan wa Filisthin*, vol.II, hal.6.
- 162 *Futuh al-Buldan*, hal.123.
- 163 *Futuh al-Buldan*, hal.116.
- 164 *Athlas Tarikh Islam*, hal.126.
- 165 *Futuh al-Buldan*, hal.121.
- 166 *Futuh al-Buldan*, hal.128-129.
- 167 Terdapat perselisihan tentang waktu keberangkatan suku-suku ini. *Al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab qabl al-Islam*, vol.III, hal.162.
- 168 *Al-Mufashshal*, vol.III, hal.172-173.
- 169 *Ath-Thariq 'ila al-Mada'in*, hal.132.
- 170 *Al-Mufashshal*, vol.III, hal.165.
- 171 *Ibid.*, vol.III, hal.169-171.
- 172 *Tarikh Iran*, Cambridge (terjemahan bahasa Parsi), vol.III, hal.712.
- 173 *Al-Mufashshal*, vol.III, hal.159.
- 174 *Tarikh Iran*, Cambridge (terjemahan bahasa Parsi), vol.III, hal.710.
- 175 Tentang hal itu, *Ushul Asma' al-Mudun wa al-Mawaqi' al-'Araqiyah*, vol.I, hal.100-101.
- 176 Nampaknya alasannya adalah bahwa ada beberapa orang bernama "Nu'man" di antara raja-raja dinasti ini maupun beberapa orang bernama "Mundzir".
- 177 *Al-Mufashshal*, vol.III, dari hal.177 dan seterusnya.
- 178 *Tarikh Iran*, Cambridge (terjemahan bahasa Parsi), vol.III, hal.712.
- 179 *An-Nashraniyyah wa Adabuha bayn 'Arab al-Jahiliyyah*, hal.87.
- 180 *Tarikh Iran*, Cambridge (terjemahan bahasa Parsi), vol.III, hal.715.
- 181 *Tarikh Iran*, vol.III, hal.713-714.
- 182 *Tarikh Iran*, vol.III, hal.720.
- 183 *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hal.129.
- 184 *Tarikh Iran*, Cambridge (terjemahan bahasa Parsi), vol.III, hal.720.

- 185 *Ath-Thariq 'ila al-Mada'in*, hal.202.
- 186 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.III.
- 187 *Al-Ishabah*, vol.III, hal.361.
- 188 *Futuh al-Buldan*, hal.242.
- 189 *Al-Isthi'ab* (pada catatan pinggir *al-Ishabah*) vol.III, hal.522; *al-Ishabah*, vol.III, hal.362.
- 190 *Ath-Thariq 'ila al-Mada'in*, hal.209-211.
- 191 *Ibid.*, hal.215-216.
- 192 Spuler, *Tarikh Iran*, vol.I, hal.6.
- 193 *Mu'jam al-Buldan*, vol.I, hal.431.
- 194 Spuler, *Tarikh Iran*, vol.I, hal.8.
- 195 *Futuh al-Buldan*, hal.244.
- 196 *Ushul Asma' al-Mudun wa al-Mawaqi' al-'Araqiyyah*, vol.I, hal.31.
- 197 *Futuh al-Buldan*, hal.248.
- 198 Spuler, *Tarikh Iran*, vol.I, hal.13.

Catatan Akhir Bagian II:

- 1 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.321.
- 2 Hamzah bin Yusuf Sahmi, *Jurjani Tarikh Jurjan*, hal.96.
- 3 *Ansab al-Asyraf*, vol.I, hal.587; *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.VI, hal.11; Anas bin Malik berkata, "Di Saqifah aku melihat Umar memaksa Abu Bakar untuk duduk di mimbar." Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.438.
- 4 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.174. Pernah Abu Bakar memberikan sebidang tanah kepada seseorang dengan dokumen legal yang didaftarkan atas namanya, tetapi Umar mengambil dokumen itu dan menghancurkannya. *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.47. Menarik untuk diketahui bahwa mereka menyebut keduanya "Umarain" yang berarti dua Umar.
- 5 Abu Bakar Khallal, *as-Sunnah*, hal.277.
- 6 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.38; Ibnu Abil-Hadid menulis, "Umar adalah orang yang menegakkan kesetiaan kepada Abu Bakar dan menyingkirkan pemberontak, mematahkan pedang Zubair, menghantam jantung Miqdad, jika ia tak membantu, khilafah Abu Bakar tidak akan pernah terbentuk, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.174.
- 7 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.254.
- 8 *Gharib al-Hadits*, vol.II, hal.222; *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.17; *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, vol.III, hal.1313; Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, hal.29.
- 9 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.28.
- 10 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.200.
- 11 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.428; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.199.
- 12 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.429; *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.163-165; *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.15 dan 23; *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.425; *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.26; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.200.
- 13 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.433.

Aisyah menyebutkan keberatan "ini dan itu", *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.274. Abu Bakar diberitahu, "Ketika

ia belum menjadi "khalifah", dia memperlakukan kami dengan kasar." "Oh, jika ia menjadi seorang pemimpin, apa yang akan dilakukannya kepada kami?"

Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.449. Yang lain-lain mengeluhkan tentang 'lidah dan tongkatnya'; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.38. Ali juga mengajukan keberatan kepada Abu Bakar, *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.274; *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.26.

- 14 Abu Bakar Khallal, *as-Sunnah*, hal.275.
- 15 *Bahjah al-Majalis*, vol.I, hal.579 dan tentang keberatan-keberatan yang lain, *Ma'rifah ash-Shahabah*, vol.I, hal.183; *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.152; *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, vol.I, hal.99-100.
- 16 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.61. Dia, dalam khotbah yang sama, memohon kepada Tuhan untuk menjadikannya 'penyabar'. *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.274.
- 17 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.38.
- 18 Khairuddin Sawi menulis, "Abu Bakar meminta pertimbangan pada para sahabat sebelum memilih Umar (*Tathawwur al-Fikr as-Siyasi*, hal.40). Pandangan seperti itu bertentangan dengan fakta-fakta historis, dan konsultasi dengan Ibnu Auf dan Usman hanya sekedar kita ketahui. Tentu saja, berbagai ketidaksepakatan justru lebih banyak memberikan informasi kepada kita. Faruq Nabhan, juga mengklaim bahwa Abu Bakar selalu menerima nasihat dari orang-orang yang beriman. (*Nizham al-Hukm fi al-Islam*, hal.93).
- 19 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.16.
- 20 *Ibid.*, vol.II, hal.22.
- 21 *Al-Khilafah wa al-Imamah al-'Uzhma* mengutip dari, *Andisyeh Siyasi dar Islam Mu'ashir*, hal.150; Sebelum Rasyid Ridha, Marwan bin Hakam merujuk pada tindakan Abu Bakar yang menjadikan khilafah sebagai jabatan turun temurun!
- 22 Ibnu Abil-Hadid menulis, "Etika dan kata-kata Umar mewakili kebanggaan diri terhadap suatu hal," *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.183.
- 23 Penampilan khalifah ini tinggi, memiliki wajah berwarna coklat, dan di bagian depan kepalanya tak berambut, "asla". Menurut Muhammad bin Habib, dia memiliki mata yang penuh tipu daya. *al-Muhabbar*, hal.303; *al-Munammaq*, hal.405.

- 24 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.274; Abu Bakar Khallal, *as-Sunnah*, "Ya Tuhan, Aku mudah marah, buatlah aku berperilaku lembut."
- 25 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.209; *Tarikh al-Khulafa'*, hal.137; Hayat al-Hayawan, vol.I, hal.346; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.282. orang yang pertama kali dicambuk dengan Dirrah adalah Ummu Farwa, saudara perempuan Abu Bakar, ketika ia menangis untuk Abu Bakar setelah kematiannya, dan Umar yakin bahwa menangis untuk orang yang telah mati adalah haram.
Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.181.
- 26 *Rabi' al-Abrar*, vol.III, hal.188; Hayat al-Hayawan, vol.I, hal.51; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.188; *Taratib al-Idariyyah*, vol.II, hal.376; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.281.
- 27 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.VI, hal.343, vol.I, hal.164; *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.128 dan 130.
- 28 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.XI, hal.858.
- 29 *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, vol.I, hal.364-365.
- 30 *Natsr ad-Durr*, vol.I, hal.61, Dia masuk dengan muka muram dan pergi dengan cara yang sama.
- 31 *Al-Aghani*, vol.XVI, hal.93; *al-Isti'ab*, vol.I, hal.273.
- 32 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.IV, hal.343-344.
- 33 *Jami' al-Bayan al-Ilm*, vol.II, hal.103; *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.174.
- 34 *Al-Fakhri*, hal.106 (terjemahan bahasa Parsi).
- 35 *Al-Iqd al-Farid*, vol.I, hal.15.
- 36 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.I, hal.265; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.302-304; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.183. Tentang dia, cerita yang berbeda dikisahkan tentang perlakuan Umar dan penyesalannya atas caranya memperlakukan dia. *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.147.
- 37 *Al-Mushannaf*, vol.I, hal.416.
- 38 *Hayat al-Hayawan*, vol.I, hal.49; Mush'ab Zubairi, *Nasab Quraisy*, hal.356.
- 39 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.841.

- 40 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.35; *Uyun al-Akhbar*, vol.I, hal.12.
- 41 *Hayat al-Hayawan*, vol.I, hal.49.
- 42 *Natsr ad-Durr*, vol.IV, hal.34-35.
- 43 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VIII, hal.205.
- 44 *Al-Aghani*, vol.VI, hal.279.
- 45 *Huwiyyat At-Tasyayyu'*, hal.47 dari Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, *Sunan Baihaqi*.
- 46 *Ibid.*, hal.46 dari *Tafsir al-Ushul*.
- 47 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VII, hal.6-7.
- 48 *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.36; *Taratib al-Idariyyah*, vol.I, hal.13; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.211; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.306.
- 49 *Hayat ash-Shahabah*, vol.III, hal.475-476.
- 50 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XI, hal.276.
- 51 *Tafsir al-Manar*, vol.XI, hal.266.
- 52 *Natsr ad-Durr*, vol.IV, hal.34.
- 53 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.879; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.344-345.
- 54 *Ibnu Abil-Hadid, Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.182.
- 55 *Kasyf al-Astar*, vol.II, hal.303; *Hayat ash-Shahabah*, vol.I, hal.347.
- 56 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VIII, hal.464; *Taratib al-Idariyyah*, vol.II, hal.405; *al-Bahr az-Zakhhkar*, vol.III, hal.101; *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.190; *Ibnu Abi Syaibah, al-Mushannaf*, vol.IV, hal.190.
- 57 *Tarikh al-Khulafa'*, hal.120; *Kanz al-Ummal*, vol.II, hal.317; *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.356.
- 58 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.X, hal.46.
- 59 Ibnu Khayyath menjelaskan bahwa Muawiyah memerintah Syam dalam tahun-tahun terakhir Khilafah Umar.
- 60 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.153-156.
- 61 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.306.
- 62 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.499.
- 63 *Al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.361; *Tarikh al-Khulafa'*, hal.106.

- 64 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.397; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.II, hal.159-160.
- 65 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.396.
- 66 Syaraf Ashhab *al-Hadits*, hal.87.
- 67 Syaraf Ashhab *al-Hadits*, hal.88.
- 68 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XX, hal.20.
- 69 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.IX, hal.29-30; *al-Fitnah al-Kubra*, hal.80-81.
- 70 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.158, di dalamnya, dia berkata bahwa jika kaum Quraisy diizinkan untuk pergi, mereka akan diarahkan ke sayap kiri dan sayap kanan.
- 71 *Fajr al-Islam*, hal.172.
- 72 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.183, 283.
- 73 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.155; *al-'Iqd al-Farid*, vol.I, hal.22; *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.80.
- 74 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.146; Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.VII, hal.384-385; *al-Aghani*, vol.XVI, hal.94. Tentang kasus-kasus lain, Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.VIII, hal.217-219.
- 75 *Gharib al-Hadits*, vol.III, hal.239; *al-Fa'iq*, vol.III, hal.215.
- 76 *Al-'Iqd al-Farid*, vol.I, hal.14-15.
- 77 Misalnya, ia menuduh Abu Hurairah melakukan pencurian. *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.IV, hal.335.
- 78 *'Uyun al-Akhbar*, vol.I, hal.53-54; *Futuh al-Buldan*, hal.93; *al-'Iqd al-Farid*, vol.I, hal.45.
- 79 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.IV, hal.335.
- 80 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.175.
- 81 *Al-'Iqd al-Farid*, vol.I, hal.46.
- 82 *Ibid.*, vol.I, hal.46.
- 83 *Nahj as-Sa'adah*, vol.I, hal.112.
- 84 *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.210 dari *Kanz al-'Ummal*, vol.III, hal.166.
- 85 *Futuh al-Buldan*, hal.90, 299 dan 396.
- 86 Tiada keraguan, kau adalah barang mainan dan akhirnya dilemparkan.

- 87 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.817; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.178 (dengan sedikit perbedaan).
- 88 *Ibid.*, vol.III, hal.836.
- 89 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.124; Futuh al-Buldan, hal.277.
- 90 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.833.
- 91 *Ibid.*, vol.III, hal.854-855; *al-Ishabah*, vol.I, hal.85.
- 92 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.809.
- 93 Lihat kumpulan perintah, surat, dan khotbah dalam *Syarh Nahj al-Balaghah*, Ibnu Abil-Hadid, vol.XII, hal.194-196. Dia menulis surat kepada penduduk kota itu, "Aku tidak mengirim utusan-utusanmu untuk menindas kalian atau menguasai kekayaan kalian. Aku mengirim mereka untuk mengajarkan agama dan tradisi kepada kalian. Siapa pun yang menyimpang dari tugas ini, maka mintalah kepadaku untuk memberikan kisas kepadanya, karena aku melihat Nabi saw melakukannya," Ibnu Abil-Hadid, vol.XII, hal.22. Dan untuk perlakuan kasar, yakni karena kurangnya pengetahuan tentang ayat-ayat al-Quran, *Ibid.*, vol.XII, hal.15 dan 17.
- 94 *Al-Amali fi Atsar ash-Shahabah*, hal.53-54; warisan tradisi mazhab Sunni yang dikenal sebagai biografi "Khalifah-khalifah ortodok"—tidak termasuk yang dikatakan oleh Imam Ali, dan lebih tercermin dalam kultur Syi'ah—bukan merupakan milik Abu Bakar dan Usman tetapi Umar. Yang disebutkan oleh sejarah mengenai warisan ini begitu banyak, dan secara umum mazhab Sunni menerima kesesuaiannya melalui surat-surat Umar dan kata-katanya yang penuh jebakan. Harus diakui bahwa terlepas dari masalah-masalah tertentu yang dihadapi khalifah berkenaan dengan Imamah, Bani Hasyim dan sejumlah pemuka fikih maupun nilai-nilai religius, biografi yang kini ada telah memiliki dan masih memiliki kedudukan yang tinggi, jika dibandingkan dengan biografi Umar, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah. Kalangan reformis Sunni menggambarkannya sebagai sesuatu yang sangat berpengaruh dan tak bisa disangkal. Lihat *Tarikh Falsafah dar Islam*, vol.II, artikel tentang "*Tafakkur Siyasi dar Shadr Islam*" terutama tetap berfokus pada kecocokan yang sama yang diperoleh dari Umar, dan memaparkan suatu citra ideal pemerintahan Islam dan prinsip-prinsip kebijakan Islam.

- Khalifah berkeyakinan bahwa harta Baitul-Mal itu tidak dimiliki secara pribadi, tetapi kekayaan ketuhanan, "Mal Allah" yang berada dalam tanggung jawabnya (*Ibnu Sa'd, Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.275-276). Ketika Usman menganggapnya sebagai kekayaan pribadi, Umar justru berkeliling kota sebagai seorang "penjaga malam" (*Ibnu Sa'd, Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.281).
- 95 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.61; *al-'Iqd al-Farid*, vol.III, hal.365.
 - 96 *Dala'il ash-Shidq*, vol.III, hal.312 dikutip dari Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.VI, hal.184.
 - 97 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, vol.I, hal.157. Ini berlawanan dengan pemikiran Ibnu Katsir yang yakin bahwa Umar menugaskannya mengontrol beberapa bagian Syam. *al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.III, hal.124.
 - 98 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.37.
 - 99 *Tatsbit Dala'il an-Nubuwwah*, hal.593.
 - 100 *Masa'il al-Imamah*, hal.60.
 - 101 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.499, no.1286; Ibnu Ashakir menyebutkan berbagai bukti mengenai hal itu. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XXV, hal.18-25 dan 44-73.
 - 102 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.454.
 - 103 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.838.
 - 104 *Rasa'il al-Jahizh, ar-Rasa'il as-Siyasiyyah*, hal.344.
 - 105 *Al-Isytiqaq*, hal.13; *al-Fa'iq*, vol.I, hal.431; *Ibnu Sa'd, Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.V, hal.560-561.
 - 106 Mush'ab Zubairi, *Nasab Quraisy*, hal.382.
 - 107 *Ibnu Sa'd, Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.V, hal.560.
 - 108 *Mu'jam al-Buldan*, vol.I, hal.432.
 - 109 *Al-Ibanah 'An Syari'ah al-Firqah an-Najiyah*, vol.I, hal.415; Abu Usman Isma'il bin Abdurrahman Shabuni, *Aqidah as-Salaf Ashhab al-Hadits*, hal.67-68.
 - 110 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.225; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.121-122; *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, vol.I, hal.433-434 (terjemahan di atas secara singkat).
 - 111 Ibnu Abil-Hadid mengetengahkan justifikasi yang lebih buruk, vol.XII, hal.124.



- 112 *Muqaddamihi bar Tarikh Tadwin Hadis* (Sebuah pendahuluan sejarah penyusunan hadis) oleh penulis dengan konteks yang sama.
- 113 Minawi, terjemahan dari *Kelilih wa Dimnih*, hal.4.
- 114 *Taratib al-Idariyyah*, vol.I, hal.228; *al-Idhah*, hal.97.
- 115 *Al-Ghadir*, vol.VI, hal.83-85 dari *Sunan Abu Dawud*, vol.I, hal.53; *Sunan Ibnu Majah*, vol.I, hal.200; *Musnad Ahmad*, vol.IV, hal.265; *Sunan Nasa'i*, vol.I, hal.59 dan 61; *Sunan Baihaqi*, vol.I, hal.209 dan sumber-sumber lain.
- 116 *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hal.249.
- 117 *Musnad Ahmad*, vol.I, hal.190 dan 195.
- 118 *Al-Ghadir*, vol.VI, hal.178-180 dari *Musnad Ahmad*, vol.I, hal.314; *Shahih Muslim*, vol.I, hal.574; *Sunan Baihaqi*, vol.VII, hal.336; *Mustadrak Hakim*, vol.II, hal.196; *Tafsir Qurtubi*, vol.III, hal.130; *Irsyad as-Sari*, vol.VIII, hal.127; *Durr al-Mantsur*, vol.I, hal.279 dan sumber-sumber lain.
- 119 *Al-Muwaththa'*, vol.II, hal.12.
- 120 Lihat sumber-sumber dalam karya-karya mazhab Sunni dalam *al-Ghadir*, vol.VI, hal.198-213, dan lebih lengkap dalam *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol. I, hal.716-720.
- 121 Imam Sajjad as berkata, "Agar penduduk tetap kuat dalam jihad, Umar menyingkirkan kalimat "Bergegaslah dalam amal kebaikan" dari Azan; *Kitab al-'Ulum*, vol.I, hal.92.
- 122 *Ash-Shirath al-Halabiyyah*, vol.II, hal.110.
- 123 *Ibnu Sa'd*, *Ibnu Sa'd*, *ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.281.
- 124 *Ibnu Abil-Hadid*, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.181.
- 125 *Zahr al-Islam*, vol.IV, hal.38.
- 126 *Tarikh al-'Arab wa al-Islam*, hal.88.
- 127 *Jami' al-Bayan al-'Ilm wa Fadhlah*, vol.II, hal.79-72.
- 128 Umar mengatakannya pada peristiwa Yaum al-Khamis ketika Nabi meminta pena dan kertas untuk menuliskan sesuatu untuk mencegah tersesatnya manusia setelah ia wafat. Tentang sumber-sumbernya, Bukhari, *Kitab al-'Ulum*, bab *Kitab al-'Ulum*; *Kitab al-Jihad*, bab *Hal Yastasyfa' ila Ahl adz-Dzammah* dan bab *Ikhrāj al-Yahud min Jazirah al-'Arab*; *Kitab Hglaghazi*, bab *Marad an-Nabi*;

Kitab al-Mardha, bab *Qawl al-Maridh*: *Qumu 'Anni*, *Kitab al-I'tisham*, bab *Kirahiyyah al-Khalaf*, Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.438 dan 439; *Musnad Ahmad*, vol.I, hal.336; *Dala'il an-Nubuwwah*, vol.VII, hal.183; *Jami' al-Bayan al-'Ilm*, vol.I, hal.77; *Kanz al-'Ummal*, vol.X, hal.292, hadis 29475; untuk sumber lebih lanjut, *Tadwin as-Sunnah asy-Syarifah*, *Fihrist Mushthalahat*, bahasan *Hasbuna kitab Allah*.

- 129 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.82-90.
- 130 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.150; *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.305; *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.157.
- 131 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.153.
- 132 *Taratib al-Idariyyah*, vol.I, hal.227. Sebagian percaya bahwa Nabi telah mempersiapkan komite administratif. *Ibid.*, hal.228. Sebagian yang lain beranggapan bahwa kebijakan Umar dalam mempersiapkannya dipengaruhi oleh sistem monarki.
Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.209. Sebagian orang menganggapnya terpengaruh oleh pemerintahan Sassaniyah; *al-Fakhri*, hal.138.
- 133 Kattani menulis untuk mendefinisikan komite administratif, "Dia memiliki sebuah buku catatan dimana ia mendata nama-nama mereka yang pantas memperoleh pemberian berdasarkan suku-sukunya. *Taratib al-Idariyyah*, vol.I, hal.225.
- 134 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.153.
- 135 *Taratib al-Idariyyah*, vol.I, hal.226.
- 136 *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.222.
- 137 *Ahsan at-Taqasim*, hal.18.
- 138 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.154.
- 139 *Al-Muqaddamah*, Bab *'Ilm at-Tafsir*.
- 140 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.VI, hal.111.
- 141 *Ibid.*, vol.XI, hal.111; *Lisan al-Mizan*, vol.II, hal.408; *Natsr ad-Durr*, vol.I, hal.207; *Gharib al-Hadits*, vol.IV, hal.48-49; *Sunan Darimi*, vol.I, hal.116; Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.VI, hal.112-113; *Majma' az-Zawa'id*, vol.I, hal.172-173; *Taqyid al-'Ilm*, hal.52 (dalam catatan kaki); *Jami' al-Bayan al-'Ilm*, vol.II, hal.42; *Usd al-Ghabah*, vol.III, hal.235, vol.III, hal.126; *Zamm al-Kalam*, hal.64.

- 142 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.VI, hal.113.
- 143 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.VI, hal.114, vol.XI, hal.110.
- 144 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.I, hal.66; *al-Muntakhab min Dziyl al-Mudza'yyal*, hal.504, ini dikutip dari ucapan Ka'b Ahbar pada Muawiyah, "Umar al-Faruq" disebutkan dalam Taurat. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XXI, hal.186.
- 145 Tentang kehidupannya, *Ibnu Sa'd, Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VII, hal.446-447; *Tahdzib al-Kamal*, vol.XXIV, hal.193; *Hilyat al-Awliya'*, vol.VI, hal.45; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XXI, hal.181-182; *Siyar A'lam an-Nubala'*, vol.III, hal.489.
- 146 *Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, hal.148, Catatan kaki III.
- 147 Lebih dari yang lain-lainnya, Abu Na'im Isfahani mengutip seratus halaman dari dia pada bagian biografi dalam *Hilyat al-Awliya'*, vol.V dan VI.
- 148 Di masa modern, lebih dari para periset lain, Mahmud Aburiyah telah berbicara tentang peran negatif Ka'b Ahbar dan orang-orang seperti dia pada saat munculnya Israiliyah. *Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, hal.145-194.
- 149 *Siyar A'lam an-Nubala'*, vol.II, hal.490.
- 150 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.II, hal.123.
- 151 *Futuh al-Buldan*, vol.IV, hal.326-328; *Bihar al-Anwar*, vol.XXXV, hal.315.
- 152 *Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, hal.148; Dikutip dari Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, Baihaqi maupun *al-Isti'ab*, vol.II, hal.533; *al-Islam wa al-Hidharah al-'Arabiyyah*, hal.164.
- 153 *Ansab al-Asyraf*, vol.III, hal.7.
- 154 *Hilyat al-Awliya'*, vol.VI, hal.44, vol.V, hal.365.
- 155 *Al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.III, hal.26.
- 156 *Hilyat al-Awliya'*, vol.VI, hal.213; Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.XI, hal.251.
- 157 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.59-60.
- 158 *Hilyat al-Awliya'*, vol.V, hal.391.
- 159 *Tarikh Makkah*, vol.I, hal.40.

- 160 *Hilyat al-Awliya'*, vol.V, hal.391, 381 dan 371; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XXI, hal.185.
- 161 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XXI, hal.181; *Ma'rifat ash-Shahabah*, vol.I, hal.233.
- 162 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.II, hal.262.
- 163 *Siyar A'lam an-Nubala'*, vol.III, hal.393-394, dikutip dari *Tarikh Ibnu Abil-Khaitamah*.
- 164 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.VI, hal.110 dan 112.
- 165 *Hilyat al-Awliya'*, vol.V, hal.390.
- 166 *Hilyat al-Awliya'*, vol.I, hal.44; *al-Mahasin wa al-Masawi*, vol.I, hal.123.
- 167 *Mu'jam al-Buldan*, vol.I, hal.48; *al-Muntazham*, vol.VIII, hal.70.
- 168 *Bahjat al-Majalis*, vol.I, hal.48; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XXI, hal.185; *al-Jawhar an-Nafis fi Siyasah ar-Ri'is*, hal.114.
- 169 *Bahjat al-Majalis*, vol.I, hal.159.
- 170 *Bahjat al-Majalis*, vol.I, hal.368; *Hilyat al-Awliya'*, vol.V, hal.389; *Tarikh al-Khulafa'*, hal.125.

Kebijakan Ka'b adalah bahwa ketika Umar atau Abu Hurairah atau yang lain, berbicara tentang sesuatu yang bertentangan dengan seleranya, dia berkata, "Perkataan yang persis seperti itu dikutip dalam Taurat." Dia berkata tentang Abu Hurairah, "Aku belum pernah melihat orang seperti Abu Hurairah yang belum pernah membaca Taurat tetapi kata-katanya sangat sesuai dengannya."

'Adhwa' *'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, hal.207 dari *Tadzkhira al-Huffazh*.

- 171 *Maqamat al-'Ulama bayn Yaday al-Khulafa' wa al-Umara'*, hal.163.
- 172 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.XI, hal.251.

Ka'b sangat memuja Damaskus di hadapan Madinah dan Makkah. Hal ini berakar secara religius dan juga berakar dari Yahudi, dan hingga taraf tertentu merupakan sebuah motif politik untuk memperkuat Muawiyah. Bisa saja di kemudian hari hal itu dipalsukan oleh Bani Umayyah.

- 173 QS. An-Nisa':56.
- 174 *Hilyat al-Awliya'*, vol.V, hal.375.
- 175 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.59.

- 176 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VIII, hal.110; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XXI, hal.187. Aburiyah pernah berkata senada, "Awalnya Umar memperhatikan perkataannya, tetapi kemudian ia menemukan kelemahannya." 'Adhwa', hal.152-153. Sebagaimana telah disebutkan dalam konteks ini, ada banyak contoh yang menunjukkan bahwa Umar memberikan kepadanya kebebasan berbicara.
- 177 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1081.
- 178 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.VI, hal.114.
- 179 *Gharib al-Hadits*, vol.IV, hal.262; *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, vol.I, hal.651.
- 180 *Hilyat al-Awliya'*, vol.VI, hal.7.
- 181 Thabari, *al-Kamil fi al-Tarikh*, vol.III; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.57 dan 650; *al-Manar al-Munif*, hal.89-90; 'Adhwa', hal.166-167. Ketika Ibnu Abbas mendengar Ka'b berkata, "Imma taraktul yahudiyyah." *Al-Kafash-Shaf*, hal.139 dikutip dari 'Adhwa', hal.165.
- 182 *Ma'rifat ash-Shahabah*, vol.I, hal.205 (dalam catatan kakinya); *al-Mu'jam al-Kabir*, vol.I, hal.20; *Majma' az-Zawa'id*, vol.IX, hal.61; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.336.
- 183 *Ma'rifat ash-Shahabah*, vol.I, hal.213.
- 184 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1078-1079; *Tarikh al-Khulafa'*, hal.121.
- Seseorang yang memalsukan kabar-kabar itu memiliki keyakinan moderat terhadap Usman dan Ali as. Dalam sebuah kutipan yang serupa kita membaca, Umar memanggil Ka'b Ahbar dan ia ditanya, "Bagaimanakah sifat-sifatku dalam Taurat?" *Hilyat al-Awliya'*, vol.VI, hal.25-26.
- 185 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1079-1080.
- 186 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.80-81; di tempat lain dikutip bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Umar dan berkata, "Sebuah ayat telah diserukan kepadamu, jika ia diserukan kepada kami, maka kami merayakan hari seruan. Ayat itu berbunyi, *Aku menyeimbangkan agamamu*." Umar berkata, "Ya, aku ingat betul bahwa ayat itu diturunkan pada hari Arafah (9 Zulhijah) kepada Nabi!" *al-Qand fi Tarikh Samarqand*, hal. 434-435.

- 187 Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.VII, hal.529.
- 188 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XXV, hal.24-25; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.434; *an-Niza' wa at-Takhashum*, hal.78; *Anshab al-Asyraf*, vol.IV, hal.495, no.1278; *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.208; *al-Kamil wa at-Tarikh*, vol.III, hal.123.
- 189 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.77.
- 190 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.228.
- 191 *Usd al-Ghabah*, vol.V, hal.199.
- 192 *Buhuts ma'a Ahl as-Sunnah wa as-Salafiyah*, hal.97; *ash-Shahih min Sirah an-Nabi A'zham saw*, vol.I, hal.27.
- 193 *Tagyid al-'Ilm*, hal.50 (dalam catatan kakinya); *Jami' al-Bayan al-'Ilm*, vol.I, hal.64; *Kanz al'Ummal*, vol.V, hal.239; *Dzam al-Kalam*, hal.63; Dengan kalimat yang lain, dalam *Tagyid al-'Ilm*, hal.51; *Tadzkirah al-Huffazh*, vol. I, hal.5; *Kanz al-'Ummal*, vol.I, hal.174.
- 194 *Tagyid al-'Ilm*, hal.52.
- 195 Harawi berkata, "Salah satu dari kalangan Ahlulkitab ditanya tentang makna 'Matsnat'. Dia berkata, 'Juru tulis Yahudi merekayasa sebuah buku setelah masa Musa, dan menyebutnya 'Matsnat'.'" *Gharib al-Hadits*, vol.IV, hal.282.
- 196 *Gharib al-Hadits*, vol.IV, hal.48-49, vol.III, hal.28-29.
- 197 Abu Hurairah berkata, "Selama Umar hidup, kami tak pernah berani berkata, 'Nabi saw berkata'." *al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VIII, hal.110.
- 198 *Tagyid al-'Ilm*, hal.31, "Kutiplah aku hanya tentang al-Quran dan bicaralah tanpa cemas tentang Bani Israil."
- 199 *Gharib al-Hadits*, vol.IV, hal.48; Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.VI, hal.110, 112.
- 200 *Pazhuhisyi darbareyi Naqsyih Dini wa Ijtima'i Qishshl Khanan dar Tarikh Islam*, Qum, 1991.
- 201 *Musnad Ahmad*, vol.III, hal.449; *al-Qushshash wa al-Mudzakirin*, hal.22; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.V, hal.321; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.I, hal.186.
- 202 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.III, hal.219; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.I, hal.11; *al-Khithath al-Magriziyyah*, vol. II, hal.253; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.V, hal.321.
- 203 *Al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab qabl al-Islam*, vol.VIII, hal.378.

- 204 *Al-Qushshash wa al-Mudzakkirin*, hal.22.
- 205 *Al-Hayawan*, vol.IV, hal.202-203.
- 206 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.334-374; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.888-891.
- 207 *Hilyat al-Awliya'*, vol.V, hal.388, vol.VI, hal.13; Lihat rinciannya dalam *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.392; *Tarikh al-Khulafa'*, hal.133.
- 208 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.342; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.191; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.40.
- 209 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.322; *Tarikh al-Khulafa'*, hal.140; *Hilyat al-Awliya'*, vol.VI, hal.23.
- 210 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.354; *Tarikh al-Khulafa'*, hal.154.
- 211 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.191; *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.26; *Nihayah al-'Arab*, vol.XIX, hal.374. Riwayat yang sama dikutip oleh Ibnu Syabbah dengan sedikit perbedaan. Abdul Aziz bin Umar bin Abdurrahman bin Auf adalah orang yang lazim disebutkan dalam referensi-referensi Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh* dan Ibnu Syabbah. *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.891.
- 212 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.361; Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.X, hal.225.
- 213 Nampaknya Aburiyah, sebelum orang-orang lain, telah mengucapkan penghargaannya atas riwayat-riwayat *Tarikh al-Thabari*; 'Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah, hal.153-155; *Fi al-'Ubur al-Hidhari Ka'b al-Ahbar*, hal.200-204.
- 214 *Atsar Ahl al-Kitab fi al-Fitan wa al-Hurub al-Ahliyyah*, hal.237, 240.
- 215 Menurut sumber-sumber yang ada, Umar tidak pernah mengizinkan orang-orang Arab dewasa memasuki Madinah. Sebenarnya, orang yang telah diizinkan untuk memasuki Madinah adalah orang yang sama, yang membunuh khalifah. Setelah itu, Umar mengecam mereka yang sepakat untuk mengizinkan orang-orang tersebut memasuki Madinah, dan menyebut mereka sebagai pembunuhnya. *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.889, 903, 904; *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits*, vol.III, hal.286. Mereka yang tidak

- sepakat dengannya berkata bahwa Madinah justru akan diperbarui karena masuknya suku 'Alwaj.
- 216 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.320-321; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.888; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.345; *Ibnu Juzi, Manaqib Umar*, hal.210.
 - 217 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.190.
 - 218 Oleh karena itu, nampaknya tidak adil bagi mazhab manapun jika membelanya, walaupun dulu sebagian kalangan mengenal dia sebagai orang Islam, dan meyakini bahwa pembunuhan ini muncul karena perbedaan agama. *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.194.
 - 219 *Hayat al-Hayawan*, vol.I, hal.51.
 - 220 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.161.
 - 221 *Tarikh Guzidih*, hal.186.
 - 222 *Tarikh Guzidih*, hal.184; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.348; *Abdurrazzaq, al-Mushannaf*, vol.VI, hal.52; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.904.
 - 223 *Ibnu Qutaibah, al-Ma'arif*, hal.183. Untuk sumber-sumber lain, *Ma'rifat ash-Shahabah*, vol.I, dari 194 dan seterusnya.
 - 224 *Ibnu Khayyath, at-Tarikh*, hal.53.
 - 225 *Az-Zuhd wa ar-Raq'iq*, hal.79-80, 145, 146; *Bahjat al-Majalis*, vol.II, hal.399; *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.115; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.360-361; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.920; *Syekh Mufid, al-Amali*, hal.50.
 - 226 *Futuh al-Buldan*, hal.137.
 - 227 *Ibid.*, hal.140.
 - 228 *Ibid.*, hal.141.
 - 229 *Al-Uns al-Jalil*, vol.I, hal.126.
 - 230 *Al-Uns al-Jalil*, hal.250.
 - 231 *Futuh al-Buldan*, hal.145, (beberapa orang pernah berkata bahwa Umar bepergian ke Damaskus empat kali selama masa khilafahnya); *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hal.56, catatan kaki.
 - 232 *Al-Uns al-Jalil*, vol.I, hal.253-254.
 - 233 *Ibid.*, hal.256-257.
 - 234 *Futuh al-Buldan*, hal.146.

- 235 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.157.
- 236 *Futuh al-Buldan*, hal.148.
- 237 *Ibid.*, hal.151.
- 238 *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hal.53.
- 239 *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hal.57-58.
- 240 *Athlas Tarikh al-Islam*, hal.133.
- 241 Orang-orang saling berkata, "Orang-orang ini tidak menyatakan perang kepada siapa pun kecuali ketika mereka telah berkuasa."
Futuh Mishr wa Akhbaruha, hal.59.
- 242 *Ibid.*, hal.61.
- 243 *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hal.129.
- 244 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.570.
- 245 *Ibid.*, vol.III, hal.601.
- 246 *Ibid.*, vol.III, hal.464.
- 247 *Futuh al-Buldan*, hal.143.
- 248 *Al-Baladzuri, Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.143-144.
- 249 *Tarikh Tamaddun*, vol.IV, hal.64; *asy-Syam fi Shadr al-Islam*, hal.63-64, catatan kaki.
- 250 Lihat daftar dalam *asy-Syam fi Shadr al-Islam*, hal.60-70.
- 251 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.165.
- 252 *Futuh al-Buldan*, hal.251; *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.113.
- 253 *Tarikh Iran*, Cambridge (terjemahan bahasa Parsi), vol.IV, hal.15.
- 254 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.170.
- 255 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.114; *Athlas Tarikh al-Islam*, hal.128.
Penulisnya membuat kesalahan tentang fakta bahwa raja di masa itu menganggap Iran sebagai kota Buraz, lalu Syiriwaiih dan kemudian Buran. Intinya, Yazdgard, sejak 632, meneruskannya dan penaklukan Irak dimulai pada masa pemerintahannya.
- 256 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.114.
- 257 Di saat perang, Jarir bin Abdillah Bijili berjanji kepada kaumnya bahwa mereka akan menjadi satu-satunya suku di Arab yang akan memperoleh keuntungan banyak jika kota ini dimasuki.
- 258 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.114; Ibnu A'tsam (*Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.168) berkata bahwa Mihrdad pernah menjadi raja Azarbaijan.

- 259 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.115.
- 260 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.116.
- 261 *Ibid.*, hal.117.
- 262 *Ath-Thariq ila al-Mada'in*, hal.213.
- 263 *Mu'jam al-Buldan*, vol.II, hal.363.
- 264 *Ibid.*, vol.I, hal.432.
- 265 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.117.
- 266 *Mu'jam al-Buldan*, vol.I, hal.430.
- 267 *Mu'jam al-Buldan*, vol.I, hal.432.
- 268 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VII, hal.7.
- 269 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.201.
- 270 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.310.
- 271 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.121.
- 272 *Tarikh Iran*, Cambridge (terjemahan bahasa Parsi), vol.IV, hal.17.
- 273 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.119 (dia menyebutkan kekuatannya dua puluh ribu orang, tetapi lebih lanjut dia merujuk pada pasukan yang bergabung dengannya dari Basrah dan tempat-tempat lain). *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.175 (di sana, ada sebuah konsensus antara suku-suku).
- 274 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.201.
- 275 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.120.
- 276 *Ibid.*, hal.120-121 (ini dengan tepat disebutkan ketika Rustam berbicara dengan Mughirah).
- 277 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.197 (Ibnu A'tsam dengan tepat menyebutkan pidato raja itu dalam bahasa Parsi).
- 278 Ibnu A'tsam mengutip nama-nama itu secara berbeda-beda. *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.20.
- 279 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.123 (Dinwari menyebutnya "manusia penantang" dalam bahasa Parsi).
- 280 *Futuh al-Buldan*, hal.259.
- 281 *Ibid.*, hal.260.
- 282 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.590; *Muruj adz-Dzahab*, vol.III, hal.319.
- 283 *Tarikh Iran*, Cambridge (terjemahan bahasa Parsi), vol.IV, hal.17.

- 284 *Al-Qadisyyah*, hal.216-232.
- 285 *Muruj adz-Dzahab*, vol.III, hal.319.
- 286 *Mu'jam al-Buldan*, vol.IV, hal.490-491.
- 287 Umar menulis surat kepada Sa'd, bangsa Arab itu menyerupai unta, dimana unta bisa berbaring dengan nyaman, maka bangsa Arab juga merasakan nyaman. *Futuh al-Buldan*, hal.275.
- 288 *Futuh al-Buldan*, hal.275.
- 289 *Mu'jam al-Buldan*, vol.IV, hal.491.
- 290 *Futuh al-Buldan*, hal.287; *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.288.
- 291 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.126; *Futuh al-Buldan*, hal.262.
- 292 *Tarikh Iran*, Cambridge (terjemahan bahasa Parsi), vol.IV, hal.18. Yaqut berkata tentang kota berlapis tujuh ini sebagai berikut: Isfabur (Isfanbar), Wah Ardisyir (Bihrsir), Hanbusyafur (Jundisyabur), Darznidan (Darzijan), Wah Jundyu Khusru (Rumiyyah), Nunyafadi dan Kirdapadz. (penyebutan nama-nama ini sedikit berbeda dengan yang telah dikutip dari *Tarikh Iran*). Dia menambahkan, Mada'in, di masa kami, adalah sebuah desa sejauh 18 mil dari Baghdad. Penduduknya umumnya petani dan pengikut Imam Ali as. Makam Salman Farsi terletak di sebelah timur Madinah. *Mu'jam al-Buldan*, vol.V, hal.75.
- 293 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.212.
- 294 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.216; *Futuh al-Buldan*, hal.262.
- 295 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.127.
- 296 *Futuh al-Buldan*, hal.263.
- 297 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.278.
- 298 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.129.
- 299 *Futuh al-Buldan*, hal.264.
- 300 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.279-280.
- 301 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.151.
- 302 *Futuh al-Buldan*, hal.265.
- 303 *Al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.183.
- 304 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.133.
- 305 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.130-132.
- 306 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.134-135.

- 307 *Ibid.*, hal.136-137.
- 308 *Al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.182.
- 309 *Tarikh Iran*, Cambridge (Terjemahan bahasa Parsi), vol.III, hal.267.
- 310 *Tarikh Iran*, vol.I, hal.7.
- 311 *Futuh al-Buldan*, vol.I, hal.165.
- 312 *Al-Akhbar ath-Thiwal*, hal.131.
- 313 *Ibid.*, hal.137.
- 314 *Futuh al-Buldan*, hal.279.
- 315 Spuler, *Tarikh Iran*, vol.I, hal.17.
- 316 Bist Maqalih Qazwin mengutip dari *Khadamat Mutaqabil Iran wa Islam*, hal.79.
- 317 *Gharbzadigi*, hal.48.
- 318 *Tarikh Iran*, Cambridge (Terjemahan bahasa Parsi), vol.III, hal.271.

Catatan Akhir Bagian III:

- 1 Terdapat perbedaan pendapat tentang apakah Nabi saw menjadikan Hijrah sebagai awal sejarah, atau apakah penetapan itu dilakukan di masa Umar. Nampaknya, karena pentingnya nilai Hijrah, umat Islam telah menggunakan Hijrah sebagai sebuah awal tahunnya, tetapi kemudian diformalkan di masa Umar.
- 2 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.151-152.
- 3 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.309-310.
- 4 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.227.
- 5 Amir Ali, *Mukhtashar Tarikh al-'Arab wa at-Tamaddun al-Islami*, hal.90.
- 6 *Kitab al-Kharaj*, hal.30.
- 7 *Min Dawlah Umar Ila Dawlah 'Abd al-Malik*, hal.89-91.
- 8 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.853; *Futuh al-Buldan*, hal.266-267.
- 9 Sebelumnya, sumber-sumber kutipan tersebut telah disebutkan secara rinci. Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.445; *Fath al-Bari*, vol.XII, hal.124; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.344; *Masa'il al-Imamah*, hal.623; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.881; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.XII, hal.69; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.227.
- 10 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.446, vol.VII, hal.278, vol.X, hal.103.
- 11 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.590; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.42.
- 12 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.16; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.42; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.412; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.227.
- 13 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.343; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.86.
- 14 Ketika Umar berkuasa, ia berkata, "Aku menyingkirkan Khalid untuk memperlihatkan bahwa Tuhan membantu agama-Nya." *Ibnu Khayyath, at-Tarikh*, vol.I, hal.106.
- 15 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.887; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.42.

- 16 Secara terang-terangan ia menafsirkan bahwa, "Jika Salim masih hidup, aku tidak akan membuat Syura bertanggung jawab atas urusan-urusan ini." *Tarikh Abi Zar'a ad-Dimasyqi*, vol.I, hal.272; dan ia menambahkan, "Jika saja ia masih hidup, aku tidak akan pernah meragukan kelebihanannya dibandingkan sahabat-sahabat Nabi." *al-Muqni' fi al-Imamah*, hal.59.
- 17 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.446.
- 18 *Ibid.*, vol.V, hal.447-448; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.880; *al-Ahkam ash-Shultaniyyah*, vol.XII; *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.49; *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.501, no.1291; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.85-86.
- 19 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.501, no.1290.
- 20 Lihat Pemikiran-pemikiran Khalifah.
- 21 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.81; *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, vol.III, hal.239; *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, vol.II, hal.16; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.87; Bani Umayyah beranggapan bahwa Usman adalah salah satu dari mereka, walaupun dirinya sendiri tidak pernah berperang bersama Nabi demi membela agama. Di kemudian hari, Ka'b Ahbar mengatakan bahwa pada dasarnya Muawiyah akan melanjutkan kepemimpinan Usman, seolah-olah hal itu adalah ketetapan kitab-kitab suci. *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.495, no.1278.
- 22 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.333.
- 23 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.223.
- 24 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.448-449; penalaran Hafsah adalah yang paling sederhana dalam Syi'ah tentang wajbinya penerus Nabi saw. Dengan alasan yang sama, orang-orang lain juga meminta Umar untuk menunjuk seorang penerus. *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.343.
- 25 *Al-Ahkam ash-Shultaniyyah*, hal.13; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.342; *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.501, no.1290.
- 26 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.500, no.1288.
- 27 *Ibid.*, vol.IV, hal.505, no.1303; *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.33.
- 28 *Ibid.*, vol.IV, hal.229; *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.258-259.
- 29 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.42; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.229; *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.504, no.1300,1301.

- 30 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.343; *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.160. Sebuah imajinasi yang sangat tak berdasar; yakni bahwa Umar mencemaskan khilafah turun temurun, dan dia menjadikan hal ini sebagai prinsip, bahwa pemimpin seharusnya tidak memanfaatkan keluarganya dalam menangani berbagai urusan dan menunjuk mereka sebagai penerus. Dia menyebutkan hal ini sebagai nasihat kepada Ali as dan Usman menambahkan, "Jika kau menjadi khalifah, jangan biarkan Bani Hasyim atau keluarga Abi Mu'aith menjadi penguasa." (*Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.43).
- 31 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.342.
- 32 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.503, no.1295; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.230.
- 33 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.189.
- 34 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.184. Setelah Abdurrahman bersumpah setia kepada Usman, Ali as berkata, "Dia itu condong kepada kerabatnya, dan mengesampingkan agama." *Al-Jamal*, hal.123; Saudara perempuan Usman adalah istri Ibnu Auf, dan ibunya, Ummu Kultsum, putri 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.189.
- 35 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.230; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.191; *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.505, no.1304.
- 36 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.955.
- 37 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.506, no.1308; Makhul Shami berkata, "Sa'd tidak menjadi anggota Dewan Syura karena pengunduran dirinya." *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.507, no.1309.
- 38 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.928; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.230; Zuhri berkata, "Malam itu, Ibnu Auf meminta pertimbangan kepada orang-orang yang terkemuka dari kalangan Muhajirin dan Anshar." *al-Mushannaf*, vol.V, hal.482. Tetapi kita tahu bahwa walaupun telah meminta pertimbangan kepada mereka semua, dia hanya memperhatikan apa yang dikatakan kaum Quraisy; Abdul Aziz Duri berkata, "Pertimbangan yang dilakukan untuk mendukung Usman ini menunjukkan bahwa Bani Umayyah aktif sejak dari penaklukan Mekkah demi memperoleh sebuah kemenangan besar, seperti

berusaha supaya semua mendukung Usman menjadi pemegang kekuasaan. *Muqaddimah fi Tarikh Shadr al-Islam*, hal.59.

- 39 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.IV, hal.477.
- 40 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.233; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I2, hal.194.
- 41 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.929-930; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.233; Menurut Mufid (*al-Jamal*, hal.122), Miqdad berteriak, "Jangan bersumpah setia kepada orang yang tidak hadir di perang Badar, melarikan diri dari Uhud dan tidak hadir di persatuan Ridwan." (yang dia maksud adalah Usman); Usman berkata, "Demi Allah, jika aku berkuasa, aku akan mengembalikan kepada kalian keadaan kalian yang dulu." Syekh Mufid, *al-Amali*, hal.114-115.
- 42 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.233, 238; *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.162; Ya'qubi berkata, "Di hadapan kondisi pelaksanaan yang harus sesuai dengan sirah para syekh, Imam berkata, 'Mengikuti Kitab Allah dan hadis Rasul tidak perlu mempekerjakan siapa pun; engkau berbohong untuk membuat aku melewati khilafah.'" *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.508, no.1311; *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.192; *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.188, vol.XII, hal.194, 264. Zuhri gagal menyebutkan hal apapun mengenai Imam Ali as dan hanya mampu berkata, "Abdurrahman mengatur keadaan ini untuk Usman dan ia sepakat." Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.V, hal.477.
- 43 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.9130; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.233-234; *al-'Iqd al-Farid*, vol.III, hal.76.
- 44 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.1028, 1029; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.VII, hal.254.
- 45 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.233-234, 239; *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.502, no.1294; dan berkenaan dengan Thalhah, hal.504, no.1300. Thalhah diberi penghargaan walaupun ia ditempatkan sebagai musuh terburuk bagi Usman di masa kekuasaannya. *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.506, no.1306; Berkenaan tentang kedudukan Miqdad, *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.163; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.930-931.

- 46 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.96-97; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.237, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.195.
- 47 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.238-239, mungkin kebohongan berarti sama dengan kutipan perkataan Imam oleh Ya'qubi, bahwa Ibnu Auf menciptakan kondisi untuk menjauhkan dia dari khilafah. *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.162.
- 48 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.189.
- 49 *Ibid.*, vol.I, hal.185.
- 50 *Ibid.*, vol.I, hal.187.
- 51 *Ibid.*, vol.I, hal.187-188; *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.37.
- 52 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.187.
- 53 *Al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.193.
- 54 *Al-Ma'arif*, hal.192.
- 55 *Ma'rifat ash-Shahabah*, vol.I, hal.1301; pernyataan ini dinisbahkan kepada Umar bahwa mungkin saja Usman lebih dipilih daripada Umar, *al-Muqanna'*, hal.110; *Manaqib*, vol.III, hal.220.
- 56 *Hayat ash-Shahabah*, vol.I, hal.347, *Kasyf al-Astar*, vol.II, hal.303; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.935.
- 57 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.II, hal.67.
- 58 *Muqaddimah fi Tarikh Shadr al-Islam*, hal.58-59.
- 59 Ketika Umar bertanya kepada Ibnu Abbas tentang Usman, ia berkata, "Dia selalu memelihara dunia ini dan akhirat di dalam hatinya, dan jika ia berkuasa, dia akan membuat keluarga Abi Mu'aith memimpin masyarakat. *al-Idhah*, hal.86. Tepat pada malam suksesi (Permulaan Muharam, 24 H), ketika Usman dalam perjalanannya ke mesjid untuk melaksanakan shalat malam, orang-orang mendahuluinya sambil membawa lilin, dan Miqdad berkata, "Ini benar-benar bid'ah!" (*Ya'qubi*, vol.II, hal.163); Dia merujuk pada titik awal fungsi-fungsi seremonial! Ibnu A'tsam mengutip Ibnu Auf bahwa ia berkata, "Aku senang dengan suksesi bagi seorang pemimpin Bani Umayyah." *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.909.
- 60 *Al-Idhah*, hal.127-128; Sebagaimana dikatakannya, syarat harus berasal dari Quraisy disebabkan oleh sifat kesukuan yang mendominasi. Umar menunjuk Suhaib Rumi sebagai pemimpin jamaah hanya selama tiga hari Syura melakukan pembicaraan,

- dan berkata, "Dia berasal dari *Mawali* (budak yang dibebaskan) dan tidak akan berselisih dengan kamu perihal suksesi." *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.42.
- 61 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.503, no.1298; Kaum minoritas harus mengikuti mayoritas, dan barangsiapa yang menentang, maka ia akan dipancung.
- 62 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.196; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.1033; Ali as dilaporkan telah mengutuk Ibnu Auf ketika memilih Usman dan Abu Hilal Askari berkata, "Usman dan Ibnu Auf tidak sepakat tentang terbuktinya perkataan Imam Ali." *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.196.
- 63 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.508, no.1311; *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.IX, hal.55, vol.XII, hal.265; *al-Bad' wa at-Tarikh*, vol.V, hal.193; *Habib as-Siyar*, vol.I, hal.496; Imam sendiri mengungkapkan pernyataan ini, bahwa ia telah diberitahu jika ia tidak bersedia bersumpah setia, maka ia akan diperangi. Dia juga berkata, "Aku dengan terpaksa bersumpah setia." *al-Gharat*, vol.I, hal.318. Namun demikian, para periwayat yang fanatik pernah berkata bahwa Ali adalah orang pertama yang bersumpah setia setelah Ibnu Auf! *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.63.
- 64 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.259 (menurut Sayid Murtadha).
- 65 *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.265-266; *al-Amali*, hal.115.
- 66 *Al-Ildhah*, hal.187-188.
- 67 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.91; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.61.
- 68 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.185; Abu Bakar berkata kepada Umar bahwa ia harus hati-hati terhadap kaum Muhajirin karena minat mereka terhadap suksesi tak bisa diduga; *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.16, 22.
- 69 *Al-Iqd al-Farid*, vol.IV, hal.281; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.IX, hal.85.
- 70 *Al-Jamal*, hal.97.
- 71 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.IX, hal.28-29.

- 72 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.95.
- 73 Lihat topik perjanjian Hudaibiyah dalam *Tarikh Siyasi Islam*, vol.I, "Biography of the Messenger saw".
- 74 *Ma'rifat ash-Shahabah*, vol.I, hal.301.
- 75 *Al-Ma'arif*, hal.192; *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.11.
- 76 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.163.
- 77 *Al-Bayan wa at-Tabyin*, vol.I, hal.345.
- 78 *Ansab al-Asyraf*, vol.II, hal.294-295.
- 79 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.99.
- 80 *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.II, hal.44-45; dari *as-Saqifah* oleh Abu Bakar Jauhari; *al-Aghani*, vol.VI, hal.356; *al-Fa'iq*, vol.II, hal.117; *an-Niza' wa at-Takhashum*, hal.56.
- 81 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.343.
- 82 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.II, hal.67.
- 83 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.64.
- 84 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.356, 365, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.167.
- 85 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.48; *al-Aghani*, vol.V, hal.130.
- 86 *Al-Jama'i*, hal.161; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.VI, hal.216.
- 87 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.57; *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.70; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.XV, hal.223, (India); *Futuh al-Buldan*, hal.2151.
- 88 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.53.
- 89 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.147; *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.141.
- 90 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.24.
- 91 *Al-Jamal*, hal.176; *Mu'jam al-Buldan*, vol.IV, hal.496; *Nahj as-Sa'adah*, vol.I, hal.146.
- 92 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.38.
- 93 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.139; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.154, 171; *Sunan Nasa'i*, vol.III, hal.12; *al-Muwaththa'*, vol.I, hal.282.
- 94 *Al-Mi'yar wa al-Muwazanah*, hal.71.

- 95 *Al-Jamal*, hal.336.
- 96 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.III, hal.51; Ibnu Abil-Hadid berkata bahwa pidato ini dikutip dari Zaid dengan cara yang berbeda-beda.
- 97 *Al-Aghani*, vol.V, hal.131.
- 98 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.175.
- 99 *Al-Gharat*, vol.I, hal.284.
- 100 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.216.
- 101 *Al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.206.
- 102 Ibnu Wardi, *at-Tarikh*, hal.203; Seharusnya disebutkan, "Celakalah bagi orang yang dikucilkan oleh Namrud."
- 103 Tentang hal ini, lihat *Ukdzuba Tahrif al-Qur'an bayn asy-Syi'ah wa as-Sunnah*, hal.89-90.
- 104 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.235; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.151.
- 105 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.151.
- 106 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.347.
- 107 Lihat kitab-kitab Tafsir di bagian komentar terhadap ayat *Ya ayyuhal-ladzina amanu in ja'akum fasiqun binaba'in fatabayyanu an tusibu qawman bijahlatin fatushbihu 'ala ma fa'altum nadimin*.
- 108 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.235.
- 109 *Ibid.*, vol.II, hal.235-236; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.168.
- 110 *Habib as-Siyar*, vol.II, hal.171-173.
- 111 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.171-173.
- 112 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.238.
- 113 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.101 (korektor di bagian catatan kaki mengutip bagian ini dari terjemahan bahasa Parsi); *al-Bayan wa at-Tabyin*, vol.II, hal.251.
- 114 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.IX, hal.15 dari *Kitab asy-Syura* oleh Waqidi.
- 115 *Al-Aghani*, vol.XVII, hal.152.
- 116 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.170.
- 117 Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.XV, hal.221.
- 118 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.529, no.1376.

- 119 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol. IX, hal.308.
- 120 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.115.
- 121 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.332.
- 122 *Al-Muwaffaqiyyat*, hal.602.
- 123 *Al-Ma'arif*, hal.195.
- 124 *Ibid.*, hal.195; *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.27, 38.
- 125 *Al-Ma'arif*, hal.194.
- 126 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.28. Uang ini berasal dari pajak yang ditetapkan yang harus diperoleh.
- 127 *Al-Ma'arif*, hal.194, 195.
- 128 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.172.
- 129 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.13.
- 130 *Al-Ghadir*, vol.VIII, hal.286.
- 131 *Ad-Durr al-Mantsur*, vol.III, hal.232.
- 132 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.339-340.
- 133 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.31, 36, 37; *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.171.
- 134 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.58, 88.
- 135 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.1306-1307 dan dalam catatan kakinya, *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.IV, hal.232; *Hilyat al-Awliya'*, vol.I, hal.160; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.V, hal.2860; Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, vol.II, hal.376, vol.III, hal.54; *Nihayah al'Irab*, vol.XIX, hal.443; *at-Tamhid wa al-Bayan*, hal.70.
- 136 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.1040.
- 137 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.813.
- 138 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.580, no.1485. Abu Dzar berkata, "Muawiyah berniat menyisihkan umat Islam dari segala sesuatu." Ini adalah pemikiran yang menarik. Bisa dikatakan bahwa alasan untuk melekatkan khalifah kepada Tuhan adalah untuk menyisihkan penduduk maupun untuk menyingkirkan tanggung jawabnya di hadapan penduduk dan Tuhan.
- 139 *Khilafah wa Mulukiyyah*, hal.119-121.
- 140 *Ibid.*, hal.129-130.

- 141 *Rabi' al-Abrar*, vol.III, hal.575.
- 142 Khairuddin Sawi, terpengaruh oleh profesornya, Abdul Aziz Duri dalam kitab *Tathawwur al-Fikr as-Siyasi 'ind Ahl as-Sunnah*, hal.42-43.
- 143 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.337; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.469-470. Berkaitan dengan pendapat seseorang terhadap ketentuan yang ditetapkan oleh kaum Muhajirin tentang pemilihan khalifah dan bahwa mereka memonopoli khilafah.
- 144 *Muqaddimah fi Tarikh Shadr al-Islam*, hal.50-58.
- 145 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.279.
- 146 Lihat *Min Dawlah Umar ila Dawlah 'Abd al-Malik*, hal.107.
- 147 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.50.
- 148 Ahmad bin Hanbal dengan sungguh-sungguh melarang para periwayat Sunni untuk meriwayatkan ketidaksempurnaan para sahabat. Dia yakin bahwa jika ada yang meriwayatkan hal-hal tersebut tentang para sahabat, maka ia harus dihindari. Suatu waktu, dia sendiri menyimak hadis-hadis melalui Abdurrazzaq San'ani. Ketika Abdurrazzaq mengisahkan riwayat-riwayat semacam itu, Ahmad menjauh, dan ia kembali masuk ke kelas ketika ia memulai topik baru. Dalam kasus-kasus lain, ketika ketidaksempurnaan para sahabat dibahas, Ahmad menutup telinganya dengan kedua jarinya. "Itu tak mungkin dikutip dari Ubaidillah bin Masa 'Abasi," katanya, karena dia meriwayatkan hadis-hadis yang merendahkan derajat para sahabat Nabi. Juga, ia tidak mengizinkan siapa pun untuk mengutip dari orang yang mengutuk Muawiyah. Seringkali, ketika mengetahui bahwa para sahabat pernah mengatakan kata-kata tersebut ketika sedang marah, dia tidak mengizinkan riwayat-riwayat mereka. Dikatakan bahwa Salim bin Abi Muthi' mengambil buku Abu Awana dan menghancurkan hadis-hadis penting yang berkenaan dengan ketidaksempurnaan para sahabat. Berkenaan dengan kata-kata ini, dan riwayat-riwayat serupa, lihat *as-Sana* karya Abu Khallal, hal.500-511.
- 149 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.378-379.
- 150 Dalam tiga bukunya, peneliti ini telah mempelajari riwayat-riwayat Saif dan dengan tepat menunjukkan gaya tulisannya yang semacam pembacaan kisah (dongeng).

- 151 *Al-Fitnah al-Kubra*, bab tentang Abdullah bin Saba'.
- 152 Sebagaimana telah disebutkan, 'mayoritas ini' adalah orang-orang yang menggunakan *al-Kamil fi at-Tarikh* karya Thabari, jika tidak, buku-buku pertama di abad ke-3 secara mendasar tidak mengutip peristiwa-peristiwa ini.
- 153 *Tarikh Isma'iliyan*, hal.33.
- 154 *Al-Ghadir*, vol.III dan IX.
- 155 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1175.
- 156 *Al-Gharat*, hal.219 (terjemahan bahasa Parsi).
- 157 *Nahj as-Sa'adah*, vol.I, hal.247-248.
- 158 *Al-Ma'arif*, hal.228, *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.80; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1169, Thalhah bin Abdillah, di antara para sahabat, adalah yang paling kasar memperlakukan Usman.
- 159 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.223; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.1170.
- 160 *Al-Jamal*, hal.141, lihat Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.385; *al-Iqd al-Farid*, vol.IV, hal.290.
- 161 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.57.
- 162 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1169.
- 163 *Ibid.*, vol.III, hal.1202.
- 164 *Al-Jamal*, hal.145-146.
- 165 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1089.
- 166 *Al-Mi'yar wa al-Muwazanah*, hal.27; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.37.
- 167 *Futuh al-Buldan*, vol.III, hal.123.
- 168 *Al-Mi'yar wa al-Muwazanah*, hal.27.
- 169 *Al-Jamal*, hal.148; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.225; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.VI, hal.215.
- 170 QS. at-Tahrim:10.
- 171 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.34.
- 172 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1173.
- 173 *Ibid.*, hal.1174.
- 174 *Tarikh al-Khamis*, vol.II, hal.261.

- 175 *Shubh al-A'sya*, vol.I, hal.25.
- 176 *Al-Aghani*, vol.I, hal.26.
- 177 *Al-Muwaffaqiyyat*, hal.152; *al-Imta' wa al-Mu'anisa*, vol.III, hal.165.
- 178 *Al-Imta' wa al-Mu'anisa*, vol.III, hal.165.
- 179 *Ibid.*, vol.III, hal.168-169.
- 180 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.269-270.
- 181 *Rabi' al-Abrar*, vol.III, hal.341; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.263.
- 182 *Al-Muwaffaqiyyat*, hal.154.
- 183 *Al-'Iqd al-Farid*, vol.IV, hal.287.
- 184 *Al-Basha'ir wa adz-Dzaka'ir*, vol.I, hal.18.
- 185 *Al-Aghani*, vol.XV, hal.107.
- 186 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.402.
- 187 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.347.
- 188 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.42; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.71; *Ibnu Abi Syaibah, al-Mushannaf*, vol.LXX, hal.204, 205, 212, 223, 227; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.421.
- 189 *Al-Aghani*, vol.LXXX, hal.334.
- 190 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.53-54.
- 191 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.50.
- 192 *Waq'ah ash-Shiffin*, hal.354.
- 193 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.61. Besar kemungkinan, kalimat "Aku menemukan nama Usman di dalam Taurat" dinisbahkan kepada Abdullah bin Sallam sesudahnya. Dia termasuk di antara para pendukung Usman.
- 194 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.175-1186.
- 195 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.222.
- 196 *Tarikh Abuzar'a ad-Dimasyqi*, vol.I, hal.190.
- 197 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.60.
- 198 *Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyyah*, vol.II, hal.479.
- 199 *Muruj adz-Dzahab*, vol.I, hal.347.
- 200 Lihat *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.89-170 dan vol.IV, hal.340.

- 201 *Al-Ma'arif*, hal.197, Ibnu Qutaibah berkata, *Hasy* berarti kebun, dan *Kawkab* adalah nama seorang lelaki dari Anshar.
- 202 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.158.
- 203 *Ansab al-Asyraf*, vol.II, hal.118.
- 204 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.52.
- 205 *Al-Ma'arif*, hal.195; *al-Isti'ab*, vol.I, hal.214; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.180-189; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1038. Menurut Ibnu A'tsam, Usman berkata kepada Abu Dzar, "Keluirlah dari Madinah." Abu Dzar menjawab, "Aku ingin pergi ke Syria." Usman tidak setuju. Abu Dzar mengajukan Irak, tetapi lagi-lagi Usman menolaknya, dan berkata kepadanya, "Kukirim kau ke kota yang terburuk, yaitu Rabadhah. Maka pergilah ke sana, dan jangan pernah kembali ke sini."
- 206 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.157.
- 207 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.173; Lihat *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.159-160; *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.54.
- 208 *Natsr ad-Durr*, vol.II, hal.78.
- 209 *Al-Hayawan*, vol.IV, hal.277.
- 210 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.39-43.
- 211 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.45-46; *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.337.
- 212 *Al-Ishabah*, vol.III, hal.85.
- 213 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.30.
- 214 Lihat *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.50-51; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.153-155; *Ansab al-Asyraf* vol.V, hal.49.
- 215 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1099-1100; bisa jadi Ammar dipukuli sekali lagi. Lihat *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.48.
- 216 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.155.
- 217 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1049.
- 218 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.31, 36, 37; *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.171; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.III, hal.42-43. Di sana, pemukulan terhadap Abdullah dan keberatannya kepada Usman dijelaskan dengan rinci.
- 219 Lihat *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.178-179; *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.237-238; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*,

- vol.II, hal.1135; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol.VII, hal.167; *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.44.
- 220 *Lubab al-Adab*, hal.305.
- 221 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.53.
- 222 *Ibid.*, vol.V, hal.51, vol.II, hal.388.
- 223 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1095.
- 224 *Syarh ma Yaqafih at-Tashhif wa at-Tahrif*, hal.107.
- 225 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VIII, hal.113; *al-Bayan wa at-Tabyin*, vol.I, hal.377.
- 226 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, vol.IV, hal.640; Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.XI, hal.335; *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Ahkam Hadits*, vol.IV; *Musnad Ahmad*, vol.III, hal.67; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, vol.V, hal.171, vol.XII, hal.104.
- 227 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.XI, hal.336.
- 228 Lihat *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits an-Nabawi*, vol.IV, di bawah kata *Taw* (ketaatan).
- 229 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.XI, hal.339-349.
- 230 *Ibid.*, vol.II, hal.384.
- 231 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.II, hal.384.
- 232 *Ibid.*, vol.II, hal.385; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.VII, hal.402.
- 233 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.385; *Musnad Abu Dawud*, vol.I, hal.297.
- 234 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.259.
- 235 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.341-342; *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.173.
- 236 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.1043-1044.
- 237 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.IV, hal.268; *al-Ghadir*, vol.VIII, hal.99, dikutip dari *Sunan Abu Dawud*, vol.I, hal.308; Qadhi Abu Yusuf, *al-Atsar*, hal.30; Syafi'i, *Kitab al-Umm*, vol.I, hal.159, vol.VII, hal.175; Baihaqi, *Sunnan al-Kubra*, vol.III, hal.144.
- 238 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.III, hal.42.
- 239 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.524-527; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.1049-1054.

- 240 *Tarikh ath-Thabari*, vol.IV, hal.267.
- 241 *Al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.157.
- 242 Baladzuri dikutip pernah berkata, "Ummu Habibah, saudara perempuan Muawiyah dan istri Nabi saw, pernah membawa baju berdarah ini." Lihat *Ansab al-Asyraf*, vol.II, hal.291.
- 243 *Natsr ad-Durr*, vol.IV, hal.62; *Balaghat an-Nisa'*, hal.139; *al-'Iqd al-Farid*, vol.VI, hal.90.
- 244 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.165.
- 245 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1289.
- 246 *Nahj as-Sa'adah*, vol.IV, hal.169; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.IV, hal.57; *al-Hayat as-Siyasiyah li al-Imam al-Hasan*, hal.146, dari *an-Nashayih al-Kafiyah*, hal.20; Buhrani, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.V, hal.81.
- 247 *Nahj al-Balaghah*, surat 28.
- 248 *Nahj as-Sa'adah*, vol.IV, hal.212.
- 249 *Al-Muwaffaqiyyat*, hal.154; *al-Hayat as-Siyasiyah li al-Imam al-Hasan*, hal.147, dari berbagai sumber.
- 250 *Waq'ah ash-Shiffin*, hal.368; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.131; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.VIII, hal.44; *al-Ghadir*, vol.IX, hal.151.
- 251 *Waq'ah ash-Shiffin*, hal.187; *al-Ghadir*, vol.IX, hal.151; Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.270.
- 252 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XVI, hal.155.
- 253 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.19.
- 254 *Al-Milal wa an-Nihal*, vol.I, hal.26.
- 255 *Al-Ghadir*, vol.IX, hal.149-150, vol.X, hal.333; *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.2213; *al-'Iqd al-Farid*, vol.IV, hal.334; *Tadzkirah al-Khawash*, hal.85, 201; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.353.
- 256 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.287.
- 257 *Ansab al-Asyraf*, vol.II, hal.287.
- 258 *Al-Ma'rifat wa at-Tarikh*, vol.I, hal.254; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.153.
- 259 Sayid Radhi, *al-Khasha'ish*, hal.59.
- 260 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.54 -55.
- 261 *Al-Kamil fi al-Adab*, vol.I, hal.22.

- 262 *Ansab al-Asyraf*, vol.II, hal.132.
- 263 *Al-Muwaffaqiyyat*, hal.611; *Uyun al-Akhbar*, vol.III, hal.92.
- 264 *Musnad Ahmad*, vol.I, hal.100.
- 265 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1043.
- 266 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.165; *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.33.
- 267 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.61.
- 268 *Ibid.*, vol.V, hal.26.
- 269 Subhi, *Nahj al-Balaghah*, hal.358.
- 270 *Al-Jamal*, hal.417.
- 271 *Uyun al-Akhbar*, vol.II, hal.207.
- 272 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.101; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.82.
- 273 *Al-Ghadir*, vol.IX, hal.29; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.12633: Aku tidak memerintahkan tidak pula menghalangi siapa pun, dia tidak menghargai aku tidak pula berlaku salah kepadaku.
- 274 *Al-Muwaffaqiyyat*, vol.XIII; Ibnu Abil-Hadid; *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.IX, hal.17.
- 275 *Natsr ad-Durr*, vol.I, hal.274; *al-Aghani*, vol.VI, hal.233; *Nahj al-Balaghah*, khotbah 27.
- 276 *Nahj al-Balaghah*, surat 1.
- 277 *Nahj al-Balaghah*, khotbah 164.
- 278 *Al-Fakhri*, hal.98.
- 279 *Nahj as-Sa'adah*, vol.IV, hal.27.
- 280 *Usd al-Ghabah*, vol.IV, hal.100. Dia syahid di tangan utusan Muawiyah pada tahun 50 H dan kepalanya dikirim ke Suriah. Makamnya dibangun oleh kalangan Hamdaniyan di Musil. Kemudian, sebuah bentrokan yang cukup besar terjadi antara umat Islam Syi'ah dan Usmaniyah.
- 281 *Musnad Abu Dawud*, vol.I, hal.297; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.964.
- 282 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1216.
- 283 *Ibid.*, vol.III, hal.1206.
- 284 *Ibid.*, vol.III, hal.1218.

- 285 *Ibid.*, vol.III, hal.1211.
- 286 *Al-Kamil fi al-Adab*, vol.III, hal.38; *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.104.
- 287 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.350.
- 288 *Natsr ad-Durr*, vol.I, hal.63; *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.62.
- 289 *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.89.
- 290 *Ibid.*, vol.V, hal.81.
- 291 *Waq'ah ash-Shiffin*, hal.29.
- 292 Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.XV, hal.228; Lihat *Ansab al-Asyraf*, vol.V, hal.100.
- 293 Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, vol.XV, hal.229.
- 294 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1285.
- 295 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.82; *Rabi' al-Abrar*, vol.I, hal.415.
- 296 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1202.
- 297 *Ibid.*, vol.III, hal.1219-1223.
- 298 *Ibid.*, vol.III, hal.1313.
- 299 *Waq'ah ash-Shiffin*, hal.201-202.
- 300 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1111.
- 301 *Ibid.*, vol.III, hal.1155.
- 302 *Ibid.*, vol.III, hal.1121.
- 303 *Ibid.*, vol.III, hal.1135-1137.
- 304 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, hal.1137-1140.
- 305 *Ibid.*, vol.III, hal.1142-1143.
- 306 *Ibid.*, vol.III, hal.1150-1151, 1155.
- 307 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.59-1161; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.I, hal.229; *al-Ghadir*, vol.IX, hal.180.
- 308 *Al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.61; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.66.
- 309 Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.170; Lihat *Tarikh al-Islam*, 'Ahd al-Khulafa' ar-Rasyidin, hal. 445.
- 310 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.567, no.1445; Ibnu Khayyath, *at-Tarikh*, hal.170; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.66.

- 311 *Ansab al-Asyraf*, vol.IV, hal.567, no.1446.
- 312 *Tatsbit Dala'il an-Nubuwwah*, hal.573.
- 313 *Al-Gharat*, hal.104.
- 314 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.72-73; *Ibnu Khayyath, at-Tarikh*, hal.170; *Ibnu Abi Syaibah, al-Mushannaf*, vol.VII, hal.441, 514; *Tarikh al-Islam, 'Ahd al-Khulafa' ar-Rasyidin*, hal.446; *Lihat Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.1286.
- 315 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1166; *al-Imamah wa as-Siyasah*, vol.I, hal.54-56; *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.217.
- 316 *Ibid.*, vol.III, hal.1172.
- 317 *Ibid.*, vol.III, hal.1231.
- 318 *Ma'rifat ash-Shahabah*, vol.I, hal.253; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1308.
- 319 *Ma'rifat ash-Shahabah*, vol.I, hal.259.
- 320 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.III, hal.1166.
- 321 *Al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.92-93.
- 322 *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.153-154; *al-Ma'arif*, hal.361.
- 323 *Abdurrazzaq, al-Mushannaf*, vol.V, hal.474, vol.VI, hal.51-54; *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.III, hal.345.
- 324 *Ibnu Sa'd, Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.IV, hal.349-350.
- 325 *Police pertama Umar adalah membebaskan dan membuang semua tawanan Arab ke luar negeri sebagai sebuah hukuman. Dia berkata, "Aku bahagia! Ini menjadi tradisi yang mencoreng citra Arab." Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.139; *Abdurrazzaq, al-Mushannaf*, vol.VII, hal.380.
- 326 *Thabari, Al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.II, hal.382.
- 327 *Abu Ubaid, al-Amwal*, hal.133; *Futuh al-Buldan*, hal.104.
- 328 *Rabi' al-Abrar*, vol.I, hal.796; *Abdurrazzaq, al-Mushannaf*, vol.V, hal.496-497; *Tarikh Jurjan*, hal.486.
- 329 *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.802.
- 330 *Futuh al-Buldan*, hal.185-186; *Abdurrazzaq, al-Mushannaf*, vol.VI, hal.99; *al-Kharaj*, hal.221.
- 331 *Ibnu Sa'd, Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.IV, hal.337-339; *Abdurrazzaq, al-Mushannaf*, vol.I, hal.325.

- 332 Thabari, *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.I, hal.2741; *Imtidad al-'Arab*, hal.22.
- 333 *Imtidad al-'Arab*, hal.22.
- 334 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.XI, hal.439; *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.150.
- 335 *'Uyun al-Akhbar*, vol.I, hal.230; Lihat *al-Mahasin wa al-Masawi*, vol.II, hal.227.
- 336 *Hilyat al-Awliya'*, vol.I, hal.186; *Luthf at-Tadbir*, hal.199; *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq, Juz' Nu'aym bin Hammad*, hal.52.
- 337 *Ibnu Sa'd, ath-Thabaqat al-Kubra*, vol.IV, hal.160.
- 338 *Al-Bayan wa at-Tabyin*, vol.II, hal.250.
- 339 *Al-Fitnah al-Kubra*, hal.72.
- 340 *Imtidad al-'Arab*, hal.26.
- 341 *Futuh al-Buldan*, hal. 329; *Imtidad al-'Arab*, hal.23.
- 342 *Futuh al-Buldan*, hal.269.
- 343 Dr. Saleh Ali, di *Imtidad al-'Arab fi Shadr al-Islam*, mempelajari perjalanan bangsa Arab dan menetapnya mereka di kota-kota di Iran berdasarkan sumber-sumber Ya'qubi dan buku-buku lain.
- 344 *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.332-333.
- 345 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.VIII, hal.111.
- 346 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.989.
- 347 *Sunan Darimi*, pendahuluan, bab 46.
- 348 Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, vol.I, hal.314 -315.
- 349 *Hayat ash-Shahabah*, vol.II, hal.87.
- 350 Ibnu Juzi, *al-Adzkiya'*, hal.102.
- 351 *Al-Fitnah al-Kubra*, hal.68-85-86.
- 352 *Nahj as-Sa'adah*, vol.I, hal.199, 200, 207, 272, 228, 229; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.VII, hal.41-43.
- 353 Lihat *ad-Durr al-Mantsur*, vol.III, hal.232.
- 354 *Al-Munammaq*, hal.367-395.
- 355 *Ibid.*, hal.397.
- 356 *Futuh al-Buldan*, vol.II, hal.178-179; *Muruj adz-Dzahab*, vol.II, hal.237; *al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.149; *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, vol.II, hal.1096.

- 357 *Al-Kamil fi at-Tarikh*, vol.III, hal.150.
- 358 Ya'qubi berkata, "Muawiyah dengan uang membuat lawan-lawannya terdiam, kadang ia mengirim mereka ke medan perang, khususnya ke garis depan." *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.II, hal.238.
- 359 *Al-Mi'yar wa al-Muwazanah*, hal.87.
- 360 *Syarh Nahj al-Balaghah*, vol.XII, hal.96.
- 361 *Nahj as-Sa'adah*, vol.I, hal.189.